Dear Suamiku: Jangan Lupa Banyak Bicara Hari Ini

A novel by SafeDee

Prolog

Arga Aryanata *September 04*

To me

Saudari Naomi Priska Sastraperwira, maukah kamu melihat saya setiap bangun tidur? Lalu ketika pulang kerja, eh ada saya lagi, saat makan malam, saya muncul lagi. Begitu mau tidur, ternyata saya lagi yang di samping kamu. Ketika kamu lagi PMS dan nggak ada yang bisa ditonjok, terpaksa kamu bisa menonjok saya. Saya yang akan mencarikan kamu mangga manis waktu ngidam, bantuin kamu mandiin bayi dan ganti popok dan jaga malam, berdiskusi dengan saya soal tempat sekolah sampai universitas dan lain-lain… dan lain-lain…

Sampai nanti kamu cabutin uban saya. Oh, dan buatkan saya kopi atau the atau susu juga tak masalah. Lalu menemani saya lembut atau nonton bersama. Sekali waktu, barangkali juga bertengkar dengan saya. Ngomelin saya karena sering lupa naruh handuk di tempatnya. Bantuin saya mencari kaus kaki setiap pagi sebelum berangkat kerja.

Intinya, maukan kamu berbagi dan menjadi sisa kehidupan dengan saya? Maukah kamu menikah dengan saya?

Reply

Naomi Priska Sastraperwira *September 04*

To Arga

Mas Arga, jika tidak salah ingat, kamu itu kakak kelas saya waktu SMA, benar? Terima kasih atas niat baiknya. Saya tunggu kedatangannya minggu ini di rumah saya, bertemu orang tua saya. Terima kasih.

1. Katanya Malam Pertama

Gue ditinggal tidur, nih? Serius?

Naomi membuang napas kesal, menyerupai dengusan. Ia menatap lelaki yang telah mengisi sebagian ranjang besarnya sembari mengumpat dalam hati.

Malam pertama! Gue ditinggal tidur! Biasanya yang ninggalin tidur mah cewek karena takut diperawanin, ini malah cowok. Jangan-jangan dia takut diperjakain?!

Dengan kesal, Naomi duduk di tepian ranjang. Ia menarik selimut sampai menutupi tubuh lelaki itu sebatas dada, lalu meraih ponsel di nakas, membuka pesan WhatsApp yang masuk dari teman-temannya. Sebagian besar memberi selamat dan doa, sebagian kecil, tepatnya hanya dua, membahas soal malam pertama.

Kalau bisa bobol keperawanan malam ini, gue traktir makan seminggu di kantor, Mi.

Itu dari Gia yang bekerja di kafe Ken, pacar Gia sendiri. Sementara dari Ayna:

Taruhan deh, dulu gue gagal sih pertama kali. Lo kalau berhasil, gue beliin lingerie lima biji.

Jelas saja bakalan gagal! Naomi memutar bola matanya, membalas dengan stiker unyu dan mengembalikan ponsel ke nakas. Ia mengamati tidur suaminya, Arga, yang nyenyak. Arga pasti jujur saat malas membuat resepsi karena akan capek luar biasa. Namun, keluarga besar Naomi dan Arga ingin diadakam resepsi besar. Arga anak tunggal, Naomi anak pertama.

Bagus, kini anak tunggal dan anak pertama disatukan. Keras kepala lawan keras kepala. Egois lawan egois.

Naomi membuang pikiran itu, menatap Arga lagi. Mau dibangunin? Ia ragu. Arga memang sudah jadi suaminya, tapi mereka masih canggung. Pendekatan hanya dua bulan, itu pun tidak berhasil dekat banget.

Maksudnya, Arga itu pendiam. Tanya sekadarnya, sebutuhnya, secukupnya. Bicara pun seadanya.

Setelah mempertimbangkan beberapa saat, Naomi memutuskan ikut tidur. Parfum yang sudah ia siapkan kini sia-sia. Baju tidur minim—tidak minim banget, tapi menampilkan separuh pahanya dan belahan dadanya—juga percuma. Ia menggerutu kesal.

Ketika matanya sudah terpejam, tiba-tiba suara Arga terdengar.

"Mi."

Duh, berasa dipanggil Mami enggak, sih?

"Mau tidur?"

"Kamu kan yang tidur duluan." Naomi langsung kehilangan rasa ngantuk.

"Nggak sengaja." Arga duduk, menyibak selimut. "Kamu lama."

"Mandinya?"

Arga mengangguk jujur. Naomi mengedik, namanya menghapus *make up*, mengurus rambut yang kaku, badan yang lengket dan capek, jelas akan lama. Namun ia malas menjelaskan itu pada Arga.

Arga turun dari kasur, mengambil baju yang tadi dipakai saat resepsi. Naomi bertanya-tanya apa yang akan dilakukan lelaki itu. Ternyata mengeluarkan amplop-amplop yang tersembunyi di saku. Naomi berbinar, ada banyak. Dari saku celana, saku jas sampai saku kemeja.

“Kok aku nggak sadar ya kamu disalamin sambil diamplopin?” Naomi bergerak turun dengan cepat. “Kenapa nggak dimasukin ke kotak langsung? Kan ada namanya, nggak mungkin ilang juga.”

Setelah semua amplop ditumpahkan di atas kasur, Naomi duduk bersila. Arga duduk di sebelahnya, menatapnya ragu.

“Buka?”

“Enggak usah, buang aja. Kan ini cuma sampah. Ya dibukalah, Arga.” Naomi melirik gemas. Tangannya meraih satu amplop, tebal. Kayaknya dia tahu kenapa amplop ini enggak dimasukkan ke dalam kotak, karena isinya spesial, alias banyak banget.

“Kamu nggak ada utang, kan?” tanya Naomi. Ia tidak ingin menemukan kertas bertuliskan bayar utang di dalam amplop nanti.

"Ada."

"Serius? Kenapa nggak dibayar-bayar?"

Arga mengerutkan kening tanda kurang paham. Lalu berkata: "Cicilan rumah sama mobil, dicicil bayarnya."

Gemas, kan? Naomi sampai *speechless*. Itu satu, lainnya banyak. Seiring berjalannya waktu, akan ada banyak sekali keanehan dan kegemasan bahkan keunyuan suaminya. Naomi sampai merasa ingin gigit!

"Banyak, Ga." Naomi menatap isi amplop itu dengan wajah memerah. Arga ikut mengintip, lalu mengeluarkan isinya.

"Bentar-bentar, aku tulis dulu. Jangan buka yang lain."

Setelah mendapatkan buku tulis dan bolpoin, Naomi kembali ke atas kasur. Arga

mendikte namanya dan nominal di dalam amplop. Semuanya membuat Naomi ngelus dada. Sekarang ia bahagia dapat sumbangan banyak, lain kali ia pusing karena harus balikin. Tapi tak apalah, rezeki harus disyukuri.

"Itu temen deket kamu semua?" tanyanya di sela kegiatan.

"Temen biasa."

"Temen biasa kok bisa nyumbang banyak banget?"

Arga kembali terlihat heran. "Nggak tau," katanya. "Temen muncak, temen kerja."

"Ada yang atasan kamu?"

Arga mengangguk. Pantas saja, Naomi harusnya sudah menebak dari awal. Kerja di perusahaan Arga kan, gajinya tinggi. Tidak seperti kerjaanya yang gajinya tidak sampai separuh gaji

Arga. Selesai mencatat semuanya, Arga menyerahkan uang pada Naomi.

"Kamu yang simpan, kan punya kamu."

"Ambil aja."

Arga biasa saja, artinya uang itu tidak berarti benar? Naomi kembali *speechless*. Ia sudah melihat tabungan Arga. Banyak. Karena jumlah yang banyak itulah, ia pikir Arga agak pelit meski sebenarnya biaya nikah seperempatnya dari Arga, seperempat dari orang tua Naomi, setengah dari mertuanya. Naomi dilarang kontribusi.

"Tapi ini banyak *lho* ...." Naomi coba memancing, tapi Arga hanya mengangguk. Akhirnya ia menyerah dan menerima uang itu, menyimpan di dalam dompet dan tasnya. "Nanti buat beli keperluan rumah ya," katanya mengingat rumah Arga masih kosong melompong.

"Buat kamu."

"Apanya?"

"Uang."

Arga sudah merebahkan diri lagi saat Naomi mengerutkan kening tanda belum paham. Lalu pelan-pelan ia mencoba merunutkan.

"Uang tadi buat aku?" Arga mengangguk. "Iya nanti buat beli keperluan rumah."

"Bukan."

Duh, lelahnya bicara dengan Arga. Naomi bersiap mendengarkan penjelasan, meski tidak yakin Arga bisa menjelaskan dengan baik.

"Isi rumah nanti aku beli."

"Aku juga mau beli ...."

"Iya."

Ough, gemas!

"Maksudnya, aku mau ikut beli. Bukan cuma ikut, tapi ikut iuran uangnya juga gitu *lho*."

Arga menatap Naomi keheranan. Matanya agak meredup, menatap ke bawah wajah Naomi.

"Ngapain?" tanya Arga, duduk lagi.

"Ya kan nggak pa-pa, memangnya salah ikut bayar?"

"Oh."

Bola mata Naomi berputar, menggerutu lagi saking gemasnya. Ia bersiap beranjak tidur saat Arga menyentuh lengannya dan menatapnya tanpa kata. Oh, ia paham tatapan macam apa itu. Matanya lantas melirik ke bawah, ke belahan dadanya yang tampak tak begitu besar tapi mulus.

"Nggak mau tidur?" Ia memancing dengan harap-harap cemas.

"Mau?"

Dengusannya lepas. Ia maunya agak dirayu seperti pengantin baru gitu. Namun berharap apa dari Arga? Cowok itu sedatar tembok yang dibuat dari semen tiga roda. Meski anaknya baik—tentu saja Naomi tahu karena pernah satu sekolah dengan Arga—tetap saja kadang sikapnya bikin ngelus dada.

Eh, tapi kalau sekarang mau ngelus dada, Naomi bisa minta Arga.

Arga yang sudah merebahkan diri lagi. Mau tidur lagi. Melewatkan malam pertama yang mendebarkan.

"Mau tidur?" Naomi menuntut bengis. Arga menatapnya tak mengerti, bingung dengan pertanyaan berulang istrinya.

"Katanya tidur."

Kan ... Naomi cemberut seketika. "Aku tanya *lho*, bukan bilang."

“Jadi mau tidur apa enggak?”

“Ya kamunya gimana.”

“Terserah kamu.”

Naomi menarik napas dalam, lalu melepaskan pelan-pelan.

MANA MUNGKIN AKU BILANG MAU MALAM PERTAMA, KAN?!

Duh, baru sehari menikah sudah dibuat darah tinggi. Dengan wajah masam sampai pH-nya mendekati 1, Naomi merebahkan diri dan menarik selimut sampai perut. Masih ada malam kedua, malam ketiga, malam ke empat dan malam-malam selanjutnya. Masih ada kesempatan ngerasain keramas lima kali sehari sebelum mulai masuk kerja.

“Ngambek.”

Menurut ngana ...? Naomi mengabaikan Arga, menutup matanya.

"Mau dipegang yang mana dulu?"

Sontak matanya terbuka. Wajah Arga yang mulus dan rambutnya yang agak panjang tampak di depan mata. Duh, mimpi apa Naomi sampai dilamar Arga?

"Mi?"

"Apa?"

"Asal jangan berisik ya, malu."

Wajah Naomi langsung memerah. Apa lagi saat Arga menangkup dadanya, mengusap dari balik gaun tidurnya. Ia semakin memerah dan tegang. Merinding dan geli bersamaan. Tapi enak. Oh, apa? Enak?

"Cium ya, Mi?"

Duh, kenapa harus tanya sih, Arga? Aku malu. Cium-cium—

Belum selesai Naomi menggerutu dalam hati, bibirnya sudah dimonopoli dengan bibir Arga. Naomi mengerang pelan, ternyata enak beneran. Ia membuang napas, mengalungkan tangan ke leher Arga, dan memulai permainan desah-desahan.

Enak. Hatinya mengakui sekali lagi ketika tangan Arga menyusup ke balik gaun tidurnya.

2. Gagal Malam Pertama

Cium... cium... cium... ah!

Bibirnya segera merengut. Mobil Arga sudah meninggalkan rumah barunya. Dan suaminya itu, tidak meninggalkan satu kecupan pun di dahinya atau bibirnya atau pipinya. Hey, mereka masih satu minggu menikah dan ini pertana kali Arga berangkat kerja setelah menikah.

Tuyul nggak peka! Merawanin nggak becus, bersikap manis juga enggak bisa!

Sebuah mobil berhenti di depan rumahnya. Kaca diturunkan dan seorang wanita melongok keluar, tangannya melambai pada Naomi. *Mood*-nya seketika berubah menjadi bahagia.

"Hey!" serunya antusias.

Wanita itu keluar dengan seorang putra di gendongannya, diikuti lelaki dewasa yang menggendong seorang putri.

"Kembaaar!" seru Naomi semakin antusias.

Ia merebut sang putra dari Ayna. Abinanda tampaknya tidak begitu suka dengan Naomi. Tubuhnya segera meronta meminta digendong papanya. Lelaki itu menyerahkan Anindhya kepada Ayna, lalu menggendong Abinanda, mengecup pipinya kanan dan kiri sebelum memberikan nasehat seperti kepada satpam.

"Baik-baik sama mama, jagian adik. *Oke, Boy*?"

"Oke."

"Papa tinggal."

Abinanda mengecup pipi papanya sebelum turun dari gendongan. *Ugh... Sweet* sekali! Naomi

membayangkan suatu saat kalau ia punya anak, Arga akan menjadi ayah yang seperti apa. Sepertinya tidak akan seperti Bara Budiman, karena jelas saja sifat dua orang itu berbeda.

Namun, jangankan punya anak. Sekarang saja Naomi masih menjadi perawan ting-ting. Suaminya itu sangat lembut hati sampai-sampai tak kuasa menyakiti Naomi. Padahal, untuk punya anak memang harus disakiti dulu.

Sudahlah. Naomi gemas-gemas kesal kalau ingat soal perawan dan perjaka. Betapa ia amatir dan Arga jauh lebih amatir. Masa sih, sudah nikah seminggu main cuma gesek-gesekan di luar saja? Aih, kalau dua sahabatnya tahu, Naomi akan ditertawakan.

Sayangnya kedatangan sahabatnya selain untuk mengunjungi rumah barunya, juga untuk kepo soal malam pertama. Waktu telah beranjak siang, Abinanda dan Anindhya sudah tidur setelah

bermain, waktu yang tepat untuk ketiga wanita itu ngobrol cantik.

Lingkaran pizza yang masih utuh tersaji di meja. Naomi menghidangkan juga minuman dingin dan beberapa jenis camilan yang kemarin ia beli. Ayna anteng-anteng saja di kursi, mungkin sebab ia telah menjadi ibu dan sifat dewasanya datang paling duluan. Sementara Gia belum bisa diam.

"Jadi... jadi jadi... aku enggak sabar deh dapat keponakan baru lagi."

Duh, kayaknya Gia menganggap keponakan seperti objek yang bisa disebut barang baru dan barang lama.

"Gimana, Nyonya Arga?" tanya Gia dengan mata mengedip. "Kayaknya ya, Arga itu tipe-tipe yang *cool* dan *macho* abis. Irit ngomong, badan bagus, tahan berapa lama dia?"

“Paling lama 25 menit,” sahut Naomi dengan gaya masih santai. “Bara Budiman berapa lama, Ay?”

“Kepo!” Wanita beranak dua itu mendengus sinis.

“Ya elah, pelit amat jadi temen, Ay. Ini kalau misal laki lo betah sejam juga gue nggak minat nyobain, Ay.”

“Berani nyobai gue gantung lo.”

Gia geleng-geleng kepala melihat Ayna dan Naomi yang saling sinis. Ia segera mengalihkan topik pembicaraan. Persoalan berapa lama itu biar jadi urusan masing-masing saja.

“Jadi kamu bakalan dapat lingerie sama makan siang gratis enggak, Mi?” tanyanya dengan wajah serius.

Naomi berdecak. Sebetulnya, ia bisa berbohong. Aduh, memangnya kalau ia bilang berhasil di malam pertama mereka bakalan enggak percaya? Pasti percaya dong.

"Kayaknya gagal deh, Ay," celetuk Gia jenaka. "Tuh, wajah udah kayak sayur asem."

Kontan saja Ayna menepuk-nepuk bahu Naomi dengan prihatin. "Enggak apa-apa, Mi, yang nggak berhasil di malam pertama itu banyak kok. Emang susah-susah gampang."

Masalahnya gue nggak berhasil sampai sekarang!

"Bener, Mi, katanya emang sakit sih. Jadi ya wajar." Gia menambahkan dengan nada yang dibuat-buat.

"Ya, namanya pemula, Mi. Kalau langsung bisa kan malah kayak gimana gitu." Ayna meneguk

minumannya sedikit, lalu memberi nasehat lagi. "Tapi sampai sekarang masih sakit enggak, Mi?"

Sakit apanya? Sampai sekarang suami gue masih betah gesek-gesek permukaan doang!

"Ada yang sakitnya sampai seminggu sih, katanya," tambah Ayna lagi, sebagai perempuan yang paling berpengalaman di antara mereka. "Kamu gimana?"

"Nggak sakit kok," jawab Naomi sembari berpaling.

"Ih, serius. Udah enak dong?!"

Aduh Gia... "Cobain gih sama Ken, biar tau."

"Astaga, Mimi. Kan enggak boleh kayak gitu. Nyoba mah kalau udah sah."

"Jadi Gia sama Ken belum pernah nyoba?" Naomi bertanya congkak. "Kalau raba udah pernah,

kan? Baru raba bagian atas apa udah sampai bawah?"

Wajah Gia merona malu. Ia pernah dipergoki sedang ciuman parah sama Ken di mobil oleh Naomi. Waktu itu, Naomi bilang masih butuh beberapa menit untuk selesai kerja, jadi Gia dan Ken menunggu di mobil. Siapa sangka setan hadir di antara mereka sampai ia ciuman dengan Ken.

"Kan lagi ngomongin kamu sama Arga, jangan bahas aku sama Ken dong." Gia menggelengkan kepalanya malu. "Jadi sakitnya berapa lama, Mi?" tanyanya lagi.

"Nggak lama, cuma bentar. Iya kan, Ay?"

Ayna mengangguk setuju. Naomi bertanya lagi dulu Ayna mengalami sakit berapa lama, dan wanita itu menjawab dengan suara yang malu. "Enggak lama kok, beneran cuma sebentar. Pertama kali udah bisa sampe."

"Pak Bara hebaaat!"

"Itu laki gue, Gi. Jangan macem-macem."

"Butuh berapa kali percobaan sampai berhasil Ay?" tanya Naomi lagi, mengorek informasi.

"Dua, jebol." Ayna nyengir. "Pertama kali aku nggak tahan, kedua kali dia agak tega. Tapi langsung jebol."

Itulah lelaki! Batin Naomi meronta keras. Lelaki, agak maksa dan agak tega enggak apa-apa. Sungguh, suaminya berhati Hello Kitty. Melihat Naomi meringis saja langsung mundur, enggak jadi.

"Kalau kamu berapa kali bisa berhasil, Mi?" tanya Gia antusias, yang membuat Naomi merengut lagi.

Jujur nih, atau bohong terus aja? Jujur malu, bohong enggak tahan pengin jujur. Naomi

mengusap hidungnya, lalu menatap kedua sahabatnya yang menunggu tak sabar. Tepatnya, Gia enggak sabar dan Naomi masih tenang-tenang saja.

"Gue belum." Naomi mengerutkan kening. "Sampe sekarang, gue belum jebol."

Naomi kira ia akan menerima tawa mengejek, rupanya kedua sahabatnya justru prihatin dan menanyakan persoalan yang terjadi.

"Pisah ranjang? Arga kasar? Nggak cinta? Arga nggak mau atau kamu yang nggak mau? Jangan bilang, Arga nikahin kamu terpaksa dan nggak mau sentuh kamu?"

Duh, drama sekali. Naomi menggeleng sambil menyengir. "Dia lembut, enggak tegaan juga," katanya bercerita. "Saking baiknya, dia enggak bisa merawanin karena tau gue bakalan sakit."

Tiga detik yang hening digantikan dengan suara tawa Gia yang keras dan menggelegar. Ayna segera menegur karena anaknya masih tidur. Naomi hanya bisa pasrah diejek sepanjang hari itu. Sore datang begitu cepat, Ayna dijemput oleh Bara, sementara Gia baru pamit pulang setelah Arga sampai di rumah.

Itu pun, ia mengedipkan mata dulu pada suami sahabatnya. Bibirnya tersenyum, lalu berkata genit. "Mas Arga, semangat ya!"

Naomi hanya menopang dagu melihat itu. Pasti suaminya tidak paham dan menganggap itu semangat biasa. Padahal maksudnya semangat membobolkan keperawanan istrinya.

Duh Gusti, suamiku....

3. Coba Lagi

"Kerja kamu lancar?"

"Lancar."

"Ditinggal seminggu, gimana keadaannya. Bakalan banyak lembur, ya?"

Arga menggigit ujung pizza setelah meminum segelas air putih yang disodorkan Naomi. Matanya tak lepas mengamati istrinya itu. Rambut yang diikat asal, baju rumahan yang memberi kesan seksi, celana pendek, dan wajah polos.

Arga menyukainya, sama seperti dulu ia juga suka mencuri pandang saat mereka masih SMA.

"Gaaa."

"Banyak," sahutnya.

"Akhir tahun masih dapat jatah libur enggak?" tanya Naomi lagi, agak berharap banyak.

"Kenapa?"

"Pengin jalan kalau misalnya kamu luang."

"Belum tau."

Naomi mengerutkan dahinya mendengar itu. Jawaban itu lebih ke arah tidak ada jatah liburan daripada sebaliknya. Padahal dahulu, Naomi membayangkan ia akan pergi *honeymoon* setelah menikah. Tidak muluk-muluk, cukup ke tempat wisata bagian timur saja. Ke pantai, menghabiskan hari yang indah dan penuh cinta di sana.

"Hari ini mau lembur?" tanyanya mengalihkan topik.

"Kenapa?"

Duh, Arga, kalau ditanya mbok ya tinggal jawab apa susahnya, sih! "Mau nyoba..."

"Nyoba?"

Kan, enggak paham. "Nyoba lagi, siapa tau malam ini berhasil kan. Tapi kalau misalnya kamu mau kerja ya enggak usah."

Arga mengerutkan dahinya tanda belum paham. Melihat itu, kegemasan Naomi meningkat. Masa sih, harus dibilang kalau mau nyoba bobol keperawanan untuk kesekian kalinya? *Duh suamiku, gitu aja enggak paham-paham.*

"*Itu...*"

"Apa?"

Seolah Naomi sangat aneh, Arga meneruskan makan pizzanya dengan lahap. Kesal, Naomi beranjak dari duduknya.

“Pikir sendiri!” katanya sinis, kemudian berlalu ke dapur.

Di tempatnya, Arga tersenyum kecil. Ia menatap ke bawah, di antara kedua pahanya, dan ia paham apa yang dimaksudkan istrinya. Masalahnya, ia agak senang melihat Naomi yang marah dan mencak-mencak karena sesuatu. Kapan Naomi ingin, ada waktu yang akan selalu ia sisihkan.

Melihat Naomi jalan dengan langkah mengentak ke arah kamar, Arga meninggalkan pizzanya untuk menyusul wanita itu. Istrinya menyambar handuk, matanya agak kesal meski tak sekesal tadi. Arga melepaskan gesper dan jam tangannya, dan sebelum Naomi menutup pintu kamar mandi, ia lebih dulu menahan untuk ikut masuk ke dalamnya.

“Ngapain ikut-ikut?!” pekik Naomi, tak tahan karena kesal.

"Ya mandi."

Naomi menarik napas panjang, lalu mengembuskan keras-keras. Pintu ditutup oleh Arga, dan lelaki itu melepaskan kemejanya di depannya. Terlampau santai. Lalu melepas celananya, sehingga kini tubuhnya hanya ditutup oleh kaus dalam dan bokser. Dalam hitungan detik saja kain-kain itu juga teronggok di keranjang baju kotor.

Naomi yang duduk di kloset menyaksikan itu dengan perasaan campur aduk. Ia ingin menyentuh kulit Arga, ia masih mengagumi otot-otot yang terbentuk di lengan, dada dan perut Arga. Masalahnya ia juga sedang kesal, dan perempuan yang kesal tidak boleh luluh sebelum dibujuk.

Memang Arga bisa bujuk? Enggak! Mau gue ngambek tujuh hari tujuh malam dia enggak bakalan peka, enggak bakalan bujuk dan enggak bakalan ngelakuin apa-apa.

“Nggak mau mandi?” tanya Arga, tak merasa bersalah sedikit saja.

Naomi mendesah akan itu. “Lepasin,” katanya agak loyo.

Arga menatapnya begitu aneh, seolah Naomi baru saja kerasukan setan entah dari mana. Namun, lelaki itu tetap beranjak untuk membantu Naomi melepas pakaian, lalu melemparkan kain-kain itu ke keranjang.

“Kalau masih perawan emang bakalan sakit, Ga. Tapi enggak lama,” kata Naomi dengan nada yang lebih bersahabat.

“Tapi berdarah.”

Ya karena Naomi punya selaput dara, makanya berdarah. Aduh, Arga ini aneh sekali. Laki-laki lain mempertanyakan kemana darah perawan di malam pertama, dia malah takut karena ada darah di malam pertama.

“Naomi,” katanya pelan. Naomi nurut waktu Arga memintanya duduk di atas pengakuan lelaki itu yang sudah duduk di atas kloset. Sekarang, Arga lebih mahir ciuman. Tangannya lebih aktif meraba tubuh Naomi. Kejantanan yang menggemaskan di selangkangannya juga begitu cepat tegak berdiri.

“Cobain sampe berhasil gimana?” tanya Naomi begitu berani.

“Kurang enak?”

“Apanya?”

“Di luar aja, kurang enak?”

“Mana bisa hamil!” Naomi memukul dada lelaki itu keras. Arga terkekeh pelan, lalu meremas dada Naomi lembut dan teratur.

“Coba sejam aja ya.”

Naomi agak terkejut ketika Arga berdiri dan tubuhnya diangkat. Otomatis ia merengkuhkan tangan ke leher lelaki itu.

"Kalau sejam nggak bisa, kapan-kapan lagi."

"Harusnya bisa."

"Kamu cengeng."

Aih, Naomi tidak mau mengakui bahwa ia juga payah dalam hal ini. Namun, sakitnya sungguh tak terkira waktu Arga mencoba menerobos lubang tersembunyi di dalam dirinya dengan sesuatu yang tumpul. Air matanya waktu itu tak bisa ia tahan.

"Harusnya kamu jadi cowok agak tega dong, kalau aku nangis ya pelan-pelan aja. Biar nggak sakit banget. Tapi jangan berhenti juga."

Arga menyeringai. "*Foreplay* berapa lama?"

“Semuanya aja tanya ke aku.” Naomi mendesis kesal. “Kan kamu bisa kira-kira sendiri.”

Memang bisa, tetapi dengan Naomi semuanya terasa lebih baik ditanyakan. Pertama, Naomi bisa kesal dan wajahnya akan sangat lucu. Kedua, Arga senang saja dengar suara Naomi. Ketiga, sejujurnya ia telah jatuh cinta begitu lama.

***

Gadis itu pemberani dan agak nyolot. Tubuhnya tinggi semampai, langsing dan wajahnya manis. Tampaknya ia malas berurusan dengan hal-hal yang kurang penting. Tipe perempuan yang tidak mau repot dengan hal remeh.

Arga menatapnya dari jendela kelas XII. Naomi masih bermain basket di lapangan. Tidak betul-betul bisa, bahkan lemparannya tidak pernah tepat masuk ke dalam ring. Naomi yang manis itu mulai putus asa, lalu seorang lelaki datang dan

mengajarinya. Arga masih diam di kelas, memalingkan muka dan melupakan keinginannya dekat dengan gadis itu.

Bagaimana caranya mendekati perempuan? Di masa itu, agaknya semua perempuan suka laki-laki yang pintar nggombal. Arga tentulah tidak bisa. Mau bicara pun, ia bingung bicara apa. Jangan-jangan nanti dikira sok kenal sok dekat, bukannya tertarik Naomi justru ilfil.

Ia membuang napas, lalu beranjak dari kelas. Melupakan keinginan memiliki Naomi cukup membuatnya resah, pasalnya akhir-akhir ini gadis itu dekat dengan seorang cowok. Arga jadi kesulitan lupa. Pikirannya penuh soal Naomi saja.

Ia bergabung dengan temannya di belakang sekolah. Namun, pikirannya mengingat percakapannya dengan Mama Nad malam lalu.

“Coba dekatin, siapa tau dia naksir kamu juga.”

“Dia dekat cowok lain.”

“Halah, Mama dulu waktu diajak pacaran sama papa juga lagi deket sama cowok lain. Cowoknya lebih tajir lagi, lebih mapan, lebih perhatian. Pokoknya lebih segala-galanya.”

“Mama langsung mau sama papap?”

“Iya.” Mamanya tersenyum kecil. “Tapi maunya bukan karena cinta, cuma karena penasaran. Pingin putus, tapi sudah terlanjur sayang. Ya sudahlah, Mama nikah saja sama papa.”

Lalu Arga membuat kesimpulan: Naomi juga tidak akan mau dengannya, atau kalau mau, sekadar main-main belaka.

Ia memutuskan tidak pernah mendekati Naomi, bahkan sampai hari kelulusan tiba. Namun,

tetap saja, ada beberapa hal yang ia simpan di kamarnya yang sempat ia niatkan diberikan kepada Naomi. Bunga, boneka, foto, dan cincin murahan. Semua itu atas saran mamanya. Katanya perempuan suka barang-barang semacam itu…

4. Cara Mendesah yang Benar

Apa bedanya mendesah dengan "oooh" dan "ahhh"?

Dan, bagaimana sih, cara mendesah yang benar?

Aduh, Naomi pusing. Dia ingin mendesah dengan cara yang erotis. Yang membuat suaminya, yang sedang melahap dirinya itu, terpukau takjub dan bahagia. Namun bagaimana caranya? Napasnya malah kayak keputus-putus, jadi pendek-pendek dan, *oh*, gerakannya kayaknya bar-bar alih-alih menggeliat dengan cara erotis.

Jujur saja pikirannya agak kacau. Bagaimana kalau di mata Arga ia kelihatan lucu dan norak? Norak dalam bercinta? Haha, sial. Jangan-jangan Arga memang memandangnya sebagai manusia norak yang kelabakan waktu disentuh.

Bisa jadi tidak juga. Mungkin Arga memandangnya sebagai gadis yang menggairahkan. Suara yang ia keluarkan itu barangkali terdengar menggoda di telinga Arga. Dan gerakannya sungguh erotis.

Buktinya, tuh, lihat. Arga tegang! Jika diperhatikan baik-baik, lendir bening keluar dari pucuknya. Itu tanda dia terangsang melihat Naomi, kan? Tentu saja!

Oh!

Tidak usah susah-susah mikirin cara mendesah yang benar. Mungkin setiap desahan perempuan, mau yang pendek mau yang panjang, bisa menggoda lelaki mana pun. Setiap kaki yang bergerak pecicilan itu mungkin membuat lelaki tambah gairah. Setiap gerakan mata yang merem melek mungkin membuat lelaki merasa puas karena telah memuaskan. Setiap deru napas yang pendek, setiap gerakan tangan, adalah hal-hal yang

membuat lelaki merasa berhasil menggoda perempuan.

Aduh-duh-duh!

"Sakit, Mi?"

"Panas." Naomi mengerjap. "Kamu masukin apa?"

Arga mengangkat jarinya yang telah basah sampai mengkilat. Lendir-lendir dari mahluk muloska di dalam dirinya adalah bukti betapa Naomi menikmatinya. Oh, tapi ia tetap belum bisa mendesah dengan cara yang benar. Memangnya bagaimana mendesah dengan cara yang benar?

"Jangan langsung semua coba. Dikit-dikit."

Arga mengerutkan dahinya. Ia jadi agak canggung. Harusnya bercinta itu mengalir. Kalau diminta begini jatuhnya justru aneh sekali. Ia kikuk.

"Agak dibuka coba, Ga. Tapi pelan, diputar dikit-dikit. Jadi biar agak longgar." Naomi menerangkan, seperti ia pernah melakukan ini sebelumnya. "Kok diam?" tanyanya ketika melihat Arga hanya terpekur seperti patung.

Arga menggeleng sembari tersenyum canggung. Waktu semakin sore. Namun, ia harus menyelesaikan ini bersama Naomi.

Naomi bersiap dengan cara paling rileks sesaat kemudian. Biasanya lelaki lebih rileks dan perempuan cenderung takut sakit. Namun, Naomi tidak begitu. Ia sangat siap sementara kayaknya, Arga tegang.

Matanya terpejam dan bibirnya meringis waktu jari Arga menelusup masuk. Serius, panas! Panas dan perih! Namun tidak seberapa karena yang masuk hanyalah sebesar jari. Naomi nggak bisa pura-pura mendesah, tentu saja ia tidak mau pura-pura keenakan. Tubuhnya telentang di kasur

dengan mata menatap langit-langit. Arga lincah melakukannya, lembut dan teratur seolah salah gerakan sedikit saja Naomi akan terluka.

Dan di sini, Naomi selalu jadi orang yang tidak sabar. Ia mendorong Arga lalu duduk.

"Langsung aja yuk."

"Langsung?" beo Arga, kedengaran tidak yakin.

"Iya deh, katamu waktunya cuma sejam. Ini udah berapa menit coba." Lalu Naomi membuka kakinya tanpa diminta. "Pelan ya, jangan kasar."

Mahluk molusca di dalam diri Naomi seperti memanggil Arga untuk segera menyentuhnya. Mahluk itu mengeluarkan lendir yang membuatnya licin dan basah. *Foreplay* sangat cukup. Naomi sangat siap. Harusnya tidak sakit banget.

Tapi... “Aduh.”

Naomi meringis waktu milik Arga masuk lebih dalam. Jari Arga tentu tidak sepanjang kejantanannya. Jarinya hanya membuka jalan beberapa senti sementara kejantanan Arga membuka jalan sampai ke ujung.

“Terusin aja.”

Arga lebih berani kali ini. Tangannya mencekal pinggang Naomi. Lalu mendorong dirinya sendiri untuk menembus celah di dalam diri seorang wanita. Ia lihat istrinya semakin meringis, tapi semangatnya berkobar.

Seperti mengatakan, *aku enggak pa-pa sakit asal kali ini berhasil jadi 'bukan perawan'*.

Darahnya berdesir waktu merasakan sesuatu mengalir keluar. Dicabutnya kejantanan itu dan dilihatnya darah segar menetes-netes. Ia

terpaku, terpekur dan, oh, istrinya yang manis itu menyambar tisu untuk membersihkan darah.

"Keren banget, kan!" serunya seperti berhasil memperoleh kemenangan. "Coba lagi, Ga."

"Berdarah," sahut Arga.

Naomi memutar bola mata. "Ini bukti aku perawan *lho*... masa kamu malah tegang gitu lihatnya."

"Percaya." Arga bergumam. Naomi semakin gemas dibuatnya.

Ia berbaring agak duduk, membuka kaki yang lebar, lalu mengundang Arga untuk menyatukan mereka. Ia memikirkan cara mendesah yang benar dan erotis lagi, tetapi kali ini tidak bisa. Barangkali karena ini pertama Arga merasakan liang senggama perempuan perawan, kejantanannya mudah sekali kalah. Kurang dari tujuh menit Arga sudah menyerah. Sebelum Naomi

ikut enak dalam permainan itu, Arga sudah mundur sambil nyengir.

"Mau pake tangan, Mi?" tawarnya, begitu rendah hati.

***

Naomi keluar kamar mandi. Rambutnya basah, senyumnya merekah. Katanya, "Masih kayak ganjel, kayak punyamu ketinggal di punyaku. Aneh banget buat jalan, Ga."

Arga yang duduk di sofa memangku laptop langsung diam dengan wajah merona. Ia merasa Naomi menggodanya.

"Mau makan apa malam ini?" tawar Naomi, terlampau biasa saja.

"Apa aja."

"Hm, kamu bisa masak?"

"Enggak."

"Padahal papa mertuaku pintar masak."

Arga terdiam beberapa lama. "Itu papa," katanya.

Naomi mengibaskan tangan, lantas meninggalkan Arga dengan cara jalan yang aneh. Ia belum tiba di dapur ketika mendengar pintu diketuk dari luar. Gerutuannya tak terhindarkan. Ia buka pintu dengan rasa kesal karena terganggu.

"Hai!" sapaan ceria dari tamu itu membuatnya berjengit. "Aduhhh, jam segini baru mandi, ya?"

"Mama. Masuk." Naomi nyengir lebar. Untung ia cukup akrab dengan mama mertuanya itu.

Arga turut keluar kamar. Ia biarkan saja Naomi mengambil minum di dapur. Ia duduk di

sofa, berhadapan dengan papanya. Sebelum mamanya tergopoh menyusul Naomi ke dapur, wanita itu menatapnya penuh pertimbangan.

Arga mengenal raut wajah semacam itu. Mamanya pasti ingin menyampaikan sesuatu atau bertanya sesuatu. Namun tidak jadi. Wanita itu menggeleng lalu berlalu ke dapur.

"Bayangin, sayang," kata Mama Nad begitu tiba di dapur. "Aku pikir pas udah nikah wajahnya berubah dikit. Jadi agak banyak bicara dikit. Tapi ternyata sama aja."

"Bawaan pabrik."

"Hm, *no no no*. Itu bawaan papanya, tau!" Mama Nad tak terima, sebab pabrik artinya ia juga terlibat. "Aduh, dia *worth it* kan dijadiin suami?"

"*Worth it, Ma.*" Nggak *worth it* cuma soal urusan membobol keperawanan.

"Aku khawatir anakku nggak *worth it* jadi suami. Salah-salah nanti istrinya sengsara."

"*Nope*... dia baik."

"*Yesss*! Dia baik, aku yakin. Tapi dia susah ngomong, susah ungkapin sesuatu, nggak bisa masak tapi pintar beres-beres kok. Dia juga penyayang, suka ngalah dan kalau salah mau disalahin, alias nggak banyak ngeles."

Mama mertuanya memang agak cerewet. Naomi memakluminya sebagai perempuan yang sama-sama cerewet.

"Tapi tetap saja, mau dapat cowok yang baikkk banget kalau komunikasi nggak becus kita tetap susah, sayang. Kaum kita kan, selain tindakan juga butuh omongan."

"Tapi Mama bisa sama papa," Naomi nyengir, "artinya nggak pake omongan pun kadang kita bisa tau apa yang mau disampaikan pasangan."

Mama Nad tersenyum. Ia membantu Naomi membawa minuman.

"Makasih ya udah terima Arga." Sebagai ibu yang pesimis anaknya akan dapat pasangan dalam waktu dekat, ia dibuat terharu sekali. "Dia pasti lebih baik dari papanya. Karena kamu tau, papanya nggak dirawat sama orang tua kayak mama."

5. Bentuk Cinta

"Hm, Mama Mertua, emang gimana cara bikin Arga ngomong banyak dan lancar?"

Mama Nad sebagai wanita yang berpengalaman tentu paham maksud menantunya. Ia tersenyum lembut, tapi ada sorot gemas dan geregetan di wajahnya.

"Kalau papanya sih ngomong banyak waktu cemburu terus marah." Ia menambahkan cepat. "Kalau cuma marah cenderung makin diem, nggak mau ngomong. Tapi kalau cemburu, beuh, sedap banget denger dia ngomong."

Naomi manggut-manggut. Ia dan mama mertuanya duduk di kursi meja makan. Dua lelaki itu duduk di sofa, berhadapan, sambil minum teh.

Apakah dua lelaki itu saling bicara?

Tentu, ya. Mereka saling bicara waktu membutuhkan. Arga bertanya dari mana, papanya menjawab dari rumah. Lalu selesai. Menakjubkan.

"Bayangin dong aku udah tinggal sama mereka berdua bertahun-tahun, sayang. Setiap hari aku bicara sendiri. Mereka cuma ngomong dikit-dikit. Untung aku kuat *lhooo*."

"Mama nggak curiga mereka berdua..." Naomi mengode dengan jarinya. Mama Nad langsung paham dan tertawa kecil karena itu. Tawanya mengundang perhatian Agga dan Arga, mereka menoleh dengan tatapan yang lurus saja.

"Enggak dong. Aku pernah curiga, pernah cari tau. Tapi ya nggak terbukti apa yang aku curigai itu. Mereka memang kayak gitu." Dan sebagai informasi tambahan, Mama Nad berbisik. "Mereka sama-sama pinter bicara pas kerja. Coba, kamu ikut Arga kerja. Kaget tau pas lihat dia presentasi buat ambil proyek."

Menarik juga. Naomi berjanji lain kali ia akan ikut Arga. Jika ia bisa izin kerja, atau jika ia diizinkan Arga.

Naomi selesai mengiris wortel dan kentang. Ia mencuci sayuran itu, lalu meletakkan di dekat kompor. Bumbu telah dibuat oleh mama mertuanya. Sekarang tinggal masak untuk makan malam.

"Tapi coba, Menantu, kamu suruh dia ngomong banyak."

"Memangnya bisa?"

"Memang nggak bisa?"

Naomi mengedip. Iya juga. Memang enggak bisa minta Arga bicara banyak setiap hari? Pertanyaannya justru, gimana caranya meminta Arga bicara banyak, dan adakah alasan kenapa lelaki itu harus bicara banyak? *Oh no*... Naomi enggak bisa melakukannya.

"Kemungkinannya sih kecil, tapi papanya dulu mau *lho* berusaha buat bicara banyak. Ya, lumayan lah. Enggak dikit banget."

"Sekarang?" tanya Naomi begitu heran.

"Sekarang balik lagi." Mama Nad merapatkan tubuh dengan menantunya. "Kenapa dia diem lagi, tau?"

"Enggak."

"Karena malu ada Arga."

Alasan yang aneh sekali.

"Kalau Arga lihat aku sama papanya ngobrol, dia kayak heran gitu. Jadi papanya malu, dan ya balik lagi diem."

Hebat. Nanti Arga juga bakalan kayak gitu? Duh, suamiku, betapa malang nasibmu itu. Pantas saja selalu jomblo sepanjang hidupnya.

“Lagian...” Mama Nad kembali berbisik. “Dia cinta kamu, sekarang kan rasa cintanya masih menggebu tuh. Soalnya baru bareng kamu seminggu. Coba aja suruh, siapa tau mau.”

“Benar?” tanya Naomi tak yakin.

“Coba aja.”

“Benar Arga cinta aku?” ralat Naomi.

“Ooo.” Mama Nad memikirkannya baik-baik, lantas balik bertanya, “Memangnya kamu enggak cinta dia?”

Aduh, jujur saja Naomi belum cinta. Tapi mana mungkin dia menjawab jujur?

“Kalau Arga sih, udah sejak...”

***

Mama Nad melambaikan tangan ke arah Arga yang baru keluar dari kelas. Wajahnya

sumringah, bahagia sekali. Hari itu ia diundang oleh sekolahan menghadiri pertemuan wali murid bagi siswa berprestasi. Dan ia menjadi salah satunya, sebab anaknya menorehkan prestasi yang cukup membanggakan.

Ewh, bukan itu poinnya. Ia menunggu sampai Arga tiba di depannya. Anak itu mencium tangannya, sopan santun sekali.

"Mana Naomi?" tanyanya berbisik, agak berjinjit.

"Kenapa?"

"Ck. Cuma mau lihat. Yang mana anaknya?"

Arga tampak mencari ke banyak arah. Butuh beberapa waktu untuk dia menemukan di mana keberadaan gadis manis itu. Di koridor kelas, bersama teman-temannya, akan menuju kantin.

Ia beritahukan keberadaan gadis itu pada mamanya. Semula mamanya heran, bingung. Lalu begitu yakin, ia manggut-manggut.

"Cantik, langsing, tinggi pula. Pantas aja kamu naksir."

"Ada lagi," kata Arga.

"Siapa?"

"Clarisa." Arga menunjuknya tanpa malu. "Lebih mungil, cantik."

"Oh, kamu naksir Clarisa juga?" Mama Nad keheranan. Selama ini yang dibicarakan Arga cuma Naomi, tidak ada Clarisa atau yang lain.

"Enggak."

Duh, anaknya sangat mirip papanya. Membuat ia memutar bola mata saking malasnya. "Jadi... maksud kamu gimana?"

Arga terdiam beberapa lama. “Suka ya suka.”

Titik. Begitu saja. Namun Mama Nad tahu itulah yang diajarkan papanya sejak dulu. Suka ya suka, enggak karena dia cantik atau manis. Karena gadis itu Naomi, makanya Arga suka. Bukan karena Naomi tinggi, cantik dan manis.

Manis sekali! Ah, betapa Naomi beruntung. Sebab ialah gadis pertama yang disukai Arga. Dan siapa sangka jadi gadis terakhir pula.

So sweet... nggak seperti papanya.

Mama Nad pamit pulang setelah itu. Arga mengantarnya dengan tatapan saja. Ia dihampiri teman-temannya yang lelaki, ikut menatap Mama Nad dengan takjub.

“Arga, masih pantas lah jadi pacar mamanya.”

(Ck! Ck! Ck!)

***

“Memangnya bentuk cinta gimana, Ma?” tanya Naomi, kebingungan. Ia tidak tahu apakah ia jatuh cinta atau enggak. Pokoknya ia nyaman saja dengan Arga yang pendiam itu.

“Rambut warna-warni, bagai gulali, imut lucu dan lumayan tinggi. Pipi tirus dan kulit sawo matang, senyum manis giginya rata...”

Ah, mama mertuanya sangat gaul. Naomi terkekeh sendiri dibuatnya.

“Bentuk cinta itu... ya kamu.” Mama Nad ikut terkekeh. “Hidup sama mereka bakalan datar aja, sayang. Jadi, kita yang harus aktif nyari sesuatu biar betah.”

“Memangnya selama ini Mama gitu?”

“Iya, tau!” Mama Nad mulai memasak di wajan. Aroma bumbu yang harum tercium, menggoda. “Kalo enggak gitu kayaknya enggak akan betah deh bareng sama mereka. Monoton. Bosenin. Nggak kreatif lagi sama cewek.”

Oooh, Naomi bisa membayangkannya.

“Tapi yang penting, mereka itu sayang.” Mama Nad mendesah, kelihatannya berat sekali. “Kecuali kamu jadi cewek kayak dicerita itu. Nggak suka cowok yang cuma penyayang. Sukanya cowok yang banyak tingkah.”

Oh no, Naomi suka sama Arga saja. *Please*, Tuhan, jangan buat dia naksir cowok yang berandal meskipun menantang.

“Selamat menempuh hidup monoton ya, sayang. Kamu pegang dulu masaknya, aku kebelet pipis.”

Naomi nurut, sigap mengambil alih spatula dan mama mertuanya itu terbirit ke kamar mandi. Ia menuangkan air ke wajan, sesaat sebelum seseorang berdiri di sampingnya dengan wajah kalem.

Naomi menunggu, begitu tak sabar, sepatah kalimat dari Arga. Namun, enggak ada sampai bermenit-menit kemudian.

Ia mendesah pelan, lalu mengalah. "Ngapain ke sini?"

Arga tampaknya terkejut sekali sampai keningnya berkerut dan tatapan matanya keheranan.

"Nggak boleh?"

"Nggak!"

"Oh."

Oh? Cuma oh, nih? Duh Gusti, suamiku.

“Kok pergi?” tanya Naomi cepat-cepat melihat suaminya betulan pergi. Lelaki itu cuma menatapnya heran. “Bercanda. Di sini aja,” katanya begitu tak menyangka. “Kalau mau di sini.”

“Oh.”

Gusti, apakah Arga cuma bisa bilang oh? Atau dia sedang menirukan cara Naomi mendesah? Oh.

6. Maskeran

Lihatlah pria itu. Tubuhnya liat. Kulitnya bersih meski enggak putih. Rambutnya enggak pendek tapi enggak bisa dibilang gondrong juga. Senangnya olahraga. Gajinya tinggi. Pendiam. Enggak punya mantan pacar.

Tipe gue banget! Sayangnya enggak bisa jadi suami penggoda. Padahal gue suka yang bisa gombal-gombal manis gitu.

Naomi berdecak kecil. Dari dapurnya, ia melihat Arga *work out* di halaman belakang. Cuma pakai kaus dan celana pendek yang keduanya melekuk sesuai bentuk tubuh suaminya. Memang benar sih, Naomi sudah melihat bahkan menyentuh setiap tubuh Arga. Namun melihat pemandangan seperti itu, ia jadi ngiler lagi.

Naomi tersadar akan masakannya yang hampir selesai. Tumis brokoli, ayam panggang dan orak-arik tempe ia sediakan untuk bekal suaminya kerja. Roti panggang dengan pisang, selai dan keju untuk sarapan. Semuanya beres, sangat tepat waktu.

Karena kebiasaan Arga sarapan dulu baru mandi, maka Naomi memanggil suaminya itu.

"Arga." Lelaki itu menoleh, dengan wajah berkeringat yang... seksi. "Udah? Mau sarapan."

Lelaki itu sudah duduk di kursi meja makan dalam hitungan detik. Naomi memberinya teh hangat dan dua buah roti selai pisang dengan toping keju untuk Arga—satu enggak cukup—dah satu buah untuknya sendiri.

"Kerja?" tanya Arga, memperhatikan Naomi yang sudah berpakaian rapi. Namun wajahnya belum dapat polesan *make up* apa pun.

"Iya dong, liburnya habis."

“Bareng?”

“Berangkatnya?” tanya Naomi. “Nanti pulangnya mau dijemput juga?”

Arga mengangguk pelan sembari menggigit roti yang gemuk itu.

“Boleh deh. Tapi kayaknya kerjaanku banyak, nanti kalau pulang malam gimana?”

“Jemput malam.”

Oh, tentu saja. Naomi tersenyum kecil. “Kamu pulang malam apa sore?”

“Malam.”

Naomi mengangguk-angguk. Ia menggigit rotinya sendiri. Pikirannya bertanya-tanya hal apa lagi yang bisa ia tanyakan, atau bicarakan. Pasalnya, menunggu Arga bicara duluan seperti menunggu hujan waktu musim kemarau.

"Naomi."

"Ga."

Ugh... bersamaan. Naomi menggigit rotinya dan mempersilakan Arga bicara dulu.

"Kontrak kerja berapa lama?"

"Setahun."

"Sisa?"

"Empat bulan."

"Denda?"

Naomi mengerutkan kening. "Denda kalau keluar sebelum kontrak habis?" Dan Arga mengangguk, membuatnya kelabakan. "Emang kenapa? Kamu mau aku *resign*? Dendanya banyak, Ga. Aku nggak mau bayar."

Sesaat Arga menatapnya yang panik itu, lalu menggeleng. Ia tak mau memaksakan

kehendak. Dan tentu saja, ia melihat wajah Naomi berubah menjadi begitu lega.

Ia mandi usai sarapan, Naomi mulai merias diri. Ketika ia selesai mandi dan berpakaian, Naomi masih duduk di depan cermin merias diri. Ia berdiri di belakang wanita itu, memberikan pelembab untuk rambutnya dan menyisirnya seperti biasa. Ia juga melembabkan kulitnya sebelum mengancingkan baju dan memakai kaus kaki. Parfum pemberian Naomi sebelum mereka menikah ia semprotkan pada beberapa bagian tubuh. Aromanya lembut tapi *gentle*.

"Naomi."

"Hm?"

"Beli parfum di mana?"

Dilihatnya istrinya itu memutar bola mata. "Ya di mal." Lalu, bertanya. "Mau beli? Yang apa?"

"Kayak ini."

Arga berlalu mengambil sepatu, tak menyadari betul bahwa Naomi merasa canggung dengan keadaan mereka. Bahwa Naomi, sejujurnya, bingung harus bicara apa tapi nggak betah diam dalam waktu lama juga.

"Kamu kerja ke lapangan apa di kantor, Ga?"

"Lapangan."

Naomi menimbang sesuatu begitu cermat. Sebelum Arga mengemasi tas kerjanya, ia meminta lelaki itu diam dulu di kasur.

"Pake sesuatu mau?"

"Apa?"

"*Sun screen*." Naomi menunjukkan kemasan itu. "Tabir surya, pelindung kulit dari sinar UV."

Butuh beberapa waktu untuk melihat Arga mengangguk. Naomi merekah, seperti sekuntum mawar yang mekar setelah hujan. Segar dan indah. Arga diam saja ketika istrinya mengoleskan krim itu ke wajahnya hingga merata. Ia merasa kulitnya menjadi lembab. Selama ini ia hanya memakai pembersih wajah, itu pun awalnya dipaksa Mama Nad...

"Berangkat?" tanya Arga, memperhatikan istrinya.

"Yuk." Naomi menyambar tasnya sendiri. "Aku siapin bekal buat kamu. Pas pulang, tempatnya jangan lupa dibawa pulang ya. Aku bawain *tupperware* soalnya."

"Nanti ilang."

Ck! "Ya jangan diilangin."

Arga tersenyum pendek, hanya kisaran beberapa detik. “Iya,” katanya, pelan. “Kalo nggak lupa.”

“Arga!”

Naomi melotot, Arga mengacuhkannya.

***

Barangkali pukul sembilan malam ketika Naomi baru selesai mandi. Arga tentulah sudah duduk manis di sofa, memangku laptop yang menyala dan di sampingnya beberapa kertas tertumpuk rapi. Tak ada alasan untuk Naomi ngomel seperti istri-istri kebanyakan.

Arga suka bersih, sejauh ini Arga suka kebersihan.

Naomi mengikat rambutnya ke atas. Keningnya berkerut melihat Arga terlalu fokus. Bahkan, sekadar melirik Naomi pun, tak bisa. *Ugh*...

kapan-kapan bolehlah, Naomi melihat lelaki itu kerja di kantor.

"Mau maskeran enggak?" tanyanya sembari mengambil peralatan untuk masker wajah. "Aku mau maskeran nih, kalau mau."

Duh, enggak dijawab sama sekali. Naomi terpaksa menggerutu meski pelan. Ia duduk di depan cermin untuk mengusapkan masker wajah.

Tiba-tiba saja, suara Arga terdengar. "Mau."

Oh, Naomi langsung menoleh dengan kening berkerut. Ia melihat laptop itu akan dimatikan, lalu kertasnya dibereskan ke meja. Arga duduk tegap menghadap Naomi.

"Cuci muka dulu pake air anget."

"Sekarang?"

"Besok." Naomi memutar bola mata. "Ya sekarang. Biar pori-porinya kebuka dulu." Lalu

ketika lelaki itu telah beranjak, Naomi buru-buru mengingatkan. "Air hangat ya, Ga. Hangat-hangat kuku. Jangan panas."

Beberapa menit berlalu begitu lambat. Naomi menunggu sembari memoles wajahnya dengan masker. Ia siapkan masker pengangkat komedo untuk Arga, sebab ia lihat suaminya itu enggak pernah membersihkannya. Meski kayaknya, wajah Arga tetap bersih tanpa perawatan ekstra.

Ia rasa nggak adil. Wajahnya yang dapat perawatan maksimal saja kena debu sedikit sudah jerawatan. Lihat Arga, ia kerja lapangan dan perawatan wajah sekadar *fash wash,* tapi wajahnya bersih tanpa jerawat.

Miris sekali.

Dalam beberapa menit, Arga sudah duduk lagi di sofa. Naomi mendorong agar wajahnya jadi

mendongak, lalu ia mengusapnya dengan tisu sebelum memasang masker komedo di T spot.

"Jangan banyak omong ya."

"Hm?"

"Tahan dulu, sepuluh sampai lima belas menit."

Arga hanya menggerakkan matanya. Begitu heran dan bertanya-tanya, kenapa ia dilarang bicara padahal biasanya semua orang berharap ia banyak bicara.

"Naomi."

"Apa? Eh, bentar. Aku tadi belum masukin daging ke kulkas lagi."

Wajahnya terasa kaku dan tertarik. Arga patuh, diam di sofa dengan mata berharap Naomi segera muncul. Ketika wanita itu akhirnya kembali

ke kamar dengan senandung kecil, ia kembali bicara.

"Masih lama? Kaku."

"Maskernya kaku?"

"Iya. Aku jadi susah ngomong."

Naomi terdiam beberapa detik sebelum duduk di samping Arga dan menatapnya penuh rasa penasaran.

"Emang mau ngomong apa?"

"Hm?"

"Mau ngomong apa?" ulang Naomi, gemas dan antusias. "Ngomong aja sekarang nggak pa-pa. Nanti kalau maskernya pecah aku tambahin."

Namun, yang ia dapati selanjutnya adalah kediaman Arga. Lelaki itu hanya menatapnya,

begitu lama, sampai Naomi bosan sendiri menunggunya.

"Sini, aku lepasin maskernya. Awas ya kalau habis ini belum juga ngomong."

"Ngomong apa?"

MANA AKU TAHU, ARGA! ARGH!

7. Pembicaraan Soal Anak dan Kolam Ikan

Naomi nggak lupa, ada banyak hal di dunia ini yang nggak perlu dia usahakan terlalu keras. Misalnya memaksa Arga bicara sesuatu yang manis, atau lucu, atau... yah, yang membuat Naomi tenang saja deh.

Usai maskeran penuh drama tadi, ia langsung merebahkan diri di ranjang. Arga di sampingnya, mengerut-ngerutkan wajah dengan perasaan aneh. Entahlah, lelaki itu kayaknya baru pertama kali maskeran. Naomi menemukan banyak komedo dan kotoran. Lalu ia berikan lelaki itu moisturizer supaya pori-porinya segera tertutup lagi.

Bagi Arga, semua benda tadi aneh. Ia hanya pernah melihat mamanya memakai itu semua.

Papanya enggak pernah. Ia ikuti apa yang papanya lakukan. Karena papanya nggak pernah maskeran, atau pakai krim-krim aneh ke wajah, maka ia juga nggak pakai.

Namun tadi, karena Naomi, ia jadi memakainya.

Sekarang wajahnya terasa halus dan bersih. Ia baru tahu begini efeknya.

"Temanku mau ada yang nikah *lhooo* minggu depan."

Tiba-tiba Naomi bersuara pelan sembari membuka buku novel yang sebelumnya tersimpan di nakas.

"Besok pulang kerja nge-mal yuk, Ga. Beli baju *couple* sama katamu mau beli parfum."

"Hem."

"Ya, Ga?"

"Iya."

"Lagian, kita habis nikah belum jalan-jalan. Kerjaan di rumah terus."

Arga menatap Naomi dari samping. Wajah wanita itu kelihatan memiliki lekuk yang bagus dilihat dari samping. Hidungnya enggak mancung banget, kulitnya bersih, alisnya tipis tapi bagus, dan bulu mata yang pendek.

"*Weekend* jalan yuk, Ga. Ke pantai, atau ke kebun binatang, atau cuma keliling sambil beli jajan di pinggir jalan juga oke." Lalu Naomi menjentikkan jarinya. "Tapi aku pengin ke puncak."

"Iya."

Naomi memang cantik. Tinggi pula. Badannya ramping, cenderung kurus kalau dibuka bajunya. Dadanya ukuran standar, kakinya jenjang, bokongnya sekal.

"Mainnya sama temenku mau enggak? Ayna sama suaminya sama anaknya, Gia sama pacarnya."

Arga merebahkan diri. Jantungnya berdetak-detak.

"Eh, kamu ingat temenku kan? Udah aku kenalin *lhooo*."

"Ingat."

Naomi berjengit waktu Arga menyentuh tangannya. Ia melihat lelaki itu membuka kausnya dan melempar ke sudut ranjang. Kini ia bertelanjang dada, dalam hitungan detik sudah tengkurap dengan tangan masih menggenggam jari-jari Naomi.

Duh, kelihatan gantengnya. Manisnya. Machonya.

Naomi menelan ludah. Buru-buru ia letakkan buku ke nakas, lalu mengusap rambut Arga dengan teratur. “Potong rambut kenapa biar rapi.”

“Hm.”

“Serius *lho*, kamu tuh kerja udah mapan rambut masih kayak gembel nggak keurus gini.” Perasaan Naomi berubah cepat, dari ingin menyayangi sambil memanjakan sedikit ke sebal karena suaminya tetap saja diam. “Soalnya aku lihat yang rambutnya kayak gini mah bukan orang-orang sekelas kamu. Kalau masih mahasiswa ya wajar, gaya-gayaan kali ya. Lha kalau kamu, udah tua udah kerja pula.”

“Kenapa?”

“Nggak cocok.” Naomi menambahkan. “Nanti aku nggak mau anakku suka manjangin rambut gara-gara lihat kamu.”

“Cewek?”

Kekesalan Naomi meningkat. “Maksudku yang cowok. Kalau cewek nggak disuruh juga aku tau dia harus punya rambut yang panjang.”

Aduh-duh-duh, Arga terkekeh dan di telinga Naomi itu terdengar merdu sekali. Lelaki itu membalikkan badan. Matanya agak sayup.

“Rambut kamu panjang,” katanya tanpa ekspresi berlebih.

Naomi berdecak. “Kamu mau aku cepak?”

“Enggak. Panjang aja.”

“Kenapa sih, suamiku? Kok kayaknya masalah hidupnya berat banget sampai ngomong nggak jelas begitu?”

“Ha?”

Ha? Naomi memutar bola matanya. Capek banget mau bercanda sama Arga pun dia enggak paham bahwa itu bercanda. Akhirnya Naomi ikut merebahkan diri.

"Emangnya nggak dingin gitu nggak pake baju?"

"Biasanya juga enggak."

"AC-nya kurang dingin ya buat kamu, Ga?"

"Dingin."

Ya terus kenapa enggak pakai baju, ganteng? Duh, maksudnya Naomi, biasanya enggak pakai baju karena mereka ena-ena, lha sekarang kayaknya enggak. Terserah deh, Arga kan memang aneh sejak zaman kelahirannya dulu.

"Semoga anakku cewek." Naomi bergumam pelan. "Soalnya, kalau cowok nanti nasibku kayak Mama Mertua. Mengenaskan."

Naomi membuang napas, ia sungguh enggak membayangkan bagaimana rasanya hidup seperti Mama Nad. Suaminya pendiam, anaknya pendiam. Kalau di rumah, sudah nasibnya bakalan ngomel sendiri.

"Kok kamu diem aja sih, Ga?"

"Ha?"

"Kok kamu nggak protes aku mau anak cewek?!"

"Oh." Arga kebingungan. "Nggak pa-pa," katanya.

Naomi menipiskan bibir. Sikap lelaki itu membuatnya gemas sekali ingin mencubit mulutnya sampai dower. Kapan sih, Arga mau ikut ngelantur seperti dia. Membayangkan anak-anak yang lucu. Besok kalau anaknya cewek mau dibelikan apa dan kalau cowok mau dibelikan apa.

"Emang nggak asik sama kamu mah. Kayak nggak ada kemauan gitu *lho*... aku udah bayangin punya anak yang lucu, diajak main ke tempat A, B sampai Z, kamunya nggak ada."

Arga mengerutkan keningnya. "Siapa bilang?"

"Siapa bilang apa?" tanya Naomi sewot.

"Siapa bilang nggak ada?"

"Oooh, terus ada gitu kemauan kamu kalau punya anak bakalan ngapain?" Naomi menarik selimut sampai dada.

"Ada." Arga menarik selimut itu, lalu melingkarkan kedua tangannya yang panjang dan berotot ke tubuh Naomi yang hangat.

"Memangnya mau ajak main ke mana?"

"Kolam."

“Kolam renang? Kenapa nggak pantai sekalian? Enakan juga ke pantai. Lebih luas, ada pasirnya lagi.”

“Kolam ikan.”

Duh, gusti. Naomi hampir menjerit kesal mendengarnya. Namun ia melihat Arga terdiam, berpikir, lalu bicara.

“Di Tasik, ada sungai dijadikan kolam. Bagus. Bersih juga.” Lalu Arga juga menambahkan. “Bisa kasih makan sama beli ikannya.”

Oh, Naomi kira kolam ikan itu empang. Anaknya nanti bakalan diminta nyemplung di empang, kotor. Sebetulnya enggak masalah main kotor, tapi bukan di empang.

“Bikin kolam sendiri aja di rumah. Biar bisa main tiap hari.”

“Susah rawat.” Arga menundukkan kepalanya untuk menyingkap baju Naomi. “Mau?”

“Mau kok, lakuin aja.”

“Tapi kalau nggak dibersihin, bau.”

Naomi membeliak, ia pikir mau ena-ena, ternyata masih bicara soal ikan.

“Nanti buat kalau mau.”

“Enggak usah, enggak usah.”

“Hem?” Arga menatapnya terheran-heran.

“Jadi enggak sih?”

“Jadi buat atau enggak? Aku tanya.”

“Buat anaknya ini, jadi enggak...?” Naomi memutar bola mata dengan wajah yang terasa panas. Bajunya sudah disingkap sana-sini, tangan Arga sudah meraba-raba payudara, tapi masih saja bicara soal kolam ikan.

“Nggak sabar?”

Naomi mendengus. “Kamu kelamaan.”

Dan ia lihat, Arga tersenyum kecil. Senyumnya bertahan sampai lelaki itu berniat mencium bibir Naomi. Dalam hitungan menit baju Naomi lepas juga.

Arga bermain pelan-pelan seperti biasa. Ia suka kulit Naomi yang mulus dan bersih itu. Ia suka lekukan-lekukan yang terbentuk.

“Naomi.”

“Apa?” tanya Naomi dengan napas yang mulai tersengal.

“Aku mau.” Arga menjauhkan diri darinya, menatapnya dari jarak yang cukup. “Anak perempuan.”

8. Peka

Tumben sekali Naomi ditelepon Arga waktu siang. Biasanya ia yang menghubungi lelaki itu duluan, mengingatkan biar nggak lupa makan siang. Bekalnya biar dihangatkan dulu di *microwave*.

Namun siang ini ponselnya berdering dan nama suaminya tertera di layar.

"Ya?" *Sayang, gimana*? Naomi tersenyum, apa jadinya ya kalau ia panggil Arga dengan sayang?

"*Minumnya nggak dibawa?"*

"Kan aku masukin ke tas."

"*Nggak ada.*"

"Di mobil juga nggak ada?"

Naomi menunggu dengan sabar. Arga sepertinya sedang akan mengecek ke mobil. Butuh waktu bermenit-menit sampai akhirnya Arga menjawab.

"*Ada, Mi*."

"Kan aku masukin ke tas, bisa keluar sendiri gitu jadi ketinggalan di mobil?"

"*Lupa*." Arga mengatakannya begitu ringan. "*Udah*."

"Hm."

Dan sambungan terputus. Naomi menatap layar ponselnya nanar. Oke... paling nggak sudah ditelepon Arga itu sudah sangat baik. Mengharapkan Arga untuk menutup telepon dengan kalimat romantis?

Ough... mimpi banget, sih!

Baru hendak beranjak dari kursi kerjanya, ponsel Naomi berdering lagi. Nama suaminya kembali muncul, berkedip, membuat Naomi menebak-nebak kenapa suaminya ini menelepon lagi.

"Apa lagi, Ga?"

Mungkin saja ada yang mau Arga tanyakan. Sendoknya nyelip?

"*Mi*."

"Hm."

"*Ikut*."

Kening Naomi berkerut. Belum sempat ia tanya ke mana Arga mau ikut, lelaki itu sudah menerangkan secara tak langsung.

"Makan di mana?"

"Aku mau makan di mana?"

"Iya."

Arga mau menemuinya. Mereka akan makan bersama untuk pertama kali di lingkungan kerja. Menarik. Naomi memikirkan dengan cepat tempat mana yang cocok untuk makan siang kali ini.

"Di kantin aja. Lama."

"Ga..."

"Ya?"

Aih, padahal Naomi berencana mengajak Arga makan di kafe depan kantor. Lumayan, ia bisa ambil beberapa foto untuk mengisi instagramnya.

"Ya udah, ke kantin aja."

Tak lama panggilan terputus. Naomi tersenyum tipis, tetapi juga buru-buru membereskan mejanya yang berantakan. Lalu ia menuju kantin kantornya yang tidak terlalu ramai. Ketika mencari tempat yang kiranya strategis untuk

makan bersama suami, Naomi harus menangkap wajah yang sedang tersenyum di salah satu meja.

Dari jarak yang cukup jauh, gerakan bibir perempuan itu pasti sedang menyapanya. *Haiii*! Di sampingnya, Ken, ikut tersenyum lebar sampai matanya menyipit lucu.

Naomi bergegas menghampiri mereka.

"Kok nggak bilang sih, mau ke sini."

"Emangnya nggak boleh?"

"Ya terserah."

"Mau nengok yayang Arga udah makan apa belum." Gia terkikik bikin Naomi memutar bola mata malas.

"Lagi jalan ke sini. Mau ngapain kalian?"

"Aih, sekarang makan siang aja berdua ya. Bolehlah *double date*."

“Enggak ah. *Triple* aja, sama Ayna dan anak-anak. Cuma sama kamu pasti kacau.”

“Tuh, lihat, By. Dia jahat loh sama aku.” Pada Ken, Gia mengadu manja. Sekali lagi bikin Naomi bergidik ngeri. Ken yang wibawanya sebagai wirausaha muda itu keren banget berpasangan dengan Gia yang sukanya rebahan. Ya ampun, bisa ya?

Tak lama berselang Gia menunjuk arah masuk dengan dagunya. Arga sudah ada di sana, kebingungan mencari Naomi. Dan agaknya, lelaki itu belum menemukan keberadaan Naomi saat ada yang menabraknya dari belakang.

Naomi mengerutkan wajah dan mengamati wanita itu dengan heran. Wanita, berpakaian hitam formal khas pekerja. Bedanya, wanita itu lebih modis dan sepertinya dari kalangan atas. Kalau kerja pun, pasti punya jabatan.

Naomi seperti dapat dorongan untuk menghampiri Arga dengan cepat. Ia langsung berdiri saat Gia menyuruhnya segera ke sana. Langkahnya pasti dan lebar, dan ya Tuhan, dia nggak rela Arga ngobrol dengan perempuan seperti itu.

Lelaki itu segera sadar akan kedatangan Naomi. Mengejutkan, Arga tersenyum meski tipis dan sebentar, lalu celingak-celinguk mencari sesuatu.

"Cari apa?"

Tepat setelah Naomi bertanya, Arga menemukan barang yang ia cari di dekat kaki kursi, dan memberikan pada Naomi.

"*Test pack*?" tanya Naomi begitu heran. "Kamu yang inisiatif beli?"

"Diminta mama."

“Mama mertuaku?”

“Iya.”

Tersadar masih di tempat yang tidak tepat, Naomi buru-buru mengajak Arga ke meja yang dihuni Gia. Tidak lupa ia pamit pada wanita yang menabrak Arga. Maksudnya Naomi ingin mengatakan, '*hey, ini Arga sudah menikah*' biar wanita itu tidak punya niatan menggebet Arga.

“Mas Arga, gimana?”

Naomi memutar bola mata waktu Gia bertanya begitu sopan pada Arga. Di samping Naomi, Arga mengerutkan kening.

“Aih, gimana hidup sama Mimi? Pasti capek ya, dia bawel banget, berisik, suka ngatur.”

Naomi menatap Gia tajam. Betapa sahabatnya itu ingin menjatuhkan citra baik dalam dirinya.

“Enakan hidup sama Gia dong, daripada sama Naomi. Gitu Mas Arga milih Naomi. Coba milih Gia.”

“Gi...” Ken menegur lembut, bikin Naomi skeptis.

“Udah ada Ken, ngapain godain suami orang deh. Nanti Ken kabur, suami orang juga nggak dapet. Mampus.”

“Ih, kok jahat doanya.”

“Bilang kayak tadi sama suamiku emangnya enggak jahat?”

Gia tersenyum lucu. “Bercanda, Naomi baik kok Mas. Jahatnya cuma dikit.”

Seperti itulah yang paling serius, Arga mengangguk pelan. “Iya,” katanya, seperti meyakinkan bahwa istrinya memang baik sekali.

Naomi rasa Gia menahan tawa. Wajahnya langsung memerah, tetapi itu bukan sejenis merah malu.

"By, yuk pergi."

"Sekarang?"

"Iya sekarang, By. Kayaknya kita nggak bisa *double date*."

"Kenapa?" tanya Ken dengan senyuman miring.

"Ya enggak bisa. Aku ada kerjaan. Yuk, pergi sekarang, By."

Gia dan Ken buru-buru pergi. Ah, tepatnya Gia buru-buru dan Ken hanya mengikuti kehendak gadis itu. Tak lama setelah kepergiannya, Naomi mendapat pesan.

Gia

suami lo keren banget sial. Mana ada orang kayak gitu!!! Aih, malu gue!

Naomi menutup ponselnya tanpa membalas. Lalu ia menatap Arga, melihat suaminya membuka bekal makanan yang ia buatkan, lalu melihat *test pack* yang masih ia genggam.

"Mau tes sekarang enggak?"

"Terserah."

Hm, nyebelin. Nanti Naomi bakalan gimana kalau hamil, ya?

"Kamu makan aja, aku ke kamar mandi sebentar."

"Udah makan?"

"Belum."

Naomi bergegas. Di tempatnya, Arga menatap punggung wanita itu penuh pertimbangan. Lalu ia mengambil ponselnya.

Papa

Pa. Naomi belum makan.

Ajak makan.

Aku bawa bekal.Naomi enggak.

Di mana?

Kantin.

Suruh Naomi beli.

Lagi test pack.

Beliin.

Oh. Arga terdiam lagi, beberapa detik sebelum beranjak menuju tempat memesan makanan. Ia memilah, makanan yang kiranya disukai Naomi. Setelah dapat, ia segera kembali ke mejanya. Naomi belum juga kembali. Mungkin waktu untuk *test pack* memang lama.

Ponselnya berbunyi lagi.

Papa

Belum sebulan nikah udah test pack.

Mama suruh.

Lalu tiba-tiba saja Naomi datang. Wajahnya agak merengut, entah kenapa.

"Mama mertuaku udah pingin banget cucu ya?"

"Hm?"

"Negatif." Naomi menunjukkan test pack-nya. "Garis satu itu negative, garis dua itu positif. Negatif artinya nggak hamil."

Arga mengangguk kecil, lalu mendorong piring berisi makanan yang ia pesan pada Naomi.

"Kamu yang beli?"

"Iya."

"Makasih..." Naomi tersenyum malu-malu. "Kok tumben kamu peka."

Peka? Arga bertanya-tanya.

9. Perkara Masak Mi

Ayna

*Jadi nge-*date *bareng enggak?*

Emang Bara Budiman udah bisa?

Sibuk banget sih suamimu, Ay.

Suruh libur bentar aja susaaah...

Maklum, teh, buntutnya udah dua hihi.

Aih, jadi bisa kapan?

Weekend ini *bisa. Malam Minggu. Minggunya mau ke rumah mertua, sabtunya mau me time.*

Bentar, aku tanya kakanda Arga dulu.

Tanya Gia juga, Ay.

Naomi berjalan jingkat-jingkat menuju kamarnya. Arga sejak tari berdiam diri di dalam kamar itu seolah sangat sibuk. Laptopnya dipangku (Naomi juga ingin dipangku, tapi sayang ia bukan laptop) dan kertas-kertas berantakan di meja.

Ia mendorong pintu pelan-pelan. Dan, tada... Arga masih di posisi yang sama. Naomi dengan baik hati memungut kertas di lantai dan meletakkan ke atas meja. Arga menatapnya sekilas.

"Sibuk banget, Pak."

"Hm?"

"Sibuk banget." Naomi memberanikan duduk di sebelah Arga. "Besok malam munggu *free* enggak?"

"*Free*."

"*Yes*!"

Mendapati tatapan aneh dari Arga, Naomi mengibaskan tangannya, lalu menjelaskan: "Malam minggu nge-*date* bareng temanku ya. Ayna sama Gia, ingat kan?"

Arga hanya mengangguk kecil, tapi kali ini nggak bikin Naomi kesal.

“Pake baju *couple* enggak ya, tapi kita baju *couple* punya cuma satu. Eh, nggak usah deh. Aku carikan baju yang warnanya sama aja.”

Lalu dalam hitungan menit, Naomi sudah mengeluarkan beberapa bajunya dan beberapa juga baju Arga. Warna hitam, warna biru, warna merah. Ah, dia suka warna cerah seperti ungu muda, tapi Arga nggak punya warna sejenis itu. Kayaknya merah lebih baik daripada biru atau hitam.

Di antara banyaknya baju Arga, ada beberapa yang warnanya biru. Polos, garis, kotak, motif acak. Semuanya Naomi keluarkan.

“Suka yang mana, Ga?”

Arga menatapnya beberapa lama. “Polos.”

Hm... sudah Naomi duga bahwa Arga suka yang polos. Cocok dengan hidupnya yang selalu polos, tanpa warna cerah yang berarti.

Setelah dapat satu setel baju untuk Arga dan satu *dress* sederhana untuknya, Naomi meletakkan pakaian itu ke gantungan. Besok ia akan setrika. Ia kembali ke sebelah Arga. Turut menengok apa yang ada di dalam layar laptop itu.

Naomi nggak paham dan sangat malas memahaminya. Lalu ia memilih menyandarkan kepalanya di pundak Arga. Lelaki itu diam saja. Sepertinya nggak terganggu.

"Kalau punya anak, aku maunya anak secerewet anaknya Ayna yang cowok."

"Kenapa?"

Naomi mengerutkan kening tanda berpikir keras. "Soalnya Abinanda itu berisik banget anaknya. Seru aja kan punya temen berisik di rumah ini." Lalu ia menghela napas. "Tapi bapaknya macam ini, mana bisa anaknya kayak anaknya Bara Budiman."

“Siapa?”

“Bara Budiman? Suaminya Ayna.”

Selanjutnya Arga nggak bertanya lagi. Diam beberapa waktu, Naomi jadi berhitung seberapa banyak Arga bicara dan seberapa banyak ia bicara. Tentu banyak Naomi, sangat jauh perbandingannya.

“Ga.”

“Hm.”

Apakah 'hm' bisa dikatakan bicara? Naomi menimbang sesaat. Oke, bolehlah.

“Kamu pingin makan sesuatu enggak, sih?”

“Enggak.”

“Aku coba buat *chocolate cake*, kamu mau nyobain enggak?”

Kening Arga berkerut-kerut. Seingatnya, Naomi nggak masak sejak pulang kerja tadi. "Mana?"

"Ya kan belum buat." Naomi tersenyum tipis. "Nanya dulu, kamu mau makan enggak kalau aku buat. Nanti udah aku buat ternyata kamu nggak suka kan..."

Oh. "Suka."

Naomi tersenyum. Sekarang, ia harus bicara apa lagi, ya? Sejak tadi Arga jawabnya cuma pakai satu kata, sementara ia menjelaskan panjang lebar.

"Kerjaan kamu bakal selesai kapan?"

"Nanti."

"Iya, jam berapa. Kamu nggak niat tidur sekarang."

Arga menghela napas. Ia melihat jam yang menunjuk angka sepuluh hampir sebelas. Masih

ada beberapa yang harus ia selesaikan, jika Naomi ingin sabtunya bersih tanpa kerja dan minggu mengunjungi orang tua.

"Mau tidur?"

"Mau..."

Namun Arga kalah melihat Naomi yang begini. Ia meletakkan laptop di meja, membuat mode *sleep*.

"Kenapa nggak di *shutdown*?"

"Nanti kerja lagi."

"Masih banyak?"

"Masih."

Ugh... Naomi jadi bingung harus meminta Arga kerja saja atau tidur dulu. Namun ia tetap beranjak ke kasur, dan matanya agak membelalak

saat melihat Arga melepaskan kaus dan melempar ke sofa.

"Mau apa?" tanyanya setengah menahan tawa.

"Katanya tidur."

"Ih, bukan tidur yang *itu*..." Naomi menutup wajahnya dengan tangan. Rasanya memalukan. "Tidur yang beneran tidur. Bukan main..."

Arga nggak berhenti. Justru, seolah mendapat angin segar, ia membuka baju Naomi dan turut melemparkan ke sofa. Istrinya itu tertawa lucu sembari menutupi dadanya.

"Kamu pingin ya?"

"Kamu pegang-pegang."

Arga melakukan tugasnya dengan baik: meniduri Naomi dan menidurkan Naomi.

***

Naomi agak menggeliat. Alarmnya berbunyi, nyaring dan mengganggu sekali. Padahal matanya masih terasa ngantuk. Ia merasa baru tidur beberapa menit saja. Dan sejak kapan ia memasang alarm pukul 2 dini hari?

"Arga." Ia langsung duduk dan melihat suaminya masih lelap tertidur. Badannya miring ke kanan, napasnya teratur. Naomi mengguncang lengan Arga ketika sadar alarm itu berasal dari ponsel Arga.

"Arga."

Namun suaminya hanya menggumam. Sepertinya masih ngantuk sekali.

"Arga..." Naomi benar-benar sudah sadar sekarang. "Mau bangun apa enggak? Alarmnya aku matikan ya?"

Belum ada sahutan. Naomi mengulanginya. "Arga," lalu ia tambahkan, "sayang."

"Hm."

Ajaib! Arga langsung membuka mata. Naomi merebahkan diri melihat lelaki itu tersadar sepenuhnya.

"Kalau mau tidur lagi alarmnya matiin."

"Oh." Arga seperti menggumamkan sesuatu yang tidak bisa Naomi dengar. Lalu bertanya, "Mau makan?"

"Aku nggak masak tadi. Coba masak mie, ada di lemari dapur. Telurnya di kulkas, kalau mau pake tambahan sayur ada juga di kulkas di rak paling bawah."

"Mau makan?" Sepertinya bukan itu yang ingin Arga tanyakan. Sebab, keningnya berkerut dan tak lama berkata lagi. "Aku masakin."

“Masakin mie?”

Arga mengangguk.

“Males ah. Masak mie bisa sendiri. Lagian jam segini mau makan.”

Arga beranjak turun setelah terdiam beberapa detik lamanya. Lelaki itu meninggalkan kamar menuju dapur. Tak lama telinga Naomi mendengar suara berisik, dari panci, piring atau mangkuk mungkin, pisau, dan kulkas yang dibuka. Naomi ingin melanjutkan tidur, tetapi matanya malah terbuka lebar. Ia ingin melihat Arga masak.

Menyerah akan rasa penasaran, Naomi mendesah pelan. Ia turun dari ranjang dan menuju dapur. Arga menghidupkan kompor, baru saja menuangkan air ke panci. Lantas lelaki itu menoleh dengan tatapan heran.

“Makan?”

“Enggak.” Naomi duduk di kursi meja makan. “Cuma lihat. Kamu lanjutin aja masaknya.”

Sembari menunggu air mendidih, Arga duduk di sebelah Naomi. Wajah wanita itu masih bantal, alias ngantuk. Namun Arga tak merasa keberatan. Ia tetap suka, meskipun, lihatlah, di sudut matanya ada kotoran. Bibirnya pucat tanpa polesan. Rambutnya seperti gembel. Berantakan.

Tak ada alasan kenapa Arga menyukai Naomi dahulu kala. Ia suka sebab ia suka. Sebab itu Naomi, tanpa banyak embel-embel seperti cantik, langsing ataupun puntar. Naomi nggak pintar banget juga, dan ada yang lebih langsing maupun cantik.

Kini, Arga punya alasan kenapa ia suka Naomi. Ia rasa ia suka semuanya, termasuk ketika Naomi bangun tidur.

“Naomi.”

“Hm...”

“Tidur aja.”

“Kenapa?”

“Kamu ngantuk.”

Naomi mengedipkan matanya. Lalu menggeliat pelan. Arga gemas, tentu saja. Sehingga ia memberanikan diri mendekat untuk mencium mata Naomi.

Anehnya, wanita itu langsung mengerjap-ngerjap dan badannya mundur. Arga heran, apakah Naomi tidak suka dikecup matanya seperti tadi? Padahal nggak melukai sama sekali.

“Y-ya udah deh, aku tidur. Bye.”

Arga menatap punggung Naomi dengan rasa heran. Namun ia diam saja, dan melanjutkan masaknya. Lalu ia terpikir, apakah mulutnya bau?

Hah!

Bisa jadi memang bau.

10. Gantengkuuu

Ayna

Mi. Gue udah reservasi tempat nih.

Jadinya di mana?

Pilih di kafe, resto, atau hotel sekalian.

Hotel aja. Biar Gia ngiri wkwkwk.

Kalau di hotel nginep, kan?

Sahabat kurang ajar.

Iya nginep, berangkat sore pulang pagi.

Aku sih, pilih hotel Ay.

Aku juga pilih hotel.

Naomi langsung berguling untuk menatap Arga. Suaminya itu sedang main game Shopee Candy di ponsel. Nyawanya kini tersisa satu, dan sepertinya bakalan mati di babak ini.

"Kita jadinya ke hotel, Ga."

“Ha?”

“Malam sabtu besok jadinya ke hotel. Berangkat sore pulang pagi nggak pa-pa, kan?”

“Uangnya?”

“Aku transfer ke Ayna.”

“Ada?”

Naomi mengerutkan dahinya. Kenapa Arga suka sekali bicara satu kata begitu, sih? Ia jadi susah memahami apa maksudnya.

“Ada apanya?”

“Uang.”

Baru Naomi bergumam panjang. Apa susahnya tanya, 'Naomi, kamu punya uangnya buat bayar?' atau singkatnya, 'ada uang buat bayar?'. Naomi terpaksa menepuk pipi lelaki itu pelan.

“Ya ada dong, kalau nggak ada aku nggak jalan-jalan.” Lalu, ia menambahkan: “Kamu kalau ngomong agak panjang gitu nggak bisa? Susah tau harus menerjemahkan kata-kata kamu. Nggak jelas gimana maksudnya.”

“Bisa.”

Bola matanya langsung berputar. Naomi tergoda ingin mencubit bibir Arga, tetapi ia mendadak teringat, kemarin, saat Arga mengecup matanya tiba-tiba, ia kaget sekali. Jantungnya langsung berdetak-detak kencang, wajahnya seketika memanas.

Naomi membatalkan niat mencubit bibir Arga. Ia agak membuat jarak dengan lelaki itu. Namun, malah Arga yang mendekat padanya selepas meletakkan ponsel ke nakas.

“Tadi nonton apa?” tanya Arga.

Naomi melirik dengan matanya. Arga mepet sekali dengannya. Kepalanya ada di samping kepala Naomi, tangannya melingkar di pinggang Naomi.

"Nonton YouTube." Naomi mengambil ponsel, tetapi ia agak gugup didekati Arga dengan cara seperti itu. "Mau bikin pepes ikan. Belum pernah buat."

Arga hanya bergumam kecil. Dan selanjutnya, lelaki itu seperti hendak tidur.

Tidur pelukan, nih? Naomi membatin agak takjub. Siapa yang mengajari Arga, ia bertanya-tanya.

"Beli kue yuk, Mi."

Namun tiba-tiba saja Arga juga duduk. Gerakannya membuat Naomi kaget sampai ia memegangi dadanya.

“Kue apa?” tanyanya setelah merasa cukup rileks.

“Kue.” Arga mengerutkan dahi, tampak bingung sekali. “Cokelat.” Ia melihatnya tadi saat dalam masa kerja. Seseorang membawa kue warna cokelat dan di atasnya ada cream warna putih. Lalu, ada bola-bola kecil warna-warni. Sepertinya enak.

“Sekarang?” tanya Naomi, keheranan. Belum tengah malam, tapi ia ragu akan ada toko kue yang buka di jam segini.

“Iya.”

Naomi mengerutkan dahi saat melihat Arga turun dari ranjang. Lelaki itu membuka lemari dan mengambil jaketnya, lalu mengambil pula jaket Naomi. Mau tak mau Naomi terpaksa bangun dan beberapa menit kemudian, ia sudah berada di jalanan mencari-cari toko kue yang masih buka.

Untungnya ini adalah ibukota. Kota yang tak pernah tidur, yang tak pernah istirahat. Ini adalah ibukota, di mana tak ada siang dan malam. Semua waktu sama.

Mereka menemukan toko kue yang masih buka di dekat kafe. Dinding depan toko itu full kaca sehingga beragam kue di dalamnya terlihat jelas.

Seseorang menyambutnya ketika ia dan Arga masuk. Perempuan berjilbab yang senyumnya manis dan ramah.

"Mau mencari kue apa, Mbak?"

"Cokelat. Brownies cokelat."

"Untuk acara ulang tahun atau yang lain?"

"Dimakan." Naomi tersenyum kecil. Wanita itu menunjukkan beberapa brownies cokelat yang bentuknya berbeda-beda. Arga yang menunjuk sebuah brownies berbentuk tabung dengan

lapisan cream di sepanjang sisinya. Lengkap, bola-bola kecil warna-warni di atas butter cream.

Antusiasnya tentu saja membuat Naomi keheranan. Ia nggak tahu bahwa Arga suka kue sejenis ini. Lelaki ini, katanya memakan segala apa yang disebut makanan. Dan dulu, ketika ada dessert, Arga juga nggak begitu suka. Ia agak anti dengan gula.

Setelah membayar dan memperoleh kuenya, mereka langsung pulang ke rumah. Naomi nggak bisa menyembunyikan rasa herannya melihat Arga melahap kue itu.

"Jangan-jangan kamu nyidam," celetuknya nggak yakin. "Tapi kan pas dites itu masih negatif."

"Emang bisa?" tanya Arga, ikut heran.

"Ya bisalah. Banyak suami yang nyidam."

“Oh.” Arga menelan sepotong kue lagi. Ia menatap sisa kue yang ada, dan berpikir keras. “Naomi.”

“Apa?”

“Kalau hamil masih boleh kerja?”

Naomi terdiam beberapa waktu. Lalu ia mengambil napas dan melepasnya pelan-pelan.

“Selama sehat kayaknya masih bisa.” Lalu ia buru-buru menambahkan. “Kontrak kerjaku kan tinggal dikit, biar aku selesaiin. Habis itu aku bisa berhenti sampai anakku cukup dewasa buat ditinggal kerja.”

“Anakku.” Arga mengambil sepotong lagi kue di depannya. “Bukan cuma anak kamu.”

“Iya-iya, tau kok kalau kamu bapaknya.”

***

Ini sudah ketiga kalinya Arga kembali ke kamar hanya untuk menengok Naomi yang masih dandan. Lelaki itu sudah rapi dengan kemeja biru dan bawahan hitam.

"Lama," katanya.

Naomi meliriknya tanpa menoleh. Ia Masih akan memasang maskara. Lagi pula ini masih pukul 4 sore. Perjalanan dari rumahnya ke rumah Ayna hanya butuh waktu 20 menitan. Mereka baru akan berangkat dari rumah Ayna ke tempat tujuan pukul 5 nanti.

"Tunggu aja di luar."

Arga nggak membalas dan segera meninggalkan kamar itu. Setelah selesai dengan kegiatan mempercantik diri, ia memasukkan semua skincare dan alat make up ke dalam tas. Tas lain berisi pakain sudah disimpan Arga ke dalam mobil.

Naomi lihat suaminya itu menunggu sambil main ponsel. Lalu saat melihat Naomi datang, ponselnya dimasukkan ke saku.

"Udah?"

"Udah ini." Naomi menjawab sembari menunjukkan tas kecilnya. "Nggak ada yang ketinggal kan?"

"Nggak ada."

Naomi mengamati sejenak, mengingat-ingat, tetapi sepertinya nggak ada yang tertinggal.

"Baru mau jalan ke hotel nih, semalam. Ribet banget." Ia membiarkan Arga menutup pintu. "Bayangin deh kalau perginya jauh, lama. Betapa ribetnya nanti."

"Kamu ribet." Arga menyahut santai.

"Aku ribet biar nggak ada yang ketinggal, tau!"

“Ribet dandan.” Arga meliriknya sebentar. “Lama.”

Dan langsung saja kalimatnya membuat Naomi memutar bola mata. “Kamu nunggu nggak sampai sejam lho, Ga...”

“47 menit.”

Naomi menyipitkan matanya, lalu tertawa menyadari suaminya benar menggunakan stopwatch untuk mengukur seberapa lama ia siap-siap.

“Lucu banget sih, suamiku.” Ia gandeng Arga menuju mobil. “Jangan suka ngelucu sama cewek lain ya.”

Arga diam saja. Memangnya ia melucu? Ia serius, menunggu Naomi siap-siap selama 47 menit sudah termasuk mandi. Sementara ia sendiri nggak sampai 30 menit. Bahkan sepertinya 20 menit kurang.

“Mau bawa brownies enggak?” tanya Naomi tiba-tiba, seperti teringat sesuatu yang sangat penting.

Dan bagi Arga itu memang penting. “Bawa aja,” katanya.

“Kenapa nggak diambil dari tadi kalau mau bawa, gantengkuuu. Males kan udah nutup pintu harus buka lagi.”

“Lupa.” Arga agak menoleh ke samping, ke arah luar mobil.

Selama ini ia nggak pernah merasa seganteng hari ini; saat Naomi bilang 'gantengku' dengan nada paling menggemaskan.

11. Sayangkuuu

"Kenalan gih, sama Om Ganteng."

Bukan Naomi yang melakukan itu, tetapi Gia. Gadis itu meminta Abinanda dan Anindhya berkenalan dengan Arga—bukan pada Ken yang pacarnya Gia karena dua anak itu memang sudah kenal Ken dengan baik.

Arga punya permen di saku celananya. Ia mengeluarkan makanan manis itu dan memberikan pada si kembar.

"Mau?" tawarnya tanpa ekspresi berlebihan. Si kembar menerimanya dengan tatapan yang sangat lurus pada Arga.

Lalu ketika Arga mengulurkan tangan untuk menggendongnya, mereka sama-sama

menerimanya. Sehingga, Arga harus memangku si kembar itu bersamaan di atas pahanya.

"Kereeen nggak, siii?" Gia berseru heboh. "Gila, kayaknya Naomi bentar lagi tekdung nih!"

"Apa hubungannya?" tanya Naomi malas. Gia ada-ada saja.

"Ya lihat aja, suaminya udah nempel banget sama bocil."

Alasan nggak masuk akal. Naomi semakin malas menanggapinya. Ia masih memangku stoples keripik pedas manis yang selalu ada di rumah Ayna. Cemilan ini favoritnya.

Namun, benar kata Gia. Si kembar memang nempel dengan Arga. Seperti Arga itu bapaknya. Pemandangan itu bikin Naomi berdesir. Ia bayangkan, ia melahirkan dan Arga, setiap pagi, nggak punya waktu untuk *work out* seperti biasa.

Sebab Arga harus mengurus anaknya selama Naomi memasak.

Si kembar itu baru menggeliat minta turun saat melihat ibunya datang. Tubuh gembrot anaknya bikin si ibu yang kurus langsing itu tampak terlalu kecil.

"Udah, berangkat."

"Dek Anin sama aku dong, biar di mobil aman." Gia merebut si perempuan cilik itu.

"Nggak mau bawa Abin, Mi?" Lalu, Ayna menawarkan dengan baik hati, sembari mengedip.

Bukan Naomi yang menggendong Abin, tetapi Arga. Tentu saja membuat Gia dan Ayna kompak menatap Naomi dengan senyum terkulum. Seolah mereka sama-sama mengatakan:

T*uh, suami udah siap gendong anak, cepet jadiin*.

“Bilang aja mau cari kesempatan pacaran, ngaku, Ay.” Naomi mendengus demi mengalihkan topik.

“Ya namanya ada buntut, jarang bisa berduaan. Hehe, udah sana berangkat.” Ayna mendorong Naomi sembari menggoda, “Semangat buatnya, biar cepet jadi.”

***

Naomi mengamati Arga dan Abin yang saling ngobrol. *Well*, mereka membicarakan soal tumbuhan. Tumbuhan yang bisa masak sendiri. Tadi, Naomi sempat dengar Abin bertanya dengan nada heran.

“Gimana masaknya? Nggak punya dapur.”

Lalu, dengan baik hati sekali Arga menjelaskan proses terjadinya fotosintesis. Naomi dibuat gemas saat pelajaran yang dijelaskan Arga

sekelas anak SMA, padahal Abin masih belum sekolah.

"Matahari itu api, Om." Abin bercoletoh riang, seperti biasanya anak itu.

"Bukan." Arga menjawab sabar. "Matahari isinya gas yang mengalami reaksi fusi tak terkendali."

Duh Gusti, mana ngerti Abin soal begituan? Naomi membantin semakin gemas.

"Gas apa?"

Agaknya Arga lupa sehingga ia mengambil ponsel untuk mencari tahu lebih jelas. "Gas hidrogen 76%, helium 22%, oksigen dan gas lain 2%."

"Oooh." Lagi-lagi, Abin bertanya lagi. "Reaksi apa, Om?"

"Fusi."

“Itu reaksi apa?”

“Reaksi nuklir.”

Naomi terpekur, turut mendengarkan.

“Gas hidrogen diubah menjadi gas helium.”

“H diubah jadi He bisa, Om? Caranya gimana biar berubah?”

“Hidrogen tabrakan sama hidrogen jadi deutrium. Deutrium ditabrak hidrogen lagi jadi helium. Pas proses itu ada energi yang dihasilkan.”

Abin tampaknya kesulitan memahami itu. Oleh sebab itu Arga memberikan ponselnya untuk menonton video proses reaksi fusi. Dan tentu saja, Abinanda tetap bingung. Belum umurnya mempelajari itu.

Naomi langsung mengambil tindakan. “Haih, Dek Abin main aja.” Ia memperlihatkan

ponselnya yang sudah menampilkan proses *download game A*ngry Bird.

Namun, Abin justru kembali menaruh perhatian pada Arga. "Helium ditabrak helium jadi hidrogen lagi, Om? Tapi ada 4 dan ada 3 Helium."

"Itu isotop." Arga kembali menjelaskan dengan sabar. "Helium ada yang massanya 3, 4, sama seperti hidrogen yang punya massa 1, 2 sama 3."

"Tapi di tabel hidrogen cuma 1 dan helium 4."

"Karena di alam yang kelimpahannya terbanyak hidrogen 1 dan helium 4." Lalu Arga bertanya, "Abin hafal SPU?"

"Papa ajar."

Naomi harus pura-pura tersedak demi mendapat perhatian dari mereka berdua. Abin hafal

SPU, dan nomor atomnya dan nomor massanya. Ayna menceritakan hal itu sudah beberapa bulan lalu. Ia nggak lagi terkejut.

"Merasa kayak lagi di sekolah." Ia bergumam cukup keras. "Bapaknya guru anaknya murid ibunya bukan siapa-siapa."

Arga menatapnya tanpa bicara, bikin Naomi agak sangsi dengan pikiran lelaki itu. Sayangnya Abin belum puas belajar. Dengan iPad-nya, anak itu membaca judul artikel baru.

"Reaksi nuklir untuk listrik."

Duh Gusti... Niat nge-date malah momong.

Naomi membuka ponselnya. Ia mengirim foto suaminya yang sedang menemani Abin belajar.

3 Serangkai

Hebat banget Abin bisa
bikin laki gue banyak omong.

***Ayna**: lagi apa, Mi?*

Belajar. Reaksi nuklir,
fotosintesis, matahari dll… Sama aku
aja Arga dikit banget ngomongnya.
Sama Abin banyak bangeeet.

***Ayna**: maafin Abin ya, Mi. Aku aja bingung kalau dia udah nanya, nggak bisa jawab wkwkwk.*
***Ayna**: apa lagi pas bapaknya nggak di rumah. Beuh, berasa diajarin sama anak sendiri.*

***Gia**: Ken papa-able banget...!*

***Gia**: *pict*

***Gia**: pingin nikah kayak kalian...*

Naomi meletakkan ponselnya ke nakas. Ia ingin berbaring saja di dekat Arga dan Abin.

"Reaktor itu apa, Om?"

"Reaktor nuklir itu..."

Lumayan, buat dongeng tidur.

***

Naomi baru bangun saat Ayna dan Bara menjemput Abin di kamarnya. Sepasang orang tua itu tampaknya baru saja menikmati suasana di kolam. Berenang malam-malam tentu boleh juga dilakukan oleh orang yang lama nggak bebas main romantis-romantisan. Wajahnya jadi sumringah dan bersinar.

"*Thanks* ya," kata Ayna sembari menggendong Abin yang sudah tertidur. Anindhya juga ada di gendongan papanya.

Selepas kepergian keluarga kecil itu, Naomi langsung merebahkan diri lagi di ranjang. Ia menatap Arga yang masih segar dan memeriksa ponselnya. Iseng-iseng Naomi bertanya.

"Besok anak kamu bakalan kamu ajarin gitu juga dong, Ga? Tiap hari dia belajar..."

Arga menatapnya seperti biasa, beberapa detik sebelum menjawab. “Tergantung.”

“Kok tergantung? Tergantung apa, nih?”

“Dia suka belajar atau enggak.”

“Kalau sukanya main?”

“Biar main.” Lalu Arga menambahkan lagi, “Anak butuh main.”

“Tapi Abin tadi belajar terus *lho*, Ga. Dia tuh jarang banget main keluar sama temennya. Apa lagi kalau papanya di rumah, udah kerjaan belajar terus.”

“Belajar juga main.”

“Mana bisaaa?” Naomi protes, sebab baginya belajar ya belajar dan main ya main.

“Bisa. Mainnya Abin belajar, bagi Abin belajar itu main.”

Naomi menelungkupkan kepalanya ke bantal. Oke... mungkin mereka satu frekuensi. Belajar adalah main dan main adalah belajar. Untuk Naomi, belajar itu baca buku biar pinter sementara main untuk senang-senang saja.

"Kamu kok bisa sih, ngomong banyak kayak tadi, Ga?" Naomi mengalihkan topik lagi.

"Emang nggak bisa?"

"Biasanya ngomong kayak orang lagi bokek, irit banget." Melihat suaminya terpekur lagi, Naomi menggulingkan badannya dan berkata, "Bicara yang banyak ya sayangku, biar hidupku agak rame. Bosen nih, sepi mulu."

Arga tetap diam. Ia belum pernah dipanggil sayang oleh perempuan lain, kecuali mamanya. Dan ia suka panggilan itu.

Sayangku...

12. Itu...

Arga terbangun karena Naomi mencubit pipinya yang minim lemak sembari berkata panjang: "Ada telepon... mau diangkat enggak itu."

Terang saja, matanya langsung terbuka karena kaget akan tindakan Naomi. Ia meraba-raba sebelah ranjang untuk mendapatkan ponselnya yang masih berbunyi. Mamanya menelepon, sepagi ini. Untuk apa?

"*Halooo anak Mama*." Arga mengerjap mendengar sambutan itu. Wajahnya mamanya memenuhi layar, dengan senyum lebar yang khas. "*Baru bangun?*"

"Iya."

"*Eeeh, kamu gemukan, ya*?"

Otomatis Arga menatap wajahnya sendiri di layar. Ia rasa masih sama. Namun, nafsu makannya memang meningkat dan ia jadi suka nyemil. Penyebabnya karena Naomi suka masak dan selalu menyediakan camilan di rumah. Penyebab lain, ia rasa, ia bahagia.

"*Naomi mana, Ga*?"

Lalu Arga melirik ke bawah. Naomi masih terpejam, tubuhnya terbungkus selimut. Tangannya melingkari paha Arga.

"Masih tidur."

Mamanya bergumam. "*Coba, kamu beli test pack lagi. Mumpung pagi. Tes pagi hari itu masih sensitive banget.*"

"Iya."

Mama Nad menghela napas keras. "Masih aja susah ngomong sama kamu." Lalu dengan

terpaksa ia mengakhiri panggilan. Arga meletakkan ponselnya lagi ke meja, lalu berbaring bikin tidur Naomi terusik lagi.

Wanita itu, entah sadar entah nggak sadar, jadi memeluk Arga di pinggangnya. Biasanya mereka tidur nggak sedekat ini. Dan nggak pernah pelukan seperti ini. Mereka pelukan hanya ketika bercinta—itu pun nggak pernah lama.

Arga bertanya-tanya bagainana cara menghadapi perempuan yang masih tidur sementara ia sudah terjaga? Beberapa menit ia hanya menatap langit-langit kamar, lalu ketika Naomi melakukan gerakan kecil, ia menatap wajah istrinya.

Rasanya baru kemarin ia mengirimkan surat melalui email untuk melamar gadis itu. Lalu ia dapat balasan yang menyenangkan. Dan, berkat mamanya yang super duper cerewet, ia peroleh Naomi. Naomi Priska Sastraperwira, yang ia kira

telah melupakannya atau bahkan nggak pernah mengenalnya.

Arga rasa ia tahu apa yang harus ia lakukan. Mula-mula ia memiringkan tubuhnya, dan ia jadi bisa melihat wajah Naomi sangat dekat. Napasnya hangat, teratur.

Suatu kali mamanya pernah berkata: "Kalau punya istri disayang, Ga. Kayak papa sayang mama. Diperlakukan dengan baik, dijaga, dikasihi, dicintai sepenuh hati."

Sehingga, suatu kali juga Arga mengatakan pada mamanya: "Aku mau lamar."

"Siapa?"

"Naomi." Mamanya mengingat-ingat sebentar, lalu bertanya dengan nada ragu.

"Temen SMA kamu?"

"Iya."

"Anaknya udah mau kamu lamar."

Arga terdiam. Ia nggak punya ide bagaimana cara melamar seorang gadis. Menyadari itu, Mama Nad turut pusing. Butuh waktu berhari-hari sampai mamanya menemukan ide yang menurut wanita itu keren dan romantis. Lalu mamanya membuatkan kalimat yang romantis pula—lagi-lagi ini menurut mamanya. Dan mamanya yang mengirimkan itu pada email Naomi melalui email Arga.

Arga hanya diam menunggu, lalu ia ikuti apa perintah mamanya.

Dan benarlah, Arga memang nggak tahu bagaimana meromantisasi keadaan. Namun kali ini ia merasa tahu bagaimana menyenangkan Naomi. Ia mengecup keningnya, lalu membiarkan wanita itu meringkuk di samping tubuhnya. Arga merasa ia berharga saat Naomi mengeratkan rengkuhan di sepanjang pinggangnya.

Ia merasa menjadi guling, tapi guling yang bahagia.

"Naomi." Arga menggumamkan nama wanita itu, lembut. "Mi..."

"Apa...?"

Arga rasa ia tak perlu mengatakan bahwa matahari hampir muncul dan mereka punya kewajiban. Ia menggulingkan tubuhnya sendiri untuk kemudian menangkup wajah Naomi. Dan mencium bibirnya di saat istrinya masih memejamkan mata. Alangkah trik itu berhasil sebab Naomi langsung melebarkan bola mata. Lalu memekik.

"Argaaa." Dan lalu merengek. "Ngapain, siii? Ih, aneh banget."

Aneh? Arga berpikir, ia kira itu romantis.

"Kamu mau *itu*?"

"Itu?" beonya, belum paham.

"Nanti aja deh habis subuh. Kita pulang terakhiran nggak pa-pa. Nanggung nih udah subuh."

"Oh." *Itu* maksudnya adalah bercinta. Arga mengangguk, lalu turun dari ranjang lebih dulu.

Sebetulnya ia nggak berniat *itu*, tapi Naomi kira ia mau *itu*.

***

Abin langsung berlari dengan langkah kecil-kecil saat keluar kamar dan melihat Arga. Anak itu tampaknya telah menyukai lelaki yang mengajarinya soal nuklir di matahari. Dan Arga juga telah menyukainya.

Dua lelaki itu kompak sekali bergandengan tangan saat berjalan menuju *lift*. Dengarkanlah percakapan di antara mereka.

"Fotosintesis menghasilkan $C_6H_{12}O_6$ sama O_2 sama ATP, Om."

"Iya."

"$C_6H_{12}O_6$ itu apa? Terus ATP apa?"

"$C_6H_{12}O_6$ itu glukosa. ATP tempat nyimpan energi."

"Kenapa energi disimpan, Om? Emangnya dapat energi?"

"Energi disimpan, nanti dibawa ke seluruh bagian tumbuhan." Arga mengulurkan tangan untuk menggendong Abin saat tiba di depan *lift*.

"Kok *lift* nggak jatuh ya, Om?"

"PR."

Naomi tersadar dari kegiatan mengamati Arga dan Abin saat pundaknya dicolek Ayna. Wanita beranak dua itu mengedip, senyumnya

miring. Ekspresi yang mengandung makna berarti. Lalu di belakangnya, suara ayah dan anak terdengar berbincang ringan.

"Naik *lift* Papa! Naik *lift*! Aku turun!"

"Mas digendong *lhooo*, Adek mau turun?"

"Turuuun!"

"Sayang dulu."

Suara kecupan yang dikeraskan terdengar bertubi-tubi. Anindhya agak berlari saat pintu *lift* terbuka. Sayangnya ia harus berhadapan dengan orang dewasa yang baru keluar dari *lift*. Tubuhnya terantuk pinggang, lalu mundur dengan gaya pusing.

"Huuu!" serunya diikuti tawa lucu yang menggemaskan, mengundang tawa semua orang di sana.

“Bisa gitu ya, kembar, satunya ngomongin fotosintesis satunya seneng-seneng habis nabrak orang?” gumam Naomi pada Ayna.

“Pembagian jatahnya nggak rata, Mi. Abin dapat pinter banyak, Anin dapat lucu banyak.”

Ck!ck!ck!

“Nggak satu frekuensi.” Naomi jadi terpikir bagaimana si kembar saat di rumah.

“Kalau pas masak barengan, kompak, sih. Paling Anin berantakan Abinnya rapi. Kalau main, ya bayangin sendiri deh. Abin belajar, baca buku sama baca artikel, Anin berantakin mainan di kardus sama coret-coret dinding.”

Ugh... kedengaran menggemaskan sekaligus mengerikan. Ia sudah melihat kreasi Anindhya di dinding rumah Budiman.

Sayangnya mereka harus berpisah di parkiran hotel. Gia dan Ken sudah ada di sana sejak tadi. Mereka berdua tampaknya keluar sejak pagi buta.

Naomi mengulurkan tangan pada Abin dan Anin untuk salim. Dua anak itu tampaknya memang berbeda sekali. Abin anteng dan Anin nggak bisa diam. Selalu ada hal yang ia ocehkan, dan membuatnya aktif bergerak.

"Nin... jangan lari-lari, Nak." Ayna menyusul di gadis kecil itu dan menggendongnya segera.

"Mas masuk mobil. Salim dulu sama Om." Sembari menggendong Anindya yang masih berusaha turun, Ayna menuntun Abin untuk pamitan.

Diam-diam Naomi mengusap perutnya. Ia mau punya anak sepintar Abin dan secerewet Abin

juga, tapi ia juga ingin merasakan euforia punya anak yang aktif seperti Anin. Abin banyak bicara, tapi berkualitas. Anin juga berisik, tapi lebih banyak celoteh saja. Kepergian keluarga kecil itu membuatnya agak berharap banyak. Ia ingin punya anak segera.

"Beli *test pack* lagi yuk, Ga."

"Sekarang?"

Naomi memutar bola mata. "Enggak, tahun depan. Ya sekarang dong, Sayang..."

"Cieee, sekarang bisa sayang-sayangan."

Ah, Naomi lupa Gia masih ada di dekatnya. Ia langsung menarik Arga untuk masuk mobil, lalu meninggalkan hotel itu dan meninggalkan Gia yang masih menggoda.

13. Kangen

Ada yang membuat Naomi berharap mendapat dua garis di *test pack*: pertama Arga seperti orang ngidam, kedua ia belum dapat tanda-tanda akan datang bulan.

Sayangnya, benda sepanjang jari di tangannya masih menunjukkan garis satu. Ia melemparnya ke tong sampah, lalu mencuci tangan dan meninggalkan kamar mandi.

"Mau ke mana?" tanyanya sangsi saat melihat suaminya justru sedang siap-siap.

"Pergi." Arga menatapnya sekilas saja. "Gimana?"

"Ya menurut kamu aja gimana."

Naomi duduk di sofa. Matanya tak lepas pada Arga yang mematut diri di cermin. Demi apa

pun, ini minggu. Dan ke mana suaminya akan pergi di hari minggu?

Ninggalin istri sendirian di hari libur? *Ugh*... Naomi sedang dalam keadaan nggak baik. Ia gengsi untuk bertanya ke mana Arga mau pergi.

"Masih negatif?"

"Iya." Naomi memalingkan wajah.

"Nggak pa-pa."

Batu di dada Naomi rasanya semakin besar, bikin ia sesak dan jengkel sekali. Dalam hitungan menit, bukannya membuat perasaan Naomi membaik, atau paling enggak mengatakan ke mana ia akan pergi, Arga justru pamit.

Menyadari ia sedang kesal di rumahnya sendiri, Naomi segera berdiri. Ia ganti pakaian dengan kaus dan celana *training* panjang. Lebih baik lelah lari-lari daripada lelah menghadapi suaminya.

Lari pagi bikin dia sehat, sementara suaminya bikin dia *overthinking*.

Sungguh nggak adil. Apakah Arga pernah jengkel karena sifat Naomi? Apakah Arga pernah bertanya-tanya ke mana Naomi pergi? Atau jangan-jangan, Arga malah nggak peduli apa saja yang dilakukan Naomi?

Ugh... nyebelin memikirkan kemungkinan terakhir itu.

Menarik napas, lalu membuangnya sampai berkali-kali, Naomi baru meninggalkan rumahnya. Ia berjalan di jalanan komplek, berpapasan dengan beberapa orang lagi yang juga sedang *jogging*. Matahari sudah cukup sombong di waktu sepagi ini. Agaknya hari ini akan jadi hari yang terik.

Naomi berhenti di pertigaan jalan. Jalan ke arah kiri akan membawanya ke taman yang dijadikan banyak orang untuk *jogging*. Jalan ke arah

kanan akan membawanya ke rumah mertua. Tentu saja rumah orang tua Naomi nggak bisa ditempuh dengan jalan kaki (kecuali mau kakinya '*lumpuh*' setelah sampai).

Ia mempertimbangkan baik-baik sembari duduk di pinggir jalan. Mertuanya orang yang baik, dan Mama Nad sangat *friendly* juga. Namun datang ke sana saat Naomi masih kesal dengan Arga apakah pilihan yang baik?

Seharusnya memang cukup baik. Naomi bangkit, lalu mulai berjalan santai ke rumah mertuanya. Hari semakin terik dan panas sudah menyengat saat ia tiba di depan rumah mertuanya. Papa mertuanya sedang duduk di depan saat melihatnya datang. Lelaki itu tersenyum sekilas, lalu mengatakan,

"Mama di dalam."

Dan ia membiarkan Naomi masuk ke dalam rumah. Namun, sebelum benar-benar masuk, Naomi mengintip lagi papa mertuanya itu.

Hebat banget anak sama plek bapaknya. Ia bergumam, agak takjub dan agak heran. Namun, lalu ia kesal. *Anak gue juga bakalan gini dong*.

"Mi."

"Ehhh, Mama."

Naomi terkaget-kaget tetapi berusaha tersenyum pada mamanya. "Liatin papa," katanya agak kikuk, "kok sama banget sama Arga sih."

"*Lha* kalau Arga mirip Pak RT malah heran. Ini mirip papanya ya wajar."

Naomi mengedik. Benar juga, tapi aneh juga.

"Ngapain ke sini? Nggak bilang deh kalau mau ke sini."

Naomi nyengir lagi tanpa memberi jawaban berati.

"Mau ikut bikin kue apa mau istirahat?"

"Ikut Mama aja deh." Lalu ia bertanya antusias. "Mau bikin kue apa? Mau ada acara apa cuma bikin biasa?"

"Bikin biasa aja. Oh ya, kan ada arisan keluarga Mi. Bulan depan mau arisan di rumah ini. Kamu ikut ke sini ya."

"Iya."

Apakah keluarga ini suka makanan yang berbau cokelat? Naomi memperkirakan, ya, mengingat kemarin Arga beli kue cokelat dan sekarang mamanya akan membuat yang cokelat-cokelat juga. Naomi dibuat tercengang dengan keberadaan cokelat batang yang tersedia.

“Ma, jualan, ya?” tanyanya sembari memperhatikan tumpukan bahan kue.

“Kalau ada yang pesen dibuatin. Kalau nggak ada ya nggak buat.” Mama mertuanya itu berdecak sekali. “Taulah, gimana bosennya waktu di rumah. Papa kerja, Arga kerja. Di rumah pun mereka cuma kelihatan orangnya tapi nggak ada suaranya.”

Naomi manggut-manggut. Ia bisa bayangkan bagaimana rasanya.

“Punya anak yang banyak ya, Mi.”

“Ha?” tanya Naomi terkaget-kaget lagi. Ia mengerjap, mengira salah dengar.

“Nih, kamu anak pertama. Arga anak satu-satunya. Besok kalau kamu punya anak, jelaslah anak kamu jadi rebutan nenek-neneknya. Kalau anaknya banyak, satu buat nenek di sana, satu buat nenek di sini, satu dirawat kamu sama Arga.”

“Bikin donat kali Ma, satu di sana satu di sini satu di rumah. Tinggal nguleni sampe kalis langsung jadi.”

Mama mertuanya itu terkekeh sendiri. “Emang belum jadi?” tanyanya dengan alis berkerut.

Naomi menggeleng keras. Masih belum gol. Spermanya Arga payah. Masa iya dari jutaan bahkan miliaran sel yang ditembak ke rahimnya, belum ada satu pun yang berhasil ngerayu sel telur Naomi? Ini sel telur Naomi yang jual mahal atau sperma Arga yang pemalas sebenarnya.

“Ya udahlah, nggak pa-pa. Pacaran dulu, kan nggak sempat pacaran dulunya.”

Naomi duduk terpekur. Ia bertanya-tanya, “Emang Mama sama papa pacaran?”

“Ya pacaran dong...”

“Masa sih. Gimana cara jadiannya?” tanya Naomi masih belum percaya, bikin mertuanya yang memang senang cerita itu tertawa.

“Ya diajak pacaran. Ditembak lah.”

“Yang nembak Mama?”

“Enak aja. Ya papa.” Semakin merasa tertarik, ia menambahkan detail ceritanya. “Nggak PDKT, langsung aja ditanya mau pacaran apa enggak. Di depan kos lagi nanyanya.”

“Romantis?”

Mama Nad tersenyum kecil. “Romanshit.”

Naomi terkekeh, ia nggak bisa membayangkan saat itu.

“Tapi Arga bisa gitu lamar aku.”

“Lamar lewat email?” tanya Mama Nad dengan senyum terkulum. “Jangan salah, jangan

ketipu. Itu yang bikin kalimatnya aku, yang ngirim juga aku. Arga cuma bilang pingin lamar cewek."

"Seriuuus?"

"Ya emang kamu percaya dia bisa bikin kalimat kayak itu?"

Naomi membuka mulutnya, lalu menggeleng. Ia memang nggak nyangka Arga bisa menyusun kalimat seperti itu. Namun, ia kira Arga mempelajarinya dari buku. Ck, padahal Naomi sudah *print* kalimat Arga dan dipanjang di meja kamarnya di rumah orang tuanya.

"Pantas aja sangat meragukan," gumamnya. "Lagian, dia kalau ngomong sering banget satu kata, Ma. Kayak orang lagi diet ngomong."

"Ya dari dulu kayak gitu."

“Tapi sama anaknya temenku dia bisa banyak omong.”

“Oh, ya? Anaknya masih kecil?”

“Usia 3 tahunan lah.”

“Emang ngomongin apa?” tanya Mama Nad ikut penasaran.

Naomi menipiskan bibir, selanjutnya, “Nuklir, reaksi nuklir di matahari, fotosintesis, dan lain-lain.”

Sontak saja Mama Nad juga tersenyum tipis, maklum sekali. “Coba kamu ajak diskusi kenapa Indonesia belum buat reaktor nuklir. Bisa tuh, dengar dia ngomong banyak.”

“Dia ngomong aku tidur.”

Setelah tertawa cukup panjang, Mama Nad setuju dengan Naomi. Pertanyaan dari mertuanya selanjutnya bikin Naomi teringat sesuatu.

“Kamu ke sini sendirian? Kok nggak sama Arga?”

Terang saja ia langsung gelagapan. “Dia kerja, Ma. Aku nggak tau mau ngapain, jadi jalan terus kepikiran buat ke sini.”

Mertuanya bergumam dan nggak bertanya soal itu lagi. Hanya saja, tiba-tiba Naomi merasa kangen dengan Arga. Seharusnya tadi ia tanya saja ke mana suaminya akan pergi dan akan pulang pukul berapa.

14. Dua Anak Cukup

Tiba-tiba saja Naomi merasa kangen dengan Arga. Bukan hanya kangen, tapi sangat kangen. Ia kepikiran Arga, tetapi merasa nggak enak saat berniat pamit cepat-cepat. Jadilah ia menunggu selesai membuat kue, baru berniat pulang.

"Mau dianterin enggak, Mi? Biar dianter papa sana. Panas gini mau jalan."

"Enggak deh, Ma. Mau jalan aja. Udah lama nggak jalan jauh."

Mama mertuanya membawakannya satu loyang kecil kue cokelat dengan toping keju. Matahari memang terik. Hari sudah cukup sore juga. Naomi memutuskan pamit meninggalkan rumah itu. Ia juga baru ingat ponselnya ada di rumah.

Di jalanan yang cukup padat itu, Naomi melihat pedagang ketoprak di pinggir jalan. Liurnya terasa menetes. Makan ketoprak ditambah telur asin pasti enak banget. Dan kebetulan sekali ada penjual es dugan tak jauh dari sana.

"Habis Mbak, ketopraknya."

Sayangnya keinginan Naomi harus pupus dengan sambutan itu. Ia tersenyum kecil, lalu menunjuk telur asin yang masih cukup banyak.

"Dua ya."

Untungnya ia bawa uang meski nggak banyak. Setelah dapat ketoprak, ia beralih untuk membeli es dugan dua bungkus. Semuanya ia bawa berjalan pulang, berpikir akan makan bersama Arga di rumahnya. Kayaknya, mie kuah rasa soto ditambah telur asin juga pilihan yang lumayan bagus.

Setelah berjalan jauh, ia tiba juga di rumahnya. Mobil Arga sudah terparkir di garasi. Dan Naomi lihat, lelaki itu baru saja dari dalam rumah. Bajunya masih baju yang tadi dipakai. Sayang rambutnya agak berantakan banget.

Naomi nyengir melihat lelaki itu. Ia berjalan cepat untuk tiba di depan Arga dan mendengar suaminya bertanya beruntun.

"Aku ada salah ya, Mi? Kamu dari mana kok nggak bilang mau pergi? HP-nya juga ditinggal, perginya lama."

Naomi menggeleng. Suaminya mana peka sih, sudah melakukan kesalahan. Alih-alih menjawab pertanyaan Arga, Naomi memilih memeluk suaminya.

"Makan mie yuk, barengan. Aku beli es sama telur asin."

Ia menarik Arga untuk masuk, lalu mempersiapkan dua bungkus mie kuah rasa soto. Arga duduk di kursi sementara Naomi memasak mie, sehingga Naomi menyempatkan diri membuka kue cokelat dan memberikan pada Arga.

"Nih, mama buat kue tadi."

"Mama kamu?"

"Mama mertua," katanya. "Mau ke mamaku jalan kaki palingan sampe sana aku pingsan."

"Mau ke sana?" tanya Arga, kelihatan ragu.

"Enggak. Kapan-kapan aja."

Lalu Arga mengambil sepotong kuenya dan memperhatikan Naomi yang sudah kembali memasak mie.

"Aku masakin."

Naomi langsung menoleh, tatapannya ragu pada Arga. “Pake sayur masaknya, bisa?”

“Tinggal masukin.”

“Ih, awas loh kalau salah.” Ia tetap mundur, membiarkan Arga mengambil alih sayur potong yang sudah Naomi siapkan. Namun, tiba-tiba kompornya mati. Arga mencoba menghidupkan, tetapi nggak bisa. Ia lalu memeriksa tabung gasnya.

“Habis gas, Mi.”

“Yah...”

“Mau beli dulu?”

Naomi mengibaskan tangan. Ia menuangkan air panas tadi ke dua mangkuk, lalu memasukkan mie yang masih mentah ke dalam mangkuk.

“Pake cara ini aja deh. Kamu mau makan enggak?”

“Mau.”

“Telur asinnya juga mau?”

“Iya.”

“Esnya?”

Arga menatap Naomi dengan wajah heran, lalu berkata ragu. “Kamu beli dua satu buat aku, kan?”

“Ya iya sih, tapi kalau kamu nggak mau aku mau ngabisin.”

Naomi duduk di kursi sembari mengaduk mienya yang belum siap makan. Masih keras. Tiba-tiba saja Arga meletakkan dua telur di depannya.

“Makan aja, esnya nggak boleh banyak.”

Naomi menatapnya dengan wajah heran. “Makan aja nggak pa-pa loh.”

“Kamu aja makan.”

“Satu-satu.”

“Kamu dua.”

Naomi mengerutkan dahi, lalu bergumam heran. “Kamu kok banyak omong ya barusan?”

Eh? Arga menatap Naomi dengan sama herannya, tetapi tak lama kembali menatap mienya. Memangnya ia banyak bicara? Cerewet? Seperti mamanya dan Naomi?

“Ganteng banget siiih kalau banyak omong gituuu. Jadi sayang. Sini, aku cium dulu.” *Muach*!

Arga belum menghindar saat Naomi mengecup pipinya dengan cara seperti itu. Ia melirik wanita itu sekilas, yang sedang tertawa-tawa senang, lalu membatalkan niatnya untuk berpaling. Sebagai balasan, ia kecup pipi Naomi tanpa aba-aba dan berhasil bikin istrinya gelagapan.

“Kok kamu cium-cium sih?”

“Kamu cium.”

“Iiih, berani ya sekarang. Hahaha!”

Diam-diam Arga turut senyum melihat Naomi ngakak dengan wajah yang memerah.

Setelah merasa cukup rileks, Naomi bisa memulai menikmati mienya. Ia tetap memberikan satu telur pada Arga, sebab ia mau makan mie pakai telur asin dan es dugan segar berdua. Bukan sendirian.

“Kamu mau cepet-cepet punya anak enggak, Ga?” tanyanya di tengah kegiatan makan mie.

“Enggak.”

“Kenapa?”

“Sedikasihnya.”

"Oooh." Kemudian, "Kirain aku kamu mau cepet-cepet. Kamu kelihatan seneng sama anak-anak."

Arga menatap Naomi sebentar. "Memang suka," katanya santai. "Tapi kalo balum dapat nggak pa-pa." Dan ia menambahkan lagi, "Nggak dikasih juga nggak pa-pa. Nikah bukan reproduksi."

Naomi jadi terharu mendengarnya. Ia kira Arga nggak bisa bicara semanis itu. Ia paham maksud Arga dengan baik. Ia sendiri menikah bukan untuk menghasilkan anak, tetapi baginya anak adalah anugrah. Punya anak ia senang, nggak punya anak, Naomi bisa menerimanya. Meskipun, ia tetap berharap akan punya anak.

"Mama mertuaku tapi mau punya cucu, Ga."

"Sabar."

Naomi jadi cemberut sekarang. “Malahan, ide Mama Nad bagus juga.”

“Apa?”

“Punya anak banyak.” Naomi nyengir. “Satu titip ke Mama Nad, satu titik ke mamaku, satu kita rawat.”

Arga tampaknya nggak setuju dengan itu. Ia menggeleng sembari menyeruput kuah mienya. “Dua aja, jangan banyak.”

“Kan biar rame.”

“Lahiran susah.” Arga mengerutkan kening tanda berpikir keras. “Papa nggak mau punya anak lagi karena mama lahirannya susah. Sakit.”

“Kan aku yang lahiran. Kamu mah, cuma nunggu. Kalau nggak berani nunggu aku di ruang bersalin, nggak masalah kok kamu nunggu di luar.”

Bukan itu maksudnya. Naomi salah paham.

“Yang bakalan sakit pas hamil sama pas lahiran juga aku, bukan kamu.”

“Maka itu.” Arga menyela, agak kesal. “Kalau aku lahiran, nggak pa-pa anak banyak. Tapi kamu.”

Ia agak kikuk ditatap Naomi begitu.

“Kamu takut aku kenapa-kenapa, ya?” tanya Naomi, agak menggoda dan penuh harap. “Aku nggak pa-pa kok, selama kamu mau ngertiim kalau punya anak nanti bakalan susah. Katanya sakitnya hamil sama melahirkan itu sesaat, tapi ngerawat anak itu seumur hidup.” Naomi jadi agak senang sekarang. Ia menambahkan lagi, “Tapi nggak pa-pa juga, nanti kita program dua anak aja. Jaraknya mau berapa tahun?”

“Sepuluh tahun.”

Naomi langsung cemberut. “Itu kejauhan.”

Arga terkekeh pelan. “Lima tahun,” ralatnya.

“Dua tahun aja gimana?”

“Kedekatan.”

“Tapi kalau lima tahun, nanti pas anak yang satu mau masuk sekolah, yang satu baru lahir.” Naomi sangsi dibuatnya. “Aku nggak bisa dong, nganterin anakku sekolah pertama kali.”

“Aku anterin.”

Sadar Arga betulan ngeyel, Naomi pasrah. “Tiga anak gimana?” tawarnya lagi.

“Dua.”

“Tiga dong, siapa tau nanti ada yang sifatnya mirip aku. Jadi rumah agak-agak berisik gitu, kan.”

Arga menggeleng pelan, ia menyentuh kepala Naomi dan mengusapnya pelan. “Dua aja,” katanya, “biar mirip kamu semua.”

“Tolong kabulkan, ya Tuhan...!”

Arga tertawa pelan. Ia rasa senang juga punya anak seperti Naomi.

15. Sebel Sama Arga

Naomi dikejutkan dengan perutnya yang mual di pagi hari. Kepalanya agak berdenyut setelah ia mengeluarkan isi perut. Sepertinya nggak ada makanan asing yang masuk ke perutnya. Lagi pula ia belum pernah sakit lalu mual seperti ini.

Setelah mengusap wajahnya dengan air, ia memutuskan kembali ke kamar. Tubuhnya agak sempoyongan dan lemas. Arga masih lelap di ranjang. Agaknya lelaki itu lembur sampai hampir pagi demi liburan yang nyaman.

Omong-omong, ini *weekend* ke-16 yang dilalui Naomi dengan Arga. Artinya ia menikah telah hampir 4 bulan lamanya.

Menyadari Arga betulan lelap, Naomi memutuskan untuk kembali ke ranjang. Ia meringkuk di depan Arga yang tertidur miring ke

kanan. Lelaki itu nggak terganggu sedikit pun, bahkan mungkin nggak sadar saat Naomi bangun tiba-tiba tadi. Bukannya merasa tenang, Naomi justru merasa mual lagi. Ia menutup mulutnya demi menahan gejolak nggak enak di perutnya. Ya Tuhan, Arga punya aroma yang aneh sekali. Bikin Naomi pening dan eneg bersamaan.

Akhirnya Naomi menyerah menahan diri. Ia turun dari ranjang dan kembali ke kamar mandi untuk muntah. Sayangnya hanya air yang keluar. Mungkin makanannya sudah habis keluar tadi.

"Naomi."

Naomi mengernyit saat Arga tiba-tiba muncul di belakangnya. Ia tahu lelaki itu berniat baik dengan memijat tengkuk Naomi, tetapi ia justru kembali diserang gejolak mual yang menyebalkan.

"Kenapa? Sakit?"

Naomi menggeleng meski ragu ia sehat. Merasa nggak tahan dengan keberadaan Arga yang terlalu dekat dengannya, ia terpaksa mengeluarkan tenaga untuk mendorong lelaki itu sampai terantuk tembok. *Ugh*... Arga kelihatan kaget dan khawatir, tetapi lebih banyak bertanya-tanya kenapa.

"Kamu keluar aja, Ga."

"Kenapa?"

"Nggak pa-pa. Kamu keluar aja."

"Aku salah ya, Mi?"

Naomi memutar bola mata. Ya Tuhan, ia senang punya suami yang mau mengakui kesalahan dan—meski nggak peka—selalu tanya apakah ia salah saat Naomi bersikap buruk begini.

"Salahku apa?"

"Nggak adaaa. Nggak salah apa-apa. Tapi kamu bisa keluar sekarang."

"Kenapa?"

Naomi mendesah lagi. "Nggak kenapa-kenapa, Ga. Keluar aja."

"Kamu marah aku kerja?"

Ya Tuhan... "Enggak, Ga. Keluar aja."

"Terus kenapa? Aku salah bilang aja. Aku minta maaf."

"Nggak ada Arga. Kamu nggak salah. Tapi aku jengkel sama kamu!" Naomi mendengus lagi lebih keras. "Tau nggak sih, bau badan kamu bikin aku mual."

Lelaki itu tampaknya semakin bingung dan agak terpukul dengan pengakuan Naomi. Ia mengendus tubuhnya sendiri, aromanya normal meski nggak wangi. Maksud Arga, ia nggak bau badan.

"Naomi."

Naomi menutup hidung dan mulutnya saat berbalik badan menatap Arga. Matanya agak nyalang sekaligus kasihan dan penuh permintaan maaf. Ia menggeleng pelan, takut kalimatnya barusan menyinggung Arga. Entah penciumannya yang sensitif atau memang Arga beraroma buruk hari ini, ia betul-betul nggak suka.

"Beliin aku *test pack*," katanya setelah menghela napas berkali-kali. "Kayaknya aku hamil." Ia mendesah lagi, terasa berat. "Kalau hamil itu jadi sensitif. Yang nggak bau pun bisa jadi bau. Beberapa ibu hamil benci sama suaminya. Bukannya benci beneran, tapi itu bawaan hamil. Ada juga yang nggak suka aroma nasi, aroma dapur, bawang putih bawang merah, dan nggak suka aroma suaminya."

Arga nggak menyahut, ekspresinya agak mengendur tanda ia mengerti meski hanya sedikit.

"Aku mual deket kamu."

Kini, Arga berjalan perlahan menjauhi Naomi. Ia tiba di pintu kamar mandi, dan melihat Naomi yang masih menutup mulut rasanya aneh sekali. Dahinya agak berkerut, kemudian,

"Katanya kalau benci sama suami, anaknya mirip ayahnya." Ia masih mengerutkan dahi, dan berkata lagi, "Katanya mau anaknya mirip kamu."

Terang saja Naomi berdecak. "Aku cuma bisa minta, Ga. Kalau anakku nanti mirip bapaknya ya udah, mau diapain lagi. Mau mirip aku apa mirip bapaknya terserah juga sih, yang penting nggak mirip tetangga aja."

"Oh."

"Kamu bisa nggak jangan ngeselin dulu?"

Arga merapatkan bibir. Ia kemudian pergi untuk membeli *test pack*. Jantungnya berdegub sedikit lebih kencang. Ia harap-harap cemas juga. Beberapa waktu lamanya Naomi memang nggak

melakukan *test pack*. Wanita itu agaknya kecewa setelah *test* yang kesekian kali hasilnya masih saja negatif. Siapa sangka, kini ia mendapati istrinya muntah di pagi hari dan membencinya—yang setaunya nggak melakukan kesalahan apa-apa.

Ah, soal kesalahan juga. Arga mendesah pelan. Sesuatu hal yang menurutnya normal kadang kala untuk Naomi sangat salah. Bahkan terhitung fatal. Arga jadi was-was setiap kali Naomi mendiamkannya, atau pergi nggak pamit ke rumah orang tuanya. Jangan-jangan ia melakukan kesalahan tanpa sadar.

Tiba di apotek, ia memesan *test pack* dengan sensitifitas yang baik. Arga membayarnya, tetapi ia masih berdiri di depan etalase obat-obatan.

"Mbak," katanya agak ragu. "Obat mual untuk ibu hamil?" tanyanya, ragu lagi.

“Ibu hamil nggak bisa sembarang konsumsi obat, Pak. Lebih baik dibawa periksa ke dokter, nanti dokter yang akan memberikan resep kalau memang butuh obat. Mual itu normal kok, Pak.”

Arga manggut-manggut. Namun ia masih belum pergi juga. Ada hal lain, yang ingin ia tanyakan, tetapi ia ragu apoteker itu mengerti solusinya. Namun ia juga bingung ke mana ia harus tanya selain kepada orang yang mengerti.

Setelah memikirkan beberapa waktu, ia memutuskan bertanya.

“Istri saya nggak suka saya,” katanya agak kikuk. “Aroma saya. Dia mual.”

Apoteker itu tersenyum, sangat memaklumi kebingungan Arga.

“Coba beli parfum yang cocok di hidung istri, Pak.”

"Biasanya dia suka parfum saya."

"Kalau hamil penciumannya jadi agak sensitif. Parfum yang dulunya dia suka bisa jadi nggak suka."

"Oh." Arga mengerti sekarang. Ia berterima kasih dan pergi meninggalkan apotek. Baru tiba di rumah, ia melihat Naomi berbaring di kasur dengan mata terpejam. Wanita itu menghirup minyak kayu putih sambil mengusap hidungnya yang sudah memerah.

"Letakin di situ aja, Ga. Nanti aku coba *test*. Kamu kalau mau sarapan beli aja ya. Aku masaknya agak siangan."

Arga menurut. Ia meletakkan *test pack* di meja, lantas berdiri bingung di ambang pintu.

"Naomi."

"Hm..."

“Mau periksa ke dokter?”

“Nanti ya, habis *test pack*. Kalau positif periksa.”

Arga mengangguk.

“Mau aku pakai parfum, Nomi?”

“Ha? Gimana?”

Arga nggak mengulang pertanyaannya. Ia diam, menunggu Naomi sadar.

“Coba pake, tapi di luar kamar pakenya.”

Kan, Naomi memang mendengar pertanyaannya. Arga segera mengambil parfumnya, lalu keluar kamar dan menyemprot di bajunya. Beberapa detik menunggu, akhirnya ia tahu respon Naomi. Wanita itu menutup hidung sembari mengernyit dalam.

“Nggak enak banget...”

Arga memilih menuju dapur agar Naomi terhindar dari aroma parfumnya. Ia mencium aromanya sendiri, normal dan wangi seperti biasa. Lalu ia menghirup aroma ketiaknya, masih normal seperti biasa. Atau ini karena ia belum mandi?

Sepertinya bukan. Ini karena Naomi kemungkinan besar sedang hamil. Dan hamilnya membuat wanita itu enggan dekat-dekat Arga.

Arga duduk di kursi, terpekur. Ia bayangkan bagaimana nasibnya tanpa dekat dengan Naomi. Bagaimana tidurnya kalau Naomi nggak bisa tidur dengannya. Bagaimana ia kalau nggak makan masakan Naomi. Dan bagaimana Arga menahan kangennya dengan Naomi?

16. Mood Swing

Dan, lihatlah wanita itu. Wanita yang biasanya agresif memberi Arga kecupan di pipi. Yang kadang-kadang tiba-tiba memeluk Arga, memujinya ganteng dan memanggilnya sayang. Kini wanita itu bahkan mengenakan masker saat harus semobil dengan Arga. Duduknya juga di belakang, di sebelah kanan. Selain itu, ia memaksa pengharum mobil dilepaskan atau ia akan muntah di dalam mobil ini.

Arga pasrah meski merasa agak tertekan. Satu sisi ia bahagia mendapat kabar istrinya hamil. Satu sisi, ia membayangkan nasibnya yang mengenaskan selama sembilan bulan.

Betapa ia suka dengan Naomi, apa lagi dekat-dekat dengannya. Kini istrinya membencinya tanpa alasan.

Namun, Arga nggak bisa apa-apa selain pasrah. Ia nggak bisa memaksa dekat dengan Naomi. Toh, Naomi hamil karena ia juga.

Di rumah sakit itu ia menunggu dengan Naomi beberapa lama. Dokter melakukan pemeriksaan, lalu memberi nasihat mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ibu hamil. Apa yang disarankan, dan apa yang harus dihindari sebisa mungkin. Semuanya Naomi pahami dengan baik.

"Tapi kalau saya benci suami saya itu normal, Dok?" tanya Naomi kelihatan ragu.

"Bisa saja. Belum ada penjelasan ilmiahnya, tapi beberapa ibu hamil mengalami hal yang sama. Ditunggu saja, biasanya nggak akan lama. Mungkin 2-3 bulan kemudian sudah bisa mengendalikan, jadi nggak benci-benci banget." Dokter itu tersenyum kecil. "Kasihan juga suaminya kalau jauh-jauh terus."

Naomi menahan senyum. Pipinya agak bersemu malu mendengarnya. Ia dan Arga meninggalkan rumah sakit, bukan untuk pulang dan menghabiskan *weekend* dengan rebahan seperti *weekend* kebanyakan yang mereka lalui, tetapi untuk pulang ke rumahnya.

"Mau ke rumah siapa dulu, Ga?" tanyanya, penuh harap.

"Terserah."

"Ke rumah mamaku bentar gimana?"

Arga mengangguk sepakat. Ia mengarahkan mobilnya menuju rumah mertuanya yang jaraknya lumayan jauh. Naomi, sembari mengurangi rasa bosan yang menderanya, mencoba memberi kabar pada kedua sahabatnya.

3 Serangkai

Girls. Aku hamil.

Ia melihat jam sudah agak siang. Biasanya teman-temannya di *weekend* begini jarang pegang ponsel karena sedang *me time* dengan keluarga masing-masing. Namun, dalam waktu kurang dari 2 menit, ia melihat Gia sudah mengetik balasan.

***Gia**: Awww. Mas Arga akhirnya berhasil hamilin istrinya.*

***Gia:** Congrats, NomNom! Nggak nyangka banget kamu udah mau jadi mama juga kayak Ayna.*

***Gia**: Please, jadi mama yang ideal ya. Aku sayang kamu banget.*

***Gia:** Semoga sehat-sehat sampai lahiran, Naomi... Boleh nggak aku request nama? Hihi.*

***Ayna:** Selamat Ontyyy. Hati-hati ya, jaga diri baik-baik. Semoga sehat sampai lahiran nanti.*

*Thank you. Amiin buat semua doanya. Namanya kayaknya aku mau lebih percaya suamiku ^^*

Gia: *Ahhh :(*

Gia: *Please, kasih nama Putri Salju*

Ayna: *Gia cepet nikah, cepet hamil. Nanti anaknya kasih nama Putri Salju.*

Gia*: Nooo. Aku suka anak laki-laki. Hihihi, biar punya banyak Ken ^^*

Ganjen banget sih, Gi. Kapan nikah?

Gia: *Btw, aku udah dilamar.*

Gia: **Pict*

Ayna: *Gia!!! Kenapa nggak bilang?!*

Giaaa! Kok diem-diem aja, sih?! Ih, nggak suka bangeeet!!!

Gia: *Sori, Girls. Cuma undang keluarga. Beneran privat. Orang tua Ken sama orangtuaku aja. Nggak sempat mau bikin acara yang agak besar. Ken mintanya dadakan. Kalian datang pas aku nikah aja ya :)*

Ngambek...

Gia: *Ih, jiwa bumilnya udah kelihatan Miii. Gemesss.*

Ayna: *Salam sama suaminya Mi, sabar-sabar ya. Kamu ngambekan pas hamil.*

Naomi langsung menutup ponselnya. Ia menatap wajahnya melalui kaca depan mobil. Apakah ia betulan ngambek sekarang?

"Ga." Naomi mencoba mengetes dirinya sendiri. "Gia udah lamaran masa, aku nggak dikasih tau."

"Itu tau."

Naomi menipiskan bibir. "Maksudnya, dia ngasih tau pas udah lamaran. Pas hari lamarannya aku nggak diundang. Padahal dulu aku dilamar kamu, Ayna masih dateng sama anak-anak sama suaminya."

Naomi menunggu Arga bicara, tetapi sampai bermenit-menit kemudian lelaki itu masih diam.

"Dia jahat nggak sih, Ga? Kita kan udah deket nih, masa iya ngabarin lewat HP aja nggak bisa. Ya enggak apa-apalah, aku nggak disuruh dateng karena acara keluarga. Cuma orang tua Gia sama Ken. Tapi aku nggak dikabarin loh. Padahal kita udah deket bangeeet."

"Mungkin nggak enak." Arga terdiam beberapa saat. "Soalnya kamu nggak bisa diundang."

Naomi mendesah. Ia menarik napas berkali-kali, lalu membuangnya pelan-pelan. *It's okey,* toh Gia punya alasan juga. Dan Ayna juga nggak dikasih tahu sama Gia.

“Ga...” Naomi semakin lesu menyadari ia memang nggak bisa menerima itu begitu saja. “Aku ngambekan ya?”

“Ha?”

Arga mengerjap-ngerjap, bingung dengan pertanyaan Naomi.

“Katanya Ayna aku ngambekan. Katanya Gia juga. Jangan-jangan nanti aku ngambekan makin parah lagi. Soalnya, kamu tahulah, ibu hamil makin sensitif juga perasaannya.”

Arga menghela napas lega. “Nggak pa-pa,” jawabnya. Kata mamanya sendiri, perempuan memang akan sensitif di beberapa keadaan. Pas PMS, saat mau menstruasi atau setelah menstruasi. Pas hamil, mau melahirkan dan pasca melahirkan.

“Naomi.”

“Hm?”

“Mau ajari masak?”

Naomi langsung duduk tegak. “Siapa mau belajar masak?”

“Aku.”

Naomi mengernyit, aneh sekali permintaan Arga ini. “Masakanku nggak enak ya, Ga?”

Dan, tentulah Arga jadi bingung. “Enak,” jawabnya. Makanya ia mau diajari Naomi masak.

“Terus kenapa kamu mau belajar masak kalau masakanku udah enak?”

Arga kikuk saat menjawab: “Nanti, lahiran. Kamu nggak boleh masak.” Ia melirik ke arah Naomi sejenak. “Aku ganti masak.” Dan ia melanjutkan setelah menjeda beberapa saat. “Cuci baju, nyapu, ngepel. Kamu nggak boleh capek.”

Tak ayal, Naomi sempat terpekur. Ia sedikit terharu dengan niat Arga. Sisi lain ia merasa kasihan sebab Arga juga harus tetap bekerja.

"Tapi nggak pa-pa *lho*, Ga... kalau cuma masak aku pasti masih bisa kok. Lagian banyak cara dapat makanan, nggak harus masak sendiri."

"Aku mau urus."

"Urusin semuanya?" tanya Naomi ragu. "Capek ah. Kamu bantuin aku jagain bayi aja aku udah seneng. Lagian kerjaan kamu juga banyak."

Arga nggak membalas, meski sebetulnya ia merasa nggak setuju dengan Naomi. Ia ingin mengurus Naomi di saat istrinya itu memang butuh. Pasca melahirkan, ibu nggak boleh kelelehan. Ibu harus senang dan bahagia.

Meski begitu, Arga tetap nggak menyahut lagi. Ia fokus kepada jalanan sementara ia lihat Naomi kembali fokus dengan ponsel. Barangkali

perasaan wanita itu sudah lebih baik sekarang, karena senyumnya terkulum dan sesekali tawanya lepas.

Arga menghentikan mobilnya di depan toko kue kering.

"Aku nggak mau beli kue, Ga," kata Naomi yakin.

Arga mengangguk, tetapi ia tetap turun dari mobil. "Buat mama," katanya tanpa penjelasan.

Naomi enggan turun dari mobil. Ia hanya melongok melalui pintu mobil yang kacanya diturunkan. Matanya menangkap banyak objek, tetapi ia tertarik pada pie yang diatasnya ada buah stroberinya.

"Ga!" serunya, memanggil Arga. Lelaki itu agak berlari kecil menghampirinya dan memasang jarak yang agak jauh ketika sudah dekat.

“Beliin pie yang ada stroberinya dong. Ituuu.”

“Berapa?”

“Satu pack aja. Tau kan yang mana?”

Arga mengangguk. “Ada lagi?”

“Enggak.” Naomi memberinya senyum lebar. “Makasih suamiii.”

Arga langsung berlalu. Ia menghindari momen itu di pinggir jalan. Salah-salah, ada yang melihat pipinya memerah dan senyumnya sulit di tahan. Ia akan semakin tersipu malu.

17. Kangen

"Pantes gendutan."

Naomi langsung berhenti mengunyah begitu mendengar suara mamanya berkomentar.

"Suka makan ya, sekarang."

Ia mendelik, lalu meletakkan pie yang belum habis separuh itu cepat-cepat. Ia rasa makannya normal-normal saja kok. Bahkan, dari dulu ia memang suka nyemil. Lagian sekarang ia malah punya saingan nyemil.

"Tuh, pipi melebar ya."

"Ih, ini karena hamil kali, Ma," protesnya dengan tangan menepuk-nepuk pipi sendiri.

"Ya kamu hamil suka makan. Ngebo ya, Mi?"

Apa lagi itu. Naomi menatap mamanya horor. Ia kira cuma tidur yang bisa ngebo, hamil juga bisa? Ih, mengerikan.

"Biasanya orang hamil itu ngidam tapi nggak doyan makan. Kamu kayaknya semua makanan masuk."

"Baru juga ketahuan hamilnya, Ma. Nanti mungkin baru ada ngidam sama nggak doyan makan."

"Heh!" Mamanya mengibaskan tangan. "Aminin aja ngebo. Kamu kira enak nggak doyan makan tapi harus makan."

Lagian mamanya juga yang memancing Naomi. Ck, ia tidak terima dikatakan ngebo sampai gemukan. Buru-buru Naomi mengambil timbangan dan menimbang berat badannya. Bibirnya berdecak, ternyata nambah 2 kg dari terakhir kali ia nimbang.

“Ga, coba nimbang,” katanya pada suaminya yang sejak tadi diam saja di sofa. Lelaki itu tidak banyak bicara, langsung saja menuruti apa kata Naomi.

Angka yang muncul di layar membuat Naomi takjub. Ia bergumam, “Kamu ternyata berat banget deh. Ini naik apa turun apa tetap?”

“Naik.” Arga mengingat baik-baik. “5 kg.”

Ck! Ck! Ck!

Naomi geleng-gelengkan kepala. Ia perhatikan Arga dengan saksama. Pipinya memang terlihat lebih berisi, tetapi tidak ada perubahan signifikan. Lelaki itu kelihatan hampir sama persis dengan sebelum menikah dulu.

Sepulang pamit dari rumah orang tuanya, Naomi melaporkan perubahan berat badan mereka kepada ibu mertuanya. Wanita itu cuma manggut-manggut paham, lalu berkata santai.

“Papanya makan banyak, nyemil juga banyak, tapi dasarnya orangnya kurus. Kadang naik 6 kg juga nggak kelihatan. Tetep aja kurus.” Selanjutnya, wanita itu memperhatikan putra semata wayangnya dengan mata menyipit. “Emang gemukan sih, kelihatan Arga. Bahagia ya, habis nikah?”

Arga menahan senyum yang merayu ingin keluar. Ia hanya mengangguk dengan mata lurus ke depan. Enggan menatap Naomi, sebab ia bisa kelepasan senyum kalau ditatap wanita itu.

“Tuh, bahagia dia nikah sama kamu, Menantu. Awas nanti dia kegemukan. Walaupun papanya nggak bisa gemuk, tapi aku bisa gemuk.” Dan kepada Arga, ia kembali berkata, “Rajin olahraga dong, anak Mama. Kamu gemuk nanti hilang gantengnya. Naomi cari yang lain.”

“Ih, Mama Mertua!” Naomi langsung menyela. “Enggak ah, gemuk apa kurus kan sama aja, yang penting sehat.”

Mama Nad menggeleng pelan. Ia meninggalkan anak dan menantunya. Dulu suaminya juga sempat diejek gemuk setelah nikah. Nyatanya memang kelihatan senang-senang saja setelah nikah.

Beberapa menit kemudian ia kembali menemui Arga dan Naomi yang sedang diam-diaman di sofa. Seperti masa mudanya dulu, hihi. Aduh, ia jadi kangen dengan Agga muda yang ngeselin tapi ngangenin.

“Ngidam enggak, Mi? Mau makan apa gitu?”

Naomi menggeleng kuat. Ia sungguh nggak ingin makan apa pun.

“Baguslah. Makan semua yang mau dimakan ya, asal baik. Nanti kalau butuh apa-apa datang saja ke sini. Aku tinggal bentar ya, mau belanja bahan kue.”

“Ikut dong, Ma.”

“Ah, nggak usah. Istirahat aja di rumah. Makanan di dapur ambil sendiri.”

Naomi menatap kepergian mertuanya dengan sedih. Padahal ia males banget berdua sama Arga. Untung saja lelaki itu pakai parfum yang di hidung Naomi cukup bersahabat. Namun, tetap saja Naomi tidak suka Arga.

Apalah daya, Arga tetap suami Naomi dan ia akan tetap satu rumah, satu ruangan dan satu meja makan dengan Arga.

“Minggir dong, Ga. Aku tuh sebel banget tau ngeliat kamu.”

“Kenapa?”

Naomi memutar bola mata. “Apa lagi denger suara kamu. Jangan ngomong kalau nggak penting banget, ya.”

Arga terdiam, ingin protes tetapi urung. Salah-salah, Naomi semakin kesal padanya. Ia beranjak dari sofa, hendak pergi saja dari hadapan Naomi daripada bikin wanita itu kesal terus.

“Mau ke mana?” tanya Naomi tiba-tiba.

“Keluar.”

“Iya, ke mana?”

“Main.”

“Main apa?”

“Futsal.”

“Janjian sama temen kamu...?” Naomi dibuat kaget dan kesal bersamaan. “Kamu nggak punya niatan ngajakin aku?”

Buat apa? Arga bertanya-tanya. Teman-temannya nggak ada yang bawa istri. Dan, Naomi tidak suka ia ada di dekatnya.

“Jahat banget deeeh, mau main sendirian. Istri dibiarin di rumah sendirian juga.”

“Kamu nggak suka aku,” balas Arga tak terima dengan tuduhan Naomi.

Ia lihat wanita itu merengut. Apa lagi? Salah lagi? Arga menghela napas, lalu duduk di sofa seberang Naomi.

Ia nggak menyangka kemudian Naomi beranjak dan pindah duduk di sebelahnya. Matanya melirik Naomi heran dan bertanya-tanya. Wanita itu menggerutu.

"Aku sebel sama kamu, tapi kamu juga jangan jauh-jauh dong." Naomi berdecak kesal. "Aku kangen."

Kangen...? Arga mengerjap, memang kapan ia pisah dengan Naomi sampai wanita itu kangen dengannya?

"Arga, usapin perutku."

"Hah?"

***

Arga melangkah ragu-ragu untuk menghampiri Naomi yang menunggu di kamar. Ia menghirup aroma tubuhnya sendiri. Wangi. Di hidungnya masih wangi. Namun ia ragu Naomi akan berpendapat sama dengannya.

Namun Arga memang sudah memakai parfum sebelum pulang futsal. Ia juga sempat mandi di stadion sebelum pulang tadi.

“Eh, ada film baru kan, Mi. Aku belum nonton deh yang itu. Baru nonton spoilernya.”

“Aku malah nggak tau beritanya. Udah lama nggak update, Ma.”

“Serius?”

Arga agak mengerjap dan lega mendengar percakapan yang tiba-tiba itu.

“Kamu nggak sempet nonton ya? Sibuk banget di rumah? Arga nggak bantu-bantu, ya?”

“Kan dia kerja.”

“Kamu juga kerja *lhooo*.”

“Tapi kerjaanku nggak sebanyak Arga. Lagian bentar lagi aku selesai kontrak sih, Ma. Kayaknya aku mau berhenti kerja dulu.”

Mamanya berdecak, agaknya kesal. “Tetap aja harusnya sempetin bantu-bantu di rumah dong.”

Arga merasa percakapan itu tidak akan berakhir baik. Ia segera membuka pintu kamar dan menampakkan diri. Mama Nad menatapnya penuh penilaian, lalu berpaling pada Naomi.

"Kalau pagi kan, sebelum kerja nggak ngapa-ngapain, tuh. Dibiasakan dong, Mi, jangan semuanya kamu kerjain sendiri."

Naomi harus menatap Arga sebelum menjawab ragu. "Bantu kok, Ma." Ia menambahkan lagi, "Cuci piring."

Kadang Arga nyapu lantai dan halaman. Tapi tidak mencuci baju karena Naomi melarang. Paling hanya jemur baju. Arga tidak bisa masak sehingga ia tidak bisa menggantikan Naomi masak. Tapi ia cuci piring setelah sarapan. Arga tersenyum lemah, merasa selama ini ia bekerja sia-sia saja. Bukan berarti ia marah akan jawaban Naomi, hanya enggan membayangkan apa yang ada di pikiran mamanya setelah ini.

"Cuma cuci piring 2 biji *lhooo*."

"Tapi, kan—"

"Ssst, mama marahin suami kamu, ya?"

"Eh?" Naomi mendadak gelagapan.

Arga diam saja. Ia pasrah, sebab mamanya memang akan seperti itu jika ia tidka melakukan apa pun di rumah.

"Yuk, ikut Mama, Ga."

"Ke mana?" Naomi bertanya panik.

"Ruang rahasia. Kamu tunggu di sini bentar ya."

"Tapi, Ma."

"Ssst, walaupun kamu bisa kerjain semua kerjaan rumah, tapi Arga harus tetap bantu kamu." Mama Nad tersenyum kecil. "Walaupun dia udah

kerja. Kecuali dia kerja dari habis subuh sampai habis isya."

Tanpa berkata-kata, Arga meninggalkan kamar itu duluan. Ia menuju ruang rahasia, yang adalah kamar mamanya. Duduk di sofa, menunggu mamanya datang membawa sederet omelan dan wejangan.

Mamanya datang hanya dalam hitungan menit kemudian. Wanita itu tersenyum kesal, lalu menatap Arga dan bertanya.

"Ayo jujur, kamu kalau di rumah ngapain aja?"

"Cuci piring."

"Nasihat mama sebelum nikah nggak dipake, ya. Katanya sayang Naomi, tapi kok kamu biarin dia capek sendirian di rumah?"

Arga tidak membiarkan Naomi capek. Ia selalu perhatikan wanita itu. Namun, apa jadinya kalau ia katakan sebetulnya ia melakukan beberapa hal lain di rumah? Mungkin Naomi lupa, atau bagi Naomi, yang Arga kerjakan memang terlalu sederhana.

18. Perkara Abin dan Anin

"Kamu dimarahin gimana sama mama?"

Naomi menatap Arga penasaran. Sebisa mungkin ia singkirkan rasa nggak sukanya pada Arga demi mendengar cerita lelaki itu.

"Nggak marah."

"Terus...?"

Terus apa? Arga bertanya-tanya dalam hatinya dengan sangat heran. Masa sih, ia harus bilang bahwa Mama Nad menasehatinya soal apa saja yang bisa ia lakukan untuk meringankan pekerjaan Naomi? Malu. Nanti Naomi tertawa.

"Gaaa. Kalau nggak dimarahin terus mama ngomong apa sama kamu."

Arga mengarahkan mobilnya memasuki komplek. Ia melaju pelan sampai tiba di depan rumahnya yang tidak seberapa lebar. Ia jadi memikirkan, jangan-jangan memang Naomi menganggap pekerjaan menyapu lantai dan halaman remeh sekali. Rumahnya tidak luas. Halamannya pun sempit. Sampahnya tidak seberapa banyak. Debunya sedikit sekali.

"*Ngepel, bersihin debu di meja, jendela, dinding, pojokan rumah. Rumput di depan rumah, cuci baju*."

Ia mengingat nasihat mamanya tadi.

"*Jangan berantakin baju di lemari juga*."

Soal itu, Arga yakin selalu rapi. Kadang justru Naomi yang mengambil baju sembarangan sehingga lemarinya jadi agak berantakan. Namun Arga bisa merapikannya.

"*Sama belajar masak dong, Sayang. Istri itu kalau dimasakin suami rasanya bahagia banget lhooo*."

Arga menghela napas. Ia turun dari mobil, lalu berniat mengajak Naomi bersama. Kemudian ia ingat Naomi membencinya. Lihatlah wanita itu, ia telah cemberut menatap Arga. Apa lagi salahnya kali ini?

"Mama marah ya sama aku?"

"Enggak," jawabnya semakin bingung.

"Aku tadi tuh mau bilang, kadang-kadang kamu bantuin nyapu, jemur baju. Tiap cuci piring juga kamu yang lakuin. Tapi mama udah keburu pergi."

Tidak masalah juga. Mamanya bukan tipe pemarah. Mamanya suka ngomel, menasehati, bukan marah.

"Arga, marah ya sama aku?"

“Enggak,” jawabnya lagi dan bertambah-tambah bingung melihat wajah Naomi memerah seperti marah—atau merajuk?

“Aku pulang ajalah kalau kamu marah.”

Arga kikuk saat menjawab pelan. “Udah sampe rumah.”

“Bukan pulang ke siniii! Pulang ke rumah mamaku!”

Arga mengerut, kenapa ke sana lagi? Tadi sudah ke sana dan Naomi yang menolak nginep. Naomi suka di rumah ini katanya.

“Kaaan, kamu marah.”

“Enggak marah,” katanya menyadari sesuatu. Ia mengulurkan tangan meski ragu. “Masuk.”

Siapa sangka Naomi menerima tangannya, dan lebih dari itu, Naomi juga menggandeng

lengannya. Arga memandang perilaku itu sebagai sesuatu yang manja dan manis. Lalu, dengan nada masih tidak terima, Naomi kembali menyuarakan isi hatinya.

"Habisnya kamu kan emang jarang banget nyapu. Tapi aku juga lupa bilang mama kalau kerjaan rumah nggak berat banget. Rumahnya kecil sih, terus nggak kotor banget. Jadi ya biasa aja, nggak sampe capek gitu kan..."

Lalu, "Ya sudah, kapan hari aku ajarin kamu masak deh, biar nanti kalau mama nanya aku jawabnya enak. Arga kadang masak, kadang cuci piring, cuci baju, dan semuanya...!" Wanita itu menghela napas pelan. "Lagian aneh banget. Mertua tuh ya, biasanya kalau anaknya ngerjain kerjaan rumah malah sewot. Dikira istrinya nggak bisa ngurus suami. Tapi mama mertuaku beda banget, keren bangeeet! Fiks, aku mau jadi mertua kayak gitu pokoknya."

Arga agak mendorong Naomi untuk duduk di sofa, lalu menahan bahu wanita itu yang akan beranjak. Ia menunduk untuk mencium bibirnya, melumatnya sebentar, lalu duduk di sebelah Naomi.

"Jujur aja, Ga. Kamu lagi pingin ya?" tanya Naomi menolak basa-basi.

Arga mengangguk kecil sembari tersenyum malu. Lagian, seharian sudah ia dijauhi Naomi.

"Tapi aku lagi males," Naomi berkata lesu. "Capek banget nggak sih seharian ini main terus."

Arga hanya mengangguk meski ia nggak tahu kenapa harus capek. Padahal hanya mengunjungi rumah orang tua mereka.

"Tapi kamu pingin banget, ya?"

Arga diam saja. Kenapa Naomi harus bertanya kalau tidak bisa memberikan apa yang

Arga mau. Arga tidak masalah melewatkan malam ini hanya dengan tidur.

"Ya sudah, sekali aja tapi ya. Sama pelan aja, aku lagi hamil muda *lho*. Tadi lupa nanya dokter deh gaya apa yang aman buat bumil."

Arga mendengus. Tanya dokter? Naomi bercanda ingin menanyakan itu pada dokter? Ia akan malu.

"Biasa aja," jawabnya yakin. "Kamu nggak capek kalau biasa."

"*Man on top*?" tanya Naomi, mengedip lucu. Namun Arga tetap melengos sebab malu. "*Woman on top* juga aman kok, Ga."

Arga mengatupkan bibir dan memberanikan diri menatap Naomi.

"Soalnya kalau WOT kan aku bisa ngontrol seberapa capeknya, seberapa cepetnya—"

Arga buru-buru membungkam bibir Naomi dengan bibirnya. Entah kenapa wanita ini sangat cerewet hari ini. Biasanya cerewet, tapi tidak secerewet ini. Tidak masalah juga Naomi jadi cerewet. Namun, kalau bicara soal WOT atau yang sejenis itu, Arga lebih suka praktik langsung.

Naomi memaksa melepaskan ciumannya.

"Ih, nggak sabar ya, Pak. Jangan agresif dong, nanti aku kelepasan ikut agresif gimana.

"Nggak pa-pa," jawab Arga jujur.

"Iya, kamu mah seneng-seneng aja kan kalau aku agresif."

Arga tersenyum kecil. "WOT aja, sampe selesai," katanya, menantang meski hanya bercanda.

***

Pagi hari Naomi dibuat tertawa oleh pesan dari Ayna. Wanita itu mengeluh soal Arga dan Abin.

Ayna

Please, Naomi... Arga ngomongin apa aja sih pas sama Abin. Dia jadi nanya banyak banget, mana gue nggak ngerti semua. Katanya itu diajarin Om Arga.

Gue capek banget ditanyain mulu tapi tetep nggak bisa. Bapaknya lagi nggak di rumah lagi.

Laki lo suruh tanggung jawab dong. Mau nangis gue...

Naomi segera melakukan panggilan video dengan Ayna. Ia meninggalkan sejenak masakannya yang belum matang.

"Haiii, Mama," godanya. "Butuh bantuan enggak?"

"*Capek banget sumpah*!" Ayna tampaknya berusaha bicara dengan suara kecil sembari menggelengkan kepalanya. "*Dari semalem nanya terus. Gue nggak ada yang paham, Mi. Demi apa pun gue nggak paham. Biasanya selalu ada papanya*."

"Emang papanya ke mana?"

"*Lagi kerja keluar. Pulang besok. Telepon cuma bisa malam aja mau tidur*."

Naomi terkikik kecil. "Bentar ya, aku panggilin om dulu."

"*Suruh ke sini sekalian lah kalau bisa. Sumpah, Mi, dari kemarin siang, mau tidur, bangun tidur sampe sekarang dia masih ngomong aja soal entah apa itu*."

"Belajar tuh sama Abin."

"*Kalau dia ngajarin mah oke aja. Ini dia nanya mulu*."

Naomi memberikan kode pada Arga yang masih melakukan *work out* untuk berhenti sejenak. Ia menunjukkan ponselnya, lalu menjelaskan apa yang sebetulnya terjadi. Suaminya itu menuju kamar mandi untuk cuci muka, lalu duduk di kursi mengambil alih ponsel Naomi.

"*Hai, Mas*." Wanita berwajah lelah itu menyapa. Ayna, sahabat Naomi, ibu Abin dan Anin.

"Ya," Arga mengingatnya. "Maaf," katanya serius.

"*Nooo. Thank you udah bikin anakku berpengetahuan sampe kayak gini. Tapi soriii banget harus ngerepotin soalnya aku sama sekali nggak ngerti*."

Arga mengangguk kecil. Lalu ia perhatikan layar ponsel itu bergerak-gerak. Wajah Ayna berganti dengan wajah bocah-bocah yang imut dan

menggemaskan. Abin dan Anin tampaknya duduk di kursi sementara Ayna pamit untuk melakukan beberapa hal di rumahnya.

"Hai," sapanya lembut.

"*Haiii*!"

Jelaslah, pemilik suara cempreng itu bukan Abin, melainkan Anin.

"*Om Aga, Onty Mimi mau punya adek ya*?"

"Iya," jawab Arga.

"*Kata mama adeknya lucu. Nanti main sama aku sama Mas Abin*." Anin masih mendominasi layar. "*Adeknya nanti keciiil ya Om*."

"Iya."

Anin tertawa lucu. Bercoletoh lagi, entah apa. Namun Abin berhasil menggeser adiknya dan

ganti mendominasi layar. Lelaki itu diam menatap Arga di layar.

"Mau cerita sesuatu?" tanya Arga duluan.

"*Mau*."

Sejak tadi Naomi mencuri dengar. Namun begitu mendengar Abin mulai bicara soal entah apa itu bersama suaminya, ia segera fokus dengan masakannya lagi. Arga terlihat sangat menikmati bicara dengan Abin yang cerdas dan ingin tahu banyak hal, dan entah kenapa, ia jadi memikirkan satu hal.

Maka, setelah panggilan itu selesai dalam waktu yang cukup lama, ia segera mengajukan pertanyaan pada Arga, "Besok kalau anak kita enggak sepintar Abin, gimana?"

"Enggak gimana-gimana."

“Kamu nggak akan menuntut anak kita buat pintar matematika, kan?”

Arga menatap Naomi dengan begitu aneh, lalu mengatakan dengan jujur, “Biar dia lakukan kesukaannya."

Dan mau tak mau, jawaban itu bikin Naomi senang sekali, sekaligus merasa beruntung karena menikah dengan Arga yang tidak banyak menuntut.

19. Ngidam

"Lupa arahnya," Arga menatap Naomi penuh pertimbangan, "kamu ikut."

"Ngajakin?"

"Iya."

Naomi buru-buru menelan makanannya untuk memberi Arga wejangan soal nada bicara. Jika orang lain suka lupa pakai tanda baca di *chat*, Arga lebih sering suka lupa tanda baca waktu bicara langsung. Lelaki itu kalau mengirimkan pesan melalui WhatsApp pasti tidak pernah disingkat, tidak lupa menggunakan tanda baca juga.

"Sayang, kamu mau ikut?" Ia praktek langsung di depan Arga. "Aku lupa nih, arah rumah Ayna ke mana. Kan kamu nggak ngapa-ngapain,

sekalian nanti main. Makan bakso, apa ke mal, apa makan di restoran."

Arga yang merasa disindir hanya diam dan meneruskan makannya. Sup buatan Naomi terasa sangat pas di lidahnya. Ia rasa ia akan suka sup ini.

"Bicara itu bernada, Ga. Kalau tanya pake nada bertanya. Kalau marah ya datar aja nggak papa, sih."

Naomi membuang napas. Ia sepertinya tidak terlalu nafsu makan sekarang.

"Yuk, nanti makan bakso."

"Nggak habis?"

"Enggak. Nggak enak tau rasanya. Perutku agak kayak mual gitu."

Arga memiringkan kepalanya. Kasihan sekali Naomi yang harus mengalami itu semua. Setiap pagi ia mengeluh mual karena bau badan

Arga. Jadi, Arga harus memakai parfum demi mengurangi mual Naomi.

"Mau istirahat di rumah aja?" tanyanya agak khawatir.

"*No*... pingin makan bakso."

Arga mengangguk. Mungkin ini yang dikatakan ngidam.

"Tapi..." Naomi mengatupkan bibir, matanya menatap ke atas dan keningnya berkerut. "Pingin mie ayam juga. Rujak, pecel... ketoprak..." Lalu ia tersenyum lemah. "Dari semalem aku mikirin ini masih belum yakin mau beli yang mana nih, Ga. Menurutmu beli yang mana?"

Bakso, mie ayam, pecel, ketoprak. Arga ikut berpikir. "Ketoprak," katanya kemudian.

"Kenapa?"

"Enak."

Naomi tersenyum tipis. “Bagi aku semuanya enak. Semuanya pingin juga. Tapi nggak bisa makan semuanya.”

“Beli dua.”

“Dua jenis?”

Arga mengangguk.

“Kamu beli dua, aku dua. Gitu bisa nggak sih?”

“Bisa.”

Aaa...h! Naomi langsung mendorong mangkuk makannya ke tengah meja. Ia membereskan sarapannya lebih cepat. *Well*, perutnya harus siap makan dua porsi nanti.

“Pulang dari rumah Ayna kita langsung beli ya.”

"Iya." Arga pasrah, meski ia ragu Naomi akan makan dengan baik. Ia meraih ponselnya, lalu mengirim pesan pada papanya.

Papa

Dia ngidam, Pa.

Ngidam apa?

Bakso, mie ayam, ketoprak, pecel.

Beli semua?

Iya.

Jangan makan banyak sekarang. Orang ngidam biasanya nggak mau makan.

Arga menebaknya dengan baik. Ia meletakkan lagi ponselnya ke meja, lalu menatap nanar mangkuknya. Ia suka sup ini, tapi siapa yang akan makan mie ayam, bakso, pecel dan ketoprak nanti?

Akan tetapi, Arga belum merasa kenyang sekarang. Ia menghela napas, lalu menghabiskan supnya, juga sup Naomi yang tersisa, sehingga perutnya terasa sangat kenyang….

***

Arga tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya saat melihat Naomi berbinar-binar menatap empat bungkus makanan di meja. Ia sedikit melupakan kemungkinan Naomi tidak mau makan. Wanita itu meletakkan bakso dan mie ayam di mangkuk, lalu ketoprak dan pecel di piring. Semuanya dibuka bersamaan.

"Kamu mau yang mana?" tanyanya pada Arga.

"Mana aja."

"Ih, aku juga bingung banget nih mau yang mana. Kamu pilih dulu."

Arga menghela napas. Ia hati-hati sekali dalam menyikapi Naomi, atau nanti Naomi bisa ngambek seperti kemarin.

"Kamu suka mana?" tanyanya.

"Aku suka semuanya."

"Makan aja."

Naomi langsung memutar bola mata dan berkata dengan nada menggemaskan. "Aku nggak mungkin habis."

Dua pun kayaknya tidak habis. Biasanya Naomi makan sedikit sekali dan banyak minum.

"Coba dulu." Arga memberi saran.

"Enggak ah. Masa mau kamu makan aku nyoba dulu."

"Nggak pa-pa."

Naomi mengedipkan mata, ragu tetapi juga tergiur. Ia menatap Arga, lelaki itu sepertinya memang serius mengizinkan Naomi makan dulu. Namun tentu melakukan hal itu tidak terhitung sopan. Masa sih, Naomi membiarkan Arga makan sisanya? Dia suaminya *lho*…

Ia tersenyum kecil, lalu memutuskan mendorong ketoprak dan mie ayam kepada Arga.

"Kamu makan itu, aku makan ini."

Arga mengangguk. Ia bisa makan mana saja, tapi Naomi mungkin tidak bisa. Melihat istrinya mulai siap mencicip bakso, ia juga melakukan hal yang sama pada ketoprak.

"Enak banget sih. Dagingnya mantep banget."

Mau tak mau Arga tersenyum lega mendengarnya.

“Ga.”

“Hm?”

Naomi membasahi bibirnya melihat Arga tampak lahap merasakan bumbu dengan kacang yang menggoda itu. Ia mengedip beberapa kali, lalu menggigit bibir demi menarik perhatian Arga.

“Mau?”

Ah, suaminya peka!

“Makan saja.”

“Suapin dong.”

Suapin? Arga kini kikuk. Tangannya agak kaku mengambil isi ketoprak dan mengarahkan kepada Naomi. Wanita itu jadi kelihatan berbinar senang, lebih senang daripada saat membuka plastik tadi. Hal itu bikin Arga agak bingung, antara kaku menyuapi Naomi dan senang karena Naomi bahagia.

“Enak banget...!”

Dan kini, Naomi merapatkan tubuh padanya.

“Suka, Mi?”

“Suka kok, enak.”

“Bau badanku.” Arga meliriknya ragu.

“Oh!” Naomi malah menyeru keras. “Iya, ya! Tapi enggak pa-pa nih, aku nggak mual. Biasa aja.” Wanita itu dengan sengaja mengendus Arga, tampak heran sekaligus senang.

Padahal, pagi tadi ia merasa masih sangat tidak suka dengan keberadaan Arga di sekitarnya. Seperti parasit yang membuat ia ingin muntah terus, tetapi kalau hilang juga ia cari ke mana-mana.

“Boleh suapin lagi?”

Arga mengangguk, lalu melakukannya. Ia senang dan heran bersamaan. Belum pernah Naomi meminta disuapi begini. Namun, ternyata ini pun bukan hal yang menjengkelkan. Justru agak menyenangkan, baginya yang bisa sedekat ini terus dengan Naomi.

Namun, tiba-tiba saja Naomi berdecak. Arga jadi khawatir ia salah melakukan sesuatu.

"Aku ngidam deh, ngidam disuapin kamu. Soalnya enak banget."

"Makanannya enak," sahut Arga, merasa aneh sendiri dengan keadaan yang tiba-tiba itu.

"Enggak. Pas makan sendiri tuh beda rasanya."

Terus kenapa Naomi kelihatan kesal, dan malah cemberut?

“Susah dong pas kerja. Aku sama kamu beda tempat.”

Oh….

“Kenapa sih, sayang... kenapa maunya deket-deket papa?”

Arga menahan senyum melihat Naomi mengusap perutnya sembari bicara begitu. Ia teringat kemarin, ia juga mengusap perut Naomi meski canggung dan aneh sekali. Tapi ia nggak bisa mengajak janin yang belum dua bulan itu bicara.

“Kan susah nih jadinya. Makan siang mama jadi keganggu soalnya nggak ada papa di deket mama.”

“Aku samper.” Arga menyahut cepat. “Ke kantin.”

Naomi menatap suaminya dengan senyum yang sebal. “Kalau di sana kan malu disuapin kamu kayak gini.”

Benar juga. Arga malu menyuapi Naomi dan dilihat banyak orang.

“Enggak pa-pa deh, enggak papa. Lagian nggak lama lagi kan aku udah nggak kerja. Tahan diri aja bentar...”

Arga mengangguk, ia tidak menemukan solusi yang tepat juga. Ia suapi lagi Naomi dan wanita itu menerimanya dengan gembira. Tiba-tiba, sekali lagi Naomi melakukan hal yang bikin Arga deg-degan.

“Mau gantian aku suapin enggak, Sayang?”

Arga menjadi kaku. Bibirnya merapat, jantungnya agak kencang detakannya. Belum sempat menjawab, Naomi telah menyuapkan makanan kepadanya sembari bersuara gemas.

"Aaa..."

Arga membuka mulut dengan gaya yang kikuk. Makanan itu terasa susah ia telan. Tetapi enak sekali. Apa lagi saat melihat Naomi tersenyum senang dan binar kebahagiaan di matanya semakin jelas. Perlahan Arga merilekskan diri. Ia menyuapi Naomi, lalu Naomi menyuapinya.

Hatinya jadi agak berbunga-bunga. Ia baru tahu bisa menjadi sangat bahagia dengan melakukan ini.

20. Main ke Hotel

"Hai!"

Arga dibuat terkaget-kaget lagi dengan kemunculan Naomi di taman belakang rumah mereka. Selama menikah, baru kali ini ia melihat istrinya memakai baju olahraga seketat itu: celana di atas lutut dan baju hanya sebatas bawah payudara yang menunjukkan dengan jelas bentuk tubuh Naomi.

Seharusnya Naomi olahraga dengan semangat, tetapi yang dilakukan wanita itu justru hanya melenggokkan badannya ke kanan ke kiri sembari menggerutu sendiri.

"Ngantuk banget, Gaaa!"

Dan kurang dari dua menit kemudian, Naomi mendesah panjang lalu mempertemukan

pahanya dengan rerumputan yang segar. Matanya memandang Arga yang melakukan gerakan-gerakan pemanasan. Suaminya kelihatan melirik-lirik dia.

"Sarapan nasi goreng yuk..."

"Sekarang?" tanya Arga, ragu-ragu, dan berakhir duduk bersama Naomi di rerumputan. Ia mengintip kegiatan Naomi mencari menu nasi goreng di aplikasi pesan makanan online. Setelah menemukan apa yang dicari, lengkap dengan minuman yang segar, ia menambahkan menu itu ke dalam keranjang pesanan.

"Mau nasi goreng *seafood*. Sama minumnya jus jambu deh. Kamu mau juga enggak?"

"Mau."

Dan dalam hitungan menit kemudian, ia sudah duduk di meja makan menghadap nasi goreng hangat. Naomi di sebelahnya tampak

berbinar. Wanita itu mencomot dua udang besar di atas nasi goreng dan menggigitnya, lalu menggumamkan kata enak dengan wajah yang begitu meyakinkan.

Dan Arga, ia terpekur sejenak. Udang miliknya masih utuh, belum tersentuh, sementara milik Naomi hampir habis seluruhnya. Wanita itu tampaknya begitu suka udang ini. Dan ia bisa apa, selain mengambil miliknya sendiri untuk dimakan Naomi. Tentu saja bikin wanita itu menatapnya heran.

"Makan aja, aku udah."

"Kamu suka."

"Kamu nggak suka udang ini? Enak *lho*..."

Arga bukan tipe manusia yang suka salah satu makanan dan nggak menyukai yang lainnya. Ia makan semua makanan yang boleh dan baik dimakan. Namun, ia akan lebih suka jika melihat

Naomi senang hanya dengan makan udang seperti sekarang.

"Kamu makan aja," katanya sekali lagi. Ia bisa makan udang kapan pun ia mau, tetapi Naomi mungkin tidak. Ia khawatir sewaktu-waktu Naomi mendadak enggak doyan makan seperti ibu hamil kebanyakan.

Naomi tampaknya sedikit keberatan, tetapi ia akui ngiler melihat udang itu. Lantas, sebagai tindakan yang menurutnya paling bijak, ia kembalikan dua makanan itu kepada Arga.

"Makan aja, aku udah kok."

Namun, suaminya justru menolak dengan kalem. Maka Naomi mengambil satu udang dan memberikan satu untuk Arga.

"Satu-satu, oke?"

Arga kelihatan ragu, tetapi tak lama tersenyum dan menerimanya.

"Makasih," katanya, terdengar sangat rendah hati di telinga Naomi.

"Kok kamu yang makasih, kan aku yang dikasih?"

Arga menggeleng pelan, tidak perlu dipermasalahkan soal itu. Siapa pun boleh bilang terima kasih.

"Kalau aku jadi gemuk gimana?"

"Enggak gimana-gimana."

"Seriuuus! Aku jadi suka banget makan *lho*... sudah suka makan masih malesan gerak lagi. Bisa bayangin kan gimana lemak dari makanan bakalan kesimpan di badanku." Naomi menunjukkan lengannya. "Dia mulai membesar. Sebentar lagi membengkak. Lihat," katanya sembari

memegang gumpalan lemak di lengan atasnya, "sangat empuk sekarang. Padahal dulu kencang banget."

Arga tidak akan mempermasalahkan Naomi yang menjadi gemuk karena suka makan. Toh, banyak makan dan malas gerak juga karena sedang hamil anaknya. Lagipula suka makan lebih baik daripada tidak bisa makan. Arga tidak membayangkan bagaimana sulitnya menjalani hari muntah-muntah setiap kali memasukkan makanan ke mulutnya.

Arga mengambil sesendok nasi goreng dan mengarahkan kepada Naomi saat wanita itu hendak bicara lagi.

"Apa?" tanya Naomi kebingungan.

"Makan."

"Suapin?"

Arga mengangguk.

"Ih, kok kamu jadi *sweet* gini, sih?"

Arga bungkam. Ia hanya ingat Naomi bilang suka disuapi. Dan siang nanti, barangkali, ia nggak bisa menyuapi Naomi.

Setelah menelan nasi gorengnya, Naomi kembali berceloteh ringan. "Heran ya, setiap bapak-bapak selalu berubah pas istrinya hamil. Emangnya kenapa, sih?"

Kenapa?

"Mendadak jadi manis. Mendadak jadi perhatian. Mendadak jadi baikkk banget!"

Oh?

Arga turut bingung. Apakah semua laki-laki begitu? Atau hanya ia yang begitu?

"Bengong."

Ia dikejutkan dengan Naomi yang memaksa mulutnya terbuka. Ia merapatkan duduk dengan Naomi, dan lagi mendengar wanita itu berbicara tentang banyak hal tidak penting, tetapi kadang ia pikirkan sampai susah tidur.

***

"Sehat?"

Arga mengangguk yakin. Ia memberikan seulas senyum tipis pada papanya.

"Naomi, sehat?" ulang papanya bertanya.

"Sehat."

"Aneh?"

Arga mengerutkan kening. *Aneh soal apa*?

"Mama aneh." Papanya bergumam pelan. Bendelan kertas yang sebelumnya dibaca akhirnya

diletakkan di meja. “Jadi banyak omong. Semuanya bingung.”

Naomi... iya begitu. Namun itu bukan aneh. Itu menyenangkan buat Arga, meski juga sedikit menakutkan. Salah-salah ia jadi sangat salah padahal seingatnya tidak melakukan kesalahan apa pun.

“Ngidam?”

“Mungkin,” jawabnya ragu.

“Bisa makan semua?”

Arga rasa Naomi belum menolak makanan apa pun. Pernahnya menolak dekat dengan Arga, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Maka ia menjawab dengan yakin, “Bisa.”

Tiba-tiba pintu ruangan yang tertutup dibuka dari luar. Ia dan papanya menoleh kaget bersama-sama. Wanita yang sedang dibicarakan

datang dengan senyuman lebar. Bukan satu, tapi dua-duanya.

"Anak dan papa yang romantis." Mama Nad bersuara lebih dulu. "Lagi ngerumpi ya? Kok serius banget, sih?"

"Nggak kerja?" tanya Arga pada Naomi yang sedang mengamati ruang kerja papanya dengan tatapan kagum.

"Maaf ya, Ga, Naomi mama minta bolos kerja hari ini. Soalnya dia kelihatan suntuk banget." Bukan Naomi, tetapi mamanya yang menjawab. "Lagian udah mau berhenti kerja, jadi bolos enggak masalah dong."

Masalah, Arga menjawab dalam hati.

"Papa enggak banyak kerjaan kan, hari ini?" Mama Nad kemudian melayangkan pertanyaan pada suaminya, yang mendadak berubah kikuk.

"Ada." Jawab Agga.

Arga beranjak dari kursi dan pindah ke sofa di belakang saat melihat mamanya menunjukkan gelagat mencurigakan. Ia dan Naomi bertatapan sejenak. Wanita itu menggeleng dengan bibir terkatup. Semakin mencurigakan.

"Ada, tapi enggak banyak, kan?"

Naomi, setelah duduk di sebelah Arga, berbisik: "Mama ngajak main."

Seperti dugaannya. Lantas ia dengarkan baik-baik papanya yang menjawab singkat, "Enggak." Lalu, dengan hati-hati menambahkan, "Mau rapat. Kenapa?"

"Jalan-jalan yuk. Kasihan Naomi enggak pernah diajakin main sama Arga."

"Oh?" Agga menggumam heran. "Arga banyak kerja—"

"Ya ditinggal sebentar masa nggak bisa?"

Enggak bisa, Arga meringis karena hanya berani menjawab dalam hati. Ia lihat Naomi, dan menyesali ekspresi istrinya yang tampak antusias dengan ide mamanya.

"Sebentar aja *lho*... tuh selama tau dia hamil pernah enggak diajakin jalan-jalan ke mal gitu? Pernah nonton bareng? Makan di luar spesial? Pernah enggak?"

"Pernah, sih." Naomi yang menjawab cepat. "Main pas *weekend* enggak masalah kok, Ma."

"*Weekend* masih empat hari lagi. Lama banget, tuh!"

"Kan, kerja."

Mama Nad mendengus pelan. Dengan kesal, wanita itu akhirnya mengaku juga. "Mama

nih yang butuh liburan. Udah lama banget enggak jalan-jalan. Di rumah terus!"

"Kalau libur—"

"Emangnya pernah libur...?" Mama Nad memotong kalimat suaminya dengan suara yang judes. "Pas libur capek, maunya istirahat. Kamu nih enggak ngerti, sih, suntuknya diam di rumah sendirian setiap hari."

"Besok."

"Yakin besok bisa? Enggak ada rapat lagi? Enggak ada ketemu sama klien? Enggak ada mau cek kondisi lapangan?"

"Bisa." Agga menghela napas. "Sekarang."

"Jadi besok apa sekarang bisanya?"

"Sekarang." Ia mengambil *flash disk* di komputer, lalu menunjukkan pada Arga. Tanpa

diperintah, putranya jelas tahu apa yang harus dilakukan nanti: menggantikan pekerjaan papanya.

Dengan wajah yang lebih segar daripada tadi, Mama Nad menyampaikan salam perpisahan pada Arga dan Naomi. Wanita itu memberi pesan yang menghasut pada menantunya yang ia rasa masih terlalu lugu.

"Sekali-kali paksa keluar dong, Menantu. Mereka kalau enggak diginiin enggak peka *lho*..."

Naomi hanya manggut-manggut pelan. Sejauh ini, ia masih senang di rumah saja dengan Arga. Jika harus keluar rumah, ia rasa ia mau ke tempat yang *privat* saja, menghadirkan suasana baru yang bisa memperkuat perasaannya pada Arga.

"Mi." Tiba-tiba Arga memanggilnya pelan.

"Ya?" Ia balas menatap Arga dengan alis naik.

“Mau main juga?”

Naomi menggeleng pelan. “Enggak mau sekarang, kalau kapan-kapan mungkin boleh dipikirkan ulang.”

Arga lega mendengarnya. Ia jadi memikirkan, apakah suatu waktu Naomi akan begitu suntuk diam saja di rumah seorang diri? Dan jika Naomi enggak bisa seperti mamanya yang menyampaikan sesuatu terang-terangan, wanita itu jelas akan dipenuhi perasaan sebal. Dan, perasaan itu enggak baik untuk siapa pun. Termasuk Arga.

“Bilang,” katanya sekali lagi.

“Bilang apa?”

Arga terdiam sejenak, sebelum menjawab dengan nada yang meragukan. “Kalau mau main.”

“Oh...” Naomi terkikik tanpa sebab. “Main ke hotel boleh lah, hadirkan suasan bercinta baru.”

Bukan itu maksud Arga, tetapi boleh juga ide Naomi kali ini. Ia tersenyum agak lebih lebar dari biasanya, lalu berkata, "Kapan ke hotel?"

"Mau? Nanti pulang kerja?"

"Boleh…"

21. Senyum...

"Jadi?"

Naomi berjalan dengan sempoyongan, sementara Arga kesulitan membantunya sebab harus membawa tas besar dan berat serta tas bekal makanan. Namun meski ngantuk setengah mati, Naomi tetap mengingat kesepakatannya dengan Arga sebelum ia jatuh tertidur tadi.

"Mau ke hotel?" tanyanya, tidak serius tapi berharap diseriusi oleh Arga.

"Di hotel sama di rumah," kata Arga, terjeda. "Sama."

"Beda." Buru-buru Naomi menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya. "Di hotel kita dapat nuansa yang romantis, *view* bisa cari yang bagus,

sama dapat suasana baru. Enggak di rumah terus, monoton."

"Ya sudah."

"Ke hotel?"

"Ya."

Sekarang, Naomi menagihnya. Namun Arga malah terdiam, menatap lurus ke depan sementara pundaknya terasa keberatan membawa beban yang ada di tasnya. Ia sebetulnya suka dengan ide Naomi. Namun, ia juga memikirkan kualifikasi hotel yang disebutkan Naomi tadi: romantis, pemandangan bagus, suasana baru.

Arga sudah mencari di internet mengenai beberapa hotel yang barangkali akan disukai Naomi. Namun, sungguh, semuanya penuh. Tidak bisa memesan kamar dadakan seperti ini. Ia tentu sabar menunggu sampai esok, atau lusa, atau seminggu lagi. Namun melihat mata Naomi yang

ngantuk tapi masih tampak penuh harap, ia tak tega menyatakan penolakan.

"Arga..."

Tiba di depan *lift*, Naomi berakhir menyandar di lengannya yang sudah berat menenteng tas makanan.

"Jadi enggak, nih? Aku udah ngantuk banget?"

"Mau tidur?"

"Jadi enggak kita?" tanya Naomi, kelihatan mulai kesal.

Arga menghela napas. Bunyi pintu *lift* yang terbuka di depannya membuat ia agak kelimpungan. Ia meletakkan tas makannya ke tangan kiri dan menggandeng Naomi yang tampaknya sangat ngantuk untuk masuk *lift*. Wanita itu mengerjap, lalu setelah menyadari tiada

orang lain di *lift*, segera menyandarkan tubuhnya ke pundak Arga.

"Ngantuk banget, sih, ya ampuuun...!" gerutunya, dan lagi-lagi ditambahkan keluhan yang lain, "Laper banget lagi."

Arga tak tahu harus merespon bagaimana. Ia hanya mengusap lengan Naomi, sementara wanita itu cemberut. Selama Arga meninggalkannya untuk kerja, ia hanya tiduran di sofa dan berakhir tidur sungguhan. Setelah beberapa lama kemudian, Arga baru membangunkannya untuk pulang.

Dengan alasan itu, ia tentu saja heran dengan keluhan Naomi. Bagaimana bisa masih ngantuk sementara beberapa jam lamanya wanita itu habiskan untuk tidur saja? Dan lagi pula, ini sore hari. Setahunya, enggak baik tidur di waktu sore begini.

Pintu *lift* terbuka lagi setelah melewati beberapa lantai. Naomi segera beringsut ke belakang Arga, masih dengan merangkul lengannya, dan lalu kini menyandar di pundak belakang Arga. Wanita itu tak bersuara lagi sampai *lift* mencapai lantai terbawah. Selanjutnya ia buru-buru menarik Arga meninggalkan gedung kantor itu.

"Yuk, beli makan dulu, Ga. Aku laper banget lho..."

"Makan apa?"

"Sushi gimana?"

Arga mengangguk.

Tanpa malu-malu Naomi buru-buru menarik Arga menuju parkiran mobil begitu mendapati anggukan suaminya yang bikin dia senang bukan kepalang. Bukankah membahagiakan Naomi bukan perkara sulit? Pikirnya, dan

melanjutkan mengutuk lelaki itu sebab tidak pernah terlihat berusaha keras dalam membuatnya bahagia.

Begitulah… untungnya ia sadar betul bahwa menikahi seseorang artinya menikahi semuanya: sifat baiknya, sifat buruknya, kelebihannya, kekuranganya, sehingga perasaannya menjadi lebih ringan dalam menghadapi Arga yang kadang bikin pingin ia ngelus dada.

Padahal Arga, sebetulnya ia selalu memikirkan bagaimana membuat Naomi selalu bahagia. Kadang-kadang wanita itu terlalu aneh dan membingungkan di matanya, terlebih sejak Naomi hamil, keanehan itu semakin sulit ia pahami. Mulai dari Naomi benci kehadirannya, lalu Naomi suka ia suapi, lalu Naomi murung, dan ngidam, dan ingin ke hotel, dan kadang-kadang kelihatan sangat bahagia untuk hal-hal yang kelewat sederhana, seperti makan sushi ini.

Arga tak melepas pandangnya pada Naomi yang lahap sekali menelan buntalan-buntalan nasi berpadu dengan daging dan rumput laut itu sambil memikirkan dengan payah hal-hal yang kiranya bisa membuat Naomi selalu senang seperti ini. Apakah harus makan sushi tiap hari? … tidak. Tentu tidak. Itu monoton dan Naomi pasti tidak suka hal yang sangat monoton seperti itu.

"Kamu mau aku suapin?" tanya Naomi tiba-tiba. Arga buru-buru menggeleng saat wanita itu langsung menyodorkan satu sushi dengan telur ikan salmon di atasnya. "Kok nggak mau?"

"Malu."

"Kamu malu disuapin aku?"

Arga membuka mulut, hendak meluruskan saat Naomi lebih dulu menyahut dengan nada khas anak-anak sedang merajuk.

"Oke… kamu malu nih disuapin aku. Ngaku aja kalau kamu malu nikah sama aku."

Tentu saja salah. Arga mencintai Naomi sebelum wanita itu tahu ada lelaki bernama Arga yang hidup di dunia ini.

"Kita pulang aja deh kalau kamu malu bareng aku." Naomi jelas kehilangan selera makan setelah apa yang diperbuatnya sendiri. "Nggak usah keluar-keluar lagi, nggak usah ke mana-mana bareng aku lagi, nggak usah lihat-lihat aku lagi."

Saking terkejutnya dengan perubahan *mood* itu, Arga memegang tangan Naomi sampai bikin wanita itu terkejut bukan main. Lalu dengan wajah yang memerah ia tuntun tangan istrinya itu mengambil sushi dan diarahkan ke mulutnya. *Hap*!

"Senang?" tanyanya dengan mulut penuh, dan setelah menelan, ia melanjutkan, "Malu dilihat

orang, bukan malu bareng kamu." Lagian, Arga bahagia sekali bisa memiliki Naomi.

"Lagi, ya?" tanya Naomi, sedikit kelihatan lebih senang. "Aaa."

Dengan terpaksa Arga membuka mulut untuk menerima suapan kedua dari Naomi. Rasa malunya melakukan hal romantis di depan umum sedikit terlupakan saat melihat senyum Naomi yang lebar dan tak merasa bersalah sedikit pun. Naomi sebelum hamil tentu tidak akan melakukan ini.

"Aku sayang kamu kok," kata Naomi dengan senyuman manis. "Kamu dua aja ya, sisanya buat aku. Dibungkus aja, sekarang kita pulang."

Mau tidak mau Arga mengembuskan napas lega mendengar keputusan itu. Ia buru-buru membungkus sushi yang masih tersisa beberapa biji dan mengikuti Naomi yang berjalan lebih dulu menuju mobil. Sebelum masuk, wanita itu

memanggilnya dengan suara berbisik. Ketika ia sudah berada dekat dengan Naomi, serta-merta wanita itu merangkul lehernya dan melemparkan senyum yang sensual. Dan sebelum Arga sempat berpikir dan melakukan penolakan, Naomi telah melumat bibirnya dengan cara yang liar dan menggoda.

Arga gelagapan. Ia seperti berada di pinggir jembatan yang rapuh. Jika ia memberontak sedikit, maka Naomi akan marah. Jika ia menerima ciuman di parkiran itu—meski nyatanya ia memang senang bukan kepalang—ia akan malu jika dipergoki orang. Lagi pula, parkiran mal memiliki CCTV yang pasti sedang merekam kegiatan mereka kali ini.

Setelah hampir dua menit, Naomi akhirnya terengah dan melepaskan diri.

"Di mobil," katanya, tidak dipahami Arga. "Cepat aja, mumpung lagi sepi banget. Dan gelap."

Oh. “Enggak,” katanya agak kaget. “Di rumah aja.”

“Ga…”

“Kaca depan terang,” katanya lagi mencari alasan. “Kalau ada yang lewat, pasti kelihatan.”

“Kita kan bisa ke belakang. Enggak akan kelihatan kok.”

“Kalau gerak ketahuan.”

Arga mendorong sedikit tubuh Naomi agar bisa membukakan pintu untuk wanita itu segera masuk mobil. Lalu ia sendiri sedikit berlari memutar dan masuk ke sebelah kanan.

“Ditolak, nih?” tanya Naomi dengan nada kesal. “Aku sayang banget *lho* sama Arga.”

Susah payah ia berusaha menahan senyum atas pengakuan Naomi yang sepertinya penuh kebohongan itu. Namun, tammpaknya usahanya

gagal total sebab Naomi tertawa dan mencubit pipinya lalu berkata dengan nada mengejek,

"Senyum aja sih, kalau mau senyum. Senyum enggak bayar pajak kok."

Lalu ia tidak bisa menahan bibirnya sendiri untuk tersenyum.

22. Bau Ketek

Kadang-kadang, Naomi merasa sangat jenuh hidup bersama Arga yang kurang imajinatif itu. Namun di lain kesempatan, ia merasa sangat beruntung karena menikah dengan lelaki yang tidak banyak bertingkat, tidak memiliki kejutan yang membuat ia sakit jantung apa lagi sakit hati, dan yang terpenting, tidak protes dengan sifatnya yang menyebalkan. Meski, Arga sebetulnya lebih menyebalkan di matanya.

Malam telah larut saat lelaki itu keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk putih dan, ya Tuhan, Naomi belum pernah mengatakan ya kalau ia benci kebiasaan Arga yang keluar kamar mandi dengan rambut masih basah? Ia benci kebiasaan itu. Namun, alih-alih mengomel, ia memilih merapatkan selimut di tubuhnya sembari melihat

Arga yang memakai piyama warna ungu dengan gambar beruang.

"Kamu makin lama makin nggak tau malu lho, di depanku, Ga," cibirnya dengan pandangan mencemooh.

"Kenapa?"

"Pakai baju di kamar mandi kan, bisa. Nggak harus di depanku kayak gini."

Arga hanya menatapnya dengan pandangan aneh. Barangkali dalam kepalanya sedang muncul pertanyaan kenapa harus malu kalau Naomi pun sudah melihat semua bagian tubuhnya. Tidak sekali, tidak dua kali, tapi berkali-kali.

"Terserah Ayang Arga deh, terserah." Naomi mendengus malas. "Matikan lampunya. Jangan lupa pakai parfum. Bau sabun mandi kamu nggak enak, tahu?"

Setelah selesai berpakain, Arga memakai parfum di beberapa bagian tubuhnya, lalu mematikan lampu dan menghidupkan lampu tidur, baru naik ke atas ranjang. Ia tak sengaja menyentuh tubuh Naomi di balik selimut, dan menyadari bahwa wanita ini belum berpakain juga.

"Kamu juga nggak malu," katanya datar. "Nggak pakai baju."

"Kan, aku belum mandi."

"Tapi bisa pakai baju walaupun nggak mandi."

Bibir Naomi terbuka beberapa saat, dan menutup lagi saat merasa tidak bisa membantah Arga. Ia menggeser tubuhnya ke pinggir ranjang, lalu susah payah meraih pakaian yang masih berserakan di lantai.

"Lagian kamu ngapain mandi jam segini." Sambil memakai celana, ia kembali mengomentari

kegiatan lelaki itu. “Biasanya juga lewat tengah malam kebangun lagi. Besok pagi kamu mandi lagi dong.”

“Nanti malam enggak.”

“Yakin enggak akan bangun?”

Arga mengangguk, tetapi Naomi tidak percaya. “Awas ya kalau bangunin aku,” katanya agak mengancam.

“Biasanya kamu juga bangunin aku.”

Oh… oke. Naomi kembali tidak dapat berkata-kata mendengar balasan Arga. Ya… memangnya hanya Arga yang boleh bangun malam dan membangunkannya dan memancingnya untuk melakukan percintaan? Tentu Naomi juga boleh, dan Arga juga kelihatan senang-senanng saja kok! Nyebelin!

Selesai berpakaian, Naomi langsung berbaring nyaman tepat di samping Arga. Ia menghirup wangi tubuh Arga yang sudah berpadu dengan parfum dan itu sangat cocok untuk hidung hamilnya. Ketika Arga menaikkan lengannya ke atas kepala Naomi, seolah ia dapat undangan untuk memeluk lelaki itu sepanjang tidur malam ini. Tumben manis, batinnya, dan seketika buyar saat Arga bertanya:

"Suka bau ketekku, ya?"

"Kamu kira aku apa?"

"Anak-anak biasanya suka sembunyi di ketek ayahnya," lelaki itu berkata dengan nada yang agak antusias.

"Terserah Ayang Arga deh."

"Kenapa gitu?"

"Apanya?"

"Panggilnya."

Naomi memejamkan mata sesaat untuk meredam emosi yang mendadak memuncak di dalam dirinya. Ia ingin marah pada Arga karena lelaki itu harus menanyakan pertanyaan yang sepele sekali, dan tidak penting sekali, dan Naomi tidak punya jawaban yang cocok untuk Arga.

"Risih," celetuk Arga lagi, dan melanjutkan, "biasa aja, enggak usah ayang-ayang."

"Terserah Ayang Arga deh, aku mah nurut aja."

"Tapi itu nggak nurut."

Mau tak mau Naomi tertawa kecil. Ia melingkarkan lengannya ke sepanjang dada Arga, lalu mengecup ketek lelaki itu dan mengatakan dengan jujur, "Ketek kamu baunya emang lebih enak daripada bagain tubuh kamu yang lain kok."

Dan semena-mena lelaki itu dengan sengaja menempelkan keteknya ke wajah Naomi. “Ngidam cium ketek aja, nggak usah aneh-aneh.”

“Ih!” Naomi menjerit kesal. “Kamu sekalinya banyak omong ngeselin banget. Diam saja deh, diam!”

***

Sepanjang pagi ini Naomi muntah-muntah lagi, lebih parah daripada sebelum-sebelumnya, dan lebih mengkhawatirkan sebab Naomi sampai lemas dan tidak kuat berdiri. Di kursi meja makan, wanita itu duduk menelungkupkan kepala. Arga telah berbaik hati mengambilkan ember sehingga kalau Naomi mau muntah tidak harus ke wastafel atau kamar mandi.

Waktu sudah hampir pukul delapan ketika Naomi merengek meminta Arga mendekat

padanya. “Peluk sebentar,” katanya, dengan nada yang belum pernah Arga dengar—manja.

“Pulang malam ya?” tanya Naomi, mengingat kemarin Arga sempat bilang akan lembur.

“Enggak, sore saja, atau siang.” Arga mengusap punggung Naomi dengan khawatir. “Mau titip sesuatu?”

“Enggak kok.”

“Mau diantar ke rumah mama?”

“Mama mertua atau mamaku?”

“Terserah kamu maunya ke mana.”

“Tapi sudah siang.” Naomi meringis sendiri. Sekarang pun Arga sudah telat, apa lagi kalau harus mengantarnya ke rumah orang tuanya atau mertuanya.

“Nggak masalah.”

“Nggak usah.” Naoami menghela napas, lalu menghirup dalam-dalam aroma parfum Arga yang pekat di hidungnya. Mendadak perutnya berontak lagi, seperti teraduk kuat sampai terangkat naik ke tenggorokan. Ia kehilangan kendali diri ketika mengeratkan pelukan di pinggang Arga dan seketika cairan dari perutnya keluar mengotori baju lelaki itu.

Sejenak saja ia terpaku, deg-degan dan merasa bersalah. Namun, Arga justru memijat tengkuknya dan bertanya, “Sudah? Masih mau muntah lagi?” dengan nada lembut yang bikin Naomi merinding seketika.

“Enggak,” jawabnya agak kikuk. “Maaf.”

Tak ada sahutan dari Arga selain mengangguk pelan. “Jadi mau diantar ke mana?”

“Ke rumah mama kamu aja, ke mamaku kejauhan.”

Arga mengangguk lagi, lalu membantu Naomi masuk kamar untuk berganti pakaian. Sementara ia sendiri mengganti kemejanya dengan yang baru. Banyak daftar pekerjaan yang harus ia selesaikan hari ini: mencuci baju, membereskan rumah, dan mengkhawatirkan Naomi.

Setelah semuanya siap, ia mengantarkan Naomi ke rumah Mama Nad. Hatinya sedikit lega saat melihat kekhawatiran yang terpancar di wajah mamanya begitu melihat Naomi tak berdaya. Namun ia tetap keberatan meninggalkan Naomi di sini seorang diri.

“Mi,” katanya sebelum pergi. “Enggak usah ngapa-ngapain. Istirahat.”

Justru mamanya yang seketika membalas dengan nada tak terima. “Kamu kira Mama bakal

kayak ibu tiri gitu, ya, Ga? Mama juga ngerti lho kalau Naomi harus istirahat dan nggak boleh ngapa-ngapain. Sudah sana pergi, nanti mama yang antar ke rumah sakit kalau sudah mendingan."

Arga hanya tersenyum kecil dan mengangguk. Ia tidak meragukan mamanya kok, tetapi mungkin saja Naomi yang tidak mau diam.

"Sudah sarapan belum?" tanya mamanya lagi.

"Belum."

"Memangnya nggak ada yang bisa dibuat sarapan di rumah? Kalau hamil harus sedia makanan lho… buah kek, susu kek, atau apalah buat dimakan sewaktu-waktu enggak sehat kayak gini."

"Nanti beli," balasnya sungguh-sungguh. Selanjutnya, ia berangkat meninggalkan Naomi dengan perasaan khawatir yang tidak bisa ditutupi.

23. Kangen Artinya...?

Naomi menyambut kedatangan Arga dengan senyum lebar sampai-sampai matanya menyipit dan kulitnya mengerut. Ia menunjukkan cup es krim yang tersisa sedikit sembari berkata cepat, "Kayaknya aku enggak bisa berhenti makan kalau di sini."

Tanpa disadari, Arga mengembuskan napas lega. Ia memindah belanjaan yang ia beli di jalan pulang ke tangan kiri dan merangkul bahu Naomi dengan tangan kanan. Ia kira kondisi Naomi masih seburuk pagi tadi, meski mamanya mengatakan bahwa Naomi sudah sehat siang tadi. Sehingga melihat istrinya tengah berbahagia dengan es krim lebih dari cukup untuk membuatnya bahagia pula.

"Kalau selepas melahirkan aku masih gemuk banget, gimana?"

Arga menjawab dengan mengecup pelipis istrinya. Tidak masalah. Sama sekali tidak masalah. Entah menjadi gemuk atau menjadi kurus, selama Naomi dan anaknya sehat, maka itu cukup buatnya.

"Wah, kamu tumben deh romantis pakai cium-cium aku segala. Kenapa? Gajinya enggak telat, kan?"

Arga menahan sekecil apa pun ekspresi muncul di wajahnya saat mendengar komentar istrinya sendiri. Ia lantas melepas Naomi dan membiarkan wanita itu mengedip dengan heran, sebelum mendorongnya untuk masuk ke dalam kamar yang letaknya tepat di dekat ruang keluarga. Ia lihat, mamanya masih santai mengecat kuku di sofa depan televisi. Celetukan wanita itu tak terhindarkan melihatnya mendorong Naomi masuk ke dalam kamar.

"Tuh, kamu nggak becus rawat istri lagi hamil. Sekali sama Mama langsung sehat dia, Ga."

“Mama…” Naomi yang melontarkan suara keberatan dengan tuduhan itu. “Arga baik kok, cuma kalau pagi terus mual kan memang wajar.”

“Tapi buktinya dia nggak bisa bikin kamu sembuh lho…”

“Kan harus kerja.” Naomi melirik Arga dengan kedipan mata yang dibuat-buat. “Biaya melahirkan sekarang itu mahal lho…”

“Ya ampun, Naomi!” Mama Nad langsung meletakkan cat kukunya ke meja dan menatap Naomi dengan mata melotot. Sesaat kemudian wanita itu seolah sadar dan segera membuat ekspresinya menjadi selembut mungkin. “Tabungan Arga itu lumayan banget lho… lumayan banget! Dulu papanya dia nikahin Mama modalnya seuprit, sekarang Arga punya banyak. Kalau dia nggak punya kan Mama punya. Enggak usah dong kamu permasalahkan soal biaya melahirkan.” Dan dengan nada menyindir, ia melanjutkan, “Arga anak

tunggal loh. Masa kamu nggak ngerti itu artinya gimana."

"Bukan berarti dia harus bolos kerja buat ngurus aku yang sakit, kan."

Dengan kelembutan hati yang telah kembali, Mama Nad mengangguk. Bagaimanapun ia agak bersyukur, meski juga agak gemas dengan perilaku Arga yang entah kenapa jiplak papanya banget.

"Makanya kamu tinggal di sini saja sampai kondisinya nanti membaik. Biar kalau Arga kerja ada yang ngurusin. Laki-laki di rumah ini nggak ada yang peka, tahu?"

Naomi menipiskan bibir. Tiba-tiba saja Arga menyahut bingung.

"Naomi bilang aku peka."

Kontan saja Mama Nad mendelik dan Naomi mengerutkan dahi. “Kapan?” tanya dua wanita itu bersamaan.

“Dulu.” Arga menimbang dengan hati-hati sesuatu yang melintas di otaknya. “Di kantin kantor Naomi. Dia bilang peka.”

“Masa sih?” tanya Naomi sangsi. “Kamu tuh jarang banget pekanya. Bisa dihitung jari. Kamu lagi bohong, kan?”

“Enggak.” Arga menghela napas pelan. “Pernah. Sekali.”

“Aku nggak ingat.”

Arga terdiam, enggan meyakinkan lagi. Ia juga agak lupa momen apa di saat Naomi mengatakan peka padanya. Ia hanya ingat Naomi bilang peka, lalu ia mencari apa yang dimaksud dengan peka itu sendiri, dan baru mengerti belum

lama ini. Peka terhadap rangsangan, peka terhadap—

"Sudahlah, Mama yakin kamu anaknya papa kok, Ga. Enggak pa-pa kalau nggak peka, yang penting jangan nyakitin Naomi ya." Mama Nad mengacungkan tuas kuteknya dengan pandangan yang mengancam. "Dia menantu Mama loh!"

Arga juga tidak berniat menyakiti Naomi, bahkan seujung kuku wanita itu pun tidak boleh. Selepas mamanya pindah tempat ke belakang rumah, ia akhirnya berhasil membawa Naomi memasuki kamar, dan langsung disambut dengan ekspresi merengut wanita itu.

"Mama galak ya sama kamu? Kok kamu nggak protes sih, digituin?"

"Kenapa?"

"Ya kan kamu enggak seperti yang mama duga. Kamu itu sudah jadi suami versi terbaik lho

buatku." Naomi menghela napas berat, dan melanjutkan, "Meski nggak peka, ngeselin, ngangenin—eh." Dengan malu-malu ia menutup mulutnya.

Arga melepaskan jasnya dan meletakkan di atas ranjang dengan sembarang, dan melonggarkan dasinya, serta melepas jam tangan dan alas kakinya. Ia baru akan merapikan semua barang itu ketika Naomi menarik tangannya dan wajahnya sudah menjadi cemberut lagi.

"Aku salah?" tanyanya dengan khawatir, sebab seingatnya kadang-kadang Naomi menyalahkannya untuk sesuatu yang ia anggap tidak salah, atau aneh, atau biasa saja.

"Aku bilang apa tadi?"

Sesaat Arga memikirkan dan menjawab dengan hati-hati, "Nggak peka."

"Ya, terus?"

“Ngeselin.”

“He’em, satu lagi apa?”

Satu lagi… Arga ragu kali ini ia benar. Jangan-jangan ia salah dengar, atau Naomi salah ucap. Ia mengulang dua kata sebelumnya di kepala, lalu memikirkan satu kata yang kiranya paling tepat. “Nyebelin?”

“Kapan aku bilang nyebelin?”

Dan lalu, dengan suara hati-hati ia mengatakan, “Ngangenin?”

Tatapan Naomi yang bengis membuatnya agak mundur ke belakang, tetapi terlambat menghindari cubitan Naomi di pinggangnya. Ya Tuhan, panas sekali!

“Kok kamu kira aku bilang kamu nyebelin, kenapa? Padahal aku bilang ngangenin loh!”

"Nggak relevan," sahutnya membela diri. "Enggak peka dan ngeselin itu jelek, ngangenin itu bagus. Harusnya satu kata terakhir juga jelek, lebih masuk akal."

"Oh!" Dengan gemas Naomi mengangkat tangannya ke atas. "Terserah, deh! Capek aku kalau sudah ngomongin soal itu. Tapi kamu tau artinya enggak?"

"Arti?"

"Arti aku ngomong kamu ngangenin?"

Dan kini, Arga dipaksa memikirkan sesuatu yang berat lagi. Ia tidak paham kenapa Naomi mengatakan itu. Barangkali karena ia memang membuat banyak orang kangen, karena kadang kala mamanya mengatakan kangen padanya. Dan kemungkinan yang lain, Naomi mengejeknya, atau… "Kamu kangen?" tebaknya.

"Terus kalau aku kangen?"

Terus… apa? Mereka sudah bertemu dan artinya sudah beres persoalan kangen. Namun, tampaknya itu belum juga beres untuk Naomi. Wanita itu masih menatapnya dengan kejam, seolah siap menghunuskan pisau runcing ke ulu hatinya kalau sampai ia menjawab salah sedikit saja.

Arga menghela napas pelan, lalu bertanya dengan nada sehati-hati mungkin. "Kamu mau sesuatu?"

Pertanyaan itu jelas lebih baik dari opsi-opsi jawaban yang berkeliaran di kepalanya. Naomi seharusnya menjawab dengan jelas persoalan apa yang ia mau, dan sebisa mungkin Arga akan memberikannya. Namun alih-alih menjawab, Naomi justru cemberut, lalu memalingkan wajah.

Arga ingin mengeluh dengan sikap wanita itu. Sungguh, ia tidak paham kenapa harus marah kalau istrinya bisa mengatakan secara langsung permintaannya.

Ia memilih beranjak untuk membereskan barang-barangnya yang masih berantakan. Ia pun masih hendak melepas kemejanya ketika tak sengaja melihat Naomi mengusap sudut mata yang telah memerah.

"Mi," katanya terkejut. "Kenapa?"

"Kenapa? Capek ya ngadepin aku? Aku jadi ngambekan banget, cengeng, banyak maunya, ngerepotin, gitu kan. Aku tuh sadar, aku juga mau biasa saja seperti sebelum-sebelumnya, tapi enggak bisa. Aku selalu sedih kalau kamu tiba-tiba diam kayak gitu."

Untuk sesaat, Arga terbengong mendengar Naomi nyerocos seperti itu.

"Padahal aku cuma pingin peluk kamu habis pulang kerja. Tapi kamu enggak ngerti."

"Kamu nggak bilang."

"Aku udah bilang kangen!"

Arga mengehela napas. Ia lantas mengulurkan tangan untuk merengkuh bahu Naomi dan mengusapnya. Ia menyimpulkan satu hal dari kejadian ini, bahwa kangen artinya minta dipeluk. Namun di lain waktu, ia akan mendengar Naomi bilang kangen berkali-kali tetapi tidak mau ia dekati, dan itu semakin membuatnya bingung setengah mati.

24. Ciuman Selamat Tidur

Ada lebih banyak hal yang harus Arga pahami dari Naomi daripada sekadar mengartikan makna kangen, peka dan menerjemahkan wajah cemberut wanita itu. Misalnya, kalau Naomi bilang bosan, maka Arga harus melakukan sesuatu yang bisa menghilangkan kebosanannya, dan itu bukanlah pekerjaan mudah sebab, jalan-jalan keliling kota Jakarta yang macet, atau sekadar mengelilingi mal, atau makan sesuatu di restoran, tidak selalu benar di mata Naomi.

Rupanya Naomi memilih menonton film sambil makan kacang dan minum susu. Itu dilakukan setelah Arga menjadi tersangka suami tidak peka yang tidak bisa memahami keinginan istrinya. Apakah lelaki di luar sana bisa mengerti keinginan istri yang hanya cemberut dan mengeluh

bosan tetapi tidak tahu harus melakukan apa? Betapa hebat lelaki seperti mereka.

Arga menghela napas. Film baru berjalan 15 menit. Ia meraih ponsel di dekatnya dan membuka Google, mengetikkan satu kalimat singkat: *cara memahami istri*…

Pertama, kasih sayang. Arga jelas selalu menyayangi Naomi, sehingga ia yakin itu bukanlah masalah. Atau… Naomi tidak tahu bahwa ia menyayanginya?

"Naomi." Arga meletakkan ponselnya.

"Hm?"

Selanjutnya, Arga menimbang dengan hati-hati. Bagaimana mengatakan pada Naomi bahwa ia menyayangi wanita itu? Ia membuka ponselnya lagi dan membuka jendela baru untuk mencari informasi yang baru: *cara menunjukkan kasih sayang kepada istri*…

Dari beberapa tips yang ia baca, Arga mengambil satu yang menurutnya paling mudah dilakukan: ***peluk dia***. Memeluk Naomi tentu pernah Arga lakukan, berkali-kali. Namun memeluk dengan rencana seperti ini membuatnya merasa jadi manusia aneh yang bingung untuk melakukan sesuatu.

Arga meletakkan ponselnya. Tangannya mendadak terasa agak berat, tetapi jika itu yang dibutuhkan, maka…

"Eh?"

Tiba-tiba saja jantungnya berdetak lebih kencang saat Naomi menatapnya dengan mata menyipit setelah ia lingkarkan tangannya ke tubuh wanita itu.

"Kamu kenapa? Kok tiba-tiba peluk-peluk, sih." Naomi meletakkan bungkus kacangnya begitu saja. "Lagi *horny*, ya?"

Arga menghela napas pelan dan melepaskan tubuh Naomi. *Horny* katanya?

"Males, ih. Film juga baru mulai. Kamu tidur saja duluan, aku tidurnya kalau film sudah habis."

Arga menggeser tubuhnya begitu Naomi tidak lagi menyandar di pundaknya (sejak tadi wanita itu menggunakan pundaknya sebagai sandaran).

"Tidur duluan sana, Ganteng… atau nggak bisa tidur tanpaku?"

Arga menggeleng pelan. Ia tidak berniat tidur duluan.

Naomi melipat kakinya ke atas sofa dan menatapnya dengan gemas. Katanya, "Sini, tidur di sini. Aku masih nonton, nih." Sembari menepuk-tepuk pahanya yang sudah dilapisi selimut terlipat.

Arga sebetulnya merasa aneh. Ia tahu sebagian pasangan kekasih melakukan hal ini. Namun ia merasa begitu kikuk untuk tidur di paha Naomi, meski juga merasa tertarik.

"Mau enggak?" tanya Naomi terdengar galak.

Arga buru-buru mengangguk, lalu dengan cara yang kaku ia membaringkan tubuh di sofa dengan bantal paha Naomi. Ia menatap ke atas, bertemu pandang dengan Naomi yang menatapnya. Sejenak wanita itu melempar senyum manis yang menghipnotis, sebelum mengusap rambut Arga dan bergumam pelan.

"Selamat tidur ya. Puas-puaskan kamu manja, kalau sudah punya anak jelas kesempatannya enggak sebanyak sekarang."

"Kenapa?"

“Ya jelas aku ngurusin anak kamu. Dari bangun tidur sampai tidur lagi. Jatahmu kalau anaknya sudah tidur.”

“Oh.”

“Kamu dekat enggak sama papa?”

“Papa Agga?”

“Iya.”

Arga menjawab tanpa keraguan, “Dekat.”

“Masa?” tanya Naomi dengan nada tak percaya. “Serius dekat? Kayaknya kalian jarang ngobrol deh, kalau barengan juga pada diam-diam semua.”

“Bicara apa,” gumam Arga dengan bingung. “Di rumah nggak kerja. Bahas apa lagi.”

“Ya tanya kabar kek.”

“Sudah lihat.”

"Ngobrolin cuaca, berita terkini, rencana ke depannya gimana, pokoknya apa saja selain pekerjaan." Naomi menatap Arga yang mengerutkan dahi dengan gemas sekali. Ia baru akan mengatakan sesuatu lagi ketika Arga nyeletuk,

"Nggak penting."

Oke. Naomi mengatupkan bibirnya, menatap ke layar televisi yang menampilkan adegan bertarung di luar angkasa. Ia seharusnya tidak terkejut dengan jawaban seperti itu dari Arga. Toh, ngobrol hal yang tidak penting memang bukan Arga sekali. Ia justru harus heran kalau mendadak Arga menjadi banyak bicara, apalagi hal-hal yang sama sekali tidak penting.

Ia baru menunduk saat Arga mengubah posisinya menjadi miring menghadap perut Naomi. Lelaki itu menatapnya tanpa ekspresi berlebihan, lalu menatap perut Naomi dan memejamkan mata. Wajahnya seketika berubah menjadi polos-polos

menggemaskan, dan bikin Naomi tidak tahan untuk tidak mengusap telinganya, rambutnya, kulit pipinya, dahinya, juga memencet hidungnya.

Arga membuka mata. “Katanya kamu aku tidur.”

“Ya sudah tinggal tidur, emang aku ngelarang?”

“Tangan kamu,” kata Arga lembut. “Di kepala paja, jangan ke mana-mana.” Sambil mengarahkan tangan Naomi ke rambutnya yang agak panjang dan lebat.

Naomi mengusapnya meski dengan sebal. Tidak lama setelah itu pun, Arga tampaknya benar-benar tertidur nyenyak.

***

“Kakiku sakit.”

Naomi mengeluh pelan. Ia menghela napas sekali lagi. Arga kenapa tidak juga bangun? Ia sudah menepuk pipinya, mencubit hidung dan menggoyangkan pundaknya.

"Ga… bangun dong."

Untungnya lelaki itu bernapas yang membuat Naomi tidak khawatir ia mendadak kehilangan nyawa.

"Pahaku pegal banget, tahu? Sekarang nggak ngerasain apa-apa. Kesemutan, Arga."

Ya Tuhan, Arga memang kalau tidur selalu nyenyak, tetapi kadang-kadang gampang sekali bangun. Naomi menggerakkan pinggulnya ke kanan dan ke kiri. Demi apa pun, ia tidak akan menawarkan pahanya untuk tidur Arga lagi.

Dengan kesabaran yang hampir habis, ia menarik beberapa helai rambut Arga sampai lelaki itu mengernyit karena sakit. Lelaki itu akhirnya

membuka mata, mengerjap-ngerjap, lalu menatap Naomi dengan pandangan sayu.

"Bangun," gumam Naomi dengan wajah yang sudah cemberut. "Kakiku sakit."

Buru-buru Arga bangkit dari posisinya dengan menatap ke paha Naomi yang entah kenapa lebih nyaman daripada bantal. "Mau dipijat?" tanyanya dengan perasaan bersalah.

"Enggak usah. Tapi gendong ke kamar dong."

Tanpa diminta dua kali, Arga berdiri di depan Naomi dan menyelipkan kedua tangannya di antara tubuh Naomi. Ia menggendong istrinya seperti koala.

"Ke kamar mandi dulu, Ga. Belum cuci muka."

Dan sekali lagi tanpa diminta dua kali, ia mengantarkan Naomi ke kamar mandi, menurunkannya di atas kloset yang tertutup.

"Ambilkan sabun cuci mukanya."

"Yang mana?"

"Yang warna biru."

Ia menyerahkan sesuai keinginan Naomi. Wanita itu menghabiskan beberapa banyak waktu untuk mencuci wajah dan sikat gigi, sebelum mengulurkan tangan kepada Arga dan disambut dengan baik.

Ketika Arga menurunkan Naomi di ranjang mereka, wanita itu justru mengeratkan rangkulan tangannya di leher Arga sembari melempar senyum lebar.

"Nyenyak ya tidurnya."

"Iya."

Naomi melingkarkan kakinya di sepanjang pinggang Arga. Lelaki itu kelihatan agak kikuk, yang membuatnya gemas ingin menggigit hidungnya.

"Sayang enggak sama aku?"

Dan tentu saja, harus ada ekspresi kaget dari Arga sebelum mengangguk dengan cara yang kaku, mirip lelaki yang berbohong sedang mencintai seorang kekasih. Namun, entah kenapa Naomi percaya bahwa Arga memang menyayanginya, dan mencintainya, sebagaimana ia juga mencintai lelaki ini seiring kebersamaan yang terjalin di antara mereka.

Naomi mengakhiri malam itu dengan membungkam bibir Arga dengan bibirnya sendiri. Ia melumat, memasukkan lidahnya ke dalam mulut Arga dan saling membelit dengan lidah Arga yang hangat. Ia berniat melepas *ciuman selamat tidur* itu ketika merasa Arga kemudian menekannya ke

ranjang dan menciumnya lebih buas daripada yang ia lakukan tadi. Dan bisa dipastikan, dalam beberapa menit ke depan ia akan telah telanjang di depan Arga.

25. Masak

Usai percintaan yang melelahkan dan menyenangkan—tentunya—Arga memberanikan diri melempar pertanyaan yang mengganggu pikirannya. "Kenapa kamu sering tanya apakah aku sayang dan cinta sama kamu?"

"Kamu keberatan ditanya begitu?"

Arga segera menggeleng dan memberi penjelasan singkat soal itu. "Cuma heran." Lalu dia melanjutkan dengan alis yang menukik hampir menyatu. "Aku nggak tanya, tapi tau."

"Tau apa?"

Ini jelas pertanyaan yang jawabannya lebih mudah tetapi sulit disampaikan. Arga mendadak menjadi kikuk lagi saat Naomi menatapnya begitu fokus. Ia tahu Naomi menyayanginya, sebab wanita

itu menunjukkan melalui sikapnya. Meski kadang melotot, dan kadang sebal sekali, tetapi Arga tahu Naomi masih menyayanginya.

"Jangan sok tau!" sentak Naomi dengan suara menggeram. "Bisa saja aku pura-pura sayang sama kamu. Kalau aku selingkuh mana kamu tau!"

"Naomi."

"Lagi pula, kalau kamu merasa cukup hanya dengan keyakinan kamu sendiri, perempuan nggak cukup dengan itu. Dengar." Naomi menggunakan kesempatan jeda itu untuk menarik napas panjang. "Perempuan butuh diyakinkan sama tindakan dan omongan. Ya… enggak semua, sih. Ada yang cukup sama tindakan, tapi aku tetap butuh pengakuan kamu."

Arga mengerjap ketika tiba-tiba bibirnya mendapat sentuhan tangan Naomi yang lembut dan hangat. "Ini, Ga, lebih baik dimaksimalkan

manfaatnya. Buat bicara banyak sama aku, buat ciuman…"

Ekhem…! Ekhem…! Arga memalingkan wajahnya yang telah kaku dan panas ke arah kanan, sementara di samping kirinya Naomi tertawa keras seolah baru saja melihat badut yang bergoyang.

"Kamu senang enggak, kalau aku bilang sayang sama kamu?" tanya Naomi setelah meredakan tawanya sendiri.

"Suka."

"Tuh, kamu saja suka. Aku juga pasti sukaaa banget kalau kamu bilang, '*Naomi, aku sayang sekali sama kamu'* gitu."

Jelas itu bukan gaya Arga sekali. Naomi tidak berniat menuntut soal hal seperti itu. Arga punya *love language* sendiri yang bisa membuat Naomi yakin bahwa lelaki ini memang serius sekali dengannya. Tidak harus dengan kata-kata manis

dan romantis, dengan Arga yang biasa saja pun cukup untuk Naomi. Entah kenapa ia tidak pernah dibuat khawatir bahwa Arga akan bermain di belakangnya.

Setelah menghela napas pelan, mengukir senyum lebar di wajahnya, Naomi membenarkan posisi tidurnya. Ia pamit pada Arga untuk tidur, dan lelaki itu hanya bergumam kecil sebagai jawaban. Tak lama setelah memejamkan mata, Naomi merasa Arga memeluknya dari belakang, kepalanya dikecup, lalu setelah beberapa menit terjeda, lelaki itu berbisik pelan sekali:

"Aku… cinta… kamu."

***

Lagi-lagi, setelah memuntahkan hampir sebagian besar isi perutnya—atau mungkin semuanya—Naomi berakhir terkapar tak berdaya. Arga melihat itu sebagai derita yang turut

membuatnya tersiksa, gelisah dan bingung harus melakukan apa. Ia duduk di depan Naomi yang berbaring di sofa dan menyerahkan segelas air putih untuk melunturkan rasa pahit di mulut wanita itu.

"Kamu kok enggak kerja?" tanya Naomi dengan nada heran selepas menenggak dua tegukan air minum.

"Izin."

"Enggak pa-pa izin?"

Arga mengangguk yakin. Papanya sendiri menyuruhnya menunggu Naomi sampai keadaan wanita ini membaik. Mungkin agak siang, atau hanya jika sedang dibutuhkan di kantor, ia akan berangkat kerja. Sebelum itu, ia akan menunggu Naomi di rumah. Menggantikan pekerjaan wanita itu yang terhambat, dan… barangkali juga memasak.

"Mau makan?" tawarnya.

“Makan apa? Aku nggak enak makan. Biskuit saja dulu, atau buah, jangan yang lain. Nanti kalau sudah enakan baru makan.”

Hanya butuh beberapa menit saja sampai Arga meletakkan segala macam biskuit, buah dan camilan di depan Naomi. Ia kembali kikuk di hadapan Naomi yang entah menyadarinya atau tidak sama sekali. Arga kembali duduk di dekat Naomi, melihat wanita itu mengambil sepotong buah dengan menggigitnya kecil-kecil.

“Naomi.”

“Ya?”

“Mau makan?”

“Iya, ini aku lagi makan.”

Arga kembali terdiam beberapa saat, kemudian mengatakan, “Makan nasi.” Ia memberi

jeda sebelum memperjelas maksudnya, "Aku masak—in."

Mendadak bunyi ketukan jam dinding terdengar menggema. Naomi menatapnya seolah ia baru saja mengatakan hal paling aneh sedunia, sementara entah apa sebabnya, ia menjadi grogi luar biasa.

"Emang bisa masak?" tanya Naomi dan menambahkan dengan cepat, "Kamu nggak bisa masak kok."

Ya, siapa pun tahu bahwa Arga memang tidak bisa memasak dan hasil masakannya pasti bukan sesuatu yang layak untuk dimakan nantinya. Arga menghela napas, mengurungkan niatnya untuk belajar masak buat Naomi. Ketika tiba-tiba saja Naomi memeluk lengannya dan tersenyum lebar sampai gigi-giginya yang rapi kelihatan, Arga baru saja berniat tidak akan pernah mencoba memasak dan beli makanan adalah pilihan terbaik

jika Naomi sedang tidak bisa atau tidak mau memasak.

"Coba saja. Ada telur, ada ungkepan ayam. Itu saja digoreng buat sarapan."

"Telur sama ayam?"

"Enggak dong. Pilih salah satu saja. Kan kita punya sambal instan."

Karena itu, Arga kemudian sudah berkutat di dapur. Ia menyalakan kompor setelah menyiapkan wajan dan minyak. Api menyala, ia kecilkan sesuai perintah Naomi, dan menunggu sampai minyak panas sesuai perintah Naomi pula.

"Em… itu ya, nanti coba kamu masukin sendok ke minyak. Kalau sudah panas pasti kelihatan kayak lagi goreng sesuatu. Aku mau muntah."

Wanita itu berjalan cepat ke arah kamar mandi dan kedengaran memuntahkan sesuatu dari perutnya. Arga cemas, antara ingin menyusul Naomi atau menunggu minyaknya panas. Tak terasa tangannya menggenggam spatula terlalu erat dan lupa soal minyaknya. Tubuhnya seperti terpaku di tempat dan baru bisa bergerak saat melihat Naomi keluar kamar mandi dengan wajah yang basah.

"Minyaknya, Arga!" Wanita itu berseru keras. "Matikan kompor!"

Dengan kepanikan yang belum pernah ia rasakan, Arga berhasil mematikan kompor dan matanya memandang nanar asap yang menguap di atas wajan. Jantungnya berdetak cepat, telinganya tidak dapat memproses omelan Naomi yang panjang sekali. Ia agak mundur saat wanita itu kembali menyalakan kompor dan memasukkan potongan ayam ke dalamnya. Bunyi nyaring segera

memenuhi dapur kecil mereka, tetapi tidak bisa meredamkan kekesalan Naomi.

"Kalau masak terus bengong rumahnya bisa kebakar, tahu?"

"Maaf." Arga menghela napas pelan. "Aw." Ia berjengit ketika merasakan peletikan minyak ke tangannya. Ayam yang digoreng itu meletus-meletus sampai minyaknya mengenai tangannya. Arga terpaksa mundur beberapa langkah dan mau tak mau Naomi mengambil alih spatula lelaki itu.

"Tuh kan… kamu mah, enggak bisa ya nggak usah dipaksa."

Arga tidak berniat merepotkan Naomi sedikit pun. Ia ingin mengurus Naomi, belajar memasak untuk Naomi, biar kelak saat Naomi butuh dirinya, ia bisa melakukannya dengan baik.

"Biar aku yang masak."

"Aku saja."

"Kamu kena minyak saja takut."

Arga kukuh mengambil alih spatula di tangan Naomi dan wanita itu kukuh mempertahankannya. Arga menyerah ketika mendapati minyak yang meletus lagi. Ia hanya berdiri di belakang Naomi yang membalik ayam dengan tenang.

"Maaf, ya," katanya tulus.

"Maaf buat apa?"

"Nggak bisa masak."

Naomi tertawa kecil, menggeleng tak habis akal dengan pikiran lelaki itu. "Aku tau kamu nggak bisa masak, dan aku menerimanya. Enggak masalah. Justru bagus."

"Kenapa?"

"Rasa masakanku nggak akan disaingi sama rasa masakan kamu."

Arga tersenyum kecil. Ia tidak tahu dapat dorongan dari mana, tetapi sesaat kemudian ia sudah memeluk Naomi dan mengecup pipi wanita itu, sampai Naomi tergelak dengan wajah yang memerah malu.

26. Kejutan

Awalnya, Arga hanya berniat memberi kejutan untuk Naomi. Namun sungguh ia tidak tahu kejutan macam apa yang akan ia berikan, dan kejutan macam apa pula yang barangkali akan membuat Naomi senang. Ia terpekur memikirkan itu selama beberapa lama hingga tak menyadari seseorang mengetuk pintu ruangannya beberapa kali dan karena tidak segera dapat sahutan, orang itu masuk begitu saja.

"*Hey, Dude*!" serunya dengan nada yang kesal. "*Sorry* ganggu waktunya."

Ia seorang lelaki berperawakan tinggi besar dan berewokan. Lumayan lebih tua dari Arga, tetapi jiwanya tidak kalah muda. Arga melempar senyum kikuk karena mengabaikan kedatangan lelaki itu.

"*Sorry*," katanya.

"Dimaafkan untuk sekarang. Ada masalah soal pekerjaan?"

"Nggak."

"Kalau ada, *feel free to tell me*."

Arga mengangguk meyakinkan. Lelaki itu menyerahkan salinan berkas, mendiskusikan dengan terampil dan lancar, dan mengakhiri dengan senyum puas atas kerja samanya dengan Arga yang terjalin baik. Ia menyandar ke kursi sembari melipat tangan di depan dada dan menaikkan satu kaki ke paha.

"Selamat," katanya dengan senyum bangga. "Akhirnya merasakan bagaimana nikmatnya menjadi calon bapak. Saranku, gabung sama grup *bapack-bapack* biar tahu cara menghadapi istri yang hamil."

Arga terdiam beberapa saat ketika merasa tergiur dengan tawaran itu. Ia melempar

pertanyaan, “Istri yang muntah, susah makan dan penciuman sensitif juga?”

“Tentu!” Lelaki itu berseru keras. “Istri yang ngambek, yang marah nggak jelas, yang *moody*, dan semua jenis keanehan istri saat hamil.” Lalu, ia mengusap dagunya seolah sedang berpikir keras. “Kutebak, istrimu nggak susah banget ya kalau hamil. Apa saja masalahnya?”

Arga menyebutkan tiga persoalan yang paling membuatnya kesusahan: muntah, tidak mau makan nasi, penciuman sensitif.

“Itu umum, Bro. Sangat umum dan sangat mudah diatasi.”

Arga menegakkan tubuhnya untuk mendengarkan rekan kerjanya bicara lebih jauh, tetapi saran yang ia dapat justru hanya membuka internet dan mencari solusi sendiri. Ia agak kecewa dibuatnya.

“Istri gue ngelarang gue masuk kamar satu minggu lebih.” Lelaki itu bercerita lebih jauh. Istrinya menjadi cengeng, labil dan membencinya selama satu minggu lebih. Ia dilarang masuk ke kamarnya sendiri atau istrinya yang sedang hamil akan menangis di pojokan seperti kuntilanak yang terganggu. Itu menyebalkan. Menyebalkan sekali! Serunya kesal.

“Tapi dia hamil,” sahut Arga agak kesal juga mendengar cerita itu. Lelaki membuat perempuan hamil, maka lelaki harus bertanggung jawab. Tidak peduli apakah dilarang tidur di kamar atau harus tidur di teras sekalipun.

“Ya, masalahnya dia hamil,” kata lelaki itu dengan lemas. “Dan hamil anak gue. Gue mau marah banget sampai nggak sanggup karena baru ditatap pun dia sudah kelihatan takut.”

Diam-diam Arga bersyukur karena Naomi masih mau dekat dengannya dan istrinya tidak

punya persoalan yang begitu mengejutkan. Hanya sedikit ribet dengan pikirannya sendiri, dan mungkin, kadang-kadang saja, agak menjengkelkan. Namun Arga tentu tetap dilarang marah pada istrinya itu.

"Yah, begitulah perempuan." Lelaki itu menegakkan tubuhnya, bersiap pergi. "Hubungi gue kalau butuh bantuan menghadapi istri. Oke. Gue ada urusan lain."

"Dan." Arga buru-buru memanggil nama lelaki itu saat teringat sesuatu. "Bisa bantu sesuatu?"

"Soal pekerjaan?"

"Bukan." Arga berdiri dengan gelisah. "Soal Naomi."

Danial, lelaki yang datang padanya dan sedikit memberinya harapan yang lebih baik itu memberinya senyum lebar. Ia kembali duduk di

kursi, siap mendengarkan persoalan yang dihadapi sahabatnya di organisasi zaman kuliah dulu.

***

Naomi sudah cukup kesal dengan aroma-aroma aneh yang mendadak ia hirup di rumahnya sendiri. Ia terpaksa membuang parfumnya yang lumayan mahal itu ke penjuru ruangan demi mendapatkan aroma yang lebih baik. Namun sungguh, *ergh*… dari semua hal yang tidak dia sukai selama hamil, persoalan penciuman yang paling menyiksanya.

Setelah menghela napas dengan kasar, ia merebahkan diri ke sofa. Jam sudah menunjukkan pukul setengah lima dan ia sudah selesai dengan semua urusan rumah. Seharusnya, kalau sesuai janji, Arga sudah pulang jam segini. Namun nomor lelaki itu pun sedang tidak aktif sejak satu jam yang lalu. Naomi jadi tambah kesal dengan ingkar janji.

Sambil menutup hidungnya, ia coba membuka WhatsApp, dan menemukan beberapa *chat* mengenai pekerjaannya yang sebentar lagi selesai.

Sayang sekali, sisa sebentar semakin tak terasa karena ia harus melakukannya dari rumah selama bisa. Ia mengusap perutnya dan berdoa anaknya kelak tidak akan menjadi si kecil nakal yang bikin ia sakit kepala.

Klakson motor di depan rumahnya membuatnya berjengit. Buru-buru Naomi keluar, sebelum membuka pintu ia mengintip dari jendela terlebih dahulu. Tamunya ternyata seorang lelaki mengenakan jaket ojek *online* yang *familiar*.

Naomi menunggu sampai lelaki ojek *online* itu memberinya selembar kertas. Ia membaca tulisan jelek dan singkat di kertas itu. *Saya tidak bisa bicara, Bu. Saya sampaikan pesan ini dengan tulisan.*

Suami ibu, Arga, tidak bisa pulang malam ini karena suatu alasan.

"Alasannya apa, Pak?" tanya Naomi buru-buru.

Lelaki itu menggeleng.

Naomi menghela napas, lalu mengangguk pelan dengan perasaan yang semakin sebal. Ia biarkan ojol itu meninggalkan rumah sementara jari-jemarinya meremas kertas dengan keinginan mencakar Arga yang begitu kuat. Ia membuka ponsel dan menelepon Arga, tetapi lelaki itu bahkan sudah tidak aktif lagi. Pesan terakhirnya belum dibaca meskipun sudah centang dua.

Papamu sayang, entah kenapa nggak ngabarin sendiri. Ia menghela napas dalam-dalam. *Kan bisa telepon, daripada bayar tukang ojek kayak gini hanya untuk bilang nggak bisa pulang*.

Naomi belum sempat menuutup pintu ketika ojol yang lain datang ke depan rumahnya membawa sesuatu yang ditutup kain. *Ini kiriman dari Arga*, pesannya sebelum pergi. Naomi membukanya dan mendapati kandang burung beserta sepasang burung berwarna cerah di dalamnya.

Sinting. Ia sungguh tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan suaminya. Ia membiarkan kandang burung itu di teras rumah, dan belum sempat masuk juga ketika ojol yang lain datang lagi.

"Ada pesanan, Bu," kata ojol dengan ramah. "Untuk Keke dan Koko."

"Salah alamat, Pak. Nggak ada yang namanya Keke dan Koko di sini."

"Oh, ini pesannya Keke dan Koko sepasang burung, Bu. Nggak ada juga?"

Naomi melongo beberapa saat, lalu menatap kandang burung itu dan mendapati sebuah papan kecil dengan ukiran nama: Keke & Koko. Ia semakin tak mengerti dengan apa yang sedang dilakukan Arga sekarang. Lelaki itu kurang kerjaan? Atau menjadi sinting mendadak?

"Letakkan di kursi, Pak. Terima kasih," katanya dengan tatapan yang begitu aneh.

Selanjutnya, ia menunggu di depan rumah. Barangkali masih ada ojol lagi yang akan datang mengantarkan sesuatu yang aneh dan tidak bermanfaat. Dan memang datang, tetapi dengan mobil *pick up* membawa berbuket-buket mawar dengan berbagai warna.

"Pengirimnya Pak Arga, Bu, untuk Keke, Koko dan Ibu Naomi."

"Itu semua?" tanyanya menunjuk bunga yang jumlahnya tak terkira, tak percaya.

"Ya, semua, Bu."

Naomi menipiskan bibir, lalu membiarkan pengantar bunga itu meletakkan bunga-bunga di ruang tamu.

Bagus, seperti ada orang mati di rumah ini sekarang. Ia menyentuh dadanya sendiri. *Buang-buang uang, Arga, mending uangnya dikasih aku buat jajan.*

"Hai."

Tiba-tiba saja seseorang bersuara dari belakang tubuhnya. Arga, lelaki yang konyol itu berdiri di belakangnya dengan senyuman yang *freak* di mata Naomi. Selama beberapa waktu Naomi enggan mengeluarkan suara, sampai Arga menjadi kikuk dan mengusap tengkuknya sendiri.

"Naomi."

“Ayo bilang dulu, sayang, kamu habis berapa ratus ribu untuk semua hal konyol ini?”

Arga menelan ludah, tak menyangka dengan respon Naomi. Ia kira Naomi akan tersenyum dan bangga dengan apa yang ia lakukan, seperti kata Danial. Istri Danial suka bunga dan suka burung, dan suka diberi kejutan seperti ini.

“Lebih sejuta, kan? Burungnya saja berapa ratus ribu, belum lagi bunganya. Buat apa kamu buang uang sebanyak itu?”

Arga menurunkan pundaknya. Naomi bukan istri Danial dan mungkin Naomi tidak suka hal seperti ini. Mungkin hal lain, seperti memasak bersama, atau cerita berdua di atas tempat tidur sebelum bercinta, atau hal-hal sederhana lain.

“Aku tau nih uang kamu banyak, tabungan kamu sudah melimpah, tapi itu bukan alasan buat buang-buang uang kayak gini ya, Ga.”

“Kejutan,” katanya membela diri, meski merasa gagal dan percuma.

“Seandainya kamu kasih kejutan, aku kasih tau caranya.” Naomi mengambil setangkai mawar dari salah satu buket dan meminta Arga memegangnya. “Cukup satu, kamu kasih pas pulang kerja. Itu cukup banget buat aku.”

Oh, jadi Naomi juga suka bunga, tetapi tidak banyak.

“Kamu mah, orang sudah capek nambah-nambahin capek. Mending buat beli pewangi ruangan yang lebih enak, aku eneg cium aroma rumah sendiri, tahu!”

Naomi berjalan menghentak-hentak ke arah dalam, lalu duduk di sofa dengan wajah cemberut. Sementara Arga masih menimbang apakah yang seharusnya ia lakukan untuk meredakan kekesalan

wanita itu. Ia berjalan pelan, agak lesu, dan berjongkok di depan Naomi.

"Maaf," katanya, lalu mengulurkan setangkai mawar yang tadi diambilkan Naomi. "Kukira kamu butuh kejutan." Ia menghela napas kecil. "Berlebihan ya."

Naomi menurunkan kadar cemberutnya sedikit. Hanya sedikit. "Kamu kira aku bakalan mandi kembang," bisiknya judes, tetapi dengan dada yang mengembang bahagia.

27. I Love You

"Jujur, siapa yang kasih kamu ide bikin kejutan kayak gini?"

Tanpa berhenti mengatur letak bunga-bunga mawar warna-warni, Naomi bertanya dengan nada yang masih heran bercampur kesal. Ia mengamatinya dengan kening berkerut dan bersumpah tidak akan membeli bunga sebanyak ini lagi lain kali. Cukup satu kali ini. Lagian, Naomi tidak terlalu suka bunga. Untuk sekarang ia lebih suka makanan dan uang. Betapa bahagianya ia jika Arga tiba-tiba datang dan memeluknya sambil menyelipkan lembaran uang di tangannya.

Ugh... Namun bagaimanapun ia harus menghargai usaha suaminya untuk bersikap romantis. Ia harus mengerti bahwa Arga pasti melakukan usaha yang besar untuk memberi Naomi

kejutan yang bukannya mengejutkan malah menyebalkan.

"Temanku," jawab Arga dengan suara pelan. "Katanya istrinya suka bunga dan burung. Dia pernah bikin kejutan beberapa kali, tapi yang seperti ini yang paling bikin istrinya senang."

"Nggak semua istri suka sama hal seperti ini *lho*..."

"Iya."

Bunga-bunga itu selesai disusun di ruang keluarga. Kini rumah yang sempit menjadi semakin sempit saja. Besok pasti bunganya berubah menjadi layu dan akan kering, lalu sedikitnya meninggalkan kotoran di lantai. Namun, tidak selalu buruk juga. Rumahnya jadi punya aroma yang lebih baik dan Naomi tahu ia suka aroma mawar ini. Ia berencana akan membeli pengharum ruangan dengan aroma

mawar yang khas sehingga hidungnya tidak akan rewel dengan bau rumahnya sendiri.

"Selesai urusan bunga. Sekarang urusan Keke dan Koko," kata Naomi dengan jengah, menatap Arga yang meringis sambil mengusap tengkuk. "Aku nggak bisa dan nggak pernah rawat burung, Ga."

"Aku bisa."

"Okay... Jadi burung itu urusan kamu dan aku siapkan buat makan malam. Kamu mau minum apa?"

Arga mengusap telapak tangannya yang mendadak terasa gatal. "Apa pun, kecuali kopi," jawabnya kemudian berlalu menuju kandang burung yang penghuninya sedang terlelap.

Ia perhatikan sepasang burung itu saksama. Malam hari mereka tidur, tidak rewel dan tidak menuntut perhatian. "Anak pertama kita,"

gumamnya dengan nada tak serius, sayangnya terdengar sampai telinga Naomi dan wanita itu langsung menyalak seperti anjing hamil yang galak.

"Anakmu saja. Aku nggak suka hewan. Aku nggak mau dianggap ibu sama burung." Lalu, dengan nada yang nyinyir Naomi menambahkan, "Lagian, laki-laki bisa jadi ibu untuk hewan peliharaannya."

Arga tidak bisa melakukan apa pun selain meringis kecil. Ia meninggalkan burung yang tidak butuh perhatian itu untuk mendekati Naomi dan memperhatikan bagaimana wanita itu sungguh cekatan mempersiapkan makan malam mereka. Arga ingin coba membantunya—atau lebih tepat membuat rusuh di kekuasaan istrinya—tetapi urung saat teringat ia telah melakukan hal yang sampai membuat Naomi ingin ngamuk terus malam ini. Arga yang tidak merasa salah pun kadang dipandang Naomi sebagai sesuatu yang sangat

salah, apa lagi sekarang? Ia tidak mau berakhir tidur di luar kamar seperti nasib kawannya itu.

"Maaf ya karena marah padahal kamu niatnya cuma mau kasih kejutan. Tapi... ini sebagai pelajaran ke depannya saja. Daripada beli bunga-bunga sebanyak itu, mending kamu ajak aku *dinner* di restoran." Selesai mempersiapkan semuanya, Naomi berdiri di depan Arga dan menyentuh pundak lelaki yang sejak tadi kelihatan tertekan itu. "Aku nggak suka bunga. Tapi sesekali kamu kasih, satu buket atau satu tangkai saja enggak usah kebanyakan, itu bakalan bikin aku senang banget."

Arga tersenyum lebar untuk keterbukaan Naomi. Ia mengangguk dan menangkup wajah Naomi lalu menghadiahinya satu kecupan romantis di bibir. Seharusnya ia memang tanyakan langsung pada Naomi soal apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, soal apa yang diinginkan dan segala

hal soal itu. Sepertinya opsi itu menjadi yang paling mudah.

Sementara Naomi dibuat agak blingsatan. Jantungnya jadi berdebar-debar dan ia merasa Arga berubah menjadi lebih romantis dan banyak bicara akhir-akhir ini. Itu baik sekali tentunya, tetapi Naomi belum bisa beradaptasi dengan baik. Ia masih saja seperti anak SMA yang grogi dan gugup ketika diperlakukan demikian manis.

"Naomi," sebut Arga ketika ia hendak duduk di kursi. Ia menoleh dan mendapati Arga yang mengedip beberapa kali, seperti akan mengatakan sesuatu tetapi entah kenapa terlihat sulit sekali.

"Ya? Kamu mau bilang apa lagi?" tanyanya tak sabar.

Arga berakhir menggeleng, tersenyum kecil dan mempersilakan Naomi untuk segera duduk di

kursi. Wajah Naomi tampak keberatan tetapi tidak bertanya lebih jauh. Sementara Arga sendiri masih kikuk dan gugup, padahal ia hanya ingin mengatakan sesuatu yang ia rasa perlu untuk disampaikan: *I love you*. Namun, entah kenapa lidahnya kelu, jantungnya berdebar-debar keras dan ia mengeluarkan keringat dingin.

***

Di pagi yang dingin, Naomi harus merasa kagum ketika tidak mendapati dirinya sendiri memuntahkan isi perut yang kadang kala kosong. Begitu ia membuka mata, yang menusuk hidungnya adalah aroma mawar yang pekat dan khas. Tubuhnya terasa rileks dan nyaman. Ia suka momen ini, dan ia agak menyesal karena sudah marah pada Arga yang membeli banyak sekali buket mawar.

Naomi memiringkan tubuhnya ke Arga saat menyadari lelaki itu menggeliat pelan. Ia tersenyum kecil dan menyapanya.

“Hai.”

Arga hanya bergumam serak, matanya masih mengantuk.

“Aku nggak muntah *lho*...”

“Oh, ya,” kata Arga agak antusias, tetapi bercampur dengan wajah yang tetap saja mengantuk.

“Aku suka aroma mawarnya.” Naomi mengusap dahi Arga yang berkerut dengan ibu jarinya. “Terima kasih ya. Tapi tetap saja jangan beli sebanyak ini lagi.”

“He'em.”

Gemas dengan sahutan Arga yang singkat dan serak, Naomi berakhir memberi ciuman pagi untuk lelaki itu. Arga hanya bergeming menerimanya. Begitu terlepas, ia mendorong tubuh Naomi untuk berbaring dan memeluknya sebelum

memejamkan mata lagi. Malamnya berlalu begitu panjang dengan pekerjaan yang padat. Ia lakukan bukan karena kewalahan mengurus pekerjaan, tetapi karena ia kira harus menemani Naomi di pagi hari, mengurus rumah dan memastikan istrinya sarapan dengan layak. Itu semua adalah pekerjaan yang butuh waktu lama untuk selesai.

"Capek, ya? Tidur lagi enggak pa-pa. Aku bisa masak pagi ini. Nanti kalau sudah siap aku bangunkan."

"Aku ikut."

"Ikut masak?"

"Iya."

Naomi menatap langit-langit kamar mereka yang putih bersih. Ia mengusap kepala Arga dan berkata lembut, "Lain kali saja ikut masak. Sekarang istirahat. Kamu kelihatan kurang tidur banget. Mumpung aku sehat, nih."

Sepertinya itu bukan pilihan buruk. Arga melepaskan Naomi dengan sedikit perasan tak rela, sebab ia memang suka dekat-dekat Naomi dan apa lagi tidur berhimpit dengan wanita itu.

"Kalau mual bangunkan."

"Oke... Aku nggak sungkan kok ngerepotin kamu setiap hari," sahut Naomi sembari terkekeh. Ia melesat ke luar kamar sesaat kemudian, meninggalkan Arga yang tersenyum kecil sebelum memejamkan mata.

Ia bermimpi, seorang anak lelaki di pangkuan Naomi. Anak lelaki yang manis dan menggemaskan, yang cerewetnya hampir sama dengan Naomi. Ia rasa ia begitu bahagia karena memiliki mereka berdua: anak lelaki dan Naomi.

28. Morning Sickness Papa

Samar-samar Arga mendengar bisikan Naomi yang menenangkan. Ia terhanyut di mimpinya yang membahagiakan dan selalu suka dengan suara Naomi. Ia tersenyum kecil menyambut panggilan wanita itu.

"Sayang."

Apakah Naomi juga suka kalau ia panggil dengan panggilan seperti itu? Barangkali ya dan barangkali tidak. Mungkin Arga perlu bertanya langsung—dengan catatan kalau ia cukup punya keberanian untun bertanya.

"Sayang..."

Suaranya mendayu, dan Arga merasa semakin suka dengan Naomi. Untuk beberapa lama

ia biarkan Naomi memanggilnya seperti itu dan ia tetap diam di tempat.

"Arga mau bangun enggak, sih? Mau sarapan enggak? Aku tinggal sarapan nih kalau lama. Aku sudah lapar."

Ia agak tersentak dan langsung membuka mata. Naomi dan anak lelakinya yang duduk di hadapannya dan memanggilnya lenyap, berganti dengan Naomi yang membuka gorden jendela sampai-sampai cahaya matahari menyusup masuk dan menimpa wajah Arga. Ia mengernyit.

"Anak kita mana, sayang?"

"Hah?"

Sementara Arga masih terlihat kesusahan menyesuaikan matanya dengan cahaya yang diterima, Naomi melongo di tempat.

“Mimpi, ya?” gumamnya dengan lucu, “Anak kamu masih di perut nih. Belum juga sembilan bulan.”

Arga yang belum sepenuhnya sadar terdiam. Ia duduk, lalu turun dari ranjang dan menuju kamar mandi. Ketika kembali ke kamar, Naomi sudah tidak ada. Ia menuju dapur dan wanita itu sedang duduk di kursi meja makan menghadap sepiring nasi dan sambal hati ampela serta terong.

“Mau dibuatin kopi? Atau mau minum yang lain?” tanya Naomi.

“Nggak usah,” sahutnya sembari menuang air putih di gelas dan menenggaknya sampai tandas. Ia duduk di dekat Naomi dan memandang wanita itu dari samping.

“Cepetan ambil, Ga. Aku udah lapar banget *lho*...”

"Makan." Ia menyahut pelan. "Nggak usah tunggu aku kalau lapar, langsung makan."

"Kan mau sarapan berdua."

Arga meraih piring yang disediakan Naomi dan mengambil sedikit nasi, lalu menambahkan dengan hati ayam—karena ia tidak suka ampela—dan sambal terong yang ditambah rasa cingur. Sambal yang khas di rumah Naomi ketika ia berkunjung pertama kali dulu. Ia bersiap makan ketika merasa lambungnya teraduk-aduk dan isi perutnya terasa naik ke tenggorokan. Sesaat kemudian Arga melesat ke kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya.

Hoek!

"Ga! Ga?! Kok muntah?"

Arga juga tidak tahu kenapa ia muntah. Ia terus mengeluarkan isi perutnya sampai merasa cukup. Lalu, ia membasuh wajahnya dengan air dan

mendapati Naomi yang khawatir di depan pintu kamar mandi. Arga menggeleng.

"Nggak pa-pa," katanya tetapi dengan suara dan tubuh yang lemas.

"Muntah karena makanannya atau bukan?"

Arga menggeleng yakin. "Bukan." Ia suka masakan Naomi dan tidak pernah bermasalah dengan itu.

"Periksa ke dokter yuk. Kamu meriang deh kayaknya. Pucat gitu."

"Cuma muntah." Arga menolak dengan halus. Sebetulnya ia agak tidak suka berobat ke dokter.

"Tapi aku khawatir."

"Nggak pa-pa." Ia mendorong Naomi kembali ke meja makan. "Makan."

Naomi baru tenang setelah Arga tidak pucat lagi dan kelihatan lebih sehat daripada pagi tadi. Namun, keesokan paginya Arga kembali muntah sebanyak dua kali. Lalu pagi berikutnya Arga muntah tiga kali. Lelaki itu mengaku mual tanpa sebab yang jelas. Naomi segera tersenyum kecil, mengusap perutnya dan kepala Arga yang menempel di pinggangnya sembari bergumam,

"Papa *morning sickness* ya... Gantiin mama."

***

Apakah yang lebih baik daripada mendapati dirinya lemas karena muntah dan melihat Naomi khawatir tetapi sehat dan bisa makan apa pun setiap hari?

Arga tersenyum selepas muntahnya terasa cukup dan selesai. Perutnya seperti benda yang sebelumnya terisi dan mendadak kosong melompong. Setelah muntah untuk ketiga kalinya

pagi ini, ia harus dibantu Naomi untuk sampai di kursi meja makan. Naomi memberinya segelas air putih sebagaimana ia lakukan ketika Naomi muntah sebelumnya. Ia menelan dengan rakus, lalu setelah merasa cukup, ia menambah dengan sepotong roti yang disediakan Naomi.

Sungguh sesuatu yang mencengangkan. Ia tak menyangka akan merasakan hal semenakjubkan ini. Hal yang dulu ia pikir sangat menyiksa Naomi bisa ia gantikan dan ia tak keberatan sama sekali. Luar biasa! Pikirnya, masih dengan kekaguman yang belum reda sejak kemarin-kemarin.

"Mau makan sesuatu? Makanan yang siapa tau kamu inginkan dari kemarin atau baru hari ini. Aku bikinkan kalau bisa. Kalau nggak bisa, kita bisa beli."

Arga menggeleng. Ia tidak menginginkan apa pun kecuali terus melihat Naomi sehat dan bisa makan apa pun seperti sekarang.

"Ah, sayang sekali. Padahal sekali-sekali aku pingin melayani suami ngidam." Naomi menatapnya dengan pandangan kecewa. "Kalau kamu pingin sesuatu, bilang ke aku ya."

"Iya."

"Omong-omong, gimana rasanya *morning sickness* di kamu?"

"Mual?" balas Arga tidak terlalu yakin.

"Ya, siapa tau beda dengan yang aku rasakan."

Aneh sekali. "Sama-sama muntah, berarti sama mual."

Benar juga. Kenapa Naomi bisa menjadi sedungu itu mendadak? Ia menggeleng atas kebodohannya sendiri, lalu menawarkan Arga menu makanan yang bisa ia masak kali ini. Lelaki

itu tidak pernah rewel soal makanan dan Naomi selalu senang setiap kali melihat Arga lahap makan.

"Kata Mama Nad, kalau sudah parah muntahnya, lebih baik kita periksa ke dokter."

"Lebih parah kamu kemarin," sahut Arga. Ia memejamkan matanya ketika perutnya bergejolak lagi. Tak lama, gejolaknya mereda.

"Kalau kamu merasa butuh pertolongan, sebaiknya kita juga periksa. Ada obat anti mual kok, tetapi buat ibu hamil kalau nggak dibutuhkan sekali, nggak perlu. Kalau kamu kan nggak ikut hamil, nggak akan mempengaruhi janin kalau mau minum obat."

Arga menggeleng dengan wajah yang memerah berusaha menahan makhluk-makhluk di dalam perutnya yang sepertinya tengah melakukan pesta. Ia mau menikmati keadaan ini dulu sampai waktu yang belum ditentukan.

“Naomi,” panggilnya dengan suara yang serak.

“Ya? Kenapa? Mau sesuatu? “

Arga melambaikan tangannya meminta Naomi mendekat. Ia segera memeluk pinggang Naomi dan menenggelamkan kepalanya ke perut wanita itu untuk dapat menghirup aroma tubuh Naomi yang khas. Seketika makhluk-makhluk di perutnya yang suka memberontak itu tenang seolah dapat angin segar.

“Kenapa?” tanya Naomi dengan nada khawatir yang mereda.

Arga menggeleng. “Mual,” katanya.

“Sekarang sudah nggak mual?”

“Enggak.”

“Karena dekat aku, ya?” Dengan nada yang ragu, Naomi berkata lagi. “Kamu suka dekat-dekat

aku ya. Terus nanti kerja gimana dong? Masa sih kamu harus mual-mual di kantor."

Jelas itu ide buruk. Arga tidak bisa membayangkan bagaimana kacaunya pekerjaannya kalau sampai ia mual-mual di kantor.

"Mau beli obat saja? Sambil berangkat, aku temani ke dokter."

"Mi."

"Iya, gimana kamu maunya?"

"Ada ide lain," kata Arga dengan wajah yang kembali normal. "Nggak usah ke dokter." Karena ia benci sekali dengan dokter. "Kamu ikut saja."

"Ikut kamu ke kantor?"

"Iya."

"Aku bisa ikut dan bisa nunggu kamu di ruangan kamu. Tapi tentunya aku nggak bisa ikut kalau kamu ada rapat, kan? Kalau kamu ada pertemuan, kalau kamu mau cek kondisi lapangan, kecuali..."

Itu juga bukan ide yang bagus sekali. Arga mengurungkan niatnya.

"Satu-satunya jalan ya kita ke rumah sakit dan dapat obat."

Arga mengencangkan pelukannya pada pinggang Naomi. Ia tidak suka rumah sakit dan ruangan-ruangannya, dan orang-orang yang berseragam suster serta dokter. Tidak!

"Oke, sekarang kamu mandi. Kita siap-siap ke dokter dulu. Sarapannya beli saja sambil jalan, ya."

"Naomi." Arga tetapi enggan mengatakan bahwa ia benci rumah sakit. Ia mengalah dengan

membiarkan Naomi meluncur ke kamar, menyiapkan pakaian kerjanya dan pakaiannya sendiri yang lebih santai.

Beberapa puluh menit, tidak sampai satu jam lamanya, dan ini adalah persiapan Naomi yang paling cepat selama Arga hidup dengan wanita itu, mereka sudah siap berangkat. Menuju rumah sakit. Arga mendadak merasa panas dingin dan agak mual lagi, sehingga, terpaksa sekali, Naomi yang mengendarai mobil pagi itu.

29. Digigit Semut Raksasa

Obat yang lebih cepat meresap ke dalam tubuh adalah suntikan. Bukan pil atau kapsul. Namun suntikan. Dan, entah bagaimana sejarahnya, Naomi baru tahu bahwa Arga takut suntik.

Bayangkalah, seorang lelaki yang sehari-hari santai dan tidak pernah kelihatan berlebihan menghadapi apa pun, mendadak memasang wajah ketakutan. Awalnya Naomi menemani Arga periksa meski lelaki itu sudah mengatakan ia bisa sendiri. Ia sampaikan keluhan yang dialami Arga, lengkap dengan permasalahan soal pekerjaannya.

"Jadi kalah dekat istrinya nggak mual, ya?" tanya dokter dengan senyuman tipis, tidak mengejek tidak pula terkejut seolah itu hal yang biasa terjadi.

"Ada obat mualnya, ada tablet ada suntik. Pertama bisa disuntik dulu karena lebih cepat sembuhnya. Kalau mau kerja pagi ini pun sudah bisa."

"Suntik saja, Dok."

"Tablet."

Naomi dan Arga berkata bersamaan. Sesaat mereka berpandangan, sama-sama melotot.

"Suntik lebih cepat, kamu bisa kerja dengan tenang."

Arga kelihatan akan membalas, tetapi tampaknya urung entah karena apa. Sesaat kemudian lelaki itu sudah pasrah. Wajahnya tampak kaku dan matanya terlalu awas pada setiap gerakan dokter. Naomi mendapat panggilan dari Mama Nad, ia pamit keluar ruangan beberapa saat.

"*Gimana? Sudah periksa?*" tanya Mama Nad.

"Lagi periksa, Ma."

"*Cuma obat, kan, Naomi? Nggak pakai suntik-suntikan?*"

Naomi mengernyitkan dahi tak paham dan menjawab, "Disuntik sekali, Ma, biar lebih cepat sembuh. Sama dikasih obat juga."

"*Loh, Arga mau disuntik?"* tanya Mama Nad dengan nada yang kedengaran terkejut sekali. "*Dia takut disuntik lho... dia nggak pernah mau disuntik*."

Mama Nad menjelaskan, sejak Arga pernah jatuh dari sepeda dan terpaksa harus disuntik puluhan kali karena menjalani operasi, anak lelakinya itu jadi agak trauma dengan jarum suntik, dengan dokter, dengan perawat dan rumah sakit. Namun, dari semua itu, jarum suntik menjadil hal yang paling menakutkan untuk Arga.

Naomi buru-buru mematikan panggilan dan kembali masuk ke dalam berniat menghentikan

suntikan yang akan diberikan kepada Arga. Namun dokter telah bersiap di samping Arga, dan sungguh, wajah suaminya yang biasa datar itu, kini menampilkan ekspresi yang sangat berlebihan.

Naomi mendekatinya dan Arga yang tegang segera meremas tangannya. Arga tidak mau melepas pandang darinya, seolah sedikit saja ia menoleh, maka jarum suntik itu akan berubah menjadi jarum raksasa yang menyakitinya begitu rupa. Naomi meringis, melirik wajah Arga dan jarum yang perlahan-lahan masuk ke kulit Arga.

Serta-merta Arga meringis dan wajahnya jadi memerah.

Beberapa detik saja, dokter mencabut jarum dan mengatakan semuanya sudah selesai.

“Hanya seperti digigit semut, kan,” katanya seolah tahu bahwa pasiennya kali ini sungguh ketakutan. “Ini resep obatnya. Semoga segera

membaik dan kondisi kehamilannya selalu sehat, ya."

"Terima kasih, Dok," kata Naomi. Ia menggandeng lengan Arga yang seolah tanpa tenaga. Lelaki itu memegangi lengannya yang baru saja digigit semut raksasa sambil meringis-ringis.

"Kami permisi dulu, Dok."

"Ya, silakan."

Dengan perasaan bersalah, Naomi meminta Arga duduk dulu di kursi. Lelaki itu menjadi agak lebih lemas dari sebelumnya, dan tangan kanannya tidak mau melepas lengan kirinya yang baru saja digigit semut raksasa.

"Sakit banget?" tanya Naomi dengan prihatin, meski ia yakin rasanya tidak akan sesakit wajah Arga saat ini. Ia pernah disuntik kok. "Harusnya kamu bilang kalau nggak mau disuntik."

“Aku bilang,” sahut Arga tak terima. “Kamu mau aku disuntik.”

“Karena aku nggak tau kamu takut suntik.”

Arga menghela napas. Ia agak malu, tentunya. Maka, setelah yakin sakit di lengannya tidak lagi seberapa, ia melepaskan kapas dan membuangnya ke tempat sampah. Ternyata tidak seberapa sakit, tetapi sangat memalukan terlihat lemah di depan Naomi. Ia berdiri dan mengajak Naomi untuk segera meninggalkan rumah sakit.

“Udah kuat, nih?” tanya Naomi, terdengar mengejek untuk Arga. “Ambil obat dulu sama bayar. Kalau kamu sudah nggak kuat banget, langsung ke mobil duluan saja. Aku yang nyetir.”

“Aku.” Arga buru-buru menyela.

“Nanti tangannya sakit. Habis dibolongin loh, itu.”

Arga tidak segan menatap Naomi dengan mata merajuk. Sudah ia duga, Naomi akan mengejeknya kalau tahu Arga takut jarum suntik yang kecil itu. Dan entah kapan Naomi akan lupa hari ini. Barangkali tidak akan pernah, sampai anak-anaknya nanti lahir dan cucu-cucunya juga lahir. Naomi akan menjadikan ini kisah bersejarah yang diceritakan ke anak-anak dan cucu-cucu mereka.

***

"Papa mau sesuatu?"

Setelah satu pekerjaannya selesai, Naomi menutup lembar kerja di laptopnya dan ganti menatap Arga yang yang sejak tadi curi-curi pandang padanya.

"Ingin sesuatu? Butuh sesuatu?"

Lelaki itu kelihatan sekali ragu untuk mengatakan apa yang sejak tadi mengganggu pikirannya. Ia sedang dalam mode agak marah

dengan Naomi, karena, jelas, wanita itu sudah tersenyum mengejek ketika membahas soal suntikan yang tidak lebih besar daripada jari. Naomi memamerkan ia tidak takut jarum suntik yang menembus ke kulitnya dan memasukkan suatu zat ke tubuhnya.

Lalu, tiba-tiba Arga menginginkan sesuatu, dan hanya Naomi yang bisa melakukan itu.

"Bilang saja, dong, jangan maju mundur ganteng gitu *lho*... Mumpung aku lagi baik banget nih, kamu bilang minta air sungai yang ada di Mars juga aku bakalan ambilin."

"Di Mars nggak ada air."

"Zaman dulu ada, kan?"

"Kamu kan masa sekarang."

Naomi tersenyum kesal. "Tererah deh. Jadi kamu mau apa?"

Arga menghela napas lagi. Ia mengetukkan jarinya ke meja dengan gelisah. Naomi menangkap gelagat mencurigakan itu dengan mudah. Namun ia tetap menunggu sampai akhirnya Arga memutuskan menghadap laptop yang menyala dan batal bilang ke Naomi.

Naomi melirik jam sebelum beranjak dari sofanya dan mendekati Arga yang kaku di kursi. Ia mengintip apa yang dilakukan Arga, dan memutuskan tidak mau kepo soal pekerjaan lelaki itu karena tak paham sama sekali.

"Berapa lama kerja di ruangan ini, Ga?" tanyanya murni penasaran.

"Dua tahun."

"Papa di sana berapa lama?"

"Lama." Arga menimbang tetapi percuma sebab seingatnya, sejak baru pertama masuk ke

perusahaan ini, papanya sudah bekerja di ruangan itu. "Lama sekali."

"Oh." Naomi menunduk lagi untuk melihat layar laptop Arga yang monoton. Lelaki itu jadi kelihatan kikuk, tangannya yang memegang *mouse* terlepas dan pindah ke pegangan kursi. Punggungnya menyadar ke sandaran kursi.

"Kamu nggak bosan sama satu pekerjaan?"

"Nggak."

Naomi mengedik. "Aku sudah bosan sama pekerjaanku yang sekarang. Kamu mulai kerja berapa tahun lebih cepat daripada aku?"

"Satu atau dua."

Naomi mengangguk sepakat. "Boleh lihat kerja kamu?"

Arga menukikkan alisnya tanda tidak paham dengan Naomi.

"Lanjutkan kerjaan kamu, aku lihat dari sini."

Butuh beberapa detik untuk Arga menggeleng dengan tegas, seketika membuat Naomi heran karena lelaki itu seperti menyembunyikan sesuatu. Ia menyipit dengan tajam, sampai membuat Arga menghela napas pelan.

Arga menaikturunkan lembar kerjanya dan memperlihatkan pada Naomi. "Ini—"

"Nggak usah repot-repot dijelaskan."

"Sudah jelas?"

"Nggak akan pernah jelas."

Maka, Arga yakin ini sesuatu yang percuma. Ia biarkan Naomi melihat semuanya sendiri dengan catatan dilarang mengubah sekecil apa pun yang sudah Arga buat. Naomi puas hanya

dengan melihat selama dua menit. Selanjutnya ia tersenyum pada Arga seolah mengatakan bahwa itu bukan dunianya.

"Mau makan siang saja. Pesan sekarang mau?"

"Mau." Sebelum Naomi pergi, Arga menahan tangannya. Lalu ia berdiri dan mendekatkan wajahnya ke wajah Naomi, menempelkan bibirnya ke bibir Naomi.

Sejak tadi, ia ingin membungkam Naomi dengan ini. Dan melihat Naomi yang melebarkan matanya lalu wajahnya memerah menggemaskan. Sungguh, Arga menyukainya.

30. Masakan Naomi

Arga menggulung lengan kemejanya sampai siku dan menghampiri Naomi yang sibuk sekali di dapur sampai tak sempat menyiapkan kemeja untuk Arga. Biasanya, Naomi selalu menyiapkannya, memilihkan warna yang berbeda setiap hari, atau warna yang sama dengan motif berbeda. Pagi ini wanita itu meminta Arga memilih sendiri karena pekerjaan di dapur menyita perhatiannya.

"Perlu dibantu?" tanya Arga begitu tiba di samping Naomi.

"Hai!" seru Naomi terkejut. "Nggak perlu repot-repot, okey. Biar aku yang urus semuanya. Kamu tunggu sebentar dan duduk saja."

"Kamu kelihatan repot."

“Nggak serepot tadi. Hampir selesai.” Naomi mendorong tubuh suaminya agar menjauhinya. Ia membuang napas keras, bukan sebab kesal, melainkan karena beberapa hari terakhir ia selalu gugup berlebihan di dekat Arga.

“Aku nyicip.”

“Kamu akan sarapan sama semua ini,” kata Naomi masih kukuh.

“Kenapa?” tanya Arga dengan bingung. “Biasanya kamu minta nyicipin.”

“Kecuali hari ini,” sahut Naomi tanpa berpikir panjang. Ia mematikan satu kompor ketika merasa sambal warna merah yang berasal dari tomat dan cabai merah itu matang. “Ini masakan pertamaku bikin nasi uduk, sambal terasi yang beda, oseng mie dan orak-arik tempe. Kejutan rasanya.”

Arga mengangguk. Namun ia masih enggan beranjak. Ia punya kegiatan pagi yang rutin ia lakukan beberapa hari ini. Danial menyarankannya: mencium istri pagi hari, lebih baik di saat bangun tidur, atau ketika istri memasak, dan jangan pernah lupa sebelum berangkat kerja. Omong-omong, ia suka kegiatan itu. Kecuali bangun tidur, karena bau mulut itu tidak sedap sekali.

Maka, dengan tanpa kecanggungan karena ia telah melakukannya beberapa kali, Arga mendekap pundak Naomi dan mengecup pipinya kemudian berlalu untuk duduk di kursi meja makan sambil mengamati Naomi yang meneruskan masak. Arga tahu pertama kali wanita itu mengeluarkan reaksi yang sama ketika mendapat kejutan; melebarkam bola mata dan wajahnya memerah. Selanjutnya, Naomi lebih santai.

Namun, Arga tidak tahu bahwa Naomi selalu berdebar-debar dibuatnya. Naomi senang

dan sesuatu di dalam diri Naomi seperti halnya kembang api yang dinyalakan bersama-sama. Meletup penuh kebahagiaan.

Itu kebiasaan pagi yang Naomi harapkan sejak dulu. Kini, ia peroleh, dan ia selalu senam jantung setiap kali Arga melakukannya.

Yang belum bisa Arga lakukan sampai sekarang hanyalah mengatakan pada Naomi dengan suara tegas, lugas dan tanpa keraguan: Aku mencintai kamu, aku menyayangi kamu dan aku sama sekali ingin tua bersama kamu, anak-anak dan barangkali juga cucu-cucu.

"Kamu sudah siapkan obat mualnya? Jangan ketinggalan lagi," kata Naomi mengingatkan, sebab kemarin Arga menelepon dan mengeluh mual di siang hari karena obatnya tertinggal di rumah.

"Sudah di tas."

"Aku nggak bawakan bekal juga buat kamu. Habisnya bikin nasi uduk, nggak cocok buat makan siang."

"Bawa saja."

"Yakin? Nggak mau beli saja?"

Arga menggeleng. "Bawa itu saja." Entah sejak kapan, ia tidak terlalu suka dengan masakan luar. Masakan Naomi menjadi yang ia favoritkan.

"Nanti pulang biasa atau ada lembur?"

"Biasa." Arga mengetukkan jarinya ke meja dengan tatapan lurus ke Naomi. "Lembur di rumah," katanya dengan suara ragu-ragu.

"Mau makan sesuatu? Aku pulang naik taksi saja ya, agak siangan. Nanti mampir ke supermarket. Kamu mau makan apa malam nanti?"

"Apa saja."

Naomi menggeleng pusing. Hampir setiap hari ia bingung mau masak apa sebab Arga tidak pernah punya saran makanan yang ingin dimakan. Lelaki itu memakan semua hal yang dimasak Naomi, tidak pernah protes dan selalu dihabiskan.

"Hati-hati," kata Arga. "Aku antar nggak pa-pa."

"Kalau masih kerja, nggak usah. Bisa kok pulang sendiri. Nggak akan ada masalah." Naomi menambahkan dengan cepat, "Masalahnya cuma mau masak apa nanti. Aku belum kepikiran apa pun. Rasanya bosan sama semua makanan yang sudah kita makan. Pingin makan sesuatu yang enak banget, tapi nggak tau apa."

"Cumi?"

"Kamu mau cumi?" tanya Naomi agak senang. "Aku beli cumi saja nanti kalau mau cumi."

"Boleh."

Naomi mengangguk. Ia matikan juga kompor dan menuangkan orak-arik tempe ke piring, lalu menghidangkan ke meja bersama dengan menu lain. Ia ambilkan Arga nasi dan seperti biasa, lelaki itu mengambil lauk lalu makan dengan lahap dan tenang.

"Enak?" tanya Naomi.

"Enak."

"Menurutku santannya kurang terasa. Sambal terasinya juga kalah enak daripada sambal yang pernah aku beli di dekat kampus dulu."

Arga menaikkan alis mendengarnya.

"Mienya terlalu lembek enggak buat kamu?"

Arga menggeleng sebagai jawaban. Pas di lidahnya.

"Kamu nggak pernah protes masakanku kurang sesuatu atau kelebihan sesuatu."

"Buat?" tanyanya setelah menelan nasi. "Enak," katanya lagi, meyakinkan.

Naomi tersenyum. Ia mengangguk dan membiarkan Arga menghargai masakannya selalu. Ia tahu tidak semua perempuan beruntung mendapatkan lelaki seperti Arga, yang, meskipun jarang bicara dan kadang tidak jelas—tetapi bicaranya Arga sekarang sudah sangat baik—tetapi sangat menghargai Naomi. Selama menikah, Arga tidak pernah berkata kasar padanya, membentaknya, apa lagi marah padanya. Arga selalu sabar dan lembut dan mencintai Naomi dengan caranya sendiri.

"Besok *weekend* mau makan di luar?" tanya Naomi.

"Mau?" Arga balik bertanya.

“Siapa tau kamu bosan makan di rumah terus.”

Arga menatap Naomi tanpa berhenti mengunyah. Memangnya ia kelihatan bosan? Tidak, kok. Ia senang makan di rumah.

“Kamu bosan?” tanyanya tak yakin.

“Bosan.” Naomi menjawab lugas. “Cari inspirasi sekalian, mau masak apa keesokan harinya. Aku kehabisan referensi.”

Kalau Arga, makan apa pun asal bersama Naomi, jelas itu hal yang terbaik dan tidak pernah bikin dia bosan.

“Nanti siang,” gumam Arga. “Kalau mau, aku jemput.”

“Boleh juga deh. Jadi nggak usah bawa bekal ya.”

“Bawa saja.”

"Terus kapan mau dimakannya?"

"Nanti aku makan."

Naomi berhenti mengunyah dan menatap Arga ragu-ragu. Lelaki yang kembali memasukkan satu sendok nasi lagi itu balas menatapnya dengan aneh.

"Masih sisa, kan?" tanya Arga.

"Masih, banyak kok. Buat nanti malam juga masih ada."

Arga mengangguk paham. Artinya tidak ada masalah, tetapi kenapa Naomi menatapnya seolah ia alien yang sangat aneh dan patut ditatap sedemikian aneh pula.

"Kamu boleh *lho* kalau mau makan masakan luar. Kalau bosan sama masakanku, kalau rasa masakanku kurang enak atau kurang cocok

sama lidah kamu, kamu boleh minta makan di luar atau beli saja."

"Hem?" gumam Arga tak memahaminya.

"Nggak perlu maksa suka masakanku tiap hari, sampai habis-habisin. Bisa dikasih ke pak satpam kok kalau sisa, nggak akan dibuang."

"Suka," sahutnya dengan pikiran masih belum menemukan korelasi antara bahasan mereka sebelumnya dengan kalimat panjang Naoni.

"Jadi nggak perlu pura-pura mau bawa bekal buat menyenangkan aku."

Oh, Arga buru-buru minum untuk selanjutnya berkata dengan suara pelan dan kurang yakin, "Dimakan sore, atau setelah makan siang. Bisa. Kadang lapar."

"Bukan karena mau bikin aku senang karena kamu habisin masakanku terus?"

Arga mengerjap. “Bukan,” katanya dan memberi penjelasan, “karena suka.”

“Tapi seharusnya kamu lakukan itu juga buat aku senang. Bukan cuma karena kamu suka rasanya.”

“Oh.” Arga agak bingung dengan itu. Kenapa kalimat Naomi seperti kontra di pikirannya. Tadi Naomi bilang tidak boleh memakan masakannya terus hanya karena untuk menyenangkan Naomi, dan sekarang bilang seharusnya juga untuk menyenangkan Naomi. Arga yang salah?

Ah.

“Iya,” katanya meski dengan isi pikiran yang belum tenang.

31. Nama Anak

Arga memandang Naomi yang berjalan menuju ruang tamu dengan takjub. Bukan lagi sepekan, tetapi telah satu tahun berlalu ia hidup dengan wanita yang cerewetnya minta ampun. Kadang-kadang perempuan itu ngomel karena masalah sepele sekadar pisaunya menghilang mendadak dan pelakunya adalah Arga. Di lain waktu, Naomi ngomel karena Arga betul-betul lupa menaruh kaus kaki saat pulang kerja, atau lupa mengeringkan rambut di kamar mandi sehingga lantai kamar menjadi licin dan basah. Beberapa kali, Naomi ngomel karena Arga tidak mengajaknya bicara dan ia bilang akan mati kebosanan karena diam saja di rumah yang kecil itu.

Kini, Arga melihat Naomi dengan perut yang besar dan tubuh berisi. Pipinya, demi Tuhan,

Naomi pernah menangis karena pipinya lebih pantas disebut bakpao yang empuk dan besar. Lengannya, pinggulnya, pahanya, betul-betul bukan seperti milik Naomi yang dulu langsing, ramping dan kencang. Meski begitu Naomi tidak bisa juga berhenti memakan roti, buah, *cake*, *dessert box*, es boba, ayam dari merek terkenal, donat dari berbagai merek terkenal pula, dan lebih banyak lagi.

Naomi, meski dua menit lalu mengeluh badannya terasa berat, akan tetap menenteng stoples berisi roti kacang dan menghampiri Arga yang duduk di ruang tamu selepas memandikan Keke dan Koko di pagi hari.

"Kamu mau sarapan apa hari ini? Beli saja ya, Ga. Nggak ada apa-apa di rumah, kecuali kamu mau camilan kayak aku gini."

Naomi duduk di samping Arga dengan suara agak mendesis pelan. Dengan tangan kanannya yang tidak memegang apa pun, ia usap

perutnya yang memilik tonjolan dan sedang bergerak lincah. Itu bukti bahwa anak di dalam perutnya aktif sekali. Kadang kala membuatnya sulit tidur juga.

"Buat susu saja sama roti. Kamu sudah minum susu?"

"Belum, nih. Masih males. Agak siang saja deh."

"Aku buatkan sekarang."

"Nanti saja... Lagi malas minumnya."

Arga tentu menuruti apa keinginan Naomi. Ia turut mengambil roti kacang di stoples dan mengunyahnya sebagaimana Naomi lakukan itu.

"Masih sering?" tanyanya dengan bibir meringis ketika Naomi mengernyit dengan gerakan kuat di perutnya.

“Tambah sering. Makin lama makin aktif, ya. Nggak membayangkan nanti kalau lahir dia bakalan jadi anak yang sependiam kamu atau sebawel aku.”

Bagi Arga, tidak masalah apakah akan sependiam dirinya atau seaktif Naomi.

“Anin sudah rewel setiap hari nanyain dedeknya sudah lahir belum, tau.”

Arga tersenyum kecil. Si anak kembar itu memang semakin aktif menelepon, bertanya soal anak bayi yang akan keluar dari perut Onti Nomi-nya, yang kebanyakan pertanyaan selalu diulang-ulang. Arga senang karena begitu banyak orang menantikan kelahiran bayinya dengan Naomi. Si jagoan lelaki yang sedang tumbuh terus di perut Naomi itu entah kenapa seolah menyatukan banyak orang di sekitarnya.

Teman Naomi, Gia dan Ayna, rutin sekali menanyakan kabar kesehatan Naomi. Pun, anaknya Ayna si kembar, juga beberapa kawannya di tempat kerja yang kadang-kadang menyelipkan informasi mengenai tumbuh kembang anak di tengah obrolan mereka. Arga tidak bisa tidak tersenyum ketika rekan kerjanya membagikan soal anak mereka yang sedang bertumbuh aktif, soal hobinya, soal kegiatannya di sekolah, guru-gurunya, dan banyak hal lain lagi.

"Kamu sudah pikirkan namanya belum, Ga? Bentar lagi HPL lho ini."

"Belum," sahutnya jujur. "Masih dipikir."

"Berarti paling enggak sudah ada ide dong namanya siapa."

"Rahasia," balasnya dengan senyuman lebar. Naomi mendengus.

"Peter saja please."

"*No Peter, no Rivian, Revian, Rhodes dan Rouvin*." Arga menyebutkan semua nama usulan Naomi yang entah kenapa banyak berawalan huruf 'r'. Ia sampai bertanya-tanya dan belum dapat jawaban kenapa Naomi ingin nama anaknya berawala huruf 'r'.

"Berarti bisa Damaresh atay Sandhy."

"*No Sandhy*," kata Arga tegas. "Susah ditulis, kecuali S A N D I, bukan S A N D H Y."

"Toh cuma nulis nama."

"Nama yang simpel lebih baik. Anak nggak kesulitan."

Di saat seperti ini, Naomi betul-betul heran bagaimana Arga bisa sangat panjang berbicara. Menyatakan argumen-argumen yang masuk akal tetapi tidak bisa Naomi terima.

"Oke, Damaresh."

“Tanpa huruf 'h' di belakangnya.”

“Kamu kenapa sih, kayak musuhan banget sama huruf 'h'? Memang dia ada salah sama kamu?”

“Ada atau nggak ada huruf 'h' dibacanya sama-sama damares. Lebih mudah ditulis tanpa 'h' di belakangnya.”

“Nanti aku ajari anak kita nulis namanya yang banyak 'h', 's' dan 'y' sejak kecil. Dia nggak akan kesulitan nulis nama pas sekolah.”

Sayangnya Arga kukuh menggeleng. Pokoknya lelaki itu tidak mau nama yang ribet dan berbelit. Ia mau nama yang simpel, tetap bermakna dan mengandung doa.

“Oke, terserah kamu!” Naomi melotot dan berdiri sambil merangkul stoples roti kacangnya. “Itu kan anak juga anak kamu, kasih saja nama kamu sendiri.”

Arga agak menyesal sudah menentang Naomi sehingga wanita itu akan merajuk seharian penuh. Namun, ia akan menolak nama yang ribet dan ditambah huruf yang agak tidak berguna untuk orang Indonesia. Ck, ya, tetapi Naomi terobsesi memberikan anak mereka nama yang ribet seperti itu. Katanya modern, keren dan kedengaran bagus. Padahal kalau seandainya anak mereka perempuan, Arga sudah bertekad mencantumkan nama belakang Naomi di nama anak mereka: Sastraperwira.

Sastraperwira. Ya, nama itu yang sempat membiusnya ketika mengetahuinya pertama kali. Sastra, ialah perempuan yang berilmu pengetahuan, dan Perwira, ialah pemberani. Perempuan yang pemberani. Naomi sekali. Kapan ia pernah melihat Naomi ketakutan? Wanita itu selalu berani menghadapi apa pun, mandiri dan agak sungkan merepotkan orang lain—kecuali merepotkan Arga.

“Jamurin bajunya, Ga. Aku mau masak saja deh. Nggak usah beli.”

Arga buru-buru bangkit dan mengeluarkan semua baju yang sudah dicuci dari mesin cuci.

“Baju putihnya jangan lupa diucek, sudah aku rendam di ember kan.”

“Iya.”

“Eh, sebentar.”

Kemudian Arga batal mengangkat ember berisi baju siap jemur itu ketika Naomi menggerutu karena pisau yang ia pegang jatuh ke bawah meja.

“Bisa minta tolong ambilkan pisaunya?”

Tentu bisa. Ia bergerak gesit dan memberikan pisau itu ke tangan Naomi. Istrinya menggumamkan terima kasih, tetapi tak lantas menghadiahinya satu kecupan manis di pipi atau bibir sebagaimana biasanya. Ah ya, hanya karena

Naomi mengajaknya bicara, minta tolong ini itu, bukan berarti Naomi lupa bahwa Arga menolak semua usulan nama darinya.

"Hush, sana jemur baju."

"Satu—"

"*No no no*, setengah pun nggak bisa. Minggir."

Arga mengedik dan berlalu untuk melakukan tugasnya yang rutin ia kerjakan setiap pagi. Terlebih, sejak Naomi mulai kesulitan membungkuk, ia tidak pernah biarkan wanita itu menjemur baju sendiri.

Apa lagi? Banyak. Kadang-kadang memakai sepatu, memotong kuku kaki, memijat kaki yang membengkak, dan sekadar mengambil barang yang jatuh seperti tadi. Naomi bukan tidak bisa, tetapi Arga yang tidak tega melihatnya harus

merunduk, berjongkok hingga *ndeprok* karena perut yang besar sulit diajak kompromi.

32. Menjadi Gemuk Bagi Perempuan

Ketika Arga baru masuk kamar, ia mendapati Naomi rebahan di atas kasur dengan tumpukan bantal di sekitar tubuhnya. Naomi meliriknya sejenak dan kembali memandangi layar ponsel yang menyala terang.

"Sudah selesai, ya," ucapnya.

"Sudah." Arga segera menarik ponsel Naomi setelah berhasil mengambil posisi di sebelah perempuan itu. Ia meletakkan ponsel yang suhunya sudah cukup panas ke atas nakas, lalu menyusun bantal-bantal untuk Naomi segera tidur.

"Nggak lihat mataku masih lebar banget, ya? Aku nggak bisa tidur ini."

"Jangan main HP terus."

"Nonton film nggak boleh, lihat HP nggak boleh, minum es kebanyakan nggak boleh, nggak makan apa-apa juga nggak boleh. Semuanya nggak boleh terus sama kamu."

"Baca biar cepat ngantuk."

Naomi cemberut mendengar saran yang sama sekali bukan dirinya itu. Arga memang pembaca yang kadang-kadang tergolong baik. Jika buku yang dibaca cocok, suaminya bahkan bisa lupa waktu sampai mengabaikan Naomi yang guling-guling di sekitarnya. Kalau bukunya tak cocok, maka Arga hanya sekadar baca sebentar.

Terpaksa, meski tidak terpaksa-terpaksa sekali, Naomi memosisikan dirinya untuk siap tertidur malam ini. Tubuhnya yang sekarang seperti gajah hidup di hutan dengan makanan yang tidak pernah habis seolah menghabiskan tempat di kasur mereka yang sebenarnya sudah besar sekali.

Sementara Arga seperti mahluk lurus kurus dan tinggi yang nyempil di antara tubuh Naomi.

Wajahnya yang semula cemberut karena disuruh tidur seperti bocah semakin masam menyadari betapa ia tidak *worth it* lagi untuk dicintai. Naomi yang langsing, tinggi semampai dan tirus berubah menjadi Naomi calon ibu yang tidak terurus.

"Aku menyusui bayi berapa lama nanti?" tanyanya dengan nada ketus.

"Dua tahun?"

"Satu tahun saja bagaimana?" tawar Naomi agak berharap banyak. "Setahun berikutnya aku sudah bisa rawat diri lagi, nih. Kalau menyusui kan belum berani pakai *skincare*, harus tetap makan sehat dan cukup."

Arga agak terkejut mendengar itu. Ia menatap Naomi dari samping sembari

mendengarkan beberapa pertimbangan wanita itu. Di antaranya: ia bisa diet kalau tidak menyusui. Ia bisa menggunakan produk *skincare* kalau tidak menyusui. Itu dua hal terpenting yang Arga tangkap.

"Jadi—"

Sebelum Naomi memberi pertimbangkan labih jauh, Arga lebih dulu menyela dengan berkata, "Terserahmu."

Sebetulnya, sejauh pernikahan mereka, ia tidak pernah tidak setuju amat dengan Naomi. Persoalan nama anak pun, jika Naomi betul-betul menginginkannya, maka Arga akan memasukkan satu saran namanya. Semuanya tidak ada masalah, termasuk setelah Naomi berubah menjadi perempuan gemuk yang kelihatan kurang terurus. Bukan karena Naomi tidak mengurus dirinya lagi, tetapi karena hormon ibu hamil memang berbeda.

“Kamu marah, ya?” tanya Naomi dengan suara pelan dan kaget.

Arga menghela napas sepelan mungkin dan menggeleng. Tentulah ia tidak bisa menyusui bayi sekalipun ia bapak kandungnya. Ia tidak bisa memaksa Naomi untuk menyusui bayi mereka sepanjang dua tahun. Keputusan, apakah akan melahirkan *caesar* atau normal, apakah akan menyusui bayi atau pakai susu formula, dan apakah akan menyusui bayi sampai dua tahun atau kurang dari itu, sepenuhnya milik Naomi.

“Tapi kamu kelihatan marah.”

Arga menoleh ke tangannya yang sudah diraih Naomi sebelum menatap wajah Naomi yang sudah berubah menjadi khawatir.

“Terserah kamu,” ulangnya berkata dengan nada yang lebih pelan dan halus.

“Kamu keberatan?”

“Kalau aku minta kamu menyusui 2 tahun keberatan?”

Sesaat Naomi terdiam dan matanya menatap Arga lamat-lamat. Ia menggeleng dengan bibir terkatup rapat.

“Kamu keberatan,” pungkas Arga.

“Siapa bilang? Aku bilang enggak.”

“Bohong.” Arga mendengus dan berkata, “Kamu keberatan.”

Naomi merasa cukup syok dengan respon Arga yang seperti ini. Sepanjang usia pernikahan mereka yang tergolong sebentar, baru kali ini Arga betul kelihatan kesal dengannya. Ia turut membuang napas dan memalingkan wajah. Lalu berusaha memejamkan mata meski pikirannya sedang tak terima dengan sikap Arga.

"Yang memberi ASI kan, kamu. Jadi terserah kamu mau memberi ASI dua tahun atau setahun atau enggak sama sekali."

Namun tetap saja, dari helaan napas Arga yang berat, Naomi tahu lelaki itu ingin anaknya mendapatkan asupan ASI yang cukup.

"Aku nggak bisa gantikan kasih ASI. Seandainya memberi ASI memang memberatkan ya sudah. Kalau menurut kamu yang terbaik cuma setahun ya sudah setahun cukup. Aku nikah sama kamu bukan buat melahirkan anak terus kasih ASI dua tahun. Dan bukan buat badan kamu yang langsing seperti dulu."

Tiba-tiba saja terdengar isak tangis Naomi yang bikin Arga berjengit kaget. Ia segera melihat wajah Naomi dan benar saja, lelehan air mata sudah bikin pipi gembulnya basah. Buru-buru Arga memeluknya dan menggumamkan kata maaf berkali-kali. Barangkali ia terlalu kasar bicara dan

sudah menyakiti perasaan Naomi, meski sesungguhnya, ia juga merasa tersakiti dengan keputusan Naomi.

Ia merasa telah membuat Naomi menjadi gemuk. Ia telah membuat hidup seorang gadis yang mapan dan sejahtera dengan kondisi fisik dan materi tercukupi mendadak koyak karena harus hamil anaknya. Dan Naomi terlihat keberatan dengan itu. Naomi terlihat beberapa kali murung sekali dengan kulitnya yang berubah menjadi kusam, dengan lipatan-lipatan di tubuhnya yang menghitam, dengan garis-garis putih di area perut dan paha yang bikin kulitnya menjadi jelek.

"Aku cuma tanya *lho*, Ga. Kamu kok marah sampai segitunya."

"Aku nggak marah."

"Kamu marah. Kamu kedengaran marah. Kamu tiba-tiba kasar."

Arga menghela napas pelan. “Maaf,” katanya tulus. “Terserah kamu mau gimana.”

“Tapi kamu maunya gimana?”

“Dua tahun.” Buru-buru Arga menambahkan untuk tidak membebani Naomi. “Sembilan bulan dan setahun sudah cukup lama.”

“Tugas ibu nggak berhenti setelah nggak kasih ASI lagi.”

“Maka sembilan bulan dan seterusnya.” Arga mengecup kepala Naomi dan mengusap rambutnya yang berantakan. Naomi mengusap pipinya ketika memberanikan diri menatap Arga.

“Nanti kamu malu jalan sama aku yang kayak gini.” Mata lelaki itu begitu lekat padanya, seolah tak terganggu dengan tuduhan Naomi. “Aku mirip gajah bengkak.”

“Gajah nggak perlu bengkak untuk jadi besar.”

“Aku serius!”

Arga tertawa kecil dan memilih menghujani wajah Naomi dengan kecupan-kecupan ringan. Ia menjatuhkan kepalanya ke dada Naomi yang turut bengkak pula. Diusapnya perut bunci istrinya tanpa berkata-kata, dan merasakan gerakan-gerakan pelan dari calon anaknya.

“Arga gimana?” tanya Naomi masih saja gelisah.

“Terserah kamu.”

“Gimana kalau selamanya aku gendut kayak gini? Nggak bisa berubah jadi kayak dulu.”

“Nggak pa-pa.”

“Aku serius.”

Entah apakah di mata Naomi Arga kurang serius atau bagaimana. Namun Arga serius tidak mempermasalahkan kalau Naomi memang berubah menjadi gendut selamanya. Ia paham sedikit mengenai hormon perempuan yang kadang merusak mood juga mengganggu keseimbangan tubuh.

"Nanti kamu selingkuh sama yang langsing lagi."

"Selingkuh sama siapa?"

"Ya *embuh*, kalau aku tahu kamu selingkuh sama siapa, sudah aku labrak sampai masuk berita."

Arga tertawa pelan. Ia menggigit pundak Naomi gemas, lalu berkata pelan, "Punya anak lagi, perempuan. Aku selingkuh sama dia."

"Ih, bisa banget ya, ngerayunya. Satu saja belum lahir, ini juga masih ribut soal ASI. Sudah mau nambah."

"Punya dua Naomi kan jadi senang."

"Aku bikin kamu senang, ya?"

Arga memilih diam. Ia menenggelamkan kepalanya ke tubuh Naomi yang memang menjadi tiga kali lebih besar daripada sebelumnya. Dulu meskipun Naomi kurus dan Arga kurus, Naomi tetap lebih kecil. Kini Arga yang lebih kecil.

Namun, sungguh tak menjadi masalah buat Arga.

33. Melahirkan

Tiga hari menjelang HPL, Naomi merasakan sesuatu yang aneh pada perutnya. Mulanya pinggangnya terasa sakit sekali, kemudian ia merasa ingin pipis. Namun, yang keluar bukanlah air seninya, melainkan lendir kental berwarna pink yang segera saja membuatnya panik luar biasa. Ia memanggil Arga dan lelaki itu sigap menelepon dokter yang akan menangani kelahiran Naomi.

Beberapa pertanyaan diajukan seperti apakah sudah mengalami kontraksi dan jaraknya berapa menit. Karena Naomi baru merasakan sakit pinggang yang luar biasa bikin ia meringis, dokter mengatakan tunggu beberapa waktu lagi.

Selang dua jam, Naomi baru merasakan kontraksi perut selama beberapa detik, lalu hilang dan baru muncul satu jam kemudian. Mamanya dan

mama mertuanya sudah datang ketika itu, siap mengantarnya ke rumah sakit sewaktu-waktu.

Pukul delapan malam, kontraksi perut yang ia rasakan semakin dekat jaraknya. Lima belas menit sekali dan kontraksinya lebih lama. Dokter baru memintanya datang ke rumah sakit. Ia duduk diapit mama dan mama mertuanya sementara Arga dan papanya di depan. Papa mertuanya berkendara sendiri di mobil lain.

"Atur napasnya, Naw, jangan merem," pesan mamanya sambil memegangi telapak tangannya yang berkeringat.

Di depan, Arga berkali-kali menoleh padanya dengan wajah yang tegang. Bahkan lelaki itu memang sudah tegang sejak Naomi bilang lendir keluar dari vaginanya tadi.

“Mas mau pindah belakang?” tanya Mama Nad ketika Arga kembali menoleh gelisah saat Naoni meringis kesakitan.

Tanpa ditanya dua kali, Arga segera mengangguk. Mobil menepi dan ia dengan gerakan buru-buru pindah ke belakang lalu mamanya di depan. Naomi sudah lebih tenang dan berusaha mengatur napas saat itu. Arga menyentuh tangannya, menggenggamnya tanpa sanggup berkata apa-apa.

Sakit yang dirasakan Naomi bukan sakit seperti sakit perut biasa. Arga tidak dapat membayangkan seberapa sakit, ia hanya bisa menemani Naomi dan menyerahkan dirinya kiranya Naomi butuh sesuatu untuk menyalurkan rasa sakitnya.

Barangkali kontraksinya kali ini sudah betul-betul reda, Naomi menyandar ke pundak Arga. Ia hampir menangis kalau tak ingat malu di

depan banyak orang. Ia biasa merasakan nyeri datang bulan, tetapi sakit kali ini berpuluh-puluh kali lipat daripada nyeri datang bulan yang biasa ia rasakan.

Napasnya seperti di ujung lubang hidung dan matanya selalu ingin terpejam.

Tiba di rumah sakit, Arga begitu latah ingin mengangkat Naomi dan segera membawanya ke ruang bersalin. Namun mama-mama yang di sana melarangnya dengan lembut.

"Biar jalan, Ga. Dituntun saja. Kalau sakit berhenti ya. Nggak pa-pa berhenti saja."

Naomi berjalan pelan sekali dengan Arga yang tak pernah jauh darinya. Belum seberapa jauh ia melangkah, perutnya kembali diserang nyeri luar biasa. Ia meringis dan sigap Arga menyerahkan tanganya sebagai tumpuan.

“Sakit banget,” katanya lirih. Ia hampir tak tahan untuk tidak menangis, sudut matanya basah dan ia segera mengerjap untuk menghalau air mata yang lebih banyak.

Butuh lebih banyak waktu daripada seharusnya sampai Naomi tiba di ruangan yang dituju. Begitu dicek, rupanya baru terjadi pembukaan empat. Masih butuh enam pembukaan lagi untuk ia dapat mengeluarkan bayi yang kini sedang berontak di dalam dunia lamanya; perut Naomi.

Naomi masih berbaring ketika Arga duduk di sampingnya. Lelaki itu memanfaatkan waktu ketika keluarga yang lain sedang repot di luar ruangan. Ia menggenggam tangan Naomi dan menciumnya lembut.

“Kuat,” katanya terbata, dan ditambahkan dengan suara lirih, “sayang.”

Naomi ingin menangis dan tertawa bersamaan mendengar Arga memanggilnya demikian. “Harus lihat aku sakit dulu ya baru panggil sayang?”

Arga menggeleng lemah. Ia mengambilkan air putih untuk Naomi agar energi yang terbuang menahan sakit tadi sedikit tergantikan.

Wanita itu merasakan kontraksi lagi. Arga tahu karena tangannya terasa diremas erat sekali oleh Naomi.

“Aku boleh minta satu hal?” tanya Naomi di tengah usahanya menahan sakit.

“Apa?”

“Janji kamu turutin.”

“Iya. Asal bukan sesuatu yang aneh.”

Naomi meringis sampai mengerang sesaat, lalu mengatakan pada Arga dengan terbata-bata. “Beri nama Defandra ke anak kita, ya.”

Tanpa banyak kata, Arga mengangguk dan berjanji akan memberi anak mereka nama Defandra. Meski artinya ia harus mencari tahu padanan nama yang lain, tak masalah. Mencari nama untuk anaknya tak sesulit Naomi yang harus menahan sakit mati-matian demi melahirkan anaknya.

Beberapa menit kemudian, Naomi akhirnya membuang napas dan tubuhnya perlahan melemas. Selang satu jam, suster memeriksanya lagi dan mengabarkan bahwa ia telah masuk pembukaan 5 dalam waktu yang cukup cepat.

Pembukaan 6 ia peroleh lebih cepat lagi, tetapi nyeri yang ia rasakan jauh lebih sakit lagi. Ia melakukan banyak usaha untuk meredakan sakitnya: berjalan, berjongkok, duduk, berbaring,

menungging. Arga tak pernah meninggalkannya meski hanya untuk kencing sekalipun.

Selepas itu dokter memberinya bius epidural. Ia agak lega karena kontraksi yang ia rasakan sedikit mereda. Namun, tiba-tiba saja ia merasakan sesuatu mengalir dari vaginanya. Sesuatu yang cair dan agak hangat. Baunya pesing, dan siapa pun tahu bahwa yang pesing adalah air kencing. Naomi hampir menangis karena itu kalau saja Arga tidak segera menuntunnya ke kamar mandi dan membantunya membersihkan diri.

"Aku malu," katanya dengan suara serak. "Tapi nggak kerasa kalau mau kencing. Tiba-tiba keluar sendiri."

"Nggak pa-pa, normal kok. Tadi banyak minum, terus dibius. Enggak kerasa kalau mau kencing."

Namun tetap saja Naomi mengusap matanya yang sudah basah sedikit. Ia membasuh muka dengan air, lalu keluar dan berdalih ingin jalan-jalan di koridor rumah sakit. Padahal ia hanya ingin menghindari tatapan orangtuanya.

Tengah malam sudah lewat. Baik Arga dan Naomi tidak melihat jam berapa ketika akhirnya Naomi dinyatakan sudah memasuki pembukaan delapan. Ia dibawa ke ruang bersalin setelah berganti pakaian. Itu pun, ia harus menunggu beberapa lama lagi sampai dokter menyatakan ia betul-betul siap melahirkan.

Melahirkan tidak seperti yang ada di bayangan Naomi. Sama sekali beda dengan yang ada di film. Dokter memintanya mengejan tanpa suara, dengan mulut tertutup; bukan berteriak seperti adegan film Indonesia yang dulu pernah ia tonton. Ia mengejan seperti akan buang air besar.

Naomi mengikuti instruksi dokter. Mengejan, menarik napas dalam-dalam lalu mengejan lagi. Setiap kali dokter mengatakan kepala bayinya sudah terlihat, Naomi selalu sudah kehabisam tenaga untuk mengejan.

Ia tidak tahu berapa lama di ruang bersalin. Rasa sakitnya tak tertahan sampai ia tak sanggup memikirkan hal lain. Ia menarik napas dalam-dalam lagi untuk mengejan, mendorong bayi yang masih terkurung di dalam perutnya. Ia merasakan sakit yang luar biasa, tulangnya terasa patah bersamaan dan ia pikir nyawanga hampir melayang. Suara-suara dokter yang memberinya komandi seperti samar-samar hilang. Wajah Arga dan mamanya yang menemaninya seperti buram. Di ujung napasnya, ia mendengar sesuatu menangis keras dan seketika mengembalikan kesadarannya yang hampir hilang. Tubuhnya yang tadi serasa patah seolah menyatu lagi.

Naomi terkapar di ranjang sementara ia lihat banyak orang mengerumuni bayi yang baru saja ia keluarkan. Bayi itu dibawa untuk dibersihkan, mamanya mengikutinya, Arga juga mengikutinya. Naomi ditinggal sendiri bersama dokter dan beberapa suster yang akan membantunya membersihkan diri.

"Sobeknya hanya sedikit, Bu, apakah mau dijahit atau enggak?"

"Di—"

"Nggak usah, Bu Dokter." Tiba-tiba Arga masuk ruang bersalin lagi dan memotong kalimat Naomi. "Nggak usah dijahit."

Naomi menangis melihat Arga kembali menemuinya. Ia kira Arga juga akan meninggalkannya, untuk melihat anaknya yang masih menangis. Lelaki itu menghampirinya dan

mengecup keningnya, mengusap dahinya yang basah akan keringat dan berbisik,

"Makasih, sayang. Terima kasih sudah kuat."

34. Defandra Ega Sebasta

Naomi belum pernah sebahagia ini setelah menahan sakit lebih dari sepuluh jam. Ia belum pernah merasa sangat berharga karena menjadi alasan orang-orang terdekatnya berkumpul di satu ruangan sempit. Setelah berbulan-bulan menunggu kelahiran bayinya yang laki-laki, wajah-wajah yang ia lihat kali ini betul-betul kelihatan lega dan bahagia. Satu persatu bergiliran menengok bayinya di boks, lalu menggendongnya, mengusap pipinya yang gembul dan memuji betapa bayi itu imut.

"Pegang dedek, Mama! Pegang dedek!"

Dan si kecil kembar itu selalu tidak bisa diam. Anindhya meronta ingin menyentuhkan tangannya yang mungil pada kulit bayinya yang masih merah.

"Jangan lama-lama pegangnya. Belum boleh."

"Besok boleh?"

"Boleh."

"Besok main lagi sama dedek."

Naomi sedikit tertawa mendengar keputusan yang agaknya mutlak itu keluar dari bibir Anindhya. Ia memperhatikan mama si kembar yang geleng-geleng kepala dengan tingkah anak perempuannya, yang berbeda jauh dengan sifat anak lelakinya di gendongan papanya.

"Tutorial ngidam biar anaknya manis kayak gitu dong, Mimi. Gemes banget, tauuu!"

Bahkan, Gia yang biasa selalu berisik hari ini seolah terpaku pada bayinya. Sejak tadi calon pengantin itu memandangi bayi itu dengan takjub.

Matanya sering kali melirik Ken lalu bayi itu berkali-kali.

"Bapaknya harus ganteng, sih."

"Dih, calon laki gue udah ganteng banget nih di mata gue."

"Proses buatnya harus tepat."

Gia dan Ayna kompak melotot. Naomi nyengir, menatap penuh minta maaf. Anindhya dan Abinanda yang punya rasa penasaran setinggi Gunung Everest tentu tidak boleh mendengar hal-hal aneh semacam itu, atau pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya hanya dipahami orang dewasa akan muncul.

"Mama buat adek kayak Onti Nomi!"

Kan... Naomi meringis mendengar itu. Semua orang dewasa kompak diam, menahan tawa dan menunggu jawaban dari si mama yang kikuk.

“Mama...!”

“Suruh buatin papa.” Ayna melirik si papa yang langsung menghela napas pelan. “Sana, sama papa. Mama mau bantuin Onti urus adek.”

“Papa nggak bisa buat, Mama...”

“Bisa.”

“Onti Nomi bisa Om Aga nggak bisa. Papa juga nggak bisa, tapi Mama bisa.”

Untunglah, si bayi yang masih dikagumi itu mendadak menangis. Ayna buru-buru menyerahkan Anindhya pada papanya sehingga lelaki yang selalu pendiam ketika berkumpul itu harus menggendong dua anak kembarnya keluar ruangan; membikin dedek seperti keinginan putrinya yang luar biasa cengeng dan bawel dan kadang menyebalkan.

Ayna mengangkat bayi Naomi ke dalam gendongannya, lalu dengan hati-hati meletakkannya di dada Naomi agar ibu baru itu bisa menyusuinya. Tanpa diminta, Ken dan Arga keluar ruangan, sehingga hanya tersisa tiga perempuan yang diam menyaksikan bayi belum bernama itu menyusu dengan rakus.

"Belum dikasih nama ya, Mi?"

"Belum." Naomi mengusap kepala bayinya dengan sayang. "Arga masih mikir nggak tau mikir apa. Katanya sudah dapat tapi masih ragu."

"Kaget gue lihat Arga, Mi," celetuk Gia.

"Kenapa?" tanya Naomi heran.

"Bisa juga dia ngomong banyak. Gue kira nggak bisa. Eh taunya tadi ngomong banyak gitu, senyum pula, kelihatan ramah banget."

Tidak bisa Naomi pungkiri, Arga berubah terlalu signifikan selama ini. Lelaki itu memang menjadi lebih banyak bicara, lebih ekspresif, bisa bercanda dan kadang menggoda meski malu-malu. Apa lagi saat Naomi melahirkan. Naomi tidak akan lupa momen Arga menciumnya setelah memanggilnya dengan sebutan "sayang" yang romantis sekali.

"Beda banget ya sama pertama nikah dulu. Dulu tuh, kalau nggak ditanya nggak tanya. Diam saja kayak patung. Enggak senyum kalau nggak disenyumin dulu." Ayna turut berkomentar.

"Ya maklum, di rumahnya dulu cuma ada mamanya yang cerewet. Mamanya juga sudah biasa sama papanya yang pendiam gitu. Sama aku kan dia harus banyak omong, soalnya aku nggak betah kalau dia cuma diam terus."

"Senang kan, menikah sama orang yang sayang banget sama kita?" tanya Ayna dengan

senyuman yang tulus. Naomi menyetujui itu dengan mengangguk jujur.

"Makanya menurutku benar banget orang yang bilang menikah sama orang yang sangat mencintai kita, jangan sama orang yang sangat kita cintai tapi dia hanya sekadar cinta sama kita."

"Ken cinta gue nggak, sih?"

"Kayaknya cinta. Kalau nggak cinta, mungkin dia nggak mau kali ribet sama cewek kayak kamu, Gi."

"Kadang gue tiba-tiba ragu mau nikah sama dia."

"Maklum lah, ujian orang mau menikah memang ragu begitu." Ayna nyengir lebar. "Kecuali aku, nggak ada kesempatan buat yakin."

"Pak Bara mah *daebak*. Nikahin anak orang caranya ekstrem banget."

Naomi terkekeh mendengar dua sahabatnya bercakap-cakap. Ia jadi teringat dengan keterlibatannya pada rencana bejat tetangganya yang mengorbankan sahabatnya. Kalau ia pikir lagi, ia sungguh jahat karena melakukan itu. Padahal menikah bukan hal main-main, tetapi dengan mudah ia mendukung Ayna menikah dengan orang yang tidak dikenal gadis itu.

"Kenapa lo dulu mau bantuin Pak Bara, Mi?" tanya Gia tiba-tiba, mengulang pertanyaan yang sama berkali-kali sejak rencana itu ketahuan.

"Iseng. Kirain nggak bakal mau, ternyata mau." Naomi meminta tolong bantuan Ayna setelah memastikan bayinya tidur nyenyak lagi. "Sebenarnya aku nggak yakin banget, sih. Kayak mau bilang Ayna biar batalin saja gitu. Walaupun aku yakin Mas Bara bakalan jadi suami yang baik dan bertanggung jawab, tapi tetap nggak yakin saja

kalau mau biarin Ayna nikah gitu saja. Tapi tahu nggak, Pak Bara bilang apa?"

"Apa?" tanya Gia lebih penasaran daripada Ayna sendiri.

"Jangan, Mi. Saya mau nikah sama dia betulan. Kamu doakan saja saya berhasil berumah tangga sama dia, kalau nggak berhasil saya janji menjamin kehidupan dia setelah itu. Saya nggak bakalan bikin hidupnya hancur berantakan karena gagal menikah sama saya."

"Wow!" Gia berseru keras tanpa sengaja bikin Naomi dan Ayna melotot.

"Jangan berisik, Gia. Ada bayi, gampang bangun," tegur Ayna yang dibalas Gia dengan cengiran.

"*Sorry*... Tapi gue kaget dengarnya."

Sayangnya pembicaraan yang menyenangkan itu harus terhenti karena para lelaki berbondong-bondong masuk kamar. Bara menyerahkan putra-putrinya ke Ayna dan Gia, lalu ia duduk di sofa menghadap meja yang tak seberapa lebar. Ken membunyikan engsel-engsel di tangannya seolah sedang bersiap melakukan sesuatu yang melelahkan. Arga mengambil seperangkat alat tulis, kertas ukuran A3 dan spidol.

"Mau pada ngapain?" tanya Ayna mewakili keheranan sahabat-sahabatnya.

"Mau ngukir nama," kata Ken dengan cengiran lebar. "Arga diam saja, nggak usah ikut rusuh."

"Sudah dapat namanya?" tanya Naomi penasaran. "Siapa?"

"Defandra." Arga menjawab kalem sembari duduk di samping ranjang Naomi.

"Cuma Defandra?"

Arga menggeleng. Ia butuh beberapa detik untuk menjawab dengan lugas dan tenang, "Defandra Ega Sebasta."

"Artinya?"

"Defandra artinya kuat dan semangat, Ega artinya hebat, Sebasta artinya laut."

Tentu arti-arti sulit untuk disatukan. Namun, Naomi suka itu. Ia suka makna yang terkandung di dalamnya. Ia juga suka antusias sahabat-sahabatnya dalam menulis nama di kertas A3 meski hasilnya jauh dari ekspektasi. Ia hanya menunggu bersama Arga sementara keenam manusia itu ribut dengan style tulisannya.

Bahkan, Anindhya dan Abinanda pun ribut ingin mewarnai tulisan yang dibuat papanya.

35. Kehadiran Defandra

Naomi meyakinkan mamanya untuk meninggalkannya beberapa hari. Ini sudah sepuluh hari sejak ia melahirkan, tetapi mamanya memperlakukan ia seolah baru melahirkan kemarin. Meski kesulitan, ia masih bisa jalan keliling rumahnya pelan-pelan. Ia bisa menggendong Defandra dan menimang bayi itu kapan saja. Ia bisa minta bantuan Arga kalau lelaki itu di rumah—Arga memang lebih banyak kerja dari rumah untuk sementara waktu dan hanya pergi ketika penting sekali.

"Mertuamu baik, kan?" tanya mamanya dengan pandangan menyipit. Seingatnya Naomi tidak pernah membahas mertuanya itu.

"Baik kok, baik banget. Mama kan bisa lihat sendiri beberapa hari ini."

"Ya pas ada Mama sih, baik. Cuma Mama nggak tau kalau cuma ada kalian berdua."

"Mama Nad nggak beda-bedakan anak sama menantu *lho*, Ma. Nggak usah khawatir gitu."

Mamanya tersenyum tipis. Akhirnya ia pamit juga karena ada kepentingan yang mendesak sekali.

Naomi melegakan paru-parunya setelah mamanya pergi. Hari-hari akan ia mulai dengan putranya dan Arga. Ia mengusap pipi bayinya dan memuji keimutan bayi itu dalam hati. Sungguh menakjubkan. Sekarang hidungnya sangat mirip Arga. Matanya masih bulat dan cerah dengan bulu mata yang panjang. Rambutnya tipis sehingga lebih terlihat gundul.

Tiba-tiba saja ada yang memeluk Naomi dan menyandarkan kepala di punggung Naomi. Ia segera menegakkan badan, bikin Arga terpaksa

kehilangan sandaran dan turut duduk di sofa bersisian dengan Naomi. Matanya masih agak ngantuk dan ia belum cuci muka. Namun, ia agak tidak peduli juga dengan itu sejak kehadiran Defandra di hidupnya.

"Masih ngantuk, ya?" tanya Naomi melihat Arga menguap. Lelaki itu menggeleng sebagai upaya membohongi diri yang sia-sia. "Tidur dulu nggak pa-pa. Aku bisa jagain Defan kok. Sudah ada sarapan juga dari mama. Rumah sudah bersih. Cuma tinggal jemur baju."

"Biar aku yang jemur."

"Kamu istirahat dulu saja, aku jemur agak nanti bisa."

"Aku yang jemur."

Naomi hanya melebarkan senyumnya mendengar betapa lelaki itu ngeyel. Padahal ia tahu, semalam Arga begadang untuk kerja sambil

menjaga Defandra yang kerap bangun, sementara Naomi dibiarkan tidur nyenyak karena harus bekerja ekstra mengurus Defandra saat siang.

Naomi mengecup pipi Arga sebagai hadiah karena sepuluh hari ini Arga telah menjadi ayah dan suami yang luar biasa keren. Namun, tak ia sangka lelaki itu justru membalasnya dengan datar.

"Jangan cium-cium."

"Kenapa?" tanyanya syok.

Arga bangkit dari sofa, dan memberi jawaban mutlak, "masih nifas gitu." Lalu ia berlalu ke kamar mandi dan keluar beberapa waktu kemudian untuk menjemur pakaian.

Di tempatnya, Naomi meringis dengan keadaan mereka. Dulu Arga disuruh membobol keperawanannya pun nggak berani, sekarang dicium sedikit langsung terangsang. Ah, lelaki itu memang banyak sekali kejutannya. Bikin Naomi

tambah suka, tambah sayang dan sepertinya juga tambah cinta. Apa lagi ada Defandra di hidup mereka sekarang, yang mau tak mau, semakin mengikat hubungan mereka.

***

"Sudah minum susu, kamu boleh istirahat. Biar aku yang jagain sekarang."

Naomi tersenyum tak enak pada mertuanya, yang lagi-lagi, memberinya sikap baik berlebihan. Ia biarkan Mama Nad mengambil alih Defandra dan menimang bayi itu sembari mengajaknya bicara.

"Oh, makan dulu ya. Sudah lapar, kan? Biar diambilin Arga."

"Aku bisa ambil sendiri kok, Ma."

"Jangan terlalu banyak gerak ini itu. Habis melahirkan harus pulih dulu."

"Aku sudah sehat, *lho*, Ma."

"Kita mah bakalan selalu merasa sehat. Sebenarnya butuh pemulihan dulu. Biar diambilin Arga. Tunggu di sini."

Naomi semakin merasa tak enak karena membiarkan Mama Nad berjalan dengan Defandra di gendongan menuju tempat Arga bekerja. Lelaki itu menjadikan satu kamar di rumah ini sebagai tempat kerja, sebelum beberapa waktu lagi dijadikan tempat tidur anaknya. Padahal, jarak Naomi berada saat ini lebih dekat dengan dapur. Dan sungguh, jalan ke dapur, menyiapkan makan sendiri tidak akan membuatnya kelelahan. Toh sejak tadi dia dibantu oleh Arga dan Mama Nad menjaga Defandra.

Ia menyesal, dahulu kala pernah takut menikah karena takut punya mertua yang jahat. Mama Nad bukan mertua yang memperlakukan menantu sebagai pembantu.

Beberapa saat kemudian Arga sudah keluar, menghampiri Naomi dan mengajaknya untuk ke dapur. Sementara Mama Nad duduk di depan bersama Defandra.

"Nggak enak ngerepotin mama terus," bisik Naomi.

"Mama nggak repot." Arga pasti jujur, karena setahunya, Mama Nad memang menantikan sekali bayi hadir di keluarganya. Meski itu cucunya, ia sangat suka. Meski itu lelaki dan bukan perempuan seperti keinginannya, ia juga sangat suka.

"Kerjaan kamu masih banyak banget?"

"Kenapa?" tanya Arga balik. Ia mengambilkan nasi di piring Naomi denga porsi yang cukup banyak sebab wanita itu sekarang harus menyusui bayi juga.

“Cuma tanya. Habis ini aku mau jagain Defan, mama belum makan. Siapa tau kamu mau ikutan.”

Arga mengangguk entah untuk apa. Namun, ketika Naomi selesai makan siang, ia mengikutinya. Ia duduk dengan tenang sementara Naomi meyakinkan mamanya untuk makan siang dulu dan mamanya meyakinkan Naomi ia bisa makan setelah Defandra tertidur. Rebutan itu dimenangkan oleh Naomi setelah berkata dengan senyuman seorang menantu yang sangat menghargai mertua.

“Nanti Mama bisa gendong lagi. Sekarang makan dulu, jangan sampai nggak makan karena jagain cucu pertama. Besok aku lahirkan lagi cucu kedua dan ketiga buat Mama repot.”

“Punya anak jangan cuma satu, ya...” kata Mama Nad dengan harapan besar. “Punya anak cuma satu kadang sepi banget. Kalau sudah pergi ya

sudah rumah jadi kosong. Mama kadang iri sama orang yang anaknya empat sampai lima. Anaknya satu merantau, masih ada anak yang di rumah."

"Kalau dikasihnya banyak pasti banyak kok. Kalau cuma satu ya sudah ya, nggak pa-pa."

"Mama sampai sekarang nggak KB loh, tapi nggak punya anak juga."

"Hati-hati, Mama. Nanti tiba-tiba hamil. Mama sudah tua *lho*..."

"Mungkin sudah nggak bisa hamil lagi ya. Lima belas tahun mama nggak pakai kontrasepsi apa-apa."

Naomi meringis mendengarnya. Bisa-bisanya mamanya melakukan itu. Naomi yang jadinya khawatir kalau tiba-tiba mendengar kabar mamanya mengandung di usia yang sudah terbilang tua.

“Ya sudah, Mama makan dulu,” kata Naomi mengakhiri pembicaraan. Mama Nad melipir ke dapur setelah menyarankan pada Naomi untuk menidurkan Defandra saat ini.

“Kayaknya aku mau anak tiga atau empat deh, Ga,” celetuk Naomi.

“Katanya dua saja, nggak mau banyak.”

“Kukira hamil sama melahirkan itu menakutkan banget. Ternyata enggak. Memang susah sih, tapi susahnya itu bikin aku senang. Apa lagi begitu lihat bayi pertama kali, kayak tiba-tiba lupa sakitnya pas melahirkan.”

Arga tersenyum lebar. “Nanti buat,” katanya jenaka. Ia mengulurkan tangannya supaya Naomi membantunya menggendong Defandra. Ia tetap saja merasa jadi ayah yang payah karena tidak punya keberanian menggendong bayi tanpa

bantuan istrinya. Ia tetap saja takut menyakiti Defandra yang mungil.

"Hati-hati kepalanya, Ga."

"Gini?" tanya Arga sembari membuat posisi yang sudah diajarkan selama ini.

"Iya," jawab Naomi, lalu bertanya, "Pas malam kamu nggak gendong Defan dong?"

"Enggak. Tetap di boksnya, aku kasih susu."

"Bisa dia nggak nangis digituin doang?"

Arga menatap Naomi dengan yakin. Defandra memang gampang bangun, tapi bukan tipe bayi yang rewel. Hanya butuh diberi ASI yang dipompa dari payudara ibunya, Defandra akan tenang dan tertidur lagi.

“Omong-omong,” celetuk Naomi, “payudaraku sudah sakit banget sejak tadi. Tapi ASI di botol belum habis, ya.”

“Terus? Harus diminum?”

“Harus dikeluarin pakai pompa.” Naomi melirik ke dapur untuk memastikan mamanya tidak menguping pembicaraannya kali ini. Setelah yakin, ia berbisik pada Arga, “Dipijat juga bikin enakan. Mau bantu?”

“Pijat?” tanya Arga berbisik juga.

“Iya.”

“Boleh. Sekarang?”

Naomi mengerjap. Ia menatap Arga dan menyadari lelaki itu sedang sangat serius. Padahal ia niatnya bercanda dan menggoda. Naomi membuang napas, lalu menggeleng malas. “Nggak jadi,” katanya datar.

36. Defandra Rewel

Punya anak tidak sesenang bermain dengan anak yang manis dan menggemaskan setiap hari, badan wangi, bersih, rumah rapi dan makanan di sekitarmu melimpah. Tidak, kalau kau adalah manusia dengan harta berlimpah, mungkin kau bisa membayangkan hal semembahagiakan itu. Namun, untuk Naomi, ia tidak bisa. Ia harus bangun pagi sekali untuk menyiapkan sarapan, memasukkan cucian baju ke mesin sementara Arga menemani Defandra di kamar. Selanjutnya, selama Arga bersiap-siap untuk kerja, ia memandikan Defandra dan kadang-kadang harus membiarkan Arga sarapan sendirian. Selepas Arga pergi, ia harus menemani Defandra sekaligus membersihkan rumahnya.

Sekarang jangan harap ada rumah yang rapi dan bersih setiap hari. Naomi bisa tampil wangi, sedikit berdandan dan menyambut Arga dengan pakaian layak pun sudah sangat untung buatnya. Ia tidak kuasa meminta bantuan Arga karena lelaki itu sudah membantunya menjaga Defandra saat malam hari. Untungnya Arga sama sekali tidak pernah protes dengan rumah yang berantakan, kotor dan dirinya yang lebih berantakan lagi.

Semua itu bukan bagian tersulit. Tidak masalah, Naomi harus membiasakan diri.

Ia baru menangis ketika anaknya menangis dan tidak mau minum ASI darinya. Tubuh bayi yang usianya baru satu bulan lebih sedikit itu berkeringat banyak. Ia tidak pup dan tidak pipis. Mungkin lapar, tetapi ia menolak ASI Naomi. Ketika itu terjadi, waktu sudah pukul tiga sore lebih. Dan ia belum menyiapkan makanan untuk Arga, belum juga mengangkat jemuran di belakang.

Naomi menimang Defandra dan berusaha mendiamkan bayi itu. Sayangnya, ia mulai kebingungan dan kelelahan, ia tidak tega melihat Defandra menangis tetapi ia bahkan tidak tahu masalah yang dialami bayi ini. Ia letakkan bayi itu ke atas kasur dan memutuskan menghubungi Arga.

Tiga kali panggilannya tidak terjawab. Naomi meletakkan lagi ponselnya dan kembali menimang Defandra. Ia sodorkan susunya, tetapi bayi itu hanya mencicip sedikit, lalu menolak dan menangis lagi.

Lima belas menit usahanya sia-sia. Naomi mulai mengusap matanya yang basah. Ia letakkan Defandra di boks bayi, lalu mengambil ponselnya lagi dan berusaha menghubungi Arga. Masih gagal, tidak biasa lelaki itu mengabaikan panggilannya. Ia hanya teringat Mama Nad dan Ayna. Belum sempat Naomi menghubungi salah satunya, seruan lelaki yang sejak tadi ia telepon terdengar.

"Kamu biarin Defan nangis, Mi? Kamu ngapain main HP?"

Menyakitkan. Suara Arga dingin dan seolah menusuk Naomi tepat di ulu hati.

"Dia nangis dari tadi. Dia nggak mau minum ASI."

"Kamu nggak periksa badannya panas?"

"Aku tau—"

"Harusnya dibawa ke rumah sakit. Bukan kamu biarkan kayak gini."

Gigi Naomi saling menyatu dan beradu. Ia menatap Arga yang mengangkat Defandra dengan mata yang terasa hangat. "Aku berusaha telepon kamu, Ga. Kamu nggak angkat sama sekali. Kamu ngapain saja dari tadi?"

Arga berhenti di depannya dengan wajah yang dingin dan kaku. Rahangnya mengeras dan

matanya tajam menghujam Naomi. "Aku kerja. Kamu kira ngapain lagi? Kamu cuma bisa hubungi aku? Kamu nggak bisa hubungi mama? Nggak bisa cari taksi dan langsung ke rumah sakit?"

"Ga!"

"Terserah!"

Naomi tersentak dan tidak bisa lagi menahan air matanya mendengar suara Arga yang membentak. Ia menatap punggung lelaki itu yang membawa Defandra keluar kamar. Untungnya kesadaran Naomi berfungsi dengan baik. Ia buru-buru memasukkan kebutuhan pokok Defandra dan berlari menyusul Arga yang sudah di mobil, duduk di depan kemudi dengan Defandra di gendongannya. Mobil sudah dihidupkan.

"Jangan gila kamu, Ga!" Naomi berteriak dengan berani. Ia berusaha membuka pintu mobil yang terkunci. "Buka!"

Ia hampir terjengkang saat pintu terbuka tiba-tiba. Dengan payah, badan gemetar dan air mata yang belum berhenti, ia ambil alih Defandra. Arga langsung menekan gas dan mobil melaju dengan cepat. Naomi sesenggukan sembari memeluk Defandra yang masih tetap menangis.

"Pelan, Ga… kamu bawa Defan…"

Naomi tidak pernah menemukan Arga yang marah seperti ini. Bahkan bisa dibilang, ini kali pertama Arga berteriak padanya.

***

"Anak kecil panas, rewel, itu wajar. Sedang masa pertumbuhan."

Naomi berusaha menghentikan air matanya sediri, tetapi menjadi usaha yang sia-sia. Ia selalu berusaha merawat Defandra sebaik mungkin. Ia tidak pernah membiarkan Defandra menangis.

Namun sikap Arga tadi seolah-olah mengatakan bahwa ia tidak mengurus Defandra.

"Sudah, jangan nangis."

Ia mengusap wajahnya yang sudah terasa perih dan memerah. Di sampingnya, Mama Nad mengusap kepalanya setelah berhasil menenangkan Defandra yang sempat menangis lagi sepulang dari rumah sakit tadi.

"Dia nggak mau minum ASI tadi, Ma," katanya sesenggukan. "Aku nggak ngerti dia maunya gimana. Sudah aku gendong, aku kasih mainan, semuanya nggak berhasil."

"Lain kali kalau bingung bisa telepon Mama. Jangan sungkan."

"Mama kan baru istirahat kemarin. Aku mau telepon temanku, belum sempat Arga sudah pulang."

“Dia marah, ya?” tanya Mama Nad dengan prihatin.

Naomi buru-buru menggeleng. Sekesal apa pun, dan sesakit hati apa pun ia pada sikap Arga kali ini, ia tetap tidak mau mama mertuanya tahu soal tadi. “Dia khawatir sama Defan. Dia capek, dari kemarin lembur terus kerjanya.”

Mama Nad menggeleng dengan pembelaan itu. Ia telah mengenal putranya selama puluhan tahun dan ia bisa sedikit mengerti apa-apa saja yang bisa membuat anaknya marah sekali waktu.

“Kamu gendong Defan dulu, istirahat. Nggak usah mikir yang aneh-aneh. Nanti kalau mau mandi bilang, biar Mama yang jagain Defan. Sekarang Mama masak sebentar.”

“Maaf ngerepotin mama terus.”

“Mama ini mama kamu *lho*, Mi. Nggak ada orang tua yang repot sama anaknya.”

Air mata Naomi kompak berjatuhan mendengar ungkapan penuh kasih itu. Ia menunduk dan menatap Defandra yang tertidur tenang. Napas bayi itu agak berat, suhu tubuhnya masih hangat. Namun dokter dan siapa pun orang yang sudah berpengalaman merawat bayi, meyakinkannya bahwa kondisi ini normal. Bayi yang sedang mengalami masa pertumbuhan akan sering rewel seperti ini.

Dari dalam kamar, Naomi bisa mendengar mamanya meminta Arga berhenti mengurus dapur. Ia akan memasak dan Arga bisa mengurus pekerjaan yang lain kalau mau. Kalau tidak mau, kata mama mertuanya, Arga bisa istirahat dulu karena sudah menjalani hari yang melelahkan di kantor. Naomi tahu mama mertuanya sedang menyindir Arga yang ketahuan marah dengan Naomi.

Hitungan menit kemudian, Arga sudah memasuki kamar mereka membawa sekeranjang pakaian bersih yang baru diangkat dari jemuran. Lelaki itu meletakkannya di pojok ruang, lalu dengan langkah pelan mendekati Naomi di atas ranjang.

"Mau mandi?" tanyanya, entah berbasa-basi entah serius.

"Nanti."

"Aku ambilkan makan—"

"Nggak usah." Naomi bahkan rela menahan perutnya yang sedang kelaparan daripada harus minta bantuan Arga. Ia tidak sempat makan karena Defandra sangat rewel, dan sungguh, ia tidak bisa lupa pada Arga yang menuduhnya tidak mengurus Defandra dengan baik.

"Naomi." Arga memberanikan diri duduk di tepian ranjang, berusaha menyentuh wajah

Naomi yang kelihatan jelas berantakan, tetapi wanita itu memalingkannya. “Maaf.”

Naomi mengerjap-ngerjap untuk menghalau air matanya yang hampir keluar lagi. Sayangnya tidak bisa. Ia tetap menangis.

37. Penuh Cinta

Naomi memang lemah. Seharusnya ia bisa lebih marah pada Arga, menghukum lelaki itu dengan mendiamkannya. Namun hanya karena mendengar Arga meminta maaf dengan tulus dan wajah penuh rasa bersalah pun, ia sudah tidak kuasa menolak lelaki itu. Ia biarkan Arga memeluknya yang masih memangku Defandra. Lelaki itu menggunakan kesempatan dengan baik, meminta perhatian Naomi dengan meringsekkan kepalanya ke leher Naomi.

Naomi dengan susah payah harus meladeni Defandra dan Arga yang manja. Namun tentu ia tidak bisa menghidarkan Arga dari gerutuannya soal kekecewaan pada sikap lelaki itu.

"Lain kali kamu dengar dulu dong, jangan asal marah kayak tadi."

"Aku kaget." Arga mengusapkan hidungnya ke pundak Naomi sebelum berkata lagi, "Kamu main HP, Defan nangis."

"Ya kamu pikir aku sinting biarin anakku nangis terus main HP? Kesannya kayak aku nggak ngurusin Defan. Padahal dari pagi sampai jam segini aku mau makan pun nggak bisa."

Arga sungguh menyesali perbuatannya tadi. Ia sendiri diterpa rasa lelah yang membuatnya mendadak terserang emosi mendengar tangisan bayi di rumah. Ia melupakan ponselnya yang seharian tertinggal di mobil. Biasanya Naomi menyambutnya dengan senyuman lelah, tiba-tiba hari ini ia melihat hal yang lain.

"Aku ambilin makanan, ya?" Ia menawarkan hal yang sama lagi, tetapi kali ini Naomi mengangguk. "Mau apa?"

"Apa saja deh, aku laper banget."

Naomi pasti tidak bohong. Seharian mengurus Defandra tanpa makan apa pun bukan hal yang mudah. Arga buru-buru turun dari ranjang dan melesat ke dapur, mengambil beberapa buah dan roti, meletakkan di piring dan membawanya ke kamar. Ia masih sempat melihat mamanya meliriknya dengan tatapan kecewa.

Ya, Arga bersalah kali ini, dan ia sungguh menyesal sudah marah pada Naomi.

"Nggak usah banyak juga, kan mau makan lagi nanti," kata Naomi begitu melihat banyaknya makanan yang dibawa.

"Aku gendong Defan."

"Nggak usah, gini saja nggak masalah. Kamu mandi duluan sana, nanti gantian aku."

Arga menggeleng. Ia tetap merebut Defandra dari gendongan Naomi. Ia sudah lebih pintar menggendong bayi sekarang. Mungkin

karena Defandra sudah lebih besar sehingga ia tidak takut bikin tubuh bayi itu patah dengan tangannya.

"Aku mandi dulu ya kalau gitu? Kamu jagain dia sebentar."

"Iya," sahut Arga. Ia mengusap pipi Naomi dengan tangan kanannya. Ia tadi sungguh mengabaikan wajah Naomi yang sembab dan berantakan.

"Aku jelek banget, ya," gumam Naomi menambah-nambah kelesuan di wajahnya. "Maaf ya, belum bisa rawat diri."

Arga tahu Naomi tipe perempuan yang suka dengan perawatan, kebersihan, kerapian dan kesempurnaan. Kalau Naomi sampai tampil berantakan seperti ini, artinya wanita itu benar-benar tidak punya waktu untuk merawat diri.

Kalau benar begitu, maka seharusnya Arga yang disalahkan karena tidak bisa meringankan

pekerjaan Naomi. Ia berniat meminta maaf dengan mengecup wajah Naomi, tetapi wanita itu buru-buru menjauh.

"Nggak mau, ah! Aku lagi jelek banget kayak gini, belum mandi, keringetan, mau cium-cium!"

"Sekali," kata Arga meyakinkan.

"Nggak. Bau."

Selanjutnya Naomi sudah turun dari ranjang. Menyambar handuk dan mengambil pakaian, lalu menghilang di balik pintu kamar mandi yang ditutup. Arga juga menyadari, perlahan-lahan, Naomi kembali menjadi kurus. Namun bukan jenis kurus karena diet, tetapi kurus karena keadaan yang menuntut wanita itu mengeluarkan banyak energi seorang diri.

Arga beranjak dari kasur dengan hati-hati. Sambil menggendong Defandra, ia menuju dapur

dan duduk di kursi. Ia perhatian mamanya yang cekatan memasak dan mengingat mamanya kadang-kadang marah pada papanya karena tidak pernah diajak jalan keluar. Ia mengingat lagi, selama menikah, berapa kali ia ajak Naomi jalan keluar.

Sedikit. Setelah melahirkan, ia belum pernah mengajak Naomi makan di luar. Ia juga tidak memberinya hadiah apa-apa. Ia hampir lupa Naomi mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan Defandra. Sebelumnya Naomi mempertaruhkan hidupnya yang sejahtera untuk menikah dengan Arga, lalu mempertaruhkan tubuhnya untuk mengandung Defandra.

"Ma," sebutnya pelan dan ragu-ragu. "Besok nitip Defan sebentar boleh?"

"Memangnya mau ke mana? Sebentarnya seberapa lama?" Mama Nad langsung menoleh dengan tatapan menyelidik.

“Dua jam sampai tiga jam.”

“Terus Defan susunya gimana dong?”

“Nanti dipompa sebelum pergi.”

Mama Nad menghela napas dan menatap Arga dengan lebih lembut. “Memang Naomi mau? Mama nggak pa-pa dititipin asal ASI-nya ditinggalin.”

Arga juga tidak tahu apakah Naomi mau diajak pergi atau tidak. Kalau Naomi mau, ia akan membawanya pergi. Kalau Naomi tidak mau, mereka hanya akan di rumah berdua selama beberapa waktu.

“Makasih, Ma.”

“Sama-sama. Jangan marah lagi sama Naomi kalau Defan sakit.”

Arga mengangguk.

Ia kembali membawa Defandra ke kamar, duduk di ranjang sembari menatapi bayinya yang wajahnya sudah berubah sejak pertama lahir dulu. Kini, ia bisa melihat bibir Defandra yang mirip sekali dengan Naomi, dahinya yang menyerupai Naomi, alis dan hidungnya mirip dengannya.

Hitungan menit kemudian, pintu kamar mandi terbuka dan Naomi muncul dengan tampilan yang lebih segar. Ia memakai piyama satin warna *maroon* dengan bentuk leher melingkar. Arga hampir nyeletuk 'semakin kurus banget' menyadari tulang selangka Naomi sudah terlihat menyembul.

"Aku bantu mama masak sebentar, ya. Atau kamu mau mandi sekarang?"

"Sini," kata Arga melirik tempat di sebelahnya.

"Kenapa?" Naomi mengikat rambutnya sebelum duduk di sebelah Arga. "Ya sudah, kamu

mandi dulu deh. Jangan lama-lama, ya, aku mau bantuin mama masak."

"Biar Mama masak sendiri, nggak usah bantuin. Kamu istirahat saja di kamar." Kalimat mamanya di luar kamar bikin Naomi terkaget-kaget. Ia buru-buru menengok apa yang tengah di lakukan mama mertuanya dan syok begitu melihatnya.

"Mama nggak usah beresin. Biar aku yang beresin sendiri nanti."

"Nggak pa-pa. Kamu istirahat dulu, tidur kalau bisa tidur mumpung Defan lagi nyenyak tidurnya."

"Tapi Mama jadi repot kalau begini…" Naomi hampir menangis ketika tidak bisa merebut sapu di tangan mamanya. "Mama sudah bantuin jaga Defan aku sudah makasih banget, nggak perlu

bersihin rumah. Biar aku bersihin kalau Defan tidur."

"Nggak usah… kamu istirahat sekarang. Nanti keluar buat makan."

Naomi menyesali dirinya yang tidak berdaya. Ia mengusap wajahnya yang basah lagi karena air mata. Serta merta mengetahui menantunya menangis, Mama Nad langsung berkata,

"Kamu kok jadi cengeng hari ini? Capek banget, kan? Makanya istirahat saja, nggak usah mikirin bersih-bersih. Mumpung Mama di sini, mumpung ada Arga yang jagain Defan. Ini waktu kamu buat *me time*."

Naomi mengangguk, "Aku bantu masak, ya."

"Enggak usah, Naomi. Kalau kamu mau bantuin, Mama pulang sekarang juga."

"Aku bisa kok. Sudah seger, sudah enakan."

"Pokoknya kalau kamu berani sentuh pekerjaan Mama sekarang, Mama pulang."

Naomi cemberut dengan keputusan itu. Ia berjalan mendekati mama mertuanya dan memeluknya dengan erat. "Maaf ya belum bisa jadi menantu Mama yang terbaik."

"Kamu sudah yang terbaik," balas Mama Nad sembari mengusap kepalanya dengan sayang. Ia segera mendorong Naomi menjauh agar pekerjaannya cepat selesai.

Di kamarnya, Arga tersenyum kecil mendengar perdebatan romantis itu. Ia mencium pipi Defandra yang gembul sembari berbisik lembut, "Perempuan selalu begitu."

38. Perasaan

Tidak banyak yang bisa dilakukan Naomi keesokan harinya ketika Arga memaksa ia menyerahkan Defandra yang belum sepenuhnya sehat ke pangkuan Mama Nad. Ia harus melepas putranya dengan berata hati, dengan perasaan khawatir yang sedikit berlebihan dan berjanji tidak akan pergi dalam waktu lama. Mama mertunya tersenyum seolah meyakinkan bahwa Defandra pasti akan dijaga dengan baik.

"*Me time*," kata Mama Nad. "Dadah sama mama papa, sayang." Ia melambaikan tangan Defandra yang gemuk dengan lucu.

Naomi tersenyum meski masih merasa berat hati. Ia masuk mobil begitu Arga agak mendorongnya, sesaat kemudian ia telah berada jauh dari rumahnya sendiri, entah mau dibawa ke

mana oleh Arga. Lelaki itu tidak mengatakan apa pun selain jalan berdua sambil makan dan barangkali, kalau perlu, sedikit berbelanja. Membawa Defandra yang masih bayi tidak akan membuat Naomi leluasa melakukan apa pun. Padahal, meninggalkan Defandra juga tidak lantas membuat Naomi leluasa.

"Jangan lama ya," katanya di tengah perjalanan.

"Tiga jam," sahut Arga.

"Kelamaan, Ga. Satu jam juga kelamaan."

"Satu jam cuma di jalan."

Naomi menggeleng prihatin. Ia tidak bisa menahan diri untuk berkata pada lelaki itu, "Kalau mau pergi berdua ya jangan jauh-jauh dong. Nggak bisa lho ninggalin bayi lama-lama. Kita bukannya cuma berdua sekarang, kita sudah bertiga."

Arga mengangguk. Ia melirik jam tangannya. Tepat ketika itu, ia memutar kemudi sehingga mobil memasuki wilayah mal terkenal di Ibu Kota. Lima belas menit, tiga puluh menit untuk pulang pergi kalau tidak ada kendala seperti macet panjang dan lain-lain. Makan dengan Naomi tidak butuh waktu yang lama, ia yakin sekali.

"Jangan panik," tegurnya setelah mematikan mesin. "Telepon mama setengah jam sekali kalau memang khawatir. Kalau yakin Defan akan baik-baik saja nggak perlu kamu lakukan saran tadi, mama yang akan telepon kalau ada apa-apa"

Naomi menghela napas pelan. Ia melepaskan *seatbelt* dan turun dari mobil. Arga menggandeng lengannya—sesuatu yang sekarang biasa saja untuk Naomi—dan memasuki wilayah mal. Mereka langsung menuju restoran, memesan makanan dan menunggu dengan tenang.

"Aku bukannya nggak percaya mama bakalan jagain Defan," kata Naomi pelan sekali. "Cuma, pasti setiap ibu khawatir kalau ninggalin anaknya di rumah sementara kita jalan ke luar. Defan juga belum sehat banget. Siapa tau dia rewel, dia butuh aku, atau nanti susunya habis."

"Mi."

"Semenjak ada Defan, aku benar-benar sudah nggak kepikiran mau jalan berdua atau sendirian lagi. Aku maunya kita selalu bertiga, jadi aku bisa selalu lihat Defan dan nggak kepikiran. Kamu juga ada sama kita berdua kalau dibutuhin."

Arga yakin, begitulah seorang ibu. Ia berterima kasih pada pengantar makanan pesanannya dan Naomi, baru kemudian menaruh perhatian lebih pada wanita di sampingnya.

"Sekarang Defan masih belum bisa diajak keluar." Ia juga mendorong jus pada Naomi dan

memberikan sendok dan garpu yang sudah dilap dengan tisu. “Mungkin satu bulan lagi sudah bisa pergi ke tempat yang dekat-dekat.”

“Harusnya nunggu sebulan lagi nggak masalah.”

Entah kenapa Arga jadi gemas dengan jawaban semacam itu. Naomi tidak menyadari bahwa bagi Arga, butuh *effort* lebih untuk melakukan hal seperti ini dengan idenya sendiri. Ia baru dapat ide cemerlang semacam ini saat melihat Naomi menangis kelelahan dan mungkin juga patah hati, sekaligus teguran tidak langsung dari mamanya.

“Habis makan kita pulang, ya.”

Arga menggeleng dengan pandangan berat hati. “Dua jam?” tanyanya agak membujuk.

“Kelamaan.”

“Defan baik-baik saja.”

“Aku yang nggak tenang.” Naomi balas menatapnya memelas. “Mau makan pun nggak enak, kepikiran. Habis ini langsung pulang.”

Setelah terdiam beberapa lama, Arga mengangguk. Ia agak kecewa dengan keputusan Naomi, tetapi juga memahami benar bahwa Naomi pasti khawatir dengan Defandra. Ia dekat sekali dengan bayinya, hampir tidak pernah mau meninggalkannya dalam waktu lama.

Begitulah ibu dan anak, kata mamanya beberapa waktu lalu. Seperti mamanya kepadanya dahulu, ketika ia masih bayi.

“Naomi.”

“Ya?”

“Kalau capek,” kata Arga dengan nada terbata, “kamu bisa istirahat.” Ia memberi jeda

sebelum melanjutkan dengan suara tercekat, "Aku bisa gantian jaga Defandra."

"Kan kamu selalu lakukan itu." Naomi tidak paham kenapa Arga terlihat begitu khawatir pada kondisinya. "Aku nggak pernah ngerasa capek banget kok. Kamu selalu bantuin, mama selalu bantuin, aku hampir nggak pernah capek sejak Defan ada."

Arga berharap juga begitu. Namun, ia tetap saja khawatir kalau Naomi kelelahan, kalau Naomi merasa orang-orang tidak peduli padanya.

"Kamu mikirin sesuatu, ya?" tanya Naomi dengan tatapan khawatir.

"Kamu."

"Aku baik-baik saja, Ga. Nggak perlu kamu pikirin sampai kayak gini."

Naomi mungkin belum paham, bahwa Arga tidak bisa berhenti memikirkan Naomi. Ia selalu membanding-bandingkan, dahulu ketika Naomi masih menjadi seorang gadis yang sejahtera, perempuan itu hampir tidak pernah melewati masa sulit. Katakanlah, dari hal yang terlihat saja, Naomi dulu adalah gadis dengan tubuh yang proporsional dan ideal, lalu setelah menikah dengan Arga ia berubah menjadi ibu muda gemuk yang kulitnya kusam karena hormon. Lagi, dulu Naomi bisa pergi ke mana pun, jalan-jalan, liburan, belanja, sesuai keinginannya. Namun, sekarang Naomi adalah seorang ibu yang terjebak di rumah dengan seorang bayi lelaki yang kadang rewel.

Arga khawatir suatu waktu yang akan datang, Naomi lelah dengan keadaan ini dan memutuskan meninggalkan kehidupan yang membuatnya terpenjara. Mencari kebebasan lagi di luar sana.

Arga mengerjab mendapati sentuhan di tangannya dari Naomi. Ia bisa melihat tatapan Naomi telah berubah. Wanita itu benar-benar telah menjadi seorang ibu, yang lembut dan penyayang, yang barangkali juga mengerti perasaan seseorang tanpa mendengar kisahnya.

"*Everything is okay, Ga*."

Arga membuang napasnya lalu mengangguk kecil.

"Kamu jangan kelihatan lebih panik daripada aku. Sikap kamu, bantuan kamu, pengertian kamu, selama ini sudah cukup membuat aku baik-baik saja sampai sekarang."

Sering kali Arga merasa kurang. Ia tidak bisa memenuhi ekspektasinya sendiri. Ia tidak bisa menjadi pasangan yang layak untuk Naomi, dan sekarang beban pikirannya bertambah untuk menjadi ayah yang layak bagi Defandra.

“Kalau ada yang khawatir sama keadaan kita, harusnya aku.” Naomi meringis, lantas melanjutkan dengan nada dan suara yang dipelankan. “Kamu pagi sampai sore kerja, kadang lembur sampai malam. Kalau Defandra bangun, kamu masih nyempetin waktu buat jagain dia sampai dia tidur lagi biar aku bisa tidur nyenyak pas malam. Padahal kamu tahu kan, aku bersih-bersih rumah nggak maksimal, masak sekadarnya, jagain Defandra juga sambil leyeh-leyeh. Kamu yang harusnya lebih capek dari aku.”

Naomi tidak memperhitungkan bahwa Arga akan beranjak dari kursi dan memeluknya di tempat umum begini. Ia mengerjab, lalu setelah sadar, segera mendorong-dorong tubuh Arga sembari mengingatkan lelaki itu.

“Naomi,” kata Arga, seperti tak peduli dengan bentuk protes Naomi. “Jangan tinggalkan Defandra.”

“Kamu ngomong apa, sih, Ga? Aku ibunya, aku hamil dan melahirkan dia, aku yang rawat dia, aku nggak mungkin ninggalin dia.”

“Dan aku.”

Naomi tergagap. Mulutnya terbuka, hendak bicara, tetapi urung dan berakhir diam. Lalu arga duduk lagi di kursinya, menghadap Naomi dengan pandangan putus asa.

“Selama kamu nggak selingkuh, nggak hamilin perempuan lain, nggak minum, nggak buang-buang uang, masih berusaha kerja dengan baik, masih jadi ayah yang baik, jadi suami yang baik, masih mau bantuin aku jagain Defandra, aku nggak akan punya alasan buat ninggalin kamu. Bisa?”

“Bisa,” jawabnya dengan senyuman kecil.

“Kalau banyak omong sedikit, juga bisa?”

“Hah?”

39. Ketakutan

Dengan payah karena tubuhnya menahan beban berat, Naomi berhasil meraih ponselnya di nakas yang bergetar-getar. Mama mertuanya memanggil, ia segera menggeser tombol hijau ke atas sehingga panggilan terhubung.

"Ya, Ma?"

"*Defan masih rewel, Mi*?"

"Enggak kok. Ini masih tidur, cuma bangun minum susu tadi."

"*Oh, bagus deh. Mama nggak ke sana dulu ya, soalnya papa nggak enak badan."*

"Iya, Ma. Nggak pa-pa kok. Mama istirahat saja dulu, dari kemarin sudah capek di sini."

"*Ya sudah deh. Kalau ada apa-apa jangan sungkan panggil mama, ya*."

"Iya."

Setelah panggilan ditutup, ia meletakkan kembali ponselnya ke nakas. Tubuhnya terasa sesak karena badan Arga yang kurus itu menimpa perutnya. Bukan sesuatu yang romantis, sama sekali tidak. Arga menjadikan perutnya yang buncit sebagai bantalan sementara di sebelah lelaki itu, Defandra tertidur nyenyak sekali.

Naomi mencoba menggerakkan badannya tanpa membangunkan Arga, tetapi lelaki itu berakhir membuka mata. Mereka sudah tidur selama hampir tiga jam sejak pulang dari jalan-jalan tadi. Mama mertuanya langsung pamit pulang karena papa mertuanya mengaku tidak enak badan begitu mereka tiba di rumah, lalu entah siapa yang memulai, mereka bertiga menghabiskan waktu di kamar dan tertdidur tanpa rencana.

“Jangan kena Defan,” bisik Naomi ketika Arga hampir berguling ke kiri. Lelaki itu berakhir duduk dan turun dari kasur, lalu tanpa diduga Naomi, pindah ke sebelah kiri Naomi. Tangannya melingkari pinggang Naomi yang tidak ramping, hidungnya menghirup aroma tubuh Naomi. Aroma bayi dan aroma minyak wangi yang berpadu menjadi satu.

“Aku mau masak, kamu di sini tungguin Defan.”

“Beli, nggak usah masak.”

“Enggak, ah. Mau masak, mau bikin jus buah, mau bikin sambal goreng.”

Arga merespon dengan menekan kepalanya ke ceruk leher Naomi. Tak lama ia membuka mata dan melepaskan Naomi dari tubuhnya. Wanita itu turun dari kasur dengan hati-hati, menuju kamar

mandi untuk cuci muka dan kembali ke kamar beberapa menit kemudian.

"Aku bantu," gumam Arga dengan tidak begitu yakin. Ia masih saja payah dalam hal dapur. Namun, kalau Naomi memintanya mengupas bawang, memotong cabai, wortel, kol atau timun, ia yakin bisa.

Naomi yang masih menyisir rambut melirik Arga dan lelaki itu sudah bersiap menuju kamar mandi. Jalannya sempoyongan, matanya sayu dan rambut yang panjangnya sudah melewati leher acak-acakan. Naomi janji nanti ia akan memaksa Arga ke salon dan memotong rambut itu. Ia bukan tidak suka dan hampir tidak masalah dengan rambut Arga yang panjang, tetapi ia tidak mau dikira menikah dengan berondong karena rambut Arga yang panjang membuat lelaki itu terkesan seperti remaja yang suka *trend* rambut panjang.

"Tidur lagi nggak pa-pa *lho*, Ga." Naomi mengingatkan lelaki itu dengan senang hati. "Nanti waktunya makan aku bangunin."

Arga menggeleng dan melanjutkan langkah ke kamar mandi. Kurang dari satu menit, karena Arga hanya mencuci muka—atau sekadar membuat mukanya basah—lelaki itu sudah berdiri di belakang Naomi dan menyisir rambutnya. Naomi memberinya ikat rambut kecil tanpa berkata-kata, membuat Arga meringis dan mengikat rambutnya dengan baik.

"Awas kalau nggak segera dipotong."

"Suka, kan?"

"Siapa bilang? Kalau geregetan, aku sendiri yang gunting rambut kamu."

Arga bergidik, guntingan Naomi jelas akan membuat rambutnya berantakan. Ia mengikuti Naomi menuju dapur, menyingkirkan gelas bekas

minum yang masih di meja makan dan mencucinya, mengambil kotak sampah dan membuangnya lalu mengganti dengan plastik baru, dan berdiri di dekat Naomi menunggu perintah wanita itu.

"Kamu goreng terong bisa, kan? Tapi dipotong dulu kayak biasanya."

Tanpa bicara Arga mengambil terong yang dikeluarkan Naomi dari kulkas, memotongnya menjadi tiga dan membelah setiap potongan menjadi empat. Ia bisa melakukan hal ini dengan baik. Lalu setelah memanaskan minyak, ia juga bisa menggoreng terongnya dengan baik sesuai keinginan Naomi.

Naomi memotong sosis yang sudah ia siapkan dan meminta Arga menggorengnya juga. Lalu ia mengangkat kacang panjang dan wortel yang direbus dan meniriskannya.

Lalu semuanya selesai. Naomi menata semuanya di meja makan. Ia menunjukkan cabai dan bawang yang sudah disiapkan di mangkuk pada Arga. “Kamu takut goreng cabai, aku tau,” katanya dengan senyuman jenaka. “Duduk, tunggu selesai.”

“Aku bisa,” sahut Arga dengan berat hati karena ia tidak takut menggoreng cabai, tapi ia tidak suka minyak yang meletus karena menggoreng cabai.

“Terakhir kali kulit tangan kamu kena minyak, Ga.”

Itu pengalaman yang tidak Arga suka, tetapi ia tidak keberatan kalau sekali lagi tangannya luka karena kena minyak panas.

“Kalau goreng cabai bisa pakai tutup. Apinya kecil, sekali-kali dibuka biar nggak gosong.” Naomi tersenyum melihat Arga yang berdiri di

belakangnya. “Beres. Siapa tau nanti kamu harus masak, jadi kamu tau.”

“Apa?” tanya Arga tak paham. Ia rasa Naomi tidak begitu suka ia masak. Mungkin karena rasanya kurang enak atau dapur jadi berantakan.

“Siapa tau nanti kamu di rumah sendirian, aku lagi pergi. Atau kamu pergi sendirian. Toh nggak selamanya aku bisa masakin kamu.”

“Pergi ke mana?”

“Siapa tau, Ga. Nggak tau ke mana. Alasan kerjaan, keluarga, atau yang lain.”

“Aku pergi sama kamu.”

Naomi berhasil menyelesaikan sambalnya dengan cepat. Ia memindahkan ke mangkuk kaca kecil dan meletakkannya di antara menu yang lain.

“Kamu mau pergi ke mana?”

“Ke mana? Aku belum punya rencana pergi ke mana pun.”

“Sendiri?” tanya Arga dengan suara tercekat. “Defan? Aku?”

“Ga?”

“Aku nggak bisa urus Defandra sendirian. Aku pasti nggak bisa masakin dia, nggak bisa urus dia sekaligus urus rumah. Defandra pasti butuh kamu.”

“Aku nggak bilang mau pergi.”

“Kamu mau punya rencana pergi.”

“Aku belum punya rencana pergi, Ga. Kalaupun punya—”

“Belum berarti akan, artinya kamu mau pergi, Naomi.”

Naomi tidak mengerti kenapa ia melihat Arga yang seperti ini. Lelaki itu mengetatkan rahang, bicara dengan nada yang agak keras dan menekan, lalu matanya seperti mengujani Naomi dengan sesuatu yang tajam dan menakutkan.

"Kamu aneh beberapa hari ini," katanya dengan suara yang melembut. "Aku nggak akan pergi sendirian. Aku pasti sama Defandra, sama kamu, sama keluarga kita yang lain, teman-temanku. Aku nggak akan tinggalin Defan dan kamu, Ga."

Wajah Arga baru rileks ketika Naomi mengusapnya lembut. Ia menunduk, merasakan betapa emosinya baru saja memuncak untuk alasan yang tidak begitu jelas. Naomi, ia pikir wanita itu akan pergi dan membiarkan ia hidup seorang diri.

"Kamu mikirin sesuatu, ya? Kamu bisa cerita, aku nggak selalu punya solusi tapi aku pasti dengarkan kamu."

“Nggak ada,” sahutnya cepat-cepat. Ia buru-buru menarik Naomi dan memeluk wanita itu. “Aku nggak akan bisa goreng cabai, jadi kamu harus selalu di sini.”

“Kamu lagi ngelawak?” Naomi menyesali wajahnya yang meringis dan tidak bisa pura-pura tertawa menanggapi lelucon itu. “Nggak cocok. Kamu cocoknya ngomong biasa, serius terus. Lawakan bukan kamu sekali.”

Arga menggeleng pelan. Kadang-kadang, ia ketakutan karena menjadi suami yang gagal untuk Naomi. Kini ia semakin takut akan menjadi ayah yang gagal untuk Defandra.

Naomi tidak kuasa melihat wajah Arga yang muram. Ia mengusap-usap pipinya, memberinya senyuman dan berakhir mengecup kening lelaki itu.

“Mikirin sesuatu sampai kayak gini juga bukan Arga sekali. Arga kan mikir segala sesuatu dengan sederhana.” Lalu ia agak berjinjit untuk dapat sejajar dengan wajah Arga. “Mau ciuman? Sejak Defandra lahir, kita belum pernah ciuman.”

Arga menghela napas. Ia ingin menghindarinya, tetapi ia sungguh sudah lama menahan diri untuk tidak menjangkau bibir Naomi. Ia memasrahkan dirinya ketika Naomi melumat bibirnya. Tangannya sungguh tidak bisa dikendalikan untuk tidak menahan pinggang Naomi.

Lalu, sesuatu di dalam dirinya seolah dibangunkan dari tidur.

Arga buru-buru melepaskan diri. Ia membuang napas keras, lalu duduk di kursi.

"*Sorry*," gumam Naomi tanpa rasa bersalah. "Tapi aku bisa bantu kalau kamu nggak tahan banget sekarang."

"Makan."

"Pasti sakit, kan? Sebulan lebih, tapi aku belum siap mulai lagi sekarang. Tapi tanganku bisa, Ga."

"Makan!"

Naomi baru diam ketika Arga mendelik. Ia mengambil piring yang diberikan Arga, agak tersenyum dengan tingkah lelaki itu yang lucu sekali.

40. I Love You, Mimi

"*Well*… mengejutkan?"

Naomi menelan kukis terakhirnya dan nyengir selebar yang ia bisa. Ia baru saja menceritakan bagaimana Arga marah karena mengira ia akan pergi. Yah, mengejutkan, ia mengangguk pada Gia yang sedang memangku Defandra. "Sebetulnya Arga memang banyak kejutan sejak awal kami ketemu."

"Tapi tau kalau Arga sayang sama kamu dan Defandra sampai kayak gitu, itu bukan hal biasa, kan?"

Ya. Itu luar biasa sampai-sampai Naomi tidak bisa tidur tenang setiap malam karena memikirkan kalimat Arga. Ia tidak bisa berhenti melihat Arga setiap ada kesempatan, dan selalu menunggu kapan Arga akan bilang bahwa ia

sangat-sangat mencintai Naomi sampai takut Naomi meninggalkannya—lagi.

"Ay, Pak Bara pernah bilang gitu enggak?" Gia bertanya pada wanita yang sedang meluruskan tulang punggung di sofa setelah anak kembarnya tidur. Ayna mengedik dan memberikan jawaban telak.

"Aku pernah mau ninggalin dia, dan dia nangis."

"*What*?!" teriak Naomi dan Gia bersamaan. Seketika Defandra merengek karena kaget dengan suara mereka, lalu Gia mencoba menenangkannya dengan menggoyangkan tubuhnya sepelan mungkin.

"Hem." Ayna bergumam. "Sebelum tragedi minta dielus sama Ken."

"Kamu pernah punya pikiran ninggalin dia?" tanya Naomi mengalihkan topik.

Ayna mengangguk yakin. Seringkali, tidak hanya sekali dua kali, tetapi berkali-kali di usia pernikahannya yang masih pendek, ia ingin meninggalkan Bara Budiman, meninggalkan kehidupan sebagai istri dan ibu dan menjadi perempuan bebas di luar sana. Menjadi bebas pasti menyenangkan, tetapi membayangkan hidup tanpa anak-anaknya dan bapak dari anak-anaknya membuat Ayna ketakutan.

"Gimana caranya bertahan, Ay?"

"Banyak cara bertahan, Mi, pertanyaannya apakah kamu mau bertahan apakah enggak? Bertahan artinya menerima semuanya, meninggalkan artinya kehilangan semuanya." Ayna yakin bahwa sekarang Naomi sedang memikirkan kalimatnya. Ia berdeham, mengusap pipi Defan yang gembul sembari memuji betapa anak itu kini mirip sekali dengan Naomi sekaligus Arga.

Perpaduan yang bikin wajahnya tampak memukau sekali.

"Pas hamil aku sempat benci sama Arga," celetuk Naomi menanggapi. "Kamu lebih pilih menerima semuanya daripada kehilangan semuanya? Padahal mungkin, kamu punya pilihan untuk menerima yang lebih baik lagi di luar sana."

"Kamu akan tau jawabannya di suatu titik nanti." Ayna menegakkan tubuh untuk menunjukkan perhatiannya pada Naomi. "Pertama kamu harus tau kalau kita menikahi orang yang beda, artinya butuh sikap berbeda untuk menyelesaikan masalah. Kamu boleh melepaskan Arga kalau memang dia harus dilepaskan karena kamu punya hak atas diri kamu sendiri. Aku ngga tau gimana Arga, apa saja kurangnya Arga, salahnya Arga, gimana dia bersikap sama kamu dan keluarga kamu, aku nggak tau. Kamu yang tau. Jadi aku harap kamu nggak pernah berpikir 'Ayna bisa

nerima suaminya kenapa aku nggak bisa?' karena yang kita hadapi itu orang berbeda."

"Kamu bisa baca pikiranku?" tanya Naomi dengan alis naik.

"Nebak doang, sih."

"Tapi keren. Kamu sudah benar-benar kayak ibu buatku sama Gia."

"Sebagai gambaran saja, nih, aku pernah hampir minta cerai sama suamiku dan nggak jadi karena aku kepikiran dia makan apa hari ini. Pas itu kita lagi pisah rumah."

"Kamu nggak bisa membiarkan dia hidup tanpa kamu?" tanya Naomi ragu-ragu, karena di dalam kepalanya itu artinya Ayna sedang bertingkah sangat narsis.

"Aku mungkin nggak bisa hidup tanpa mengurus dia."

Oh, dimengerti oleh Naomi. Mungkin setiap istri akan memikirkan hal yang sama.

"Artinya bahwa mungkin kita bisa bertahan dengan hal-hal yang sangat sederhana, melupakan kesalahan yang besar dan menerima kekurangan yang lebih besar."

Naomi baru saja akan menatap Ayna dengan mata berkaca-kaca karena terharu ketika Gia bersuara dengan nada yang heran sekali. "Aku kira Pak Bara nggak punya kekurangan."

"Dia manusia, Gi," balas Ayna telak. "Mungkin karena itu juga, ya. Karena sejak awal aku dikasih yang manis, yang bagus, yang kelihatan sempurna. Begitu tau kekurangannya, aku kayak dapat kejutan gitu. Wow! Bikin syok dan susah buat nerima."

Naomi justru tidak terlalu berekspektasi tinggi pada Arga. Ia siap-siap kapan saja Arga

menunjukkan kekurangannya, tetapi sejauh ini semuanya belum terjadi. Eum… mungkin beberapa waktu lalu saat Arga membentaknya. Namun Naomi sudah memaafkannya bahkan hampir melupakannya.

"Laki-laki selalu diluar ekspektasi kita. Mereka melakukan sesuatu yang kadang kita nggak ngerti kenapa harus dilakukan. Mereka bekerja dengan logika yang kadang kita nggak bisa nerima itu sebagai logika yang masuk akal. Mereka nggak bisa baca isi hati kita seberapa lama pun kita hidup sama dia." Ayna menyandarkan lagi punggungnya ke sofa lalu melanjutkan, "Makanya sering kali salah paham hanya karena masalah sepele. Dia lupa bilang sesuatu, aku mikirin sesuatu itu sampai nggak bisa tidur."

Itu kenapa Arga sering bilang, *Naomi, kalau mau sesuatu kamu bilang. Aku nggak tau kalau kamu nggak bilang*. Oh, sekelas Bara Budiman saja Ayna

masih bisa berkata demikian, maka yang seperti Arga, Naomi harus ekstra sabar dan blak-blakan.

"Naomi."

"Ya?" sahut Naomi menatap Ayna dengan alis terangkat.

"Kamu lagi ada dilema buat bertahan atau meninggalkan? Arga ada salah?"

"Enggak kok. Cuma tanya aja."

"Oh." Ayna manggut-manggut. "Tapi kalau seseorang memang sudah nggak pantas dipertahankan, kamu bisa memulai semuanya dengan yang baru."

"*Sure*." Naomi pasti harus berpikir seribu tahun untuk itu.

Sebelum sempat ada yang bersuara lagi, suara gaduh di luar rumah mengalihkan perhatian mereka bertiga. Tak lama muncul Ken yang

mengusapi kepalanya dengan tangan sembari mengeluh baru saja kepentok pintu, disusul Arga dan Bara Budiman yang selalu tenang di setiap kesempatan.

"Hai," sapa Bara Budiman dengan ramah. "Pulang? Aku ada kerjaan."

Ayna tidak menanggapi berlebihan. Ia mengangkat tubuh putrinya diikuti Bara Budiman yang mengangkat putranya, lalu pamit dari rumah itu.

"Kami juga pulang," kata Gia dan menyerahkan Defandra pada Naomi.

Kurang dari dua menit kemudian, rumah Naomi yang tadi ramai menjadi sepi lagi. Naomi hanya memperhatikan Arga yang duduk di lantai memandangi Defandra tanpa berani menyentuhnya. Naomi teringat lagi dengan pembicaraannya dengan Ayna, dan entah kenapa

itu membuatnya ingin mencium Arga sekarang. Namun ciuman seperti waktu itu akan mmebuat Arga tersiksa. Jadi, Naomi mencium Arga di rambutnya membuat lelaki itu beralih menatapnya dengan terkejut.

"Ucapan selamat," kata Naomi.

"Selamat?"

"Selamat sudah menjadi ayah."

Arga masih merasa begitu aneh. Ia sudah menjadi ayah hampir dua bulan dan Naomi baru mengatakan selamat padanya? Arga ingin menerimanya begitu saja, tetapi ia masih merasa bahwa ini aneh sekali.

"Ga."

"Hm?"

"Apa yang kamu pikirin ketika takut aku sama Defandra pergi dari hidup kamu?"

Arga memikirkan banyak hal, banyak sekali, soal Naomi dan Defandra, soal dirinya yang tidak bisa banyak hal, dan soal hal-hal lain. Ia ingin sekali-kali membagi ini dengan Naomi, menyampaikan apa yang ia rasakan dengan jelas dan lugas, tetapi lidahnya terasa kelu. Ia tidak tahu bagaimana harus mengatakannya.

"Yah, nggak pa-pa deh." Naomi mendesah pelan tidak mendapat jawaban dari Arga. Ia beranjak, menggendong Defandra dan membawanya ke ruang tamu. Ketika baru saja mencapai ambang pintu, ia sudah dihentikan dengan tangan yang merangkul tubuhnya. Ia baru akan protes karena tubuh Arga masih basah keringat sehabis pulang olahraga bersama dua temannya tadi, tetapi sebelum itu Arga lebih dulu berbisik di samping telinganya.

"*I love you, Mimi*."

Lalu, setahu Naomi, Arga melesat dari ruangan itu secepat kilat. Ia belum sempat bereaksi apa-apa saat pintu kamar tertutup dengan sedikit bantingan. *Wow*. Apa kata Arga barusan? Oh, otaknya agak nge-*blank* karena ini.

41. Bercinta di Kamar Sebelah

Sudah enam bulan sejak itu, kini Defandra adalah bayi berusia delapan bulan yang menggemaskan. Ia mulai belajar berjalan dan sudah bisa mengatakan 'MA-MA-MA' dengan lebih jelas. Ia juga sudah bisa mengacaukan hari Naomi yang rapi dan penuh rencana; sudah bisa mengotori dinding bersih dengan lipstik, krayon, atau apa pun yang bisa dipakai untuk menggores. Ah, Defandra juga bisa menumpahkan makanan ke lantai, memecahkan telur yang Naomi letakkan di meja, menyebar tepung ke seluruh penjuru dapur ketika Naomi lupa memasukkan ke lemari, dan banyak kekacauan lainnya yang bikin Naomi ingin nangis setiap hari.

Salah satu yang lainnya adalah memecahkan botol serum dan toner yang baru saja

diantar tukang paket ke rumah mereka. "Aku kecil nggak senakal ini," katanya dengan lesu pada Arga yang juga terdiam memandangi Defandra. "Dia pasti nurun kamu, Ga. Nurun kamu."

"Aku nggak nakal."

"Jadi nakalnya dia nurun siapa, dong? Pak RT? Tetangga kita?"

Aneh sekali tuduhan Naomi. "Nggak tau mereka nakal atau enggak," sahutnya.

"Terserah kamulah! Nurun siapa lagi kalau bukan kita berduaaa?!"

Arga tidak tahu. Jelas ia tidak akan tahu. Ia juga tidak tahu apakah ketika ia sekecil Defandra juga senakal Defandra, dan apakah Naomi dulu tidak senakal Defandra. Arga memilih mengambil pecahan botol yang masih ada di dekat Defandra, membuangnya ke tempat sampah dan mengambil tisu untuk mengambil lelehan cairan serum dan

toner yang masih ditangisi Naomi seperti anak kecil menangisi balonnya yang pecah.

"Itu mahal," kata Naomi dengan mata merah. Ya Tuhan, itu mahal sampai Naomi membatalkan pembayaran sebanyak sembilan kali sebelum meyakinkan diri untuk membelinya. "Bisa buat makan Defan setengah bulan. Sekarang malah masuk tong sampah."

"Beli lagi."

"Aku tau kamu masih mampu beliin aku *skincare* yang harganya 15 juta sebulan. Tapi ini sayang, Ga. Kamu ngerti nggak, sih? Makin hari Defan tuh makin adaaa aja yang diperbuat. Aku mau nangis kalau gini terus. Gimana bisa dia hancurkan semua yang ada di mejaku? Bedakku pecah, lipstikku rusak, sekarang *skincare* yang belum kepakai juga hancur."

Naomi menyandarkan tubuhnya ke tembok dan mulai terisak-isak untuk nasibnya yang buruk ini.

"Rumahku jadi berantakan, kotor di sana-sini, barangku dihancurkan. Dia pasti nurun kamu."

Balasan yang diterima Naomi adalah suara terkikik dari bocah yang sedang ia bicarakan. Bayi itu menunjukkan giginya yang belum lengkap sembari menggerakkan tangannya dengan bahagia sekali, sehingga Naomi dibuat semakin patah hati dan mulai mengeluarkan air mata sungguhan.

"Mama tuh lagi sedih. Ini pertama kali Mama mau pakai skincare lagi, memperbaiki diri biar papa kamu nggak cari mama baru."

Lalu, Defandra membalasnya dengan mengatakan ma-ma-ma dan melanjutkan tertawa. Naomi menggigit bibir ketika melihat Arga menahan tawa juga, beberapa detik kemudian Arga

melepaskan tawanya yang bikin Naomi merasa bahwa ia sungguh ditertawakan sekarang.

"Kamu ketawa karena mau cari mama baru?" tanya Naomi sarkastik. Ia menggelepar di lantai sementara Arga menggendong Defandra dan memberikan bayi itu ciuman-ciuman gemas. "Defandra aku bawa ya kalau sampai kamu cari istri lagi."

"Bangun, yuk." Arga mengulurkan satu tangannya pada Naomi alih-alih menanggapi omongan Naomi yang ngelantur. Ia harus menahan diri agar tidak jatuh saat Naomi menjadikannya tumpuan.

"Tabunganku habis. Beneran habis-bis-bis! Kamu rela enggak kalau aku beli lagi pakai uang kamu?"

"Iya."

Lalu, pada Defandra Naomi berkata dengan cemberut, “Jatah jajan kamu Mama pakai beli *skincare*.” Defandra mengedipkan matanya yang bulat beberapa kali sebelum tertawa seolah mamanya baru saja mengatakan sesuatu yang lucu. Naomi mendesah, sepertinya doanya memiliki anak yang bawel dan ceria dikabulkan, tetapi ia lupa berdoa untuk diberikan anak yang baik dan penurut.

***

“Tadi aku beli masih harga promo 40% off. Kalau mau beli promo lagi harus nunggu sebulan lagi.”

Sebetulnya Naomi tidak usah seribet itu. Kalau mau beli, tinggal beli. Kalau tidak, ya sudah. Namun begitulah perempuan soal belanja, selalu ribet dan lama. Arga yang lama-lama bosan mendengar keluhan itu, sehingga dia mengambil

alih HP Naomi dan segera menekan tombol *check out*.

"Gaaa! Ih, aku sendiri yang beli."

"Lama."

"Belum dicek gratis ongkirnya kok sudah dibayar, sih? Batalin dulu, batalin."

Arga secepat kilat meletakkan HP Naomi ke atas nakas dan menahan tangan wanita itu yang akan mengambilnya. "Ribet," katanya malas. "Cuma tujuh ribu, kamu dari tadi nggak jadi beli."

"Rugi loh, harusnya bisa dapat harga yang lebih murah."

"Berapa ribu?"

"Ya 20.000, kadang sampai 50.000."

Arga tidak tahu kenapa Naomi harus memperhitungkan nominal segitu dengan sangat ribet.

"Buatku itu lumayan *lho*. Bayangkan kalau setiap hari kita belanja dan bisa dapat potongan harga 20.000, artinya dalam waktu satu bulan kita irit 600.000. Cukup buat beli donat Defan setengah bulan."

"Kita nggak belanja setiap hari."

"Kan aku bilang bayangkan."

"Defan nggak makan banyak donat." Arga menatap Naomi dalam-dalam. "Kamu yang makan banyak."

Dengan itu, Naomi melayangkan tangannya ke mulut Arga dan mencubitnya. Suami kurang ajar. Padahal Arga yang selalu bilang 'makan yang banyak biar nggak kurus' sambil menyodorkan donat padanya. Naomi selalu memakannya karena

dia suka donat meskipun itu mengacaukan progress dietnya yang berjalan sangat lambat.

Ah, omong-omong soal diet mengingatkan Naomi pada bentuk tubuhnya yang sudah hampir kembali sebelum dia berhenti menyusui Defandra. Naomi berdiri di atas kasur, menarik ujung-ujung piyamanya dan menunjukkan pada Arga bentuk tubuhnya yang baru.

"*See*? Naomi yang seksi dan cantik hampir kembali lagi. Tanpa obat diet jenis apa pun, tanpa menyiksa diri dengan kelaparan."

Melihat itu Arga tidak memberinya reaksi berlebihan. Toh, buat apa juga Naomi menunjukkan padanya kalau Arga sendiri sudah bisa melihatnya? Naomi selalu membuat laporan setelah menimbang badan. Naomi rutin olahraga setiap hari. Naomi memakan lebih banyak sayur meski kadang-kadang lepas kontrol untuk makan makanan berkarbohidrat tinggi.

“Gaaa!” Naomi hampir memekik melihat Arga beranjak dari kasur. “Kamu nggak suka, nih, aku jadi langsing lagi?”

Serta-merta Arga langsung berhenti mendengar tuduhan tidak berdasar itu. Ia menatap Naomi dengan kening berkerut sebelum menjawab dengan nada datar. “Suka. Biasa saja.”

“Aku berusaha mati-matian buat jadi langsing lagi biar kamu enggak berpaling ke cewek yang seksi di luar sana, malah dibilang biasa saja. Kamu kenapa sering banget jadi ngeselin, sih?”

Setelah hidup lebih lama dengan Naomi, Arga jadi tahu bagaimana memperlakukan wanita itu jika sedang kesal dan ngambek. Ia menghampiri Naomi yang masih berdiri di atas kasur sembari mengulurkan tangan.

“Gendong.” Naomi menepis tangannya dan memaksanya putar badan. Seketika Arga merasa

punggungnya menjadi dua kali lipat lebih berat. "Kenapa? Kamu nggak suka ya, aku jadi kurus lagi? Kamu lebih suka yang montok apa yang gemuk?"

"Biasa saja," sahutnya dari hati yang paling dalam. Masalahnya bukan Arga suka yang langsing, montok, atau gemuk, tetapi Arga suka Naomi.

"Kamu suka yang montok, kaaan?"

Naomi akan terus ngomel dengan selera Arga yang sebetulnya salah semua. Sementara itu, Arga menurunkan Naomi di dapur, lalu ia mengambil dua bungkus mie instan, satu telur hanya untuknya karena Naomi agak anti telur, memanaskan air, menyiapkan dua mangkuk dan menunggu mie matang.

"Aku suntik payudara sama bokong nih biar montok kalau kamu nggak nanggepin aku."

Dengan kalimat yang membuatnya akan tersedak kalau sedang makan itu, Arga agak

mendelik. “Kamu ditanggapi kayak apa juga aku masih nggak benar.”

“Kan aku cuma tanya, kamu suka yang langsing… apa yang montok… apa yang gemuk.”

“Suka kamu.”

“Serius…” Naomi memutar bola matanya kesal.

“Emang pernah aku bilang nggak suka?” Arga berdecak. “Yang penting kamu, bukan langsingnya, gemuknya, seksinya, yang penting kamu. Emangnya masih nggak cukup?”

Bunyi air mendidih membuat Arga menghentikan kalimatnya yang belum selesai disampaikan. Ia membuka bungkus mie dan memasukkan ke dalam air mendidih, lalu kembali menatap Naomi yang sudah cemberut dengan mata menatap ke bawah.

“Ya aku cuma tanya kamu ngapain marah, sih? Dijawab gitu biasa saja memangnya enggak bisa?”

Semakin lama Arga semakin terbiasa dengan tuduhan ia sedang marah padahal sebetulnya ia tidak marah. Maka, selain tuduhan bersalah padahal ia tidak merasa melakukan kesalahan, kini ada tuduhan lain: marah padahal ia tidak marah, tuduhan mendiamkan Naomi padahal ia tidak mendiamkan Naomi (istrinya tahu ia memang kadang-kadang tidak tahu harus bicara apa tapi masih saja menuduhnya demikian), tuduhan bosan dengan Naomi padahal tidak sama sekali, dan lain-lain yang semuanya bikin Arga pusing.

“Nggak mau makan?” tanyanya ketika Naomi meninggalkan dapur dengan kaki menghentak-entak lantai.

“Makan sendiri sana. Tidur sendiri juga. Jangan tidur di kamarku.”

“Ke kamar sebelah,” celetuknya dengan santai sambil mematikan kompor. “Nggak mau ya sudah.”

Butuh beberapa detik sampai Arga mendengar Naomi memekik dan tak lama tubuhnya mendapat cubitan keras. Ya Tuhan, sebetulnya sakit sekali. Namun tidak masalah daripada harus tidur sendirian. Ia barusaha melepaskan tubuh Naomi yang menyiksanya dengan pelukan dan pukulan.

“Makan dulu,” katanya setelah kesulitan melepaskan belitan tangan Naomi.

“Makan sehabisnya saja bisa, kok. Sekarang nggak lapar. Makan aku dulu bisa, kan?”

Arga menahan Naomi yang hampir melepaskan piyamanya di dapur. *No no no*. Ia tahu Naomi sekarang tidak malu-malu menunjukkan

antusiasnya dalam bercinta. Namun, Arga malu. “Di kamar, oke.”

Naomi tersenyum lebar sekali. “Kamu makin lama makin bisa, ya. Aku tungguin di kamar, jangan lama.”

Dan bisa dipastikan, ketika Arga masuk kamar nanti Naomi pasti sudah menanggalkan piyama tipisnya. Sembari menyimpan mie instannya, Arga mengingat lagi berapa lama ia tidak memberi Naomi kepuasan bercinta. Lima hari? Ah… pantas saja Naomi jadi sedikit-sedikit marah dan ngambek.

42. Program Bayi Perempuan

Naomi nyengir tatkala Arga memandangnya setelah mengeluarkan dua mangkuk mie instan dari dalam lemari pendingin. Oh, ini akan menjadi pengalaman pertamanya makan mie instan dingin yang benar-benar dingin. "Nggak pa-pa dong buat pengalaman. Belum pernah kan, makan mie dingin?"

"Nggak usah dimakan," ucap Arga dengan lesu. "Makan mie nggak sampai sepuluh menit."

"Jadi nyalahin aku, nih? Padahal kamu lho yang ngajakin aku ke kamar sebelah. Jadi bukan salahku semua, kamu juga salah."

Arga mengedik. Ia hanya menyesal karena mie buatannya beserta satu telur harus berakhir di tempat sampah. Padahal sangat jarang ia punya inisiatif masak mie yang ribet (masak mie pakai

telur itu ribet baginya). Ia menghela napas setelah mencuci mangkuk dan meletakkan di tempatnya, sementara Naomi mengambil dua mie instan lagi sembari bersenandung kecil.

"Mau pakai telur lagi? Pakai sayur juga?"

"Terserah deh."

"Cuma mie nggak bisa dimakan kamu ngambek lho, Ga. Kayak anak kecil."

"Buatnya susah."

Naomi menahan tawa mendengar sahutan itu. Ya Tuhan, mie instan adalah makanan yang cara masaknya paling mudah dan instan. Tidak seharusnya Arga mengatakan susah kalau tidak menambahkan irisan bawang, daun bawang, cabai, sayuran, sosis dan telur.

"Yang paling enak memang buat anak, sih," cetus Naomi dengan nada santai, tetapi tidak santai

di telinga Arga. Lelaki itu sampai melotot dan hampir tersedak ludahnya sendiri.

"Omong-omong, dulu kamu pingin anak sedikit, terus berubah lagi pingin anak banyak. Sekarang kamu mau anak berapa?"

"Sebelas."

"Bagus, jadikan aku tempat produksi manusia bumi."

Arga nyengir saja, soalnya sebetulnya ia tidak punya rencana mau punya anak berapa. Ia tidak punya anak juga tidak apa-apa—tetapi sekarang ia sudah beranak satu, Defandra. Namun, kalau saja bisa, ia ingin punya anak banyak tetapi tidak mau melihat Naomi kesusahan dengan hamil dan melahirkan. Melihat Naomi hamil dan melahirkan adalah tekanan paling besar selama ia hidup.

“Kamu nggak tanya aku mau punya anak berapa?”

“Banyak?”

“Kenapa?”

“Satu ke Mama Nad, satu ke mama kamu, yang lain buat kita.”

“Sinting.” Naomi terkekeh sendiri dibuatnya. “Kamu kira aku rela anakku dirawat orang lain? Enggak! Mau itu mertuaku sendiri, bahkan mamaku sendiri. Selama aku masih mampu merawat anakku, nggak akan kukasih ke orang lain.”

“Jadi sedikit?”

“Banyak, dititipin nggak pa-pa.”

“Sama saja.” Arga berdecak. Ia duduk di kursi dengan tangan terlipat di atas meja. “Kamu tadi nggak minum pil?”

"Oh, enggak. Kan lagi bukan masa subur."

"Menstruasi kamu nggak teratur."

"Tapi aku bisa hitung masa suburnya soalnya aku sudah tandai tanggal-tanggal aku menstruasi bulan sebelumnya."

Arga mengerjap, ia meragukan Naomi dalam hal ini. Sebetulnya tidak masalah kalau Naomi hamil lagi, tetapi Defandra masih terlalu kecil untuk punya adik. Lagi pula, hamil lagi dengan anak masih sekecil Defandra pasti sulit sekali.

"Selamat makan."

Mie dengan toping telur dan sawi hijau di depannya membuat Arga lupa dengan kondisi Naomi. Lagi pula, meskipun dia khawatir Naomi akan hamil lagi, ia tetap tidak bisa melakukan apa-apa karena tidak mungkin mengeluarkan apa yang sudah ia masukkan ke dalam sana.

Next, sepertinya Arga yang harus mengalah memakai kondom, atau Naomi saja yang memakai kontrasepsi non hormonal. Naomi menegaskan tidak mau memakai kontrasepsi hormonal karena itu akan sangat mempengaruhi kondisi tubuhnya. Pertama gemuk, entah kenapa Naomi seperti *phobia* terhadap tubuhnya yang gemuk.

"Besok pulang kerja kamu mampir ke supermarket mau?"

"Beli apa?"

"Buburnya Defan. Akhir-akhir ini dia makan agak banyak jadi sudah mau habis. Aku malas ke sana cuma beli bubur."

"Susunya masih banyak? Popoknya?"

"Masih banyak. Kan, aku stok cukup banyak. Kalau bubur memang beli hanya dua bungkus karena awet. Kayaknya dia harus mulai belajar makan nasi enggak, sih?"

Matanya yang secara tidak sengaja bertemu pandang dengan Naomi menunjukkan kebingungan. Ia tidak tahu makanan bayi dan pada usia berapa bayi bisa mulai makan nasi. Ia hanya tahu selama ini Defandra selalu minum ASI dan kadang susu formula dan bubur.

"Sebentar," katanya dan tergopoh ke kamar untuk mengambil ponsel. Ia segera membuka Google begitu kembali di samping Naomi, mengetikkan *keyword 'makanan bayi 8 bulan'* dan mulai mencari-cari sumber yang terpercaya.

"Ternyata bukan nasi," gumam Naomi.

"Bukan cuma bubur," sahut Arga.

"Oke, besok kamu beli kentang sama apel, ya. Aku mau coba buatkan Defandra."

"Yakin?" tanya Arga dengan tatapan khawatir. "Nggak mau tanya dokter dulu?"

"Kamu nggak percaya aku bisa?"

Bukan begitu maksud Arga.

"Aku pasti cuci tangan, jaga kebersihan, jaga kesehatan. Defandra anakku *lho*, aku nggak akan buat dia sakit."

Alih-alih menanggapi lagi, Arga memilih mengedik dan melanjutkan makan mie-nya sebelum makanan itu berubah menjadi dingin dan mengembang. Sementara Naomi menggunakan ponselnya untuk mencari tahu cara membuat makanan bayi dari kentang.

"Bikin bubur nasi dulu, Mi."

"Memangnya boleh?"

"Kayaknya boleh. Nanti dihancurin lagi biar jadi lembut. Itu kan enak, manis, gurih lagi."

"Kamu mau dibuatin bubur?" tanya Naomi tanpa mengalihkan perhatian dari ponsel. "Besok pagi aku buatin. Mau manis gurih apa gurih saja?"

"Gurih saja," jawab Arga tanpa sungkan. Bisa ia pastikan, besok pagi pasti bubur itu sudah tersaji di meja ini. Naomi selalu memenuhi janjinya kalau mau membuatkan makanan. Sebetulnya, Arga pikir Naomi memang pintar memasak. Hasil masakannya selama ini hampir tidak pernah gagal sama sekali.

Arga tidak membayangkan, di suatu masa yang akan datang, anak-anaknya akan sangat menyukai masakan mamanya—yaitu Naomi—dan setiap hari mempunyai keinginan untuk dimasakkan ini dan itu. Betapa rumah ini akan menjadi sesuatu yang istimewa sekali? Arga jadi tersenyum sendiri.

Mungkin punya anak banyak bukan ide buruk. Namun kalau semua anaknya seperti

Defandra? Oh, tidak-tidak. Naomi bisa menangis betulan karena menghadapi banyak anak yang seperti itu. Menghadapi satu Defandra saja Naomi menangis.

Mungkin anak perempuan lebih bisa menjadi penurut. Di sekolahnya dulu, anak-anak perempuan kebanyakan menjadi anak-anak baik-baik dan anak-anak laki-laki menjadi anak-anak nakal. Mungkin, punya banyak Naomi di rumah ini lebih baik daripada yang lain.

Masalahnya, Arga tidak tahu bagaimana membuat anaknya menjadi Naomi. Ia hanya bisa menunggu sampai anak itu lahir dan bertumbuh dan berkembang, lalu melihat sendiri bagaimana keadaannya.

"Tsk, lihat iklan aksesoris anak perempuan lucu-lucu. Aku jadi geregetan pingin dandanin Defandra pakai semua aksesoris perempuan."

Arga menatap Naomi di sebelahnya yang sudah beralih dari Youtube ke Shopee dengan alis terangkat. Sepertinya ia dan Naomi sama-sama punya keinginan memiliki anak perempuan meski dengan konteks yang berbeda. Ia ingin punya banyak Naomi di rumah ini, Naomi ingin mendadani anak perempuannya.

"Program, yuk," celetuknya.

"Program apa? Dua anak cukup?"

"Bukan. Program anak perempuan. Bisa, kan?"

"Bisa, sih. Mau? Kapan?"

Setelah menimbang sekitar lima detik, Arga kembali nyeletuk. "Setelah Defandra satu tahun."

"Sinting. Dulu kamu ngotot jarak usia anak kita harus lima tahun. Defandra kan masih harus

minum ASI sampai dua tahun, Ga. Aku nggak mau, ah."

"Ya sudah."

"Habis Defandra 2 tahun saja gimana? Jadi dia sudah agak dewasa."

"Boleh juga."

"*Deal*, ya."

Arga mengangguk kecil. Naomi kembali melihat pernak-pernik bayi perempuan yang lucu, memasukkan ke keranjang dan berharap suatu saat ia akan bisa *check out* barang itu.

43. Hamil (Lagi)?!

Aku-hamil?!

Naomi menggigir bibir bawahnya gelisah. *Nggak mungkin, kan*? *No way*! *No no no*! Namun, *test pack* di tangannya berkata lain. Ia hamil. Dua garis. Tanda-tanda kehamilan lain juga ia rasakan. Pusing, kurang enak badan, belum menstruasi dua bulan, tapi belum mual. Oh, ya Tuhan. Ia buru-buru menghampiri Defandra yang sedang bermain mobil-mobilan di depan televisi.

"Hey," sapanya dengan suara yang gelisah. "Kamu belum mau punya adik, kan? Sure, Mama maunya kamu punya adik paling enggak tiga tahun lagi, atau empat tahun, atau bagusnya lima tahun lagi."

Entah Defandra memahami curhatannya atau tidak, tetapi Naomi tidak punya tempat curhat

lain. Jadi ia melanjutkan bicara tanpa peduli pada Defandra yang ngoceh tidak jelas sendiri.

"Ini mungkin salah Mama karena Mama malas banget minum pil. Pil nggak enak, Def, dan setiap habis minum itu badan Mama terasa lebih nggak enak lagi. Tapi papa kamu juga nggak mau pakan pengaman! Oh, enggak, papa pakai pengaman beberapa kali, tapi buktinya Mama masih hamil?!"

Naomi memandangi Defandra yang memandangnya dengan mulut terbuka dan suara tawa yang lucu. Astaga, apa yang baru saja ia lakukan? Bicara soal pengaman dan pil dan hamil kepada Defandra? Sinting, Naomi pasti sinting sekali karena sudah melakukan itu!

"Oke, kamu main, ya. Mama telepon Onti Ay dulu." Naomi meletakkan *test pack*-nya ke atas tisu dan mengambil ponselnya di dekat televisi. Ia menunggu dengan cemas jawaban panggilan ke

Ayna yang entah kenapa kali ini lama sekali. Ah, ya, diangkat. Naomi melambaikan tangan kanannya ke layar ponsel.

"*Tumben.... Ada apa nih, telepon aku*?"

"Kayak aku nggak pernah telepon kamu."

"*Pernah, sih. Cuma kalau ada maunya doang*."

Naomi rasa ia tidak seburuk itu, jadi ia melupakan tuduhan Ayna yang tidak berdasar. "Aku ada berita heboh. Heboh banget!"

"*Oh, ya*?"

"Serius, Ay. *Please*, dengerin baik-baik."

"*Apa, sih*? *Soal Arga*?"

"Sedikit menyangkut Arga."

"*Oke…, apa beritanya*?"

Naomi menarik napas dalam-dalam dan membuangnya keras. Ia melirik Defandra yang

menjatuhkan mobil mainannya, lalu kembali menatap layar ponsel.

"Aku hamil," ucapnya dengan cepat.

"*Hamil*?"

"Iya, hamil."

"*Wah, selamaaat*! *Nggak nyangka lho*, *Defandra bakalan dapat adik secepat ini*."

Naomi menggigit bibirnya lagi, bukan itu yang ia harapkan. Ini bukan sesuatu yang pantas diberi selamat karena banyak alasan. Ia belum ingin hamil lagi; ia dan Arga sepakat program anak perempuan beberapa tahun lagi; dan Defandra masih terlalu kecil untuk jadi kakak. Oh, ya Tuhan... Apa yang sudah Naomi lakukan?!

"Masalahnya ini hamil tanpa rencana, Ay." Naomi hampir menangis ketika mengatakan itu.

"Padahal aku nggak pernah lupa minum pil di masa subur."

"*Jadi maksudnya kalau bukan masa subur kamu nggak minum pil*?"

Naomi sangat menyesali itu. Sangat-sangat menyesal.

"*Ya nggak pa-pa deh, sudah terlanjur jadi*."

"Ini bukan salahku, kan? Aku nggak minum pil karena itu bukan masa subur. Arga juga nggak mau pakai pengaman padahal dia sudah beli satu pack. Jadi ini bukan salahku atau salahnya dia, kan?"

"*Ngomong apa deh, Mi. Kamu hamil dan kamu sudah nikah. Ya itu bukan salah siapa-siapa. Anggap rezeki, anugrah, hadiah, atau tanggung jawab yang diberikan ke keluarga kalian. Bukan kesalahan kok*."

"Tapi Defan masuk terlalu kecil, Ay."

"Trust me, *Defandra sudah cukup dewasa buat jadi kakak. Usianya dia sekarang hampir satu tahun lho, bahkan di luar sana banyak yang hamil lagi pas anaknya masih tiga bulan. Abin bahkan baru lahir lima menit sudah punya adik.*"

Naomi terkekeh-kekeh dengan kalimat terakhir Ayna. Jelas kasus Abin-Anin berbeda dengan kasus anak yang lahir kesundulan.

"*Jangan panik, kamu dikasih rezeki kok panik. Dulu nunggu hamil lama, sekarang dikasih yang cepat ya disyukuri*."

Benar juga, tetapi entah kenapa Naomi merasa ini tidak benar. Maksudnya, ia sepakat dengan Arga mau punya anak beberapa tahun lagi. Ia belum merasa siap hamil lagi.

"*Atau Arga nggak mau punya anak lagi*?"

"Enggak kok," jawab Naomi cepat sebelum Ayna salah paham. "Maksudnya aku belum bilang

sama dia. Aku nggak tau gimana reaksinya kalau tau aku hamil."

"*Jadi masalahnya*?"

"Aku nggak siap, Ay. Ngurus Defandra pun aku ngerasa belum becus. Sekarang aku bakalan ngurus dua bocah yang sama-sama masih kecil?"

"*Percaya deh, suatu saat kalau anak kamu sudah besar semua, kamu bakalan berharap dia tetap jadi anak kecil yang selalu kamu urus*."

"Aku nggak mau bicarain itu."

"*Maksudku nikmati momen sama bocah-bocah kamu yang superaktif. Gimanapun, kamu pasti ngelewatin semuanya sampai akhirnya mereka jadi dewasa dan bisa menentukan pilihan hidupnya*."

Naomi mendesah, ia tetap tidak bisa merasa sebaik itu. Kalau ada anak lain di rumah ini yang harus ia perhatikan, maka pasti perhatiannya pada

Defandra agak berkurang. Putranya yang superaktif itu masih butuh perhatian maksimal darinya. Lalu tiba-tiba harus dibagi dengan adiknya yang datang tanpa rencana? *Ough*...

"*Naomi, bentar ya, nanti aku telepon lagi. Anin nangis tuh bernatem sama Abin*."

"Mereka bisa berantem, ya?" tanya Naomi. Suaranya serak dan matanya agak memerah. Ia memandangi Defandra yang masih bermain, lalu mulai menangis.

"*Cuma rebutan buku. Punya Abin mau diminta Anin, nggak boleh sama Abin soalnya pasti rusak kalau dipegang Anin. Dah, Mi, aku matikan dulu*."

Naomi masih memandangi Defandra yang tetap bermain begitu panggilan terputus. Ini pasti karena ia hamil muda, makanya mood-nya berantakan dan perasaannya sensitif sekali.

Mama sudah jadi mama yang galak ya, akhir-akhir ini, Def...

Ia jadi teringat hal-hal apa saja yang sudah dilakukan Defandra dan beberapa kali membuatnya sampai marah, sampai-sampai Defandra menangis ketakutan. Ia pasti mama yang buruk. Untuk satu anaknya saja ia adalah mama yang buruk, lalu bagaimana kalau harus ada dua anaknya di rumah ini? Maka predikatnya pasti ia adalah mama yang sangat-sangat buruk.

Maafin Mama ya, Def. Mama sayang kamu kok, sayang banget.

"Defandra nakal lagi?"

Naomi dibuat tersentak dengan suara itu. Ia buru-buru mengusap pipinya yang basah dan berusaha keras tersenyum pada Arga.

"Enggak kok, cuma main seharian. Kamu tumben sudah pulang."

Di hadapannya, Arga menatap Naomi dengan khawatir. Ada beberapa hal yang membuat Naomi menangis selama mereka menikah: dibentak, kesakitan, bahagia sekali, atau Defandra yang nakal.

"Kamu kenapa nangis?" tanyanya, merasa bahwa tidak mungkin Naomi menangis karena alasan-alasan di atas. Sebabnya Arga tidak membentak Naomi sama sekali hari ini. Naomi juga tidak kelihatan sakit atau bahagia sekali. Defandra juga kelihatannya tidak banyak ulah.

"Nggak pa-pa. Cuma, mataku kerasa pedes."

Arga menghela napas. Ia duduk di sebelah Naomi dan merangkul bahunya. Ia tahu bagaimana orang mengeluarkan karena matanya pedas atau kelilipan, dan bagaimana orang yang menangis sungguhan.

"Kenapa, Mi? Ada masalah?"

“Nggak ada, Ga.”

Namun itu pasti masalah. “Kamu kalau ada masalah cerita. Bukan masalah sama mamaku, kan?”

“Bukan.”

“Yang lain?”

“Nggak ada.”

“Terus kamu mau nangis kayak gini tanpa sebab?”

Pertanyaan Arga bukannya menenangkan Naomi, tetapi membuatnya semakin terisak-isak karena panik dan takut.

“Mi, bilang.”

“Ga...”

Ayolah, Naomi, Arga bukan tipe laki-laki yang akan marah kalau tahu kamu hamil. Arga pasti

menerima, seperti biasanya lelaki itu bersikap pada apa pun.

"Aku hamil, Ga. Aku telat mens dua bulan ini. Terus aku cek pakai *test pack* hasilnya positif."

Butuh beberapa detik untuk Naomi menerima respon dari Arga. Lelaki itu melepaskan rangkulannya, lalu terdiam seperti orang yang baru saja mendapat kabar buruk. Paling tidak di mata Naomi, Arga seperti itu.

"Ini bukan salahku, kan? Aku selalu minum pil di masa subur."

"Salah?" tanya Arga dengan suara pelan. Seketika wajahnya mengeras, menatap Naomi dengan tajam seolah ingin membelah tubuh Naomi seketika itu. "Kamu nggak minum pil di masa nggak subur, Naomi. Kalau kamu perlu aku kasih tau, di masa nggak subur itu bukan nggak ada kemungkinan hamil. Ada walaupun cuma sedikit."

"Jadi menurut kamu ini salahku?"

"Aku nggak nyalahin kamu."

"Tapi kamu nyalahin aku." Naomi berdiri dari sofa, memegangi kepalanya yang terasa berdenyut nyeri. "Kamu harusnya juga sadar kalau kamu nggak pernah pakai pengaman."

"Kamu minum pil, setahuku kamu minum. Buat apa aku pakai?"

"Terus buat apa kamu beli kalau kamu nggak mau pakai?"

Arga terdiam beberapa lama, sebelum menggeleng dengan tatapan bingung. "Aku nggak tau kenapa kamu marah, Mi. Harusnya kamu pakai KB bulanan atau yang lain semacamnya kalau memang kamu nggak mau punya anak lagi."

"Aku lagi cari-cari yang cocok, Ga."

"Kamu bukan cari yang cocok. Kamu cari yang nggak ngasih efek apa-apa ke tubuh kamu. Yang nggak bikin kamu gendut, nggak bikin kulit kamu berubah. Kamu cuma takut kelihatan nggak cantik di mata orang kalau kamu pakai KB, kalau kamu hamil, kalau kamu melahirkan lagi."

"Aku nggak gitu, Ga."

"Kamu yang nggak sadar kamu sudah lakukan hal itu. Tapi aku sadar, Mi. Setiap hari aku sadar kamu ngejar tubuh kamu yang dulu."

"Aku-mau-cantik buat kamu, Ga."

"Itu buat diri kamu sendiri. Aku nggak pernah nuntut kamu harus begini kamu harus begitu. Buatku kamu yang seperti apa pun itu cukup."

"Kamu bilang gitu karena kamu tau aku bakal balik kayak kemarin-kemarin pas hamil lagi. Kamu cuma mau aku nerima anak ini!"

Arga terpaku untuk beberapa saat. Ia menatap Naomi dengan tidak percaya, dan sungguh ini di luar perkiraannya. “Jadi kamu nggak mau nerima?” tanyanya, merasa terpukul sekali. “Aku terima.” Ia menggeleng-geleng prihatin. “Kalau kamu nggak mau, aku terima dia begitu lahir. Kamu nggak perlu ikut campur urus dia.”

“Ga—”

Sebelum Naomi sempat membela diri, ia harus puas dengan Arga yang mengajak Defandra bicara, lalu membawa bocah itu meninggalkan rumah.

44. Berjauhan

Arga pasti sudah salah paham. Wajar saja lelaki itu salah paham karena kata-kata yang Naomi pilih memang berpotensi bikin siapa pun salah paham. Namun apa kata Arga tadi? Naomi tidak mau menerima calon anaknya?

Sinting! Naomi tidak sejahat itu! Meskipun kehamilannya kali ini di luar rencana, tetapi itu tetap darah Naomi yang terbentuk bukan dari penyesalan. Memangnya mereka berdua pernah menyesal setelah bercinta? *No way*!

Lalu sekarang apa? Sudah pukul delapan malam lebih tetapi Arga dan Defandra belum juga pulang dari rumah mertuanya. Naomi tahu mereka di sana juga karena Mama Nad mengirimkan pesan berupa gambar Arga yang sedang makan. Untung

Naomi tidak masak, jadi ia tidak perlu bersedih karena masakannya tidak dimakan.

Namun, tega sekali Arga padanya. Naomi hanya salah bicara dan menurutnya itu sangat sepele. Arga bisa mendengarkan penjelasannya dan Naomi akan minta maaf. Namun lelaki itu memilih meninggalkan rumah beserta Defandra dan entah punya niat pulang atau tidak.

Apa yang bisa dilakukan Naomi? Ia bahkan takut untuk menghubungi Arga. Ia tidak berani menyusul ke rumah mertuanya karena khawatir mereka akan bertengkar di sana. Naomi tidak suka permasalahan rumah tangganya didengar siapa pun, apa lagi mertuanya. Bagaimana kalau Mama Nad nanti jadi membencinya seperti ibu mertua kebanyakan?

Ih… amit-amit! Jangan sampai hal itu terjadi pada Naomi karena ia sangat tidak ingin punya masalah apa pun dengan mertua.

Jadi, Naomi hanya akan duduk di sini menunggu?

Naomi memejamkan mata sambil menggigit bibir. Ia khawatir, tetapi ia tidak bisa menyusul Arga apa lagi hanya diam di rumah menunggu Arga pulang.

Ugh… mulut sialan! Kenapa harus mengatakan kalimat sebego itu, sih?!

***

Arga benar-benar tidak tahu kenapa Naomi harus semarah itu karena hamil. Naomi bilang itu bukan salahnya. Padahal untuk Arga, itu bukan kesalahan. Hamil karena mereka berhubungan badan dengan ikatan pernikahan bukan kesalahan. Bukan karena Naomi tidak minum pil saat masa kurang subur dan bukan karena ia tidak pakai pengaman.

Hamil, karena mereka memang ditakdirkan menjadi orang tua dari dua anak.

Arga sudah merasa terpukul sejak melihat Naomi menangis karena hamil. Ia kira ia bisa menenangkan Naomi, menyenangkan hatinya dan meringankan beban pikirannya. Sebelum Naomi bilang itu sesuatu yang salah, ia hampir menunjukkan rasa senangnya.

Lalu Naomi juga bilang tidak bisa menerima anaknya, yang betul-betul di luar perkiraan Arga. Ia tidak tahu kenapa Naomi harus bersikap seperti itu padahal selama ini Arga selalu merasa Naomi baik-baik saja. Ia jadi memikirkan hal-hal yang mungkin disembunyikan Naomi.

Apakah selama ini Naomi benar-benar bahagia bersama Arga? Apakah Naomi benar-benar tidak merasa kurang? Atau sebetulnya Naomi tertekan, bersedih, merasa tidak cukup dan merasa

tidak bebas hidup bersama Arga dan apa lagi memiliki anak dengannya?

"Mam ffab-bha!"

Arga menghela napas kecil. Ia meletakkan botol susu formula yang sedang diminum Defandra ke meja. Bayi itu, yang lucu sekali, sedang memandangnya dengan tatapan sayu. Ini waktu-waktu Defandra harus tidur. Defandra selalu tidur dengan ibunya. Dan ibunya, di mata Arga selama ini, begitu menyayangi Defandra sampai-sampai tidak mau jauh lebih dari satu jam saja.

Akan tetapi sekarang mama nggak ada. Entah mau ketemu kita atau enggak. Mungkin enggak.

Oh, Defandra menangis seolah mengerti apa yang Arga pikirkan. Ia berdiri untuk menimang Defandra, tetapi anak itu tetap saja merengek seperti kehilangan sesuatu yang berharga. Mungkin

pelukan Naomi memang tidak bisa digantikan dengan pelukan Arga.

Arga duduk lagi di kursi, lalu mengangkat Defandra dan menatap wajah anak yang sedang bersedih itu.

"Kenapa? Kamu maunya kita pulang?" tanyanya, merasa aneh sendiri karena bicara dengan bayi yang belum bisa bicara. "Memangnya menurut kamu mama bakalan nerima kita pulang? Memang mama sekarang masih di rumah?"

Defandra merengek lagi sambil menggerakkan kedua tangan mungilnya.

"Enggak? Iya?" tanya Arga. Ia menatap dalam-dalam mata Defandra yang bening berharap bisa menemukan jawaban dari sana.

Tentu, tidak ada. Arga tidak bisa bicara melalui telepati dengan Defandra. "Lupakan, kamu tidur sama Papa malam ini." Ia berdiri lagi dan

membawa Defandra masuk rumah orang tuanya. “Seharusnya mama yang datang ke sini kalau memang dia sayang kita.”

Defandra merengek semakin keras. Arga hanya bisa menenangkan sebisanya. Membawa Defandra ke kamar, memberikan apa pun yang bisa dijadikan anak itu mainan sampai tertidur nanti.

“Kamu mau punya adik, kamu senang?”

Defandra seketika terdiam, bikin Arga takjub dan mengerutkan keningnya dengan bibir melengkung.

“Kita berdua senang, mama nggak senang.” Ia berbaring di samping Defandra sembari memegangi bola kecil dan memutar-mutarnya. “Nggak masalah, Papa akan rawat kamu dan adik kamu. Kita akan punya adik bayi yang lucu, manis, menggemaskan.”

“Benar, kan? Bayi selalu lucu, manis dan menggemaskan. Kenapa mama nggak suka?”

Seolah memberi jawaban, Defandra bersuara keras. “Bfff… asssck mam mafff” yang tentu saja tidak bisa dipahami Arga sama sekali.

“Kita hidup bertiga saja,” katanya sebelum mendengus dan meralatnya dengan patah hati. “Sebenarnya nggak bisa. Papa nggak bisa masak kayak mama.” Lalu, ia menambahkan lagi dengan lesu. “Papa juga kangen mama.”

Apa yang Arga lakukan sampai-sampai ia harus tidur sendiri tanpa Naomi sekarang? Ia berdesis, menyentuh keningnya yang terasa berdenyut.

“Apa? Kamu juga kangen mama?” tanyanya ketika mendengar suara Defandra bergumam. “Kita sama. Kamu mau kita pulang sekarang? Iya?”

Arga juga ingin pulang, menemui Naomi dan tidur di ranjang yang sama dengan Naomi. “Tapi nggak bisa. Mama yang harus datang ke sini jemput kita. Jangan kalah, kita perjuangkan adik bayi yang lucu.”

Arga pasti akan mengutuk malam ini. Ia sangat tersiksa tidur tanpa Naomi. Apakah wanita itu bisa tidur nyenyak sekarang? Apa Naomi tidak memikirkannya dan Defandra sama sekali? Jahat sekali. Arga dan Defandra tidak bisa tidur dan Naomi dengan nyaman tidur di rumah mereka.

“Papa nggak akan pulang minta maaf. Sekalipun kamu nangis minta Papa pulang sekarang, Papa nggak akan pulang.”

Arga mengerutkan keningnya mendengar rengekan Defandra. Oh, anaknya menangis betulan seolah benar-benar memahami apa yang ia katakan. Ia buru-buru menepuk bokong Defandra sembari menenangkan bayi itu.

“Oh, enggak sayang. Papa bercanda. Papa sayang mama, Papa kangen mama. Tapi mama jahat. Adik bayi kita yang lucu mau dikemanakan sama mama? Mama jahat. Papa nggak bisa mengalah kali ini. Kamu di tim Papa, oke? Kamu mau adik bayi, kan? Kamu jangan nangis.”

Bukannya diam, Defandra malah semakin keras menangis. Arga terpaksa menggendongnya lagi. “Kamu mau kita pulang?” tanyanya serius. Defandra mengedip, memelankan tangisnya. “Kamu ngerti ya Papa ngomong apa? Kita pulang? Oke, kita pulang.”

Ia menyiapkan beberapa hal yang harus dibawa pulang. Namun, sebelum melangkah keluar kamar, ia berhenti lagi.

“Yakin? Kita pulang? Kita mengalah ke mama?”

“Bfff…” Titik-titik cairan dari mulut Defandra mengenai mukanya seperti gerimis. Ia terkekeh dibuatnya, untung ada Defandra yang bisa membuat ia bertahan sekarang.

“Kita pulang karena kamu harus minum susu dari mama. Bukan karena kita mengalah ke mama. Oke, ya? Jangan bikin Papa baikan sama mama sebelum mama minta maaf.”

Meragukan sekali. Apa susahnya berjalan pulang sekarang juga? Daripada tersiksa sendiri seperti ini.

“Jangan bilang mama kalau Papa kangen. Oke?”

Defandra malah membuka mulutnya seperti sedang tertawa. Arga menghela napas, lalu mengeratkan gendongannya pada Defandra dan membuka pintu kamar. Ia terdiam, terpaku, dan sungguh menyesali apa pun yang sudah ia lakukan

di dalam kamar. Ia menyesali kamarnya yang tidak kedap suara.

"Hah!" Mama Nad membuang napas keras. "Biar Defan tidur sama mama. Atau kamu mau pulang betulan?"

Pilihan yang sulit. Mamanya pasti sudah mendengar semua yang ia katakan. Ia malu, tentu saja, tetapi pulang dan bertemu Naomi lebih menyebalkan lagi. Arga menatap Defandra, menunggu anak itu membantunya menentukan pilihan yang sulit ini.

"Defandra nggak akan bisa bilang '*pulang papa*' sekarang, Ga. Nggak usah ngaco kamu." Sambil merebut Defandra, Mama Nad kembali berkata, "Kamu boleh pulang kok."

"Tanpa anakku?" tanya Arga sangsi.

"Semalam saja mama tidur sama Defan."

“Naomi nggak kasih izin.”

“Mama sudah bilang ke Naomi.”

Lalu, Mama Nad berbalik badan dan mencoba bicara dengan Defandra. “Untung kamu mau punya adik. Kalau anak nenek dulu lebih banyak, anak pertama nenek nggak akan kayak anak bungsu begitu.”

Arga pasti salah dengar. Mamanya menyebut ia apa? Anak bungsu? Oh! Itu sebutan lain untuk anak manja.

“Tuh, kakek. Main sama kakek, yey…!”

Arga berkali-kali menghela napas. Ia bingung sekali apakah harus pulang atau tetap di sini sampai waktu yang tidak ditentukan nanti. Ya Tuhan… ia benci bertengkar dengan Naomi. Ia tidak suka musuhan dengan Naomi. Ia janji tidak akan melakukan ini lagi di kemudian hari.

Berpisah dengan Naomi sangat menyiksanya.

45. Memperalat Defandra

"Dia ngajak Defan bicara."

"Oh, ya?" Naomi menatap mama mertuanya tidak percaya. Kini ia berada di rumah mertuanya karena Defandra harus minum ASI. Sebetulnya ia berniat datang ke sini tadi malam, tetapi mertuanya melarang dengan alasan sudah terlalu malam.

"Mama sampai nggak percaya dia melakukan itu. Dia bicara banyak banget sama Defandra. Seperti dia itu bukan Arga yang Mama kenal. Seperti orang lain yang baru Mama temui."

Pasti mengejutkan sekali. Sayangnya Naomi tidak bisa melihat momen itu. Padahal ia selalu senang kalau melihat Arga dekat dengan Defandra dan mencoba berkomunikasi.

“Dia bukan papanya. Dulu papanya nggak pernah coba bicara sama anak kecil. Setiap anak kecil yang dekat papa selalu anteng, diam, nggak nangis dan nggak rewel. Mama kira Arga jelmaan papanya, ternyata bukan. Dia bisa bicara lebih banyak dari yang Mama perkirakan selama ini.”

“Memang berubah kok, Ma. Sekarang jadi lebih banyak omong.”

“Benar, kan, begitu? Mama sampai kaget lihatnya.”

“Mungkin karena aku selalu cerewet di rumah.”

“Memangnya Mama kurang cerewet, ya? Mama tiap hari ngoceh ngomel di rumah nggak ada tuh, tanggapan dari dia yang berlebihan. Cuma iya-iya, enggak-enggak. Nggak ada omongan aneh-aneh.”

Naomi juga tidak tahu kenapa bisa begitu. Ia menutup bajunya setelah Defandra selesai minum ASI. Bayi itu tampak sehat dan baik-baik saja berjauhan dengannya. Apakah Arga juga baik-baik saja? Naomi penasaran apa yang coba Arga bicarakan dengan Defandra sampai membuat Mama Nad terkejut. Namun, ia terlalu malu untuk bertanya langsung.

"Defan makan bubur berapa banyak sekarang? Mama tadi pagi baru nitip kentang sama Arga. Makannya sekarang sudah banyak, ya."

"Kadang seharian nggak aku kasih bubur, aku buatin sendiri semuanya."

"Susunya juga kuat ya. Kalau ngasih ASI-nya capek susu formulanya dibanyakin nggak pa-pa."

Naomi menggeleng. "Masih kuat kok."

Mama Nad mengangguk. “Harusnya Arga pulang jam segini. Dia bilang pulang siang, makanya Mama nitip kentang ke dia. Kamu mau istirahat, Mi? Kalau Defan nggak tidur biar Mama jagain, kamu tidur duluan.”

“Aku ajak tidur juga deh, Mama mau tidur siang juga.”

“Ya sudah. Mama mau ke tetangga sebelah sebentar ya. Kemarin ada titipan dari tukang paket, belum sempat Mama kasih.”

Naomi mengangguk kecil. Ia membawa Defandra ke kamar, membaringkannya dan menepuk-nepuk bokongnya. Matanya yang semalaman susah tidur kini terasa benar-benar ngantuk. Ia bersyukur mendengar cerita bahwa Arga mengajak Defandra bicara. Artinya lelaki itu tidak melakukan hal yang membahayakan dan mengerikan.

"Mungkin Mama harus cepat-cepat minta maaf, ya," gumamnya dengan pandangan sayu. "Nanti bantu Mama bicara sama papa, ya."

Itu kalimat terakhir yang ia ucapkan. Matanya benar-benar terpejam dan kesadarannya hilang.

***

Arga tidak yakin ketika melihat Naomi di kamarnya. Ia mengedip beberapa kali, memastikan pandangannya tidak salah. Naomi masih ada di atas kasurnya, tertidur miring dengan Defandra yang masih membuka mata di sampingnya. Anak itu kini menggerakkan tangan dan tertawa kepada Arga, seperti menyambut Arga dan—di pikiran Arga—memintanya bergabung di kasur itu seperti hari-hari sebelumnya.

Papa sedang marah dengan mama, katanya melalui tatapan mata. *Jangan paksa Papa.*

Defandra malah tertawa keras seperti Teletubies. Arga meletakkan jarinya di bibir memberi kode pada Defandra agar diam. *Nanti mama tahu kalau kamu berisik. Kamu tim Papa, oke.*

Bukannya diam, Defandra malah semakin keras tertawa. Arga panik dibuatnya sampai-sampai buru-buru meninggalkan kamar itu sebelum Naomi bangun dan melihatnya. Oke, kini ia tahu bahwa Defandra tim Naomi. Ia sendirian saja sekarang. Menyebalkan.

Kenapa tidak ada orang yang mendukungnya padahal jelas-jelas ini salah Naomi. Istrinya pasti memakai ilmu gelap untuk mendapat dukungan dari semua orang. Bahkan Defandra yang belum mengerti pun mendukungnya.

Biarkan saja semuanya seperti itu. Arga akan tetap pada pendiriannya untuk mendiamkan dan manjauhi Naomi sampai wanita itu minta maaf padanya. Arga bersiap pergi dari rumah orang

tuanya lagi, sebelum kepalanya membuatnya teringat Naomi dan betapa ia kangen dengan istrinya itu.

Kini otaknya juga mau mendukung Naomi? Tidak-tidak, hatinya juga? Apa-apaan ini?! Kenapa sulit sekali untuk menjauhi Naomi? Bahkan dirinya sendiri, hatinya, pikirannya, kakinya, tangannya, semua bagian tubuhnya ingin kembali masuk kamar dan tidur di samping Naomi, memeluk Naomi, mencium keningnya dan…

Tidak-tidak. Pergi sekarang. Pergi sekarang. Pergi sekarang.

Arga menggumamkan itu seperti mengucapkan mantra. Ia memutar-mutar kunci mobilnya, masuk ke dalam mobil dan menghidupkan mesin.

"Mau ke mana, Ga?"

Naomi! Arga melebarkan bola mata. Naomi berdiri di ambang pintu rumah orang tuanya dengan mata yang masih ngantuk. Defandra di gendongan wanita itu, tertawa-tawa seolah mendapat hiburan yang sangat lucu.

"Ga."

"Y-ya?"

"Mau ke mana?"

Arga menoleh ke samping, ada mamanya yang menatapnya dengan heran dan curiga. "Mau ke-kerja." Ia menjawab dengan cara yang terlalu kikuk. "Ya, Ma, kerja. Belum selesai."

"Oh, ya sudah hati-hati. Kentangnya sudah dapat, kan?"

"Ada, di belakang. Aku letakkan di meja."

"Oke, terima kasih, ya."

Arga mengangguk. Mamanya meninggalkannya, sementara Naomi masih saja berdiri di pintu itu tanpa melakukan apa pun. Arga tidak percaya ini. Seharusnya Naomi mengejarnya dan memintanya mendengarkan penjelasan yang masuk akal. Seharusnya Naomi meminta maaf dan menyesali apa yang sudah ia lakukan.

Namun Naomi kelihatan baik-baik saja. Lihat, bahkan wanita itu bisa tidur nyenyak seperti tidak ada apa-apa di antara mereka, sementara semalaman Arga tidak bisa tidur karena tidak ada Naomi di sebelahnya.

Bagaimana Arga bisa menjadi seburuk ini sementara Naomi tetap saja sebaik itu? Tidak adil. Sangat tidak adil.

Karena kesal sendiri, Arga menekan gas dan meninggalkan rumah orang tuanya dengan Naomi masih bersemayam di otaknya. Bagus, sekarang ia betul-betul sendiri. Naomi, bersama Defandra,

mamanya dan papanya bisa berkumpul dengan bahagia. Mungkin mereka akan makan bersama, bercerita, menyaksikan kelucuan Defandra.

Sementara Arga tidak tahu mau ke mana. Ia tidak akan ke kantor dan bekerja lagi. Bisa-bisa pekerjaannya menjadi berantakan semua. Ia juga tidak mau pulang karena seluruh isi rumahnya berkaitan erat dengan Naomi. Jadi, ia hanya akan jalan-jalan di jalanan yang macet dan panas ini? Menyebalkan.

Bukankah lebih baik pulang dan berbaikan dengan Naomi, Ga? Ya, betul.

Tapi Naomi bahkan tidak mencoba minta maaf, tidak mencoba mengajak bicara, tidak mencoba memperbaiki keadaan. Kamu mau pulang ke orang yang seperti itu, Ga? Tidak. Tidak boleh.

Jadi, kamu mau apa sekarang?

Arga membuang napas lagi. Ia melihat sekitar jalanan, lalu menemukan toko perlengkapan bayi. Tanpa perintah, tangannya mengarahkan mobilnya ke toko itu. Ia turun dari mobil dan masuk ke dalam toko, mendapat sambutan dari seorang wanita penuh senyuman.

"Selamat siang, Pak. Mau cari apa? Barangkali bisa saya bantu."

Arga terdiam sebentar. "Mainan," katanya tidak begitu yakin. "Mainan yang disukai anak usia sepuluh bulan, laki-laki."

Maaf, Defandra, tapi Papa nggak bisa lama-lama jauh dari mama. Papa pasti kalah, dan kamu harus bantu Papa bicara sama mama. Meluluhkan hati mama, membuat mama menyesal karena sudah mencoba menolak kehadiran adik bayi kita yang lucu, manis dan menggemaskan.

Ya, sebenarnya Papa cuma kangen. Arga menghela napas menyadari betapa lemahnya ia jika berhadapan dengan semua hal tentang Naomi.

46. Kamu di Bawah Atau di Atas

Ini sudah kesebelas kalinya Arga berniat turun dari mobil dan selalu batal. Ia mendengus saat lagi-lagi mendengar suara gemuruh tawa dari dalam rumahnya. Bagaimana mereka semua bisa tertawa tanpa ada dirinya? Bukankah keluarganya kini menjadi keluarga yang jahat karena membiarkan ia gelisah sendirian?

Ia menggenggam tali *paper bag* berisi kotak mainan untuk Defandra erat-erat. Memangnya kenapa Arga harus takut masuk ke dalam rumah orang tuanya? Toh, itu rumah orang tuanya, rumah yang dua puluh tahun lebih ia tempati. Ia bisa masuk kapan saja dengan alasan apa saja. Tidak perlu khawatir seperti ini.

Baiklah, tidak bisa begitu karena di dalam ada Naomi dan kini jantungnya jadi berdetak-detak

kencang. Apa masalahnya dengan wanita itu? Seharusnya kalau ada yang takut masuk ke dalam sana, orangnya adalah Naomi bukan dirinya. Jelas-jelas Naomi yang paling bersalah pada keadaan mereka saat ini.

Arga menyatukan kedua tangannya sambil berdesis kesal. Kalau memang Naomi yang bersalah, seharusnya Naomi juga yang mencari cara agar mereka berbaikan. Bukan malah Arga yang repot-repot membawa mainan untuk Defandra demi bisa bicara dengan Naomi. Ini baru cara berpikir yang benar.

Paper bag yang semula hendak ia bawa ia letakkan lagi ke jok belakang mobil. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu membuangnya pelan-pelan berharap itu bisa menormalkan detak jantungnya. Oke, ini bukan hal yang sulit. Perlahan-lahan, ia turun dari mobil dan memasuki rumah

orang tuanya setelah membetulkan letak dasi yang terasa mencekik lehernya.

"Loh, nggak jadi kerja, Ga?"

Suara mamanya seketika membuat Arga kikuk lagi. Ia lupa ia pamit untuk kerja.

"Kenapa? Nggak ada kerjaan apa mau pulang saja?"

Arga terdiam beberapa detik untuk berbohong. "Batal," katanya datar.

Mamanya menatapnya sambil manggut-manggut, bibirnya menyunggingkan senyum tidak percaya dan seperti akan mengejek. Selanjutnya, Arga yang dibuat kikuk sebab keadaan tiba-tiba menjadi hening. Mamanya menciumi Defandra, papanya hanya diam dan Naomi seolah kehilangan suaranya.

Apa-apaan mereka ini? Sikapnya seolah menunjukkan bahwa kedatangan Arga sangat merusak suasana.

Selanjutnya perhatian Arga terfokus pada papanya yang menggendong Defandra dan membawanya ke belakang rumah. Mamanya segera menyusul sehingga seketika ruangan itu menjadi seperti kuburan yang sunyi senyap.

Kini Arga dilema, antara ingin mengajak Naomi bicara duluan atau menunggu sampai wanita itu berinisiatif mengajaknya bicara lebih dulu. Kalau Naomi yang paling bersalah, maka seharusnya Arga tidak boleh mengalah. Baiklah. Ia bersiap melangkah ke kamar. Namun tiba-tiba saja suara wanita yang begitu pelan dan sendu terdengar.

"Ga, aku kangen."

Arga hampir-hampir mendekati Naomi dan menyudahi rasa kangen wanita itu. Namun, ia ditahan oleh bayangan ketika Naomi menangis karena hamil dan pernyataan kejam bahwa Naomi tidak mau menerima calon anaknya.

"Kamu jangan marah terus, dong. Katanya kamu terima tapi kamu kelihatan nggak senang sama sekali."

Arga mengerutkan keningnya, kenapa nada bicara Naomi seperti orang sedang merajuk? Lagi pula seharusnya Arga yang bilang seperti itu, bukan Naomi.

"Lagian, kamu salah paham."

Naomi baru kelihatan menyesal ketika mengucapkan ini. Arga agak senang dibuatnya. Ia jadi menunggu-nunggu, tetapi Naomi tidak segera menjelaskan apa yang sebenarnya 'salah paham' di sini.

Satu menit. Arga membuang napas. Kenapa Naomi tidak segera bicara?

"Aku cuma kaget." Naomi memajukan bibirnya, lucu sekali di mata Arga. "Kamu tau kan, aku merasa kurang maksimal jadi mamanya Defandra. Aku tuh ngerasa butuh lebih banyak pengalaman belajar lagi sebelum punya satu bayi lagi. Aku hanya merasa belum siap, tapi bukan berarti aku nggak terima."

Lalu… Ayo katakan.

"Aku senang kok, walaupun kaget dan takut."

Jadi begitu, seharusnya Naomi tidak perlu susah payah menangis sampai membuat Arga mengira ia begitu sedih dan marah karena hamil di luar rencana.

Arga mengangguk kecil, lalu melangkah menuju kamarnya dengan perasaan yang lebih bahagia.

***

Naomi segera bangkit dan masuk ke kamar setelah Arga lebih dulu tiga menit melakukannya. Ia melihat lelaki itu sudah berbaring di kasur. Kemejanya sudah lepas dan diletakkan di kursi dengan sembarangan. Di keadaan biasa, Naomi akan memungut kemeja itu dan menggantungkannya, tetapi sekarang ia memilih mengabaikannya dan menaruh perhatian lebih pada Arga.

"Kita nggak baikan, nih?" tanyanya dengan nada merajuk. "Aku minta maaf."

"Hm?"

"Baikan."

“Oh.” Arga nengangguk-angguk kecil. Ia sudah mengerti dan ia rasa semuanya selesai. Kesalahpahaman yang Naomi maksud sudah lurus.

“Kalau baikan harusnya kamu peluk aku, atau bilang sesuatu yang bikin aku tau kamu sudah maafin aku.”

Naomi menggigit bibirnya cemas. Arga kelihatan berpikir keras, entah apa yang sekarang ada di kepala lelaki itu. Naomi belum pernah menghadapi Arga yang marah seperti sekarang. Jadi, bagaimanapun, ia khawatir jika marahnya Arga di luar perkiraannya.

Arga merubah posisinya menjadi duduk. “Aku maafkan,” katanya dengan kening berkerut. “Peluk?”

E… Memang begitu yang Naomi harapkan. Namun, bukankah yang Arga katakan membuat keadaan mereka menjadi kikuk? Seharusnya Arga

hanya memeluknya, tanpa bertanya. Arga bisa berdiri atau menarik tangan Naomi lalu memeluknya dengan erat.

Naomi membuang napas sepelan mungkin. Ia bergerak ragu-ragu ke arah Arga, kemudian duduk di sampingnya dan memeluk Arga lebih dulu. Arga membalas memeluknya. Selama beberapa menit terdiam di posisi seperti itu, Naomi memberanikan diri bergumam.

"Ini pelukan yang aneh, kan?"

"Hm."

Aneh sekali. Sangat tidak nyaman karena punggung Naomi menjadi sakit. Untungnya Arga segera melepaskan Naomi, lalu merubah posisi dan kembali menarik tubuh Naomi ke dalam pelukannya.

"Enak?" tanya Arga.

“Lumayan.”

“Masih kurang?”

“Hm.” Naomi bergumam. “Gimana kalau ciuman?”

Tawaran yang sangat menggoda Arga, yang tanpa menunggu lama segera ia lakukan. Naomi tampaknya lebih suka ciuman daripada pelukan, terbukti dengan antusias wanita itu dalam membalasnya. Kadang-kadang, atau bahkan seringnya, Arga memang kalah dominan dari Naomi soal ciuman.

Setelah sekitar satu menit berciuman, Naomi melepaskannya juga. Ia tersenyum lebar dengan tatapan yang menyenangkan. “Mau berhenti?”

“Kamu hamil.”

Naomi tahu Arga pasti berhati-hati sekali apa lagi sekarang ia sedang hamil muda dan belum pernah periksa ke dokter. Ia akan menyudahi ciumana ini sebelum Arga tersiksa karena sesuatu dalam dirinya bangun. Namun, belum sempat ia beranjak, Arga lebih dulu menahan tengkuknya.

"Katanya berhenti," cegah Naomi.

"Sekali lagi."

Sebetulnya Naomi ragu Arga akan berhenti sesegera mungkin. Namun, ia juga tidak mau menolaknya. Ia membalas ciuman Arga lebih banyak daripada Arga sendiri. Rupanya selama ini ia sangat suka bibir Arga yang lembut. Tangannya masuk ke sela-sela rambut Arga, menekannya supaya Arga semakin jauh menjamahnya.

Ah, Arga mulai menggerakkan tangannya ke pinggang Naomi dan akhirnya masuk ke dalam baju Naomi, bersentuhan langsung dengan kulit

perut Naomi dan perlahan-lahan naik untuk menjamah dadanya.

Menyadari itu, Naomi segera menjauhkan diri dan menatap Arga dengan napas memburu.

"Kita nggak bisa berhenti kalau diteruskan lagi."

Arga yang sama terengahnya menjawab dengan ragu, "Mungkin kalau pelan-pelan nggak pa-pa?"

Naomi mengangguk. "Nggak pa-pa." Ia mendorong Arga hingga terbaring di kasur, mencium bibirnya lagi sembari meraba-raba kulit dada lelaki itu.

Arga berusaha melepaskan baju Naomi dan melemparnya ke ujung kasur, lalu membebaskan buah dadanya dari bra yang sempit sesak. Kemudian ia berusaha mendorong wanita itu agar posisi mereka berbalik. Namun, Naomi sepertinya

enggan mengalah sebab ia kukuh menjilati telinga hingga leher Arga dengan posisi menduduki pinggang Arga.

"Kamu di bawah," cetus Arga.

"Aku di atas."

"Di bawah."

"Aku mau di atas!"

Arga memejamkan mata, "Kamu gampang capek kalau di atas."

"Kalau aku capek kita ganti posisi."

"Dari awal saja kamu di bawah."

"Aku di atas atau kita nggak jadi?"

Arga menghela napas, lalu mengangguk pasrah.

47. Sesi Setelah Bercinta

Arga segera memindahkan Naomi ke sampingnya setelah memastikan bahwa Naomi berhasil mencapai pelepasan untuk kali kedua. Ia mengecup kening wanita itu, lalu turun dari kasur untuk ke kamar mandi. Begitu kembali ke kamar, yang ia dapati adalah Naomi terpejam seperti hendak tidur.

"Aku ngantuk banget, tau. Semalaman aku nggak bisa tidur. Tadi tidur kebangun karena dengar suara kamu jalan."

Sama. Arga juga sama ngantuknya. Namun, ia biasa tidur beberapa jam saja sehari.

"Kamu bisa tidur ya tanpa aku?"

Sungguh tuduhan yang tidak masuk akal. Malahan Arga pikir Naomi yang bisa tidur nyenyak

tanpanya, sementara ia ingin istirahat tanpa memikirkan wanita itu pun susah sekali.

"Curang."

Arga menghela napas pelan. Menerima tuduhan dari Naomi sudah menjadi hal biasa baginya. Kadang-kadang Arga memilih tidak menanggapinya karena Naomi pasti punya banyak pertanyaan dan sangkaan lain yang di luar nalar Arga. Kali ini pun, ia memilih mengabaikannya dan berbaring di sebelah Naomi.

"Gitu, ya. Dulu kamu ngajakin aku nikah, semuanya yang aku mau kamu turutin. Sekarang sudah beranak satu hampir dua, kamu pergi dari rumah kalau aku nggak nyusul nggak bakalan pulang."

"Salah kamu," celetuk Arga.

"Iya kan aku sudah minta maaf. Katanya sudah dimaafkan. Kita juga sudah enak-enakan

bareng. Masa sih, kamu masih mau bahas salahku terus? Salah kamu yang banyak saja aku lupakan semua kok."

Lihat? Begitulah Naomi. "Aku mau pulang, kamu sudah di sini."

"Sudah dong. Aku dari semalam pun sudah mau ke sini, tapi nggak boleh sama mama karena sudah malam."

"Aku tadi malam juga mau pulang."

"Terus kenapa nggak pulang?"

Arga menyesali keputusannya mengatakan itu, sebab ia tidak akan mengatakan bahwa ia kesal dengan Naomi dan tidak akan mengalah sebelum Naomi datang dan minta maaf duluan. Alasan itu kekanakan sekali. Kenapa ia bisa memikirkan hal seperti itu semalaman? Memalukan. Itu seperti bukan dirinya.

"Defan sama mama," jawabnya akhirnya. "Aku nggak bisa pulang tanpa dia."

"Halah, bilang saja kamu masih marah banget sama aku." Naomi cemberut usai mengatakan ini. "Lagian salah kamu juga *lho*… Aku nangis kamu malah salah-salahin aku. Bukannya ditenangin, dipeluk, kamu malah kayak orang marah. Kamu pikir aku nggak panik apa?"

Ini tuduhan yang tidak bisa Arga terima begitu saja, sehingga ia duduk dan menatap Naomi bersiap menjelaskan banyak hal yang mungkin tidak disadari Naomi.

"Aku nggak salahin kamu," katanya mula-mula. "Kamu bilang itu bukan salah kamu. Padahal itu bukan kesalahan. Bukan salah kamu, bukan salah aku." Lalu, dengan nada kesal yang tidak bisa ditutupi lagi, ia melanjutkan. "Lagian kamu yang nangis. Aku pikir kamu sedih karena hamil. Aku senang kamu sedih."

“Jadi kamu marah, kan?”

“Anakku nggak diterima sama mamanya.”

Arga memalingkan wajah. Ia ingin bicara lebih banyak lagi, bahwa ia sangat patah hati karena Naomi seolah tidak menerima anaknya. Ia langsung kepikiran bagaimana nasib anaknya kelak tanpa mamanya ini? Arga tidak akan bisa menjadi mama seperti Naomi, dan wanita mana pun tidak akan bisa melakukannya.

“Kamu sih, bahas-bahas KB sama badanku. Padahal berapa kali aku cerita aku nggak mau KB karena itu ngaruh ke hormon perempuan. Bukan cuma ke bentuk badannya. Kamu laki-laki mana pernah ngerasain hormonnya keganggu? Kamu juga nggak pernah PMS.”

Itu karena Arga kesal saja. Namun ia tidak salah juga. “Kalau kamu memang nggak mau hamil ya pakai itu. Aku nggak bisa pakai.”

“Siapa bilang laki-laki nggak bisa pakai? Sekarang ada kok KB laki-laki.”

“Nanti nggak bisa punya anak,” kata Arga sangsi.

“KB kayak perempuan, bukan yang permanen.”

“Itu belum banyak yang pakai,” katanya sambil meringis. “Ngeri.” Lalu, ia menambahkan dengan cemberut. “Ada yang bukan KB. Kontrasepsi kan, ada yang non hormonal. Kamu saja yang nggak mau pakai.”

“Memangnya kamu nggak takut terjadi apa-apa sama aku kalau dimasukin alat-alat ke dalam rahim?” tanya Naomi dengan ekspresi menuntut.

“Kalau kontrol rutin berapa bulan sekali ke dokter langsung, nggak pa-pa kok.”

“Kamu nggak mikirin aku bakal sakit dan ngilu kalau pakai gituan.”

“Memang iya?”

“Iya, dong!”

“Enggak kok,” balas Arga dengan mata menyipit. “Kalau pakainya pas, nggak kerasa. Makanya pakai di dokter, jangan di bidan. Kalau di bidan biasanya ada yang sakit memang.”

Naomi mendengus juga akhirnya. Ia tidak menyangka Arga tahu sebanyak itu. *Hah*! “Tapi kamu tetap nyalahin aku karena nggak KB.”

“Aku bilang karena kamu nangis. Harusnya begitu. Bukan nyalahin.”

Ya… “Terserah. Sekarang juga anaknya sudah jadi.”

Menurut Arga juga begitu. Namun, mungkin, memperjelas semuanya seperti ini juga

bukan hal buruk. Ia jadi tahu apa yang ada di pikiran Naomi, dan Naomi jadi tahu apa yang ada di pikirannya—sedikit saja.

"Pipis," tegur Arga begitu melihat Naomi hendak memejamkan mata. Wanita itu merengek.

"Malasss… ngantuk banget. Nanti bangunin aku setengah jam lagi, ya."

"Mau ngapain?"

"Masak." Ia menghela napas pelan. "Jangan sampai kamu nggak bangunin. Aku potong rambut kamu."

Mengerikan. "Pulang sekarang saja, yuk," katanya sambil berdiri. Naomi butuh istirahat yang banyak setelah semalaman susah tidur. Seharusnya malah Naomi tidak boleh banyak pikiran juga. Tsk, seharusnya kemarin Arga mendengarkan dulu penjelasan Naomi sehingga wanita itu lebih ringan beban pikirannya. Namun ia malah meninggalkan

Naomi sendirian di rumah. Untung saja tidak terjadi hal-hal berbahaya pada Naomi.

"Kenapa pulang?"

"Tidur. Nggak usah masak."

"Nggak pa-pa?"

Arga mengangguk. Kalau meminta Naomi diam di sini, pasti tidak akan mau karena sungkan dengan orangtuanya. Jadi satu-satunya cara supaya Naomi mau istirahat lebih lama tanpa memikirkan masak dan lain-lain adalah dengan mengajaknya pulang.

Cepat-cepat Naomi bangun, membersihkan diri di kamar mandi dan mengenakan baju untuk kemudian pamit pulang. Defandra ia biarkan tinggal lebih lama di sini. Nanti malam ia akan mengambilnya kalau anak itu rewel. Naomi pikir ia juga butuh waktu berdua dengan Arga lebih lama sedikit.

Setibanya di rumah, ia dan Arga segera melemparkan diri ke kasur dan membalut tubuh mereka dengan selimut. Arga membuang napas pelan. Tiba-tiba saja ia memikirkan suatu makanan yang sangat enak.

"Mau kebab?" tanyanya sebelum Naomi tertidur.

"Enggak, ah. Ngantuk banget. Nanti habis bangun baru mau."

"Maunya sekarang."

"Ya sudah sana beli. Aku malas."

"Donat?" tanya Arga memancing. "Burger, ayam, es krim."

"Ga… aku ngantuk banget."

Arga menghela napas lagi. "Aku pingin makan banget," katanya dengan wajah datar. Ia membuang napas lagi dan menyingkap selimutnya.

“Kalau Defandra di sini aku bisa makan berdua sama dia.”

“Ya sudah makan sendiri, nggak usah ribet.”

Ia menggeleng dengan bibir mencebik. “Berdua, atau bertiga.”

Giliran Naomi yang menghela napas. Ia membuka mata dan melihat Arga, yang seketika membuatnya menyipitkan mata karena ekspresi itu bukan Arga sama sekali. Wajahnya seperti anak-anak sedang merajuk. Namun, karena garis wajah Arga yang tegas dan kaku, merajuknya tidak menggemaskan sama sekali. Ini lucu.

Seharusnya Naomi siapkan kamera dan memotret Arga sekarang. Lalu menunjukkan pada lelaki itu bahwa ia sama sekali tidak pantas berekspresi demikian.

“Mi. Mau enggak?”

"Enggak," jawab Naomi seketika.

Arga langsung turun dari kasur dengan kesal. "Kenapa juga Defandra nggak pulang."

"Ya sudah susul sana."

"Nggak bakalan boleh sama mama. Dibilang pelit, mau main sama cucu sendiri nggak boleh."

"Ya sudah nggak usah disusul."

"Aku nggak ada teman makan."

"Ya sudah susul, Ga."

Tidak terdengar jawaban lagi. Arga sudah menghilang dari kamar dan entah ada di mana sekarang. Naomi tidak peduli. Mungkin Arga kesambet setan cerewet, atau setan ngambekan, atau setan-setan yang lain yang bikin lelaki itu jadi aneh seperti sekarang. Naomi memilih menuntaskan hasrat ingin tidurnya sesegera mungkin.

48. Ngidam Kedua

Suara berisik di dekatnya berhasil membuat Naomi membuka mata dengan sebal. Ia melihat ke sekeliling setelah mengerjap beberapa kali, dan menemukan Arga yang duduk di sofa dengan berbagai jenis snack di meja. Ya Tuhan… Naomi pasti salah lihat sekarang. Ia mengerjap lagi, menggelengkan kepalanya agar kesadarannya betul-betul pulih. Namun Arga masih duduk di sofa sambil memasukkan makanan ke mulutnya.

"Ga." Naomi mengerjab sekali lagi. "Kamu ngapain?"

Arga yang menyadari Naomi sudah bangun pun menaruh perhatian pada wanita itu. Ia menelan makanan di mulutnya, lalu menjawab dengan ragu, "Kerja." Mungkin, bukan itu maksud pertanyaan Naomi soalnya biasanya istrinya itu selalu tahu

kalau ia sedang kerja dan tidak akan bertanya mengenai apa yang sedang ia lakukan.

"Kamu makan," sahut Naomi. "Nggak jadi beli kebab?"

"Sudah."

Dengan wajah ngantuknya, Naomi turun dari kasur dan mendekati Arga. Kemudian, ia tahu bahwa beberapa bungkus snack sudah kosong di bawah meja dan masih ada beberapa bungkus lagi yang masih utuh di atas meja.

"Kamu baru belanja?" tanyanya dengan kening berkerut. "Aku kayaknya nggak punya stok makanan sebanyak ini di rumah."

"Aku beli."

"Kamu kelaperan?"

"Hm."

“Kenapa nggak beli nasi saja kalau lapar? Snack mana bisa bikin kenyang.”

Arga mengedik dan fokus lagi dengan pekerjaannya yang belum selesai. Sebetulnya, ia menunggu Naomi bangun untuk makan nasi. Namun sekarang ia merasa cukup kenyang setelah menghabiskan dua kebab jumbo dan beberapa bungkus snack. Ah, ia juga menemukan kue di lemari dapur yang disimpan Naomi.

“Nanti bersihin sampahnya. Awas banyak semut.”

“Kamu makan saja,” kata Arga mengingatkan. “Jangan nggak makan.”

“Kamu memangnya nggak mau makan?”

“Kenyang.”

“Yakin?” tanya Naomi ragu-ragu. “Makan kayak gini pasti kenyangnya nggak lama. Bentar lagi sudah lapar.”

Arga hanya menggeleng. Naomi berdiam sejenak mengamati lelaki itu, lalu memutuskan mengabaikannya. Aneh sekali, pikirnya. Pertama Arga tidak begitu maniak dengan camilan, apa lagi sejenis camilan yang tadi Naomi lihat. Orang yang barusan Naomi lihat seperti bukan Arga, tetapi orang lain yang sangat berbeda sekali.

Ia membuang napas dan memutuskan mencuci muka di kamar mandi luar, lalu mengambil ponsel untuk memesan makanan online. Sekali lagi, ia tawarkan kepada Arga.

“Beneran nih, kamu mau makan nasi enggak?”

“Enggak,” sahut Arga, tetapi berselang dua detik bertanya, “makan apa?”

Memperhatikan Arga yang kini menghampirinya, Naomi mengerutkan kening. "Apa saja."

"Ayam karamel, yuk."

"Katanya nggak mau makan."

"Kalau ada temannya mungkin jadi enak walaupun sudah kenyang."

Ini bukan tipe Arga sekali. Sama sekali berbeda. Kalau biasanya, ketika Arga kenyang, ia akan menemani Naomi makan tanpa ikut makan. Naomi menggeleng setelah terbengong beberapa saat. Ia memesan makanan sesuai keinginan Arga, lalu memperhatikan lelaki itu dengan heran sekali.

"Kenapa?" tanya Arga.

"Nggak pa-pa."

"Oh." Lelaki itu mengambil ponselnya, lalu membuka aplikasi ojek online dan membuka menu

food. "Defandra pasti senang kalau di rumah ada donat."

"Mau beli donat?" tanya Naomi sangsi.

"Iya deh."

Buru-buru Naomi merebut ponsel Arga sampai lelaki itu menatapnya dengan ekspresi protes. "Kenapa?"

"Aku yang beli. Ada promo, pasti nanti kamu nggak pakai promonya."

"Oh." Arga manggut-manggut mengerti. "Dua lusin, ya."

"Banyak banget!"

"Kamu kan, juga suka."

Naomi membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi saat Arga sudah kembali duduk di sofa. Oke… mungkin Arga memang kesambet. Ia

mungkin harus menyiapkan kembang tujuh rupa untuk memandikan Arga supaya lelaki itu jadi waras lagi. Atau ia perlu dukun? Nanti kalau Arga semakin aneh, mungkin Naomi akan mendatangkan dukun ke rumah ini secepatnya.

***

Setelah beberapa waktu berlalu dengan keanehan yang semakin menjadi-jadi, Naomi menyadari bahwa Arga tidak sedang ketempelan setan macam apa pun. Lelaki itu hanya sedang ngidam. Ya, **ngidam**.

Hampir setiap hari pada pukul dua malam, Arga terbangun dan mengeluh kelaparan. Ia ingin makanan manis tetapi bukan buah, ia ingin yang segar-segar dimakan pakai sambal, dan lain-lain lagi yang semuanya turut merepotkan Naomi sebab lelaki itu tampaknya tidak becus mengurus keinginannya sendiri.

Dari semua hal yang merepotkan, ada yang paling merepotkan dan menyusahkan Naomi. Yaitu ketika Arga ingin makanan berkuah seperti sup, lalu ditambah dengan ayam goreng, dilengkapi dengan sambal dan tidak melupakan kerupuk. Masalahnya Arga hanya mau masakan Naomi, tidak masakan orang lain dari restoran mana pun.

"Sambelnya jangan pedes-pedes, minyaknya nggak usah banyak."

"Kenapa kamu nggak coba masak sendiri, sih?" sahut Naomi begitu mendengar syarat dari Arga. "Kamu kan, tau apa yang kamu mau sebenarnya."

"Rasanya beda." Arga berdiri di belakang Naomi dan mengintip apa saja yang diambil istrinya dari dalam lemari. "Jangan pakai wortel."

Naomi mengembalikan sayuran berwarna orange itu ke dalam lemari lagi.

“Jangan kentang juga.”

“Terus kamu mau sup isi apa?”

“Kol.”

Naomi mengedik malas. Ia mengambil kol beberapa bagian dan meminta Arga memotongnya seperti biasa, sementara ia sendiri akan mencuci dada ayam yang untungnya tersedia di rumahnya. Tampaknya Arga tidak begitu peduli dengan kekesalan Naomi, sebab lelaki itu menggumamkan beberapa hal lagi yang memicu kekesalan Naomi menjadi lebih besar.

“Timun, enak kali ya.”

“Semuanya aja, Ga… semua. Ini kerupuk aja nggak ada, kamu mau cari ke mana nggak tau. Masih nambah timun, habis ini nambah apa lagi?”

Arga membuang napas, lalu menggeleng sendiri. Lidahnya terasa memakan logam, aneh

sekali, tetapi di waktu yang sama ia ingin makan banyak hal. Sebetulnya ada lebih banyak makanan lagi yang ia inginkan, dan di kepalanya ia telah membuat daftar hari ini makan apa dan hari esok apa. Namun, tidak mungkin ia katakan pada Naomi sekarang sebab wanita itu sedang giat ngomel-ngomel beberapa hari ini.

Ia memutuskan berdiam diri sementara Naomi tetap memasak dengan wajah yang kadang kelihatan kesal sekali. Ia bisa membantu, hanya saat Naomi memintanya membantu. Jika tidak, ia membayangkan Naomi akan nyerocos di depan wajahnya karena ia telah salah langkah.

Sesungguhnya, bukan hanya Naomi yang repot. Ia juga merasa repot sekali saat ini. Namun tentu kerepotannya dengan kerepotan Naomi berbeda.

Arga baru bangkit saat mendengar suara Defandra yang menangis. Ia menghampirinya dan

melihat anak itu sudah terduduk di kasur. Menyadari bahwa Defandra tidak akan cepat tidur lagi, ia memutuskan menggendongnya menuju dapur. Entah ada apa dengan Defandra, ia seolah tidak suka digendong Arga dan tetap mengarahkan tangannya ke mamanya yang sedang memasak.

"Mi," panggilnya putus asa.

"Coba kasih susu formula dulu."

"Mungkin dia mau digendong kamu."

"Nanti ini gosong, Ga. "

Arga menghela napas kecil. "Aku yang goreng."

"Cabainya meletus, kamu nggak bisa."

Sungguh, Arga lebih baik terkena letusan cabai daripada melihat Defandra menangis begini. Ia memaksa mendekati Naomi, tepat ketika wanita itu membuka tutup wajan dan sesuatu meloncat

dari dalamnya. Seketika suara Defandra mengeras. Lengannya terkena percikan minyak panas.

"Arga!"

Arga membalik badan cepat. Suara Naomi beradu dengan tangisan Arga sekaligus tutup wajan yang terjatuh membuat degupan jantungnya meningkat. Ia masih seperti orang bingung ketika tiba-tiba saja ada yang merebut Defandra dari tangannya.

"Kamu minggir!"

Suara ketus Naomi mengusiknya.

49. Pergi

Tampaknya, Arga memang harus memikirkan lagi perannya di hidup Naomi selama ini selain merepotkan wanita itu. Rasanya ia tak pantas disebut sebagai suami siaga, sebab alih-alih membantu Naomi, ia lebih banyak melakukan hal-hal tidak becus yang berakhir merepotkan wanita itu.

Oh, betapa sulitnya menjadi lelaki seperti ini. Ia termenung sendirian setelah Naomi ngomel panjang lebar atas perilakunya hari ini. Ia hanya berniat membeli oleh-oleh sepulang kerja. Ia membeli donat satu lusin, lalu ia menyuapi Arga supaya Naomi punya waktu istirahat setelah seharian penuh menjaga putra mereka itu. Lalu, Defandra tampaknya kekenyangan sehingga

memuntahkan sebagian donat yang baru saja masuk.

Dan… yah, Naomi ngomel sembari membereskan kekacauan yang dibuat Arga.

Ia membuang napas setelah beberapa waktu hanya terdiam. Di luar hari sudah gelap. Ia tahu Naomi sudah masuk kamar bersama dengan Defandra. Wanita itu kelihatan kesal sekali dengan perilakunya hari ini, dan mau tak mau menuntun Arga untuk mengingat kejadian-kejadian yang telah lalu.

Beberapa hari berturut-turut, ia mengganggu jam tidur istrinya untuk memasak makanan keinginannya, mengajak Naomi keluar untuk membeli makanan yang seharusnya bisa ia beli sendiri. Padahal Naomi hanya punya sedikit waktu tidur. Naomi selalu bangun lebih pagi, dan setiap malam selalu bangun saat Defandra terbangun.

Arga menambah keruwetan di hidup wanita itu. Betapa ia tidak berguna untuk Naomi selama ini.

Dengan langkah ragu Arga menuju kamar, membuka pintu yang tidak sepenuhnya tertutup, dan melihat Naomi dan Defandra tidur dalam ketenangan. Mendadak ia merasa bahwa ia tidak dibutuhkan di kehidupan dua orang itu. Naomi mampu mengurus Defandra sendirian, dengan sangat baik, sementara apa yang bisa ia lakukan?

Perasaan terpukul mendadak menyerangnya dengan telak. Ia ingin menangis, tetapi tidak mungkin ia menangis di sini. Napasnya agak memburu, dan pertanyaan mengenai perannya di hidup Naomi menambah berat beban pikirannya.

Dengan berat hati pula Arga mengurungkan niatnya untuk menyusul Naomi tidur dan memilih menutup pintu kamar sepelan mungkin. Ia mengambil kunci mobil, mengantongi

dompetnya dan meninggalkan rumah. Ia meragukan alasan Naomi bertahan dalam pernikahan mereka. Mungkin bukan karena wanita itu ingin bertahan, bukan karena Naomi mencintainya, tetapi karena di dalam hidupnya sudah ada Defandra dan calon anak lagi yang bapaknya adalah Arga.

Arga berdecak. Ia menyesal karena tahu bahwa Naomi cukup superior untuk menjalani kehidupan seorang diri. Tanpa Arga, Naomi baik-baik saja. Dan tanpa Arga pula, kehidupan Naomi jauh lebih sempurna. Lalu lihatlah Arga, apa yang bisa ia lakukan dengan benar tanpa Naomi?

Arga membuang napas keras. Kaca mobilnya ia turunkan dan angin malam langsung menerpa wajahnya. Jantungnya terasa berdetak lebih cepat, dan sungguh ini karena ia khawatir akan berpisah dengan Naomi. Namun, apakah yang

bisa ia lakukan jika berpisah adalah pilihan terbaik untuk Naomi?

***

Jam di tangannya menunjukkan pukul 5 pagi ketika Arga menemukan dua anak-anak yang sedang berlarian di jalan depan minimarket 24 jam. Entah dorongan dari mana, ia menghentikan mobilnya di depan minimarket itu.

"Abin, Anin," sapanya setelah turun dari mobil.

Sontak, kedua bocah itu menatapnya dengan seringai lebar. Anin menjerit histeris dan berlari memeluk kakinya, sementara Abin hanya mengulurkan tangan untuk salim.

"Sendirian, Mas?"

Arga hampir berjengit mendengar suara itu. Ia menatap wanita yang mengenakan celana

panjang dan kaus panjang berwarna sama dengan Abin dan Anin saksama, sebelum menyadari bahwa dialah ibu dari anak-anak ini. Ia agak kelimpungan menjawab pertanyaan itu, sebelum mengangguk kikuk.

Untunglah Ayna tidak begitu pandai mengajaknya bicara. Wanita itu hanya tersenyum kecil, terlihat agak aneh menatapnya yang mengenakan pakaian kasual dan berada di jarak sejauh ini sepagi ini.

"Dari olahraga, Mbak?" tanya Arga kikuk.

"Iya, cuma bertiga. Papanya lagi sibuk."

Tak berniat terlibat interaksi lebih jauh dengan Ayna, Arga memberikan atensi kepada Anin.

"Mua beli makanan?"

“Es krim?” tanya Anin dengan mata melebar.

“Es krim,” sahut Arga, sebelum bertanya pada Ayna dengan ragu, “boleh makan es krim, kan?”

“Boleh.”

Arga mengangguk-angguk kecil. Tangannya terburu-buru ditarik Anin masuk ke dalam minimarket sebelum ia sempat izin kepada Ayna. Ia menatap wanita itu tak enak, tetapi juga tak kuasa menolak keinginan bocah-bocah menggemaskan di dekatnya.

***

Naomi membuka matanya dan terkejut mendapatkan pesan dari Ayna. Semalaman sudah ia kurang tidur sebab menunggu Arga pulang. Nyatanya, sampai sepagi ini lelaki itu tetap tidak

pulang, entah melakukan apa di luar sana. Matanya mengerjab ketika membaca pesan dari Ayna.

Lakinya dibiarin berkeliaran sendirian, Mbak…

Diikuti foto suaminya dan Abin dan Anin di depan minimarket. Arga masih mengenakan pakaian yang terakhir kali Naomi lihat. Ketika diperbesar, maka Naomi akan menemukan kantung mata yang tebal dan wajah yang bahagia. Sungguh ironis, di saat Naomi mengkhawatirkan kepergian Arga dan tidak bisa menghubunginya, ternyata lelaki itu sedang bersenang-senang dengan anak sahabatnya.

Kalian nggak selingkuh, kan?

Ia mengirim balasan itu tanpa peduli bagaimana respon Ayna.

Please*, kita ketemu nggak lebih 10 menit. Tanpa sengaja*.

Naomi menghela napas lega, lalu bergegas menghubungi nomor Arga sekali lagi dan mendapati hal yang sama sejak semalam: tidak diangkat. Sialan Arga. Apa maksudnya pergi semalaman dan belum pulang sepagi ini?

Naomi mencoba peruntungan lagi dengan menelepon Arga. Setelah beberapa deringan yang sia-sia, ia akhirnya mendapat jawaban dari lelaki itu dan tak mampu lagi menahan amarahnya yang sudah tertahan di tenggorokan.

"Kamu selingkuh sampai nggak pulang semalaman?!" Giginya sampai beradu kuat usai bertanya begitu. Di sebelahnya, Defandra merengek pelan karena tidurnya terganggu yang otomatis membuat Naomi menahan apa pun hal tidak baik keluar dari bibirnya.

"*Aku baru bertemu Abin sama Anin*."

"Sebelum ketemu mereka, kamu ketemu perempuan lain? Kamu nggak puas di rumah sampai harus cari-cari kepuasan di tempat lain?!"

Tak ada sedikitpun jawaban dari Arga. Naomi semakin terpancing emosi, tentu saja. Setelah ia marah pada suaminya, lalu lelaki itu pergi entah kemana sejak malam hingga pagi. Naomi tidak punya cara berpikiran positif. Kepalanya dipenuhi bayangan Arga yang sedang bercumbu dengan wanita seksi di hotel. Ia ingin marah sekaligus menangis memikirkan itu. Namun keberadaan Defandra menahannya mengatakan semuanya.

"*Aku pulang*."

"Aku nggak minta kamu pulang!"

Naomi pasti gila setelah berteriak begitu di depan ponselnya. Ia membanting benda pipih itu ke kasur, lalu berjongkok di pinggir ranjang untuk menahan suara tangisnya yang bisa saja pecah.

Arga punya pilihan untuk menyanggah, dan yang dilakukan lelaki itu justru diam saja seolah membenarkan perkataan Naomi.

Ia menarik napas sebanyak mungkin, lalu membuangnya keras-keras. Diraihnya Defandra ke dalam gendongan, lalu dengan keteguhan hatinya, ia yakinkan pada dirinya sendiri.

"Kalau papa berkhianat, mama nggak akan bertahan. Mama bakalan urus kamu sendirian, dan kita pasti bisa hidup tanpa papa."

Meski, di telinganya sendiri, ia meragukan semua kalimatnya.

50. Cemburu

"Kalau papa berkhianat, mama nggak akan bertahan. Mama bakalan urus kamu sendirian, dan kita pasti bisa hidup tanpa papa."

Arga tidak habis pikir bagaimana Naomi bisa berpikir bahwa ia berkhianat sementara ia sendiri hampir mati ketika berjauhan dengan Naomi. Cintanya telah tercurahkan semua untuk Naomi. Kasih dan sayangnya telah direnggut Naomi. Tidak ada yang tersisa dalam dirinya, dan semuanya hanya ada Naomi, Naomi, Naomi, Defandra, dan calon anaknya.

Arga bahkan tidak punya kesempatan untuk memikirkan wanita lain di luar sana.

Egonya tersentil, tentu saja. Kesetiaan yang selama ini ia curahkan hanya untuk Naomi diragukan oleh wanita itu. Padahal ia pergi dari

rumah juga karena memikirkan Naomi. Bahkan tidak terlintas sedikit pun di kepalanya untuk menghabiskan malam dengan wanita-wanita yang menawarkan selangkangan.

Arga mendengus lagi, lalu menekan pedal gas hingga mobil melaju lebih cepat. Baru kali ini ia bersyukur pada kondisi jalanan yang rapat meski waktu masih sangat pagi. Ia bisa menenangkan pikiran sebelum bertemu Naomi, atau ia bisa saja melepaskan amarah sebab wanita itu menuduhnya tanpa alasan yang jelas.

Lebih dari satu jam ia berkendara, mobilnya kini memasuki wilayah komplek. Ia harus turun membuka gerbang dan memasukkan mobilnya ke garasi. Arga menarik napas panjang beberapa kali untuk menormalkan detak jantungnya yang tiba-tiba memburu kembali. Apa-apaan, ini? Ia merasa menjadi tersangka utama penghianatan kepada istri, dan seolah-olah ia akan memperoleh hukuman

mati. Padahal Arga hanya pergi untuk memikirkan apakah ia layak atau tidak untuk Naomi.

Belum berhasil menormalkan detak jantungnya, Arga harus berjengit karena pintu terbuka dan Naomi berdiri di hadapannya dengan tatapan siap membunuh.

"Kenapa kamu pulang?" tanya Naomi, tak ingin menutupi betapa ia kesal dan kecewa dengan perilaku Arga kali ini. "Aku bilang nggak minta kamu pulang. Sekalian saja kamu pergi, selama-lamanya!"

"Aku cuma nggak sengaja ketemu Ayna."

"Iya, nggak sengaja! Sebelum itu kamu sudah sengaja ketemu perempuan, kan? Di hotel mana? Berapa banyak?"

Arga menggeleng-geleng prihatin. Ia tidak mengerti bagaimana jalan pikiran Naomi saat ini.

"Benar, kan? Kamu diam saja karena omongan aku benar, kan?"

"Tuduhan kamu nggak beralasan, Mi."

"Kamu pergi semalaman, Ga! Satu malam!"

Seolah belum cukup, Naomi menambahkan skenario yang kedengaran masuk akal di kepalanya.

"Aku barusan marah-marah, terus kamu minggat satu malam nggak pulang. Nggak ada yang bisa aku pikirin selain kamu ke hotel, ketemu cewek, senang-senang sama mereka karena istri kamu nggak cukup bikin kamu bahagia di rumah."

Arga semakin tidak tahu bagaimana Naomi bisa mendapatkan jalan pemikiran seperti itu. Tidak sepenuhnya salah, karena awal mula Arga pergi memang karena Naomi marah-marah. Namun setelah itu ia hanya menghabiskan waktu di jalanan hingga pagi tiba.

“Gaaa!”

Arga tersentak lagi melihat Naomi menangis sambil menutup wajahnya. Buru-buru ia tahan pundak yang hampir meluruh itu.

“Naomi.”

“Kamu selingkuh!”

“Enggak.”

“Tapi kamu pergi satu malam!”

Arga menghela napas. Ia mendorong Naomi masuk rumah, berniat memeluk wanita itu sebelum tangisnya semakin menjadi-jadi. Namun suara Defandra yang menangis membuatnya kebingungan harus mendahulukan istrinya atau anaknya.

Dengan berat hati ia melepaskan Naomi dan menghampiri Defandra yang masih di kamar. Baru saja mengangkat tubuh Defandra, Naomi sudah

menuntutnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sama saja: ia tidak selingkuh, dengan siapa pun di mana pun dan kapan pun.

"Jelasin, Ga."

"Aku cuma keluar," jawabnya sepelan mungkin. "Di jalan, beli kopi sama nasi goreng. Nggak berhenti di hotel."

"Kamu nggak pamit."

Kali ini Arga terdiam. Ia tidak tahu bagaimana cara mengatakannya pada Naomi, bahwa ia tidak mungkin pamit. Apa yang harus ia katakan pada Naomi untuk pamit?

Naomi, aku pamit untuk memikirkan kelayakanku di hidup kamu. Untuk mengeluarkan air mata sialan yang nggak mungkin aku keluarkan di depanmu. Untuk memikirkan hal-hal berguna apa yang sudah aku lakukan di hidup kamu karena kurasa lebih

banyak yang tidak berguna dan hanya berakhir merepotkan kamu.

Arga menggeleng sendiri memikirkannya. Ia tidak akan mengatakan hal seperti itu pada Naomi, sekali pun kali ini Naomi menangis dan merengek seperti bayi kehausan setelah pup dan ngompol.

"Maaf." Arga menunduk menunjukkan betapa ia menyesal telah melakukan tindakan kekanakan itu. "Aku nggak berniat."

"Nggak berniat pergi atau nggak punya niat selingkuh?"

Kali ini, Arga mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Naomi yang super aneh. "Selingkuh, dan pergi."

"Tapi kamu pergi. Bisa jadi kamu juga selingkuh."

Astaga. Sulit juga bicara dengan Naomi. Ia menatap Naomi dan menemukan kekhawatiran yang tampak nyata di mata wanita itu. Tak bisa dipungkiri, ia agak senang memikirkan Naomi takut ia pergi, tetapi juga khawatir kalau setelah ini wanita ini akan terus berpikir bahwa ia punya selingkuhan.

"Nggak selingkuh," katanya meyakinkan. "Nggak akan, sampai kapan pun."

"Yakin?"

"Yakin."

"Kalau selingkuh aku apain kamu?"

Oh, sepertinya cukup sekali ini saja Arga pergi tanpa pamit dan tanpa memberi kabar sedikit pun pada Naomi. Ia tidak akan mau diteror dengan pertanyaan serupa, yang mengerikan sekali.

"Nggak selingkuh, Mi."

“Ya misalnya.”

“Nggak ada misalnya-misalnya,” tegasnya mengakhiri. Ia meletakkan ponsel ke meja, lalu menyerahkan Defandra pada Naomi yang seketika cemberut. “Aku mau kerja,” katanya memberi pengertian.

“Aku ikut.”

“Kerja?”

“Iyalah, kan kamu mau kerja, bukan mau liburan.”

“Tapi aku tinggal-tinggal, kamu nggak bisa ikut.”

“Ditinggal ke mana sampai aku nggak bisa ikut?”

Arga harus menjelaskan jadwal kerjanya hari ini, untuk rapat dan melihat kondisi lapangan langsung. Ini tugas yang berat setelah Naomi

menaruh curiga padanya, sebab tatapan wanita itu masih saja tidak yakin bahwa ia akan pergi bekerja. Pasti, di kepala Naomi yang super cantik itu, sedang menerka bahwa Arga hanya membuat alasan. Yang sebenarnya hendak dilakukan lelaki itu adalah bertemu wanita seksi dan menghabiskan hari dengannya.

"Awas kamu berani selingkuh," sahut Naomi agak bengis. "Aku buat nggak bisa tegang lagi."

Naomi pasti serius, dan itu sangat mengerikan. Arga bergidik pelan, lalu beranjak untuk mandi. "Kalau ikut cepet siap-siap. Aku rapat pagi. Jam 9 harus sudah mulai," katanya sebelum memasuki kamar mandi.

"Aku nyusul sendiri nanti siang."

Pilihan yang baik. Mengurus Defandra pasti lama, dan mengurus diri Naomi sendiri juga butuh

waktu lama. Namun, seketika Arga teringat bahwa Naomi sedang hamil muda. Ia merasa menjadi suami yang sangat tolol karena hampir mengizinkan Naomi berangkat sendiri, dengan segala kerepotan yang menyertainya. Oleh sebab itu ia buru-buru menyanggah.

"Aku manndikan Defandra, kamu mandi sekarang."

"Serius?"

Ia mengangguk kecil untuk meyakinkan Naomi, dan wanita itu secepat kilat menyerahkan putra mereka pada Arga, kemudian menarik handuk dan menghilang di balik kamar mandi.

"Mama ribet," bisik Arga pada Defandra. "Tapi lebih baik seperti itu, daripada enggak pernah mikirin apa yang papa lakukan di luar sana."

Ck, Arga kira cintanya akan habis selama masa pernikahan, dan berganti dengan perasaan

sayang yang mendalam. Nyatanya ia tidak mengalami apa yang kebanyakan orang alami itu. Ia justru semakin menggebu dalam mendambakan Naomi.

51. Perkara Cinta dan Sayang

Panggilan pada ponselnya membuatnya batal memejamkan mata. Ia mengerut ketika membaca nama Ayna di layar. Dengan malas-malasan tombol hijau itu bergesar ke atas.

"*Halo, Mi...*"

"Hai," balasnya lesu. Ini pukul sebelas siang dan Defandra telah tidur. Ia masih menunggu suaminya yang katanya akan selesai rapat pukul 12 tepat, jika maju tidak akan lebih dari 5 menit dan jika mundur bisa saja setengah jam. "Kenapa, Ay?" tanyanya, berusaha fokus.

"*Defan bobo kah*?"

"Iya nih."

"*Bapaknya sekarang udah ada kemajuan ya*."

"Hah?" Naomi langsung melebarkan mata seketika. Ia harus teringat pagi ini. Apa saja yang dilakukan Arga dan Ayna selama sepuluh menit bertemu? Jantungnya berdetak-detak, tidak bisa memungkiri bahwa ia sangat takut mereka berdua ada *affair*.

"*Tadi pagi tiba-tiba mau cerita. Istrinya marah karena dia kasih Defan donat sampai kekenyangan. Kayak tertekan banget, makanya keluar malam-malam sampai nggak pulang. Heran aja, dia bisa cerita gitu sama orang*."

"Serius?" tanya Naomi tidak yakin.

"*Serius*." Ayna menjawab yakin. "*Kaget, tau. Bilangnya merasa selama ini nggak cukup kasih apa-apa sama istrinya. Kayak cuma ngerepotin gitu, buat susah dan itu nggak seimbang sama kesenangan yang dia kasih. Khawatir kalau selama menikah cuma dia yang selalu merasa senang sementara istrinya susah tapi nggak bilang*."

Oh, mengejutkan sekali. "Dia cerita ke kamu, Ay?"

"*Awalnya aku tanyain ngapain kok sendirian sepagi itu di minimarket. Kirain kamu ngidam terus dia nyari-nyari. Eh dia malah cerita*."

"Kamu bilang apa sama dia?"

"*Suruh pulang dong. Nggak ada jalan lain selain pulang dan melihat istri yang dia cintai di rumah. Aku bilang sih, coba tanya sama Naomi soal itu. Biar sama-sama* fair."

"Kirain dia selingkuh," aku Naomi menyesal. "Habis aku omelin sih, tiba-tiba minggat."

Ayna tertawa pelan. "*Tapi kamu seneng kan nikah sama dia? Nggak merasa terbebani*?"

Naomi tersenyum kecil. Dia sangat senang, dan tidak pernah terlintas di kepalanya untuk

berpisah dengan Arga. Meskipun lelaki itu super menyebalkan dan kadang memang merepotkan.

"Direpotin sama dia itu kayak menyenangkan, sih. Jadi, ya apa yang aku lakuin buat dia nggak bisa disebut beban, sama kayak dia yang kasih aku nafkah, dia juga nggak bilang aku ini beban."

"Great." Ayna tersenyum kecil. "*Cinta selalu punya solusi untuk setiap masalah. Aku senang dengarnya.*"

Setelah berbincang cukup lama dengan perasaan yang lebih tenang dan senang, Naomi harus mengakhiri panggilan itu sebab suaminya masuk ruangan lebih cepat. Ia meletakkan ponsel, memasang senyum lebar dan merentangkan tangan untuk menyambut Arga ke dalam pelukannya.

"Kamu mulai lagi jam berapa?" tanyanya.

"Jam 1."

“Ruangan ini ada CCTV, bisa dinonaktifkan enggak sih, Ga?”

“Kenapa?”

“Pingin...”

Arga menaikkan alisnya takut salah mengartikan maksud Naomi. Namun, melihat tangan wanita itu yang meraba-rabat perutnya dari luar baju membuatnya sangsi bahwa ia salah mengartikan.

“Matiin CCTV-nya, Ga. Sebentar aja di sini, mumpung Defan tidur.”

Arga menelan ludah, antara iya dan tidak. Ia harus mengambil waktu dua menit untuk memutuskan dengan tangan Naomi yang semakin berani.

“Siang gini.”

“Emang kalau siang kenapa?”

"Ribet nanti mandi."

"Aku mandiin kalau kamu nggak mau mandi sendiri."

Tentu akan berakhir berbeda jika Naomi yang memandikannya. Arga menggeleng menolak tawaran baik istrinya.

"Nanti diburu-buru aku kerja."

"Durasi kita biasa cuma 30 menit loh. 30 menit lain buat kamu istirahat, makan."

Naomi cukup ngeyel juga. Akan tetapi Arga juga setuju dengan argumen itu, yang kemudian mendorongnya untuk menggendong Defandra hati-hati dan menyerahkan kepada papanya. Ia pamit untuk datang ke lapangan terlambat sedikit, sebab ada hal mendesak yang harus dilakukan dengan Naomi. Lima menit kemudian ia sudah di dalam mobil bersama istrinya

yang mendadak menjadi genit, berbeda seratus delapan puluh derajat dengan pagi tadi.

"Siapin bukti kita nikah."

"Foto surat nikah aja bisa, kan?"

"Bisa."

"Kenapa nggak di ruangan aja, sih? Biar nggak ngulur waktu."

"Udah nggak tahan banget?" tanyanya sedikit memiringkan senyum.

"Biar nggak repot gini, Ganteng...."

Arga tertawa kecil. "Menyalahgunakan fasilitas. Nanti curiga kalau CCTV dimatikan," jelasnya, sebelum menambah kecepatan menuju hotel terdekat.

***

“Aku bakalan telat lama.” Arga mendesah pelan. Ia melirik Naomi yang masih rebahan berbalut selimut di ranjang hotel.

“Salah kamu sendiri. Aku bilang kan udah sekali aja kamu harus kerja. Malah nambah-nambah.”

Seharusnya Naomi tahu bahwa Arga sulit merasa cukup soal itu. Lagipula, ia harus pelan-pelan dan tentu saja itu berpengaruh pada kecepatannya untuk klimaks.

Arga menghela napas lagi, lalu beranjak dari ranjang dan mengambil semua pakaiannya.

“Belikan aku baju sama dalaman dulu ya nanti. Dalamanku nggak layak pakai lagi. Bajuku lecek gara-gara kamu.”

“Awal mula semua ini gara-gara kamu,” sahut Arga. “Kamu yang minta, yang duluan.”

“Jadi nyesel, nih...?” tanya Naomi tak serius. “Ya udah besok nggak minta lagi. Tapi lusa boleh minta lagi, ya. Nggak tahan lama-lama.”

“Genit.”

“Genit sama suami sendiri ini. Lagian aku nggak pernah digenitin sama suamiku.”

Arga menatap Naomi dengan mata melotot. Wanita itu masih telanjang. Sesungguh-sungguhnya telanjang. Kini selimut yang tadi Arga gunakan untuk menutupi tubuhnya juga dilepas. Astaga... Naomi serius sekali kalau mau menggoda Arga.

“Duh, enak banget habis orgasme tiga kali.”

“Mi...” sebut Arga panjang. “Awas kamu. Aku mandi dulu.”

“Nggak tahan sayang. Lengket banget.”

“Aku mau kerja duluan.”

“Ya udah kita mandi bareng.”

Arga tak bisa menyembunyikan kekesalannya. Akan lain cerita kalau ia menuruti Naomi untuk mandi bareng.

“Nggak papa sih, sekalian tiga ronde. Udah lamaaa banget kita nggak tiga rondek gini kan.”

“Aku kerja.”

Naomi mengedik. Ia duduk di kasur, memungut celana dalamnya dan melihat banyak lendir di kain itu. Ia membuangnya lagi, lalu menatap Arga dengan senyuman sensual.

“Ya udah sana mandi duluan.”

“Biasa aja nggak bisa?”

“Enggak.” Naomi merebahkan dirinya di ranjang, sedikit membusungkan dada memperlihatkan betapa ia serius berani jika harus

menjalankan ronde selanjutnya. “Aku tunggu di kamar ini, ya. Habis kerja ke sini.”

“Defandra sendirian.”

“Sama neneknya dia aman kok.”

Arga mengusap wajahnya. Ia terburu-buru mengambil handuk, lalu meninggalkan Naomi sebelum wanita itu mengacaukan harinya dengan godaaan-godaan yang lebih mengerikan dan ia benar-benar meninggalkan pekerjaannya.

Melihat itu, Naomi tertawa sendiri. Ia berucap agak keras, “Nginep yuk, Gaaa.” Sebelum lelaki itu menghilang ke kamar mandi. Dan sungguh, kali ini ia serius.

Nyatanya, pukul lima sore Arga benar-benar menyusulnya ke hotel, membawa satu setel pakaian kasual untuk lelaki itu sendiri dan satu setel untuk Naomi. Ia menyeringai begitu bertatapan dengan Naomi, yang dibalas dengan cengiran lebar.

"Nginep," katanya riang. "Defandra sama mama. Kita harus nginep."

"Ih, tadi nggak mau."

"Lain tadi lain sekarang."

Naomi tertawa kecil. Ia menerima tubuh Arga di atas kasur setelah lelaki itu menanggalkan kemejanya yang sesak. Seharusnya Arga tahu, bahwa ia telah menyerahkan diri sepenuhnya. Arga tidak perlu meragukan soal cintanya dan kesetiaannya.

Ia bertanya bagaimana pekerjaan Arga hari ini dan lelaki itu menjawab semuanya baik-baik saja. Papanya menatapnya agak lama karena ia telat. Bukan marah, hanya seperti curiga tentang apa yang ia lakukan dengan istrinya siang hari. Ia berkeliling di proyek dan itu cukup melelahkan. Ia menelepon mama dan pura-pura bertanya apakah Defandra bisa dijemput dan mamanya dengan galak

menjawab bahwa ia ingin bermalam dengan cucunya. Itu memang tujuan Arga sejak Naomi bilang nginep di hotel.

"Kamu jahat sama anak sendiri, tau."

"Kalau ada dia nggak bisa begini."

Naomi terkekeh. Ia mengecup hidung Arga, menatap mata lelaki itu dengan dalam. Seolah-olah, di bola mata Arga memang ada dunianya, masa depannya, dan cita-citanya.

"Kamu nggak sadar, ya?" tanyanya pelan.

"Apa?"

"Aku cinta sama kamu."

Arga membuka mulut dan berakhir nyengir. "Beneran minta jatah lagi?" tanyanya curiga. Namun Naomi justru tertawa dan menggeleng-geleng.

“Serius, tau. Masa sih, kamu masih ngeraguin soal perasaanku? Aku tuh serius banget lho. Aku sayang kamu.”

“Iya-iya, Mama Cantik. Bentar lagi aku gajian.”

“Seriuuusss!”

“Nanti 90% gajinya kamu yang pegang.”

“10% dikemanain?”

“Beli bensin, beliin kamu makanan pulang kerja, beli makanan kalau malam-malam pingin.”

Naomi nyengir. “Aku makin cinta deh.”

“Tau.” Arga balas menciumi wajah Naomi dengan gemas. “Aku juga.”

“Apa?”

“Sayang.”

“Cinta enggak?”

"Cinta."

"Cintanya gimana? Biasa aja, atau banget."

"Cintaaa bangeeet."

"Kamu mau minta jatah sekarang?"

Arga menggeleng sambil tertawa. "Serius," katanya setelah tenang. Naomi mengangguk, lalu memeluknya erat sekali. "Makasih ya."

"Sama-sama. Untung dulu aku terima tawaran nikahnya. Kalau enggak rugi banyak deh."

Arga rasa ia juga akan sangat rugi kalau waktu itu tidak memberanikan diri melamar Naomi. Ah, tepatnya mengaku pada mamanya bahwa ia ingin melamar Naomi. Cinta memang ajaib.

Ending

Dan sekalipun, kini Arga telah berubah menjadi lelaki yang lebih cakap bicara, tetapi tidak mengurangi sifatnya yang kurang peka. Ini sangat membuat Naomi sebal di banyak kesempatan, karena sejak hamil anak kedua ia lebih sering mendambakan keromantisan dari suaminya tetapi lelaki itu masih saja kaku berlaku romantis.

Naomi membuang napas keras dan wajahnya telah sedatar jalan raya. Suaminya yang luar biasa ia cintai itu sadar dengan suasana hatinya yang sedang buruk, dan memilih berdiri di depan televisi sembari menunjukkan barang bawaannya.

"Ini pesanan kamu, kebab jumbo," katanya dua puluh detik lalu dengan wajah sumringah. Arga pasti berpikir bahwa ia baru saja melakukan hal

yang luar biasa keren. *Huh*! Berpikir keren hanya karena Naomi bilang ingin makan kebab, di tempat.

DI TEMPAT.

"Aku nggak minta beliin, Ga," katanya setelah terdiam dengan kesal hampir semenit lamanya. "Aku pinginnya keluar sama kamu, makan di tempat, bertiga sama Defandra. Bukannya kamu beliin terus bawa pulang begini."

Oh, di kepala Arga sedang berputar hal-hal aneh yang menurutnya tidak masuk akal. Apa bedanya makan kebab di rumah dan di tempat membeli kebab? Hal ini tidak cukup untuk menjadi alasan Naomi ngambek dan memberinya tatapan super galak begitu. Padahal Arga hanya berniat baik membelikan Naomi makanan yang diinginkan, bukannya selingkuh, tidak pulang semalaman, dan apa lagi menikmati makanan enak di luar sendirian.

“Sini.” Tiba-tiba saja Naomi menyambar kebab di tangan Arga. Wanita itu masih melanjutkan gerutuannya meski kali ini dibarengi dengan membuka kebab lalu memasukkan ke mulut dan menggigitnya banyak-banyak.

“Lain kali mending tanya dulu mauku gimana.”

“Iya,” sahut Arga patuh. Ia kini memberanikan duduk di sebelah Naomi, melonggarkan dasinya sembari memperhatikan pipi tembem istrinya yang sedang penuh dengan kebab. Ia tidak berani menyebut berat badan Naomi. Mungkin hampir mencapai angka delapan puluh. Jelasnya ia kini tidak kuat menggendong Naomi dan tidak bisa pura-pura bertahan saat Naomi menduduki pahanya.

“Lagian kan jelas banget aku bilang makan di tempat. Biasanya kalau mau dibeliin juga aku selalu bilang.”

Arga mengedik. “Kirain memang mau dibelikan.” Ia memang salah menerka soal ini. “Rumah juga tempat.”

“Maksudku tempat yang jual kebab, Ga.”

“Kamu nggak bilang begitu.”

“Aku bilang makan di tempat.”

“Rumah juga tempat. Aku kira kamu mau makan di rumah, cuma diam tapi makanan sampai.”

Naomi mendengus. “Kamu kang ojek apa suamiku, sih?”

Arga mengaga, Naomi tidak sadarkanh bahwa sebenarnya ia suami yang kadang-kadang diperlakukan sebagai tukang ojek dadakan? Oh, cukup, ini harus diakhiri sebelum terjadi pertengkaran karena Naomi salah paham dengan kalimatnya.

“Minta,” katanya sambil membuka mulut. Dengan bibir monyong-monyong Naomi mengarahkan kebab ke mulut Arga.

“Jangan banyak-banyak,” katanya agak merengek melihat Arga menggigit terlalu banyak. “Gaaa, ih!”

Berhasil membuat Naomi cemberut, Arga nyengir lebar. Ia menelan gigitan terakhir dari kebab itu dan Naomi sudah menyembunyikan sisanya di samping tubuhnya.

“Aku juga yang beli, tadi dicemberutin.”

“Kenapa nggak beli dua kalau memang mau?”

“Udah sengaja beli yang jumbo.” Ia melenggang pergi sebelum Naomi menghukumnya atas kalimatnya yang secara tidak langsung menyebut Naomi rakus itu.

Namun Arga lupa bahwa dampak dari kalimatnya tidak hanya berupa Naomi marah dan mencubitnnya sampai biru, tetapi wajah cemberut dan bibir yang mendadak terkunci, berhenti makan apa pun sampai Arga membujuknya, dan yang mengerikan, tidak akan mau tidur dengan Arga.

Semuanya sudah terjadi ketika Arga sadar bahwa Naomi tidak mengatakan apa pun. Sebelum mencapai pintu kamar, ia menoleh dan wajah istrinya sudah memerah dengan sisa kebab yang tergeletak di meja. Ini bencana buatnya, tentu saja. Akan ada banyak bahasan yang sulit dijelaskan. Jika ia salah satu kata saja itu akan menjadi bumerang.

Arga mengatupkan bibir. Hatinya memaki dirinya sendiri, betapa ia bodoh telah berkata begitu di depan perempuan hamil yang sangat suka makan dan sedang gemuk sekali.

"Kamu jangan pegang-pegang aku lagi. Aku hamil karena kamu. Kalau kamu nggak sentuh

aku juga nggak mungkin aku hamil dan jadi segemuk ini. Nggak mungkin juga aku makan banyak hal terus nggak olahraga."

Belum sempat Arga membela diri, Naomi sudah meluncurkan kata demi kata dari bibirnya yang seksi. Bahwa Arga sungguh tidak tahu diri karena berani berkata demikian. Asal muasal keadaan Naomi sekarang adalah Arga sendiri. Dimulai dari Arga yang mengajak Naomi menikah lalu menghamili Naomi, dan seterusnya… dan seterusnya….

Arga berjanji bahwa ini terakhir kali ia mencoba bercanda soal makanan yang banyak.

***

"Mi…"

Tidak perlu selingkuh, tidak perlu menghilang semalaman, dan tidak perlu bertengkar hebat, tetapi cukup salah bicara untuk membuat

hidupnya berantakan. Arga membuang napas untuk kesekian kali. Kakinya mulai kesemutan setelah berdiri sambil mengetuk pintu kamar yang dikunci dari dalam oleh Naomi.

"Buka sebentar aja…"

Masih tak terdengar sahutan sedikit pun. Bisa jadi Naomi sudah tidur atau memang sengaja tidak membalasnya sama sekali. Di saat-saat seperti ini ia sangat merindukan Defandra yang kadang-kadang menjadi penolongnya ketika sedang dimusuhi Naomi. Sayangnya, putranya itu akhir-akhir ini harus dirawat neneknya sebab khawatir Naomi terlalu kelelahan di kehamilan yang sudah memasuki minggu ke-34.

Arga menggaruk kepalanya. Ia tidak bisa melakukan apa-apa sekarang. Sepertinya tidur di sofa adalah pilihan yang tepat sembari menunggu Naomi kasihan kepadanya. Biasanya Naomi tidak tega membiarkan ia tidur di sofa yang sempit dan

dingin lama-lama. Ia merebahkan diri di sofa, berusaha keras memejamkan mata.

Satu jam… dua jam… semua berlalu dalam keheningan. Naomi tidak muncul, matanya juga tak kunjung terpejam. Malam seolah berjalan sangat lambat. Arga memutuskan bangkit dari sofa dan mencoba peruntungan dengan memanggil Naomi lagi.

Ia menghela napas saat panggilannya hanya dibalas oleh keheningan. Bisa jadi Naomi sudah tertidur lelap. Ia berkecak pinggang, menggeleng sendiri untuk nasibnya yang memprihatinkan. Langkah terbaik yang harus ia lakukan sekarang adalah tidur seorang diri di kamar sebelah. Arga harus memasang sprai, membentangkan selimut dan menyemprotkan obat nyamuk.

"Tak pernah terpikirkan, dan tak pernah terbayangkan, tidurmu dan tidurku akan berpisah… namun harus kurelakan itu untuk

hidupmu agar lebih baik. Maafkan aku… setulus hatimu. Kepergian diriku itu bukan keinginanku. Terima saja dengan pilihanmu sendiri untuk tidur sendiri…"

Arga membuang napas lagi sebelum melanjutkan bernyanyi dengan nada prihatin, suara sumbang dan keras.

"Jangan bersedih… dengan keadaan ini. Jika kamu menangis aku tak bisa peluk… terima saja semua ini pilihanmu, untukuu…"

"Gaaa!"

Arga mengatupkan bibirnya mendengar teriakan Naomi yang menggema dari balik dinding kamar.

"Bukain pintunya, Sayang," katanya cepat-cepat.

"Diem kamu! Jangan berisik."

Arga berlari keluar kamar untuk berdiri di depan pintu kamarnya dengan Naomi. “Bukain…” katanya memelas.

“Tidur aja di sampaing. Nggak kubuka sampai pagi.”

“Mi…”

Arga menggaruk kepalanya. “Nggak bisa tidur,” keluhnya dengan suara lesu. “Mau peluk, mau peluk, mau peluk, Mi…”

Sayangnya tak ada sahutan lagi sama sekali. Ia pasrah, duduk lagi di sofa. Ponselnya di meja bergetar-getar karena ada banyak notif tidak penting masuk. Tiba-tiba saja ia kepikiran sesuatu. Ia membuka WhatsApp, membuka *room chat*-nya dengan istrinya yang manis itu dan melihat tulisan *online* di bawah nama ‘Istrikuuu’.

Seharusnya ada Mama Nad di sini untuk membantunya. Namun, tidak masalah. Ia pasti bisa melakukannya sendirian.

Epilog

Istrikuuu

Online

Sayang, aku tau kau memang sudah tak seperti dulu. Kamu pasti merasa bahwa kini kamu adalah perempuan gemuk dengan perut membesar dan lemak di mana-mana. Wajahmu tak lagi sesegar dulu. Rambutmu tak seindah sebelum kamu bersamaku. Dan tahukah kamu, tak ada satu pun dari semua perubahan itu yang menjadi masalah buatku. Aku tetap mencintai kamu, memuja setiap ekspresi wajahmu yang kadang anggun keibuan dan kadang galak sekali. Aku tetap menyukai kulitmu, tetap merindukan setiap lekuk tubuhmu. Aku selalu suka dengan wangi rambutmu.

Tak ada yang lebih baik daripada melihatmu setiap hari.

Dan lagi pula, apa bedanya dengan aku? Kini aku tak seperti dulu. Perutku hampir sama dengan kamu.

Silakan tidur di samping.

Arga putus asa. Ia tetap saja bodoh seperti dulu dalam hal merayu wanita.

Ekstra Part 1

Naomi berjalan malas-malasan di depan Arga. Lelaki itu masih nyenyak tertidur di atas sofa meski waktu sudah menunjukkan pukul 6 pagi. Ia tahu Arga serius bilang tidak bisa tidur. Namun, ya salahnya sendiri malah memilih tidur di sofa. Padahal ada kamar lain yang bisa digunakan untuk tidur dengan nyenyak.

"Bangun enggak?" tanyanya, sembari duduk lesehan di atas karpet dan menghidupkan televisi. "*Jogging* enggak?"

Arga memang jadi lebih rajin *jogging* sekarang. Ia pernah mengeluhkan perutnya yang melebar karena masakan Naomi kelewat enak, tak lama kemudian pergi *untuk* jogging dan kini kegiatan itu rutin ia lakukan setiap weekend.

"Hm," sahut Arga.

Suara televisi mulai terdengar, sebuah berita kematian seorang remaja dari anak pejabat yang beberapa waktu ini menjadi berita paling laku. Naomi mendengarnya sekilas-sekilas saja, begitu merasa bosan ia memindahkan *channel* ke tayangan kartun yang lucu dan menggemaskan yang hanya bisa bicara dengan suara 'wawawa'.

“Nggak ada kopi.”

Tiba-tiba saja Arga nyeletuk dengan suara serak. Lelaki itu berguling sampai tubuhnya rebahan di belakang Naomi, lalu memeluk pinggang besar wanita itu.

“Mau dibuatin enggak?”

“Mau.”

“Ya udah lepasin.”

“Nggak mau.”

Naomi memutar bola mata. Ia tidak menyangka Arga bisa bersikap sekonyol ini. Lelaki itu memang banyak berubah sejak kehamilan keduanya ini. Yang tidak berubah hanya kepekaannya, yang kadang sok tau malah bikin Naomi sebal setengah mampus.

"Pagi-pagi dicemberutin."

"Salahmu."

"Iya salahku. Udah minta maaf semalaman juga."

"Aku masih kesel."

Arga bergeser ke samping Naomi, meletakkan kepalanya di paha wanita itu yang empuk menghadap perutnya yang besar. Dengan sengaja ia membuka piyamanya, menampakkan kulit perut yang dihiasi beberapa *strechmark* sisa melahirkan Defandra dulu.

“Kasih tau mama, jangan ngambek terus gitu,” gumamnya dengan wajah mengantuk. “Papa kangen. Memang kamu nggak kangen papa.”

Naomi harus berdesis karena tiba-tiba perutnya ditendang. Ya Tuhan... Ia segera menepuk pipi Arga agar lelaki itu tidak memancing janinnya yang masih tenang pagi ini.

“Sakit, tau...”

“Dia aja nggak suka kamu marah.”

“Dia nggak suka sama kamu.”

Arga mendengus menyadari perkataan Naomi bisa jadi benar. Dengan berat hati ia duduk, menatap lekat wajah istrinya dari samping yang tetap saja cantik meski sedang cemberut, sebelum mengerang pelan karena sulit sekali mendapatkan perhatian Naomi seperti sebelumnya.

“Maafin gitu lho. Cuma bercanda juga.”

“Bercanda nggak lucu samsek.”

“Samsek?”

“Sama sekali.”

Ya... Dan Arga sangat menyesal sekarang. Ia memeluk Naomi lagi dari samping, meletakkan dagunya di pundak wanita itu sambil berwajah murung. Namun kali ini Naomi tidak juga terpancing. Ia tetap menatap ke layar televisi. Film kartun yang di mata Arga tidak masuk akal sama sekali tampaknya lebih menarik daripada Arga sendiri.

“Sayang,” gumamnya serak. “Kangen, tau.”

Bukannya ditanggapi dengan baik seperti dugaannya, Naomi justru menyambar dengan kalimat yang menohok.

“Pas gini aja kangen-kangen. Sebelumnya mana pernah bilang kangen. Kangen cuma pas ada maunya doang.”

Padahal, seandainya Naomi tahu, Arga kadang ingin cepat selesai kerja untuk bisa segera bertemu Naomi. Namun menjelaskan itu pada Naomi tampaknya sia-sia belaka, sebab kali ini apa yang ia lakukan pasti salah di mata Naomi. Arga memilih melepaskan Naomi, lalu merebahkan diri lagi di samping wanita itu tanpa mengeluarkan suara. Justru tiba-tiba Naomi yang bersuara pelan.

“Makanya kalau ngomong jangan bikin orang jengkel gitu lho. Lagi enak makan malah bilang kayak gitu. Harusnya jangan dibeliin kalau nggak suka aku makan.”

“Siapa yang nggak suka, sih... Aku cuma bercanda. Beneran.”

“Ya udah nikmati hasil bercandamu.”

Tak ada yang lebih buruk bagi Arga daripada menghabiskan *weekend* dengan Naomi yang tidak ramah padanya. Di sisi lain, ia mulai putus asa sebab segala macam cara untuk membujuk hati wanita itu telah ia lakukan dan semuanya tidak berhasil. Beberapa menit hanya suara televisi yang mengisi ruangan itu, sampai tangan Naomi menyentuh kepalanya dengan lembut.

"Pijitin?" tanyanya.

"Enggak," sahut Arga jujur. Ia lebih ingin melihat Naomi normal daripada pijat.

"Marah?"

"Marah kenapa?"

"Aku ngambek terus."

Arga menatap wajah Naomi yang masih tetap seperti tadi, lalu menggeleng pelan. “Nggak pa-pa, salahku.”

Giliran Naomi yang menipiskan bibir dengan jawaban itu. Ia mulai tidak tega melihatnya, padahal ia bertekat mendiamkan Arga sampai besok biar lelaki itu tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun baru melihat Arga begini saja ia ingin segera memeluknya, mengatakan bahwa ia tidak apa-apa dan percaya kalau Arga memang menerimanya dengan segala kondisinya.

Ia memutuskan untuk bangkit, menuju dapur dan membuatkan kopi, mengiris kue untuk menjadi teman ngopi Arga. Lelaki itu kedengaran di kamar mandi, mungkin cuci muka dan sikat gigi. Tak lama setelah ia letakkan kopi di meja dekat sofa, Arga menyusulnya dengan wajah yang lebih segar, lalu duduk di samping Naomi dengan tatapan penuh harap.

"Cantik banget istriku."

Naomi justru menatapnya tajam seperti hendak membelah tubuh Arga menjadi dua, yang seketika membuat lelaki itu cemberut dan membatalkan pujiannya.

"Jemput Defan sana."

"Biarin sama neneknya."

"Udah dua hari di sana, Ga."

"Nggak papa. Besok aja diambil. Sekarang di rumah berdua dulu."

"Kasihan, Ga."

"Nggak pa-pa. Mumpung masih bisa berdua. Besok lahiran sudah ada bocil lagi di sini, pasti susah cari momen berdua gini."

"Kalau kamu maunya cuma berdua terus ya nggak usah punya anak. Kalau mau punya anak ya

harus ngerti setiap kali pasti ada bocah yang gangguin kamu."

Arga tidak dapat membalasnya lagi. Ia menyesap kopi sedikit, lalu menggeleng pelan. Tentu bukan itu yang ia maksud, tetapi perasaan Naomi yang sedang buruk membuatnya berpikir demikian.

"Iya, nanti dijemput," katanya setelah terdiam beberapa menit.

"Biar aku yang jemput. Kamu di rumah aja sendirian."

"Mi..." tegurnya lembut. "Kamu paham maksudku nggak kayak apa yang kamu pikirin tadi. Jangan besarkan masalah kayak gini."

"Kamu kelewatan. Aku kangen anakku."

"Iya, maaf. Nanti aku jemput."

Selanjutnya, ia harus menghadapi Naomi yang mendadak mengeluarkan air mata. Niatnya memakan roti pupus seketika. Ia segera mengusap air mata Naomi yang berjatuhan sambil bergumam supaya menghentikan tangisannya. Namun yang ada, istrinya itu semakin tersedu-sedu.

Naomi menahan Arga yang hendak mengusap air matanya lagi. Ia mengambil napas panjang beberapa kali.

"Kamu udah baik, aku masih kayak gini," gumamnya setelah cukup tenang. "Jangan capek ya sama aku."

"Enggak. Enggak pernah," balas Arga yakin. "Jangan nangis lagi, maaf ya."

"Peluk."

Tak perlu diminta dua kali, Arga segera memenuhi permintaan itu. Kadang-kadang—atau sering sekali—Naomi memang manja begini.

Ekstra Part 2

Defandra tumbuh dengan kecintaannya pada tempe.

Benar, tempe, makanam yang terbuat dari kedelai itu. Suatu kali Naomi menggoreng tempe dan Defandra mampu makan lebih dari 3 potong. Untuk tubuhnya yang masih kecil dan usianya yang balita, tentu ini mengejutkan Naomi. Ia khawatir terlalu banyak makan tempe akan berdampak buruk pada Defandra, meski ternyata tidak terjadi.

Sekarang Naomi hampir selalu menyimpan tempe di rumahnya. Jika ia malas makan tempe, kini ia akan tetap menggoreng satu atau dua potong untuk putra sulungnya. Kadang-kadang harus nambah karena bapak putra sulung dan putra bungsunya turut mencomot tempe yang ada.

Hidup Naomi dipenuhi laki-laki. Ialah mahluk tercantik di rumah ini. Keinginannya punya anak perempuan musnah begitu tahu yang keluar adalah laki-laki lagi. Ia memang berniat menyembunyikan kelamin anak keduanya sampai lahir, sambil deg-degan penuh harap akan diberi si manis nan cantik yang bisa ia pakaikan baju dan aksesoris rambut yang lucu.

Sayang sekali, yang keluar adalah lelaki. Setiap kali belanja baju anak, ia ngiler melihat baju anak perempuan yang super cantik, sementara ia hanya bisa membeli baju anak lelaki yang maskulin dan monoton.

Ugh… bukan berarti Naomi tidak menyayangi anak-anaknya dan bapaknya. Ia sangat sayang mereka, tetapi berharap punya satu bayi lagi yang sekelamin dengannya.

"Ma."

Naomi buru-buru menoleh dan mendapati suaminya sedang menggendong si bungsu. Anak itu anteng sekali, tidak seperti Defandra yang… yah, bandel sekali.

"Ngapain ngelamun. Ngelus-ngelus perut lagi," ucap Arga dengan tatapan aneh.

Naomi menghela napas pelan. Ia meninggalkan masakannya yang hanya tinggal menunggu matang, lalu duduk di samping Arga sembari mengamati bapak itu mengurus Radeva, nama anak kedua mereka.

"Lihat tetangga sebelah *baby bump*-nya udah mulai kelihatan. Cantik, ya." Sebenarnya, Naomi ingat sekali perkataan Arga begitu Radeva lahir.

Udah ya, dua aja. Jangan banyak. Aku nggak bisa nyakitin kamu kayak gini lagi.

Kalimat itu benar-benar keluar dari bibir Arga setelah ia mengeluarkan air mata penuh haru.

Sebelumnya Arga bahkan kelihatan takut sekali melihat proses kelahiran Radeva yang memakan waktu lebih lama daripada saat melahirkan Defandra dulu.

Ia hanya mencoba perutungan, siapa tahu Arga berubah pikiran dan sepakat untuk punya anak satu lagi.

"Nggak usah punya pikiran mau hamil lagi, ya," sahut Arga seolah langsung paham ke mana arah bicara Naomi.

Naomi langsung cemberut. "Kan siapa tau yang ketiga ini perempuan."

"Ya perempuan atau laki-laki sama aja."

"Beda, dong. Laki-laki mana bisa dipakaiin jepit yang lucu, ikat rambut, bandana, aksesoris yang gemesin. Bajunya nggak bisa yang lucu-lucu gitu."

“Ya kamu lucu-lucuan sama kita. Kita bertiga mau kamu apain juga rela, kok.”

Naomi memasang tatapan memohonnya, dan kali ini ia yakin Arga akan tetap kukuh tidak mengabulkan keinginannya. Meskipun, ia peluk-peluk Arga dengan manja, menciumi bahunya seperti biasa saat ia ingin sesuatu, atau bahkan melakukan apa pun, Arga tetap pada pendiriannya.

“Satu aja, Ga, kalau ini laki aku janji nggak nyoba lagi.”

“Enggak.”

“Iya, ih. Aku lepas IUD ya?”

“Enggak, Sayang, enggak.” Arga, dengan tangan masih menggendong Radeva, menggeleng tegas. “Aku nggak tega lihatnya. Kamu kesakitan gitu. Udahlah, Radeva sama Defandra aja cukup.”

Naomi berakhir kalah. Ia menopang dagu dengan tangan dan wajahnya pasrah sekali. Sebetulnya ia bisa saja diam-diam melepas IUD kemudian membiarkan rahimnya dibuahi. Namun itu permainan curang. Arga bisa ngamuk betulan—meski sampai sekarang lelaki itu belum pernah marah sampai menyeramkan sekali.

Ia menoel-noel pipi Radeva di pangkuan Arga, lalu mencoba bicara dengan bayi lelaki itu. "Kamu mau adik perempuan, kan?"

Sayangnya, Radeva benar-benar jelmaan Arga. Matanya hanya berkedip, bibirnya bergerak tetapi tidak ada pergerakan ataupun suara yang menandakan bahwa ia setuju.

"Alamat deh, punya anak kayak bapaknya," gumam Naomi prihatin. "Kasihan istrinya nanti, pasti kesusahan karena suaminya susah ngomong, enggak peka lagi."

“Kan aku sudah enggak,” sahut Arga, sinis. Ia merasa sangat buruk setiap kali Naomi mengungkit tentang kediamannya, keenggakpekaannya, dan kebodohannya dalam menghadapi wanita. Namun lihatlah sekarang, ia adalah Arga yang super perhatian dan setia.

“Ya sekarang, dulu coba gimana.”

“Ya kan hidup kita sekarang.”

Giliran Naomi yang memberinya tatapan sinis. Harus ia akui, perubahan Arga luar biasa.

Dulu Arga canggung di malam pertama, kini Arga yang lebih banyak beraksi setiap mereka melakukan adegan dewasa, sering mencuri ciuman di kala Naomi sibuk dengan anak-anaknya.

Dulu Arga pemalu, sekarang lebih banyak bikin malu.

Dulu Arga pendiam, sekarang bisa tiba-tiba nyanyi atau menggombal.

Dulu diajak ngomong hanya bisa sekata dua kata, sekarang bisa nyerocos panjang lebar bahkan pernah ngomel karena Naomi nekat menjemur pakaian seminggu setelah lahiran.

Sebetulnya Naomi tidak berekspektasi tinggi pada perubahan Arga. Baginya, cukuplah Arga setia, tidak pernah punya pikiran untuk jajan perempuan, dan selalu terbuka tentang apa pun kepadanya. Namun siapa sangka ia diberi lebih dari itu.

"Kamu jadi kayak gini pasti ada yang suka. Awas loh kalau berani selingkuh."

"Astaga." Arga menggeleng-geleng. "Defandra bangun tuh."

Naomi langsung memberikan perhatiannya pada putra sulungnya yang baru keluar kamar.

Begitu melihat keluarganya yang lain sedang berkumpul, Defandra seketika menangis. Anak ini memang sudah sedikit memahami mengenai perhatian dan kasih sayang. Tidak sekali dua kali ia menunjukkan kecemburuan pada adiknya yang bahkan belum tahu apa pun.

Naomi buru-buru menggendong Defandra sembari menenangkannya.

"Kakak mau apa? Jangan nangis ih, nggak ganteng lagi *lho*."

Dengan tersedu-sedu, Defandra menjawab, "Mama sama papa sama adek. Aku enggak."

Lihat, betapa repotnya menjadi satu-satunya perempuan di rumah ini. Naomi melirik Arga dan lelaki itu menatapnya seolah tidak paham apa-apa. Padahal jelas, bahwa Defandra sedang cemburu karena mamanya bersama dua lelaki lain di rumah ini.

“Kakak mau adik perempuan?” tanya Naomi, mencoba mencari peruntungan.

“Nggak mau adik lagi, Mama…!”

Namun, jawaban Defandra justru di luar perkiraan Naomi. Anak lelaki itu menangis sembari menggerakkan tubuhnya. Bibirnya tidak henti mengatakan penolakan. Bibir Naomi menipis, harapannya semakin kecil.

“Iya iya… nggak ada adik lagi. Cup, Mama masakin tempe *lho* buat Kakak.”

Naomi harus terima tatapan penuh kemenangan dari Arga. Menyebalkan. Kenapa ia tidak memperoleh dukungan untuk hamil sekali lagi?

“Sayur Mama gosong, nih. Duduk dulu ya, samping papa?”

Defandra langsung menurut. Ia duduk di kursi, berdekatan dengan papanya yang senyum-senyum sendiri. Ia lalu melihat adiknya yang membuat gerakan-gerakan pelan di atas paha papanya.

"Gendong papa," gumamnya, tak begitu jelas.

Arga, yang masih saja kesulitan jika harus menggendong dua anaknya sekaligus, kini punya cara untuk menenangkan anak pertamanya. Ia mengecup kepala Defandra penuh kesih, lalu mengusap-usap pipinya sembari berkata,

"Papa sayang Kak Defan, tapi nggak bisa gendong barengan. Nanti gantian sama adek, ya."

Dan itu cukup membuat Defandra diam dengan tatapan yang lebih tenang.

"Papa juga nggak mau adik lagi." Arga tersenyum lebar kali ini. "Tos!" Ia mengarahkan

tangannya untuk beradu dengan tangan kecil Defandra.

Mendengar itu, Naomi hanya tersenyum kecil. Mungkin ia memang ditakdirkan untuk menjadi satu-satunya yang tercantik di rumah ini.

Ekstra Part 3

Ada fenomena aneh yang Naomi alami terkait kedua putranya. Usia mereka dapat dikatakan hanya terpaut setahun, atau tepatnya 17 bulan. Mereka tumbuh bersama. Defandra yang cemburuan, aktif, periang dan berisik. Radeva diam, aktif jika berminat pada suatu hal. Defandra seperti Naomi, Radeva seperti Arga. Mengurus dua bocah seperti itu tentu saja sulit untuk Naomi. Namun ia bersyukur, ia tetap merasa dipenuhi dengan kebahagiaan.

Lagi pula ia memang harus pandai bersyukur untuk menghindari cepat tua di wajahnya. Hanya itu cara supaya ia merasa lega akan semuanya.

Kini, anak-anaknya telah memasuki usia 5 dan 4 tahun. Ia masih saja tidak dikehendaki untuk

hamil lagi. Arga mewanti-wanti dengan tegas, jika Naomi berani melepas kontrasepsi diam-diam, ia akan menitipkan satu anaknya pada mamanya. Oh, tentu saja Naomi langsung mendelik dan balik mengancam untuk pulang ke rumah orang tuanya jika Arga melakukan itu. Dan Naomi juga tidak berani membantah Arga.

Ia juga mulai terbiasa menjadi satu-satunya perempuan di rumah itu, yang kadang-kadang merasa sangat istimewa dan kadang-kadang juga sangat menderita. Anak-anak dan suaminya bisa berebut perhatian. Mereka bertiga juga bisa sangat merepotkan. Minta makan A, B, dan C di waktu yang sama. Minta ditemani. Minta dibuatkan ini dan itu. Mereka kira Naomi bisa membelah diri menjadi tiga?

Dan kini, ia juga harus merasakan repotnya mengurus persoalan sekolah anak-anaknya. Arga, jangan ditanya. Lelaki itu sibuk bekerja, pulang

malam berangkat pagi. Naik jabatan, naik gaji. Naik pula jam kerjanya. Naomi harus rela pusing-pusing sendiri. Persoalan berkas belum selesai, tiba-tiba Radeva bilang ingin sekolah juga.

"Sekolah?" tanya Naomi dengan kening berkerut, lalu duduk tegak di hadapan putra bungsunya untuk mendengarkan lebih jelas.

"Bareng kakak," kata Radeva. "Nggak mau sekolah sendiri."

"Tapi Adek masih kecil."

"Sama kakak, dijagain."

Naomi tidak meragukan itu. Meskipun Defandra sering menangis dan mengamuk kalau Naomi memberikan perhatian lebih banyak pada Radeva, tetapi sebetulnya anak sulung itu amat sangat menyayangi adiknya. Defandra juga tumbuh sebagai si pemberani dan pemberontak, tidak bisa

ditindas, berani melawan dan membela apa pun yang menurutnya benar.

Masalahnya, “Memang sudah ngomong sama kakak? Boleh sekolah bareng kakak?”

Radeva termenung, seperti biasa anak lelaki itu yang lebih banyak berpikir sebelum bertindak. Segala isi kepalanya lebih terstruktur, pembawaannya lebih tenang dan tampak malas ribut untuk hal-hal yang kurang penting.

Defandra cepat memahami keadaan. Bahkan sangat cepat. Di usianya sekarang ia sudah begitu paham bagaimana ia berbeda dengan Radeva. Ia sering mendengar tetangganya bicara bahwa Radeva pendiam dan Defandra tidak bisa diam. Karena itu, kadang Defandra tidak mau main bareng Radeva. Ia tidak mau dibanding-bandingkan.

Tiba-tiba saja Radeva pergi dari hadapan Naomi, masuk kamar di mana Defandra sedang mengurus permainan rakit robot baru yang dibeli ayahnya kemarin.

Naomi menyambar ponselnya, menghubungi Arga sembari mengamati gerak-gerik anak-anaknya melalui celah pintu.

"*Halo*."

"Pa," sahutnya antusias. "Radeva minta sekolah juga. Mau bareng kakak katanya. Gimana, nih?"

"*Bisa*?"

"Ya bisa. Tapi nggak tau Defandra mau apa enggak."

"*Ya udah kalau bisa*."

"Kamu nggak ada pendapat lain?"

"*Ya anaknya mau, terus bisa. Ya biarin. Selama Defandra juga ridho ya*."

Naomi menggaruk kepalanya sendiri. Ujian macam apa yang sedang ia hadapi ini?

"Ya udah deh," sahutnya pasrah.

"*Udah makan? Nggak mau tidur siang*?"

"Ngurusin berkasnya belum selesai. Dari tadi digangguin mulu. Buatin susu lah, ambilin kue lah, bantuin rakit tangan robot, dan banyaaak lagi!"

"*Makan dulu, Cantik. Anak-anak juga suruh makan dulu itu*."

Jika dulu Naomi bisa sampai melongo dan tersipu-sipu malu dengan perlakuan dan panggilan semanis itu, kini ia sudah lebih biasa.

"Kamu emangnya udah makan?"

"*Ini lagi mau makan*."

"Ya udah, kamu lanjut deh. Aku mau lanjutin ini dulu, ya. Mau masakin anak-anak juga."

"*Iya… semangat Mama Sayang. Nanti pulang mau dibelikan apa*?"

"Apa, ya? Apa aja deh, jangan yang manis tapi."

Arga mengangguk-angguk. Lalu panggilan dimatikan. Naomi menunda mengisi semua formulirnya. Ia harus masak. Anak-anaknya, selain berbeda pada karakter, juga berbeda pada selera makanan.

Defandra suka tempe, tetapi tidak suka sayuran. Setiap ia makan harus ada tempe atau daging. Jika sayur, harus sop dengan ayam.

Radeva suka sayur, bahkan agak maniak sayur, tetapi masih mau makan daging. Ia bisa tidak makan daging sebulan, tetapi jika tidak makan

sayur dua hari saja, selera makannya menurun drastis.

Oleh sebab itu Naomi dipaksa jadi ibu yang super duper cekatan. Satu sisi ia harus masak daging, sisi lain harus masak sayur juga. Kali ini ia buatkan ayam goreng, tidak melupakan tempe tipis agak asin kesukaan Defandra. Untuk Radeva, ia siapkan brokoli dan wortel.

"Mama."

Tiba-tiba saja ada yang mencolek pinggulnya. Radeva, menatapnya dengan lembut dan damai.

"Kenapa?"

"Kakak mau," kata Radeva.

"Mau sekolahnya bareng?"

"Iya."

“Ya sudah besok mama bilang sama bu gurunya.”

Kemudian, Defandra datang dengan gayanya sendiri. Ia membawa mainannya, duduk di kursi meja makan dan menatap Radeva dengan tegas.

“Tapi adek jangan deket-deket. Kalau ada yang nakal lawan sendiri. Kalau nggak bisa baru boleh deket-deket.”

“Iya.”

Naomi buru-buru menyela dengan keputusan dua anaknya itu. “Kok kakak tega?”

“Biar adek main sendiri, sama temennya sendiri.”

Belum sempat Naomi menyela, Defandra sudah merengek.

“Malu, Mama…!”

Naomi hanya bisa beralih menatap Radeva, memandang mata anak itu yang kelihatan tidak keberatan sama sekali. Ia lega menyadarinya.

***

Selepas memastikan bahwa kedua anaknya tertidur, Naomi baru bisa meninggalkan kamar itu dengan tenang. Ia berjalan pelan-pelan menuju kamarnya. Kini, giliran ia mengurus bayi lelaki satunya lagi, yang sudah bangkotan tetapi kadang lebih manja daripada Defandra ataupun Radeva.

Ia naik ke atas kasur, menoel-noel lengan Arga yang tertidur tengkurap. Lelaki itu bangun dengan mata mengerjap, lalu duduk menyandar ke kepala ranjang.

"Udah tidur semua?"

"Udah."

"Giliran kita yang tidur."

Naomi melebarkan senyum. Ia merebahkan diri di samping Arga dan suaminya akan mengusap kepalanya sembari mendengarkan ia bercerita mengenai hari ini. Ini rutinitas yang entah sudah berapa lama berlangsung dalam hubungan mereka. Biasanya, setelah itu ia tertidur lelap dan bangun keesokan harinya. Biasanya, ia menghabiskan satu ronde bercinta baru tidur bersama.

"Defan beneran malu. Kadang aku kasihan sama Radeva. Tapi begitu lihat dia kayak biasa aja dan sepakat dengan Defan, aku langsung tenang." Ia menatap Arga setelah selesai menceritakan segalanya, tanpa terkecuali.

"Masih sering kamu bilang kan, kalau dia harus bicara sama kamu apa pun yang terjadi?"

"Masih dong. Kamu tau aku takut banget dia mendem banyak hal."

Naomi bahkan beberapa kali menghabiskan waktu berdua saja dengan Radeva atau Defandra. Ia menggunakan kesempatan itu untuk memancing anak-anaknya bercerita, semuanya. Tentang apa pun yang mereka rasakan. Apa yang mereka pikirkan. Naomi tidak akan membiarkan anak-anaknya merasa mamanya pilih kasih.

"Kalau kelewat diamnya, kamu boleh curiga."

"Kadang aku khawatir dia masih nggak mau jujur walaupun cuma berdua sama aku atau sam akamu *lho*."

"Sejauh ini aku lihatnya masih aman."

Naomi hanya manggut-manggut. Kalau Arga merasa aman, maka ia akan merasa lebih aman lagi. Entah sejak kapan rumus itu berlaku, tetapi menenangkan Naomi sekali.

Ekstra Part 4

Nyatanya, menyekolahkan Defandra dan Radeva bersama bukan pilihan benar-benar amat. Defandra tetap menjelma sebagai preman—Naomi tidak tahu ini menurun dari sifatnya siapa — dan masih kecil pun hobinya sudah berantem dengan temannya. Lalu tebak apa yang terjadi? Defandra menang? Tentu tidak. Defandra kalah sebab tubuhnya jauh lebih kecil dari lawannya yang bertubuh bongsor. Dan bagian mengejutkannya, Radeva yang menyelamatkan kakanya dari pertengkaran itu.

Ini yang menarik. Radeva bilang ia tidak melakukan apa pun. Ia tidak memukul, tidak melawan, pun tidak melerai. Ia hanya berdiri di samping Defandra, menatap lawan kakaknya tanpa sepatah kata pun, lalu semuanya selesai begitu saja.

Kemudian ia dan Defandra dipanggil ibu guru mereka, ditanya-tanyai banyak hal.

Naomi membayangkan yang dilakukan Radeva semacam aksi laki-laki cool yang malas meladeni orang sok keren. Ia jadi memperhatikan garis wajah hingga sorot mata putranya itu, lalu termenung sendiri kebingungan. Garis wajahnya ganteng, perpaduan ia dan Arga. Tatapan mata... ya, mungkin ini yang bisa membuat orang takut. Kadang Radeva menatapnya begitu teduh, tetapi di banyak kesempatan anak itu juga menatap objek dengan datar. Jarang sekali tatapannya menjadi tajam.

Mungkin, tadi ketika menghadapi lawan Defandra, Radeva menggunakan kemampuan tatapan tajamnya.

Wow! Menyadari ini Naomi seolah dibuat takjub. Ini bukan analogi lagi, ia memang takjub.

“Adek tadi natapnya gimana?” tanya Naomi.

Radeva diam saja, tidak ada perubahan apa pun dari mimik wajahnya. Sejak tadi bocah itu berwajah kalem dan polos. Tidak mencurigakan sama sekali. Berbeda dengan Defandra yang menggebu-gebu menceritakan aksi heroik, penyebab ia bertengkar, sampai apa yang ia lakukan.

“Adek gini, Ma,” sahut Defandra, lalu mempraktekan dengan sangat payah.

Ia berusaha terlihat datar, tatapan yang dingin dan tajam, tetapi gagal total. Yang ada wajahnya menjadi lucu alih-alih menyeramkan dan mengintimidasi. Namun paling tidak Naomi jadi punya sedikit gambaran tentang aksi Radeva.

“Adek tarik aku.”

“Nggak boleh berantem,” sahut Radeva membuat pembelaan.

“Kalau ada yang nakal harus dilawan.”

Ya… perbedaan pendapat, perbedaan prinsip dan perbedaan sikap. Naomi menipiskan bibir, lalu melerai keduanya.

“Kalau ada yang nakal memang harus dilawan, tapi enggak boleh berantem,” katanya, cukup kesulitan menjelaskan pada anak-anaknya yang jelas masih kecil. “Misalnya kayak tadi, nggak usah dilawan. Tinggalin aja.”

“Tapi dia seenaknya, Mama!”

Yah, bagi Defandra pasti hal sekecil pinjam pensil tanpa izin sudah termasuk kategori seenaknya.

“Kalau teman Kakak ada yang nakal, Kakak nggak harus bertengkar buat lawan mereka, lho…

Cuekin aja, jangan dianggap. Kalau sudah nakaaal banget, baru Kakak boleh lawan."

"Dia tadi nakal banget!"

Naomi menghela napas. Membicarakan ini dengan Defandra akan sulit sekali. Paling tidak, di saat Defandra seperti ini ia selalu membutuhkan bantuan dari Arga. Lelaki itu bisa memberi pengertian yang lebih sederhana dan mudah diterima.

"Iya deh, terserah Kakak aja gimana. Mama nggak didengar, nih."

"Mama…!" Defandra seketika berdiri dan loncat-loncat dengan ekspresi gemas sendiri. Naomi hanya melihatnya dengan senyum terkulum. "Aku dengar Mama! Tapi nakal banget, aku lawan!"

"Kakak kan, bisa menjauh aja nggak usah dilawan?"

“Tapi dia nakal terus nanti.”

Naomi membuka mulutnya untuk tidak mengatakan apa pun. Rasanya ia tahu dari mana sifat keras kepala ini. Dari dirinya sendiri, yang super duper keras kepala sejak kecil.

“Kakak tau enggak, kalau Kakak berantem terus nanti Mama disuruh datang ke sekolah?” tanyanya dengan nada yang lebih lembut. “Mama dimarahin lho nanti sama ibu guru. Mama nangis kalau Kakak berantem terus.”

Defandra sudah memasang wajah super cemberut, ia pasti keberatan dengan itu. Mamanya yang cantik sekali, yang sangat ia sayangi, dibuat menangis oleh ibu guru.

“Ibu guru nggak jahat,” katanya dengan tatapan kesal. “Ibu guru baik, nggak suka marah. Tanya adek.”

“Tapi kalau Kakak berantem terus, ibu guru bisa marah. Mama nangis kalau ibu guru marah. Mau Mama nangis?” tanyanya, dengan tatapan bersedih dan tertekan.

Defandra tampaknya berpikir sangat keras. Ia diam beberapa lama, lalu menggeleng dengan wajah keberatan. Lalu ia mengajukan banding sembari mengacungkan jari kelingkingnya.

“Mama jangan nangis. Tapi kalau dia nakal banget, aku lawan.”

“Kalau nggak nakal banget, harus apa?”

“Cuekin.”

“Duh, pinter banget.” Seketika Naomi merasa menjadi ibu peri. Ah, tetapi ibu peri macam apa yang sepertinya? Terserahlah, yang penting Defandra harus bisa menahan diri dulu di sekolahnya, sebab Naomi tidak mau mendapat

teguran berkali-kali dari gurunya. “Peluk, yuuuk,” katanya dengan tangan merentang.

Punya dua anak lelaki memang berat. Namun tanpa mereka berdua, apalah arti hidup Naomi. Dan jangan lupakan bapak dua anak lelaki ini.

***

Hal lain yang tidak kalah sulit dikendalikan adalah tingkat polah mereka di rumah. Ya, Defandra dan Radeva memang sangat berbeda, tetapi mereka punya satu kesamaan: mencoret dinding dan apa pun di rumah yang bisa dicoreti.

Maka, jangan pernah tanya bagaimana bentuk dinding rumah Naomi sekarang. Dinding yang awalnya polos itu dijadikan kanvas oleh anak-anaknya hingga kini warnanya sudah random sekali. Mulai dari tulisan angka hingga gambar gajah ceking, semuanya ada.

Jangan berharap rumahnya rapi, sebab Defandra si aktif yang berantakan dan Radeva pendiam yang sedikit lebih rapi.

Dalam waktu lima hari dalam satu minggu, Naomi merasa penat sekali menghadapi mereka berdua. Ia merasa butuh *refresh* pikiran ketika *weekend*.

Weekend adalah harinya, dimana ia bisa olahraga dan perawatan seharian penuh, atau belanja dan membeli makanan apa pun. Ia bisa menghabiskan 24 jam waktunya untuk *me time* jika mau. Tentu saja Naomi tidak mau. Ia seorang ibu, dan 24 jam terlalu lama untuk tidak melihat anak-anaknya. Ia juga seorang istri yang selalu dibuat jatuh cinta oleh suaminya, dan 24 jam tanpa melihat lelaki itu membuatnya diserang rindu yang dalam.

Lebay, tetapi begitulah yang Naomi rasakan. *Weekend* menjadi kesempatan terbaiknya untuk memanjakan diri kepada Arga. Ia bisa

seharian penuh rebahan, menemani anaknya bermain bersama Arga. Segala kebutuhannya akan Arga penuhi. Dan suaminya sangat lapang menerima keadaan itu.

Naomi cukup bilang lapar, beberapa saat kemudian makanan akan tersedia di depannya.

Ia cukup bilang capek, pegal-pegal, kemudian Arga akan memijat tubuhnya sembari mengawasi anak-anaknya bermain.

Naomi juga cukup bilang ingin makan sesuatu, ingin ngemil, atau ingin belanja sesuatu, maka Arga siap membelikannya.

Ia merasakan benar bagaimana menikah dengan orang yang tepat. Diam-diam ia sering bersyukur karena dulu tanpa pikir panjang langsung mengundang Arga datang ke rumahnya. Ia sering senyum-senyum sendiri jika mengingat itu.

"Tau nggak, sih?" Ia berguling ke arah suaminya setelah beberapa saat rumah mereka dilalui keheningan karena Defandra dan Radeva sudah tidur. "Dulu aku pesimis banget bakalan lama sama kamu. Aku kira setahun pun nggak akan mampu hidup sama manusia kayak kamu."

"Tau," jawab Arga tanpa basa-basi.

"Serius?"

"900 kali serius."

Naomi berdecak. "Beneran tau? Emang aku pernah ngomong ya?"

Arga mengedik. "Nebak," katanya dengan santai. "Ternyata aku sangat *worth it* kan, jadi suami kamu?"

Naomi akan dengan mudah mengiyakan dalam hatinya, tetapi ia tetap gengsi mengakui

melalui bibirnya. Ia hanya mesem, lalu miring ke arah anak-anaknya lagi.

"Iya, kan, Mi? Aku nggak cuma nyusahin kamu, kan?"

Duh, Arga mulai bertanya hal-hal yang agak sensitif.

"Apa cuma aku yang ngerasa?"

Naomi buru-buru menggeleng. "Enggak kok… bener kayak gitu."

"Bagus deh. Soalnya kamu juga bagus banget sebagai istri sama ibu, aku juga harus bagus banget banget sebagai suami."

Ya… benar. Naomi memilih memejamkan matanya.

Ekstra Part 5

"Muffinnya enak."

Tiba-tiba saja Arga memeluk Naomi, di dalam kamar yang lampunya masih menyala terang. Deru napas lelaki itu terasa di lehernya, sementara senyumnya tampak sumringah sekali. Setelah seharian penuh Arga dan kedua anaknya bermain di halaman belakang, menyirami tumbuhan yang ditanam Naomi, dan Naomi sibuk membuat muffin rumahan, lalu mereka makan bersama sambil menonton kartun, baru malam ini mereka punya waktu berdua.

Benar, punya anak berarti mengorbankan waktu romantis berdua. Namun, tanpa anak mungkin kehidupan mereka juga monoton sekali.

“Aku tuh khawatir kalau kamu nggak godain dalam waktu seminggu penuh. Kayaknya ada yang kurang gitu.”

Naomi tentu saja tertawa ngakak mendengar pengakuan macam itu. Memangnya ia sepenggoda apa sampai Arga bisa bicara begitu? Duh, ya ampun....

“Kalau aku yang nggak godain ya biasa aja kali, kalau kamu yang nggak minta jatah berhari-hari gitu aku baru patut waspada. Jangan-jangan kamu jajan, makanya nggak bergairah lagi di rumah.”

“Padahal aku nahan-nahan takut kamu kecapean.”

“Serius?”

“Serius.” Arga menarik Naomi untuk duduk ke atas kasur. “Kamu yang nggak peka tiap punyaku bangun.”

“Ya kamu nggak pernah ngomong,” sahut Naomi membela diri tanpa bisa menyembunyikan tawanya.

“Padahal aku udah mepet-mepet. Tapi malam ini nggak bisa nahan lagi. Udah dari tadi tegang, Sayang.”

“Ya udah ayo.”

Tak menunggu lebih lama lagi, Arga segera melakukan eksekusi. Ia selalu memulai dengan ciuman yang panjang, sambil membuka-buka pakaian Naomi, dan meraba-raba kulitnya. Tubuh yang sekarang terbilang kembali proporsional itu tak menolak sama sekali. Arga suka berlama-lama di buah dada Naomi, sebelum menjelajah turun hingga bertemu muka dengan kewanitaan yang alami. Sekarang ia tahu lebih banyak teknik bercinta. Ia bisa menggunakan jarinya dengan lebih maksimal, sampai paling tidak membuat Naomi klimaks satu kali.

Barulah, setelah memastikan Naomi memperoleh kepuasan, ia akan menyatukan dirinya dengan Naomi.

"Jangan loyo dulu," katanya sembari membantu Naomi memposisikan diri. "Aku pakai tisu magic tadi."

"Kamu udah niat, Ga."

"Kuat, kan? Kalau enggak nanti pakai tangan aja."

"Coba aja dulu," kata Naomi optimis. Ia mengerang kecil ketika Arga menyatu dengannya. Sebelum semuanya kembali dimulai, ia menatap baik-baik garis wajah suaminya yang diliputi gairah. "Nambah adik, yuk, buat Defan," katanya dengan suara serak.

Arga menggeleng keras. Cukup dua kali ia melihat Naomi kesakitan, meski katanya sakitnya hamil dan melahirkan adalah jenis sakit yang bikin

ketagihan. Ia tetap tidak tega menyaksikan Naomi harus kontraksi berjam-jam, ditambah proses di ruang persalinan yang berjam-jam juga lamanya. Ia tidak tega melihat Naomi kesusahan berjalan, membungkuk, tidak leluasa beraktivitas, tidak nyaman tidur, hingga kadang muntah-muntah. Ia diliputi rasa bersalah setiap saat melihat Naomi begitu. Bagaimana pun, ialah yang membuat Naomi hamil.

"Pingin nambah satu lagi."

"Dua anak cukup, ah. Jangan nambah."

"Yuk, Ga.... Pingin banget hamil lagi."

Arga harus membagi konsentrasi antara bercinta dan obrolannya dengan Naomi. Kemudian, ia bertekad memutuskan konsentrasi Naomi dengan membuat wanita itu fokus pada kenikmatan. Naomi tidak akan punya kesempatan bicara panjang. Ia

hanya mengeluarkan suara-suara seksi yang menggoda Arga untuk terus melakukannya.

Ketika mencapai klimaksnya, Naomi akan sedikit menjerit dan meremas seprai kuat-kuat, dadanya membusung dan kakinya merapat.

"Enak, Sayang?" tanya Arga, sembari mengatur posisi lagi. Naomi cuma tersenyum kecil, pasrah dengan apa pun yang hendak dilakukan Arga. "Kamu di atas, kuat enggak?"

"Doggy aja."

"Oke."

Naomi tersenyum lebih lebar. Ia meminta bantuan Arga untuk mengubah posisi. Kemudian semuanya terjadi lagi, seperti biasanya. Ia selalu lebih berisik dari Arga ketika permainan mencapai puncak. Dan Arga selalu memeluknya ketika semua selesai.

“Makasih Cantik.” Kalimat penutup dari Arga, yang sekarang tidak pernah ia lupakan.

***

Ini konyol.

Arga tidak tahu harus bicara apa. Benar, ia tidak tahu mau berkata apa. Apakah senang, apakah sedih, apakah takut apakah marah. Semua perasaan itu seolah berkumpul dalam dadanya, membuatnya merasa sesak sampai bernapas pun sulit. Ia harus membuang salah satu perasaan. Ia harus memilih dengan cermat mana yang harus ia buang dan mana yang harus ia pertahankan. Jika ia salah, maka kemungkinan hidupnya beberapa waktu ke depan akan berantakan dan mengerikan. Jika ia benar, maka semua akan baik-baik saja.

Naomi hamil. Itu penyebabnya. Hamil, yang Arga yakin disengaja oleh istrinya itu. Dan kini, ia dapat melihat wanita itu ketakutan sekali.

Mungkin Naomi teringat ancaman Arga—sebenarnya itu peringatan. Arga tidak berniat mengancam siapa pun. Mungkin, Naomi takut Arga marah, atau menyerahkan salah satu anaknya ke orang tuanya.

Arga tahu Naomi takut dan was-was. Barangkali juga di kepala wanita itu telah tersusun rencana apa saja yang bisa dilakukan jika Arga marah. Namun itu tidak penting. Yang terpenting, Naomi hamil dan sekarang ia ketakutan. Arga harus mengambil sikap yang sulit sekali. Ia antara ingin mengungkapkan perasaan kagetnya atau menenangkan Naomi.

Ia menarik napas berkali-kali. Namun tetap saja kepalanya buntu. Kepalanya dipenuhi bayangan Naomi melahirkan dan Naomi yang barusan bilang hamil. Ini seperti mimpi, yang buruk tetapi juga senang.

"Ga—"

Arga menunggu dengan cemas. Jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat. Bahkan, ia menjadi cemas memikirkan apa yang akan keluar dari bibir Naomi.

"Kamu marah, nggak pa-pa. Tapi jangan bawa Defandra atau Radeva me mana-mana."

Seketika itu Arga berdecak. Naomi tidak memikirkan betapa sulitnya hamil dan mengurus dua bocah yang aktif seperti anaknya? Namun ia tak bisa berkata apa pun untuk itu. Tepatnya, ia takut salah bicara dan berdampak buruk.

"Kamu nggak ngerti," gumamnya pelan, sedikit tajam dan mungkin menusuk sampai ke ulu hati Naomi. Sebab mata wanita itu langsung menggelegak oleh air mata dan langkahnya mendahului Arga menuju kamar anak-anaknya.

"Kamu nggak perlu lari-lari lagi, Mi."

“Jangan bawa ke mana-mana, Ga. Aku bisa urus mereka.”

Sudah Arga bilang ini konyol. Ia berdiri di ambang pintu dengan perasaan was-was jika anak-anaknya akan mendadak bangun karena suara Naomi.

“Aku nggak bakalan repotin kamu. Aku urus sendiri semuanya. Kamu nggak akan denger aku ngeluh sakit. Kamu juga nggak perlu nemenin aku lahiran. Tapi jangan bawa mereka ke mana-mana.”

Pasti Arga sudah gila jika membiarkan itu terjadi. Ia melangkah pelan, dan entah kenapa Naomi langsung tersedak tangisnya sendiri.

“Gaaa.”

“Awas, kamu ke kamar.”

“Jangan bawa mereka ke mana-mana.”

Tidak akan. Dengan terpaksa Arga mendorong tubuh Naomi sepelan mungkin, tetapi wanita itu kukuh berdiri di tempatnya.

"Mi."

"Aku nggak bisa pisah sama mereka. Aku nggak bisa, Ga."

"Mereka bangun, jangan berisik."

"Ga..."

Arga menggeleng pelan. Ia menghela napas lagi. Apakah Naomi mengira ia ayah dan suami yang sangat jahat? Apakah di mata Naomi ia lelaki yang tega?

Tidak tahan melihat istrinya semakin tersedu-sedu untuk hal yang tidak dipahami, ia segera menarik Naomi keluar kamar. Wanita itu memberontak sedikit, tetapi akhirnya nurut juga.

Arga membawanya ke kamar, memeluknya penuh kasih dan menatap Naomi dalam-dalam.

“Kamu nggak mikirin perasaanku waktu lepas kontrasepsi itu tanpa diskusi dulu? Nggak mikirin gimana reaksi anak-anak kalau tau bakalan dapat adik lagi? Mereka Masih aktif-aktifnya, butuh perhatian yang banyak. Harusnya kamu tunda dulu sampai mereka agak dewasa lagi. Jadi kamu bisa fokus sama bayi lagi.”

Naomi tidak bisa mengatakan apa pun, Arga juga tahu segala yang ia ucapakan soal 'seharusnya' itu hanya akan sia-sia sebab janin sudah terbentuk di rahim istrinya.

“Ya udah istirahat, besok aku antar *check*. Hubungi dokternya.”

“Kamu mau ke mana?” tanya Naomi saat Arga tampak akan meninggalkannya.

“Defan sama Radeva bangun. Lagian mereka perlu dikenalkan dengan 'calon adik' yang dadakan ini.” Kemudian, sebelum meninggalkan Naomi sungguhan, Arga sempatkan untuk mengecup keningnya. “Nanti aku susul tidur di sini.”

“Maafin aku, kan?” tanya Naomi lagi.

“Permintaan maaf diterima.”

“Anak-anak bakalan tetap di rumah ini, kan?”

“Mau di mana lagi kalau nggak di sini, tempat tinggal mereka di sini.”

Untuk satu kalimat penutup itu, Naomi merasa cukup. Ia mengeluarkan air mata lagi tetapi bukan atas rasa takut apa lagi sedih. Ia bahagia dan bersyukur Arga mau menerimanya, meski ia membuat kecurangan besar dalam rumah tangga mereka.

“Makasih ya, maafin aku...”

Arga hanya mengedik. Lagi pula, ia tidak punya pilihan lain selain memaafkan lalu menerima dengan lapang. Ck, seharusnya ia menyadari perasaan semacam ini sejak tadi.

“Oh, ya,” kata Arga. “Jangan mikir buat urus semuanya sendirian atau Defan sama Radeva beneran aku titipin ke nenek-neneknya.”

“Terus siapa yang urus?”

“Kita bicarakan nanti.”

Kali ini Naomi sangat menurut. Ia mengangguk, lalu merebahkan diri di ranjang dan bersiap tidur untuk menyambut esok pagi yang mungkin berbeda dari pagi-pagi sebelumnya.